Point of Retreat

Titik Mundur

Point of Retreat

Titik Mundur

Colleen Hoover

Titik Mundur

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Novel ini kupersembahkan kepada semua orang yang telah membaca Slammed *dan menyemangatiku untuk melanjutkan kisah Layken dan Will.*

catatan untuk pembaca

Point of Retreat—Titik Mundur merupakan buku kedua dari rangkaian dua novel. Novel pertama berjudul *Slammed*—Cinta Terlarang.

Prolog

31 DESEMBER

"Resolusi"

Aku yakin sekali, tahun ini akan menjadi milik kami. Milikku dan Layken.

Beberapa tahun terakhir sungguh bukan rentang masa yang kami sukai. Sudah lebih dari tiga tahun berlalu, sejak kedua orangtuaku meninggal mendadak dan membuatku harus membesarkan adikku seorang diri. Keputusan Vaughn mengakhiri jalinan kasih kami yang sudah berjalan dua tahun, tak lama setelah kematian orang-tuaku, sama sekali tidak menolong. Kepedihanku makin sempurna, saat aku pun terpaksa melepas beasiswaku. Keluar dari universitas dan kembali ke Ypsilanti untuk menjadi wali Caulder merupakan salah satu keputusan terberat yang pernah kuambil... namun sekaligus keputusan terbaik.

Setiap hari sepanjang setahun berikutnya, kujalani dengan be-lajar membiasakan diri terhadap segalanya—membiasakan diri dengan patah hati, membiasakan diri hidup tanpa orangtua dan

menjalani hal-hal mendasar menjadi orangtua, sekaligus sebagai tulang punggung satu-satunya untuk keluarga. Jika kukilas balik, rasa-rasanya aku tidak akan sanggup menjalani semua itu tanpa Caulder. Hanya dialah yang membuatku sanggup bertahan....

Aku bahkan tidak ingat keseluruhan enam bulan pertama tahun lalu. Bagiku, tahun lalu belum dimulai sampai tanggal 22 September, hari saat aku pertama kali menjatuhkan tatapanku pada Layken. Memang, tahun lalu ternyata sama beratnya dengan tahun-tahun sebelumnya, hanya dalam bentuk yang sama sekali berbeda. Aku tidak pernah merasa lebih hidup seperti saat aku bersama Layken, tapi... jika mempertimbangkan situasi kami saat itu, bahwa aku tidak boleh bersamanya, rasanya aku tidak punya banyak waktu untuk merasa hidup.

Tahun ini berjalan lebih lancar dengan cara tersendiri. Banyak kisah jatuh cinta dan rasa duka, banyak masa penyembuhan, bahkan lebih banyak lagi proses pembiasaan diri. Julia meninggal bulan September. Tak kusangka kepergiannya terasa seberat itu bagiku. Rasanya hampir seperti kehilangan ibu sekali lagi.

Aku merindukan ibuku. Juga merindukan Julia. Syukurlah aku memiliki Layken.

Sama sepertiku, almarhum ayahku juga suka menulis. Dulu, Dad selalu mengatakan padaku bahwa menuliskan isi pikirannya sehari-hari merupakan penyembuhan bagi jiwanya. Barangkali salah satu penyebab aku merasa sulit membiasakan diriku selama tiga tahun terakhir adalah karena aku tidak menerapkan nasihat Dad itu. Kupikir melakukan slam *beberapa kali dalam setahun sudah menjadi "terapi" yang cukup bagiku. Sepertinya aku keliru. Aku mau pada tahun baru nanti, semua yang sudah kurencanakan berjalan... sempurna. Setelah semua yang dikatakan (atau lebih*

tepatnya, dituliskan), maka menulis menjadi resolusiku. Meski hanya satu kata setiap hari, aku akan menuliskannya... menumpahkan isi hatiku.

1.

KAMIS, 5 JANUARI

Hari ini aku mendaftar kuliah. Tidak mendapatkan hari yang kuinginkan, tapi kuliahku memang tinggal dua semester lagi sehingga makin sulit untuk pilih-pilih jadwal. Aku mempertimbangkan untuk melamar pekerjaan mengajar lagi di sekolah lokal selepas semester depan. Moga-moga Januari tahun depan aku sudah akan mengajar lagi. Untuk saat ini, aku masih mengandalkan dana pinjaman kuliah. Untunglah kakek-nenekku sangat mendukung selama aku mengejar gelar sarjanaku. Aku tidak akan mampu menyelesaikannya tanpa bantuan mereka, itu sudah pasti.

Nanti malam, kami akan makan malam bersama Gavin dan Eddie. Rencananya aku mau membuat burger keju. Burger keju sepertinya enak. Cuma itu yang benar-benar perlu kukatakan untuk saat ini....

"LAYKEN di sini atau di sana?" tanya Eddie yang mengintip di pintu depan.

"Di sana," sahutku dari arah dapur.

Memangnya di rumahku ada tanda yang memerintahkan orang untuk *tidak* mengetuk dulu? Betul, Lake juga tidak pernah lagi mengetuk pintu, tapi rasa betahnya di sini rupanya menulari Eddie. Eddie pun pergi ke seberang jalan, menuju rumah Lake, sedangkan Gavin masuk ke rumahku dan mengetukkan buku-buku jarinya ke pintu depan. Memang bukan ketukan resmi, tapi paling tidak dia sudah berusaha.

"Kita makan apa, nih?" tanya Gavin. Dia melepas sepatunya di pintu lalu berjalan ke dapur.

"Burger." Kuangsurkan spatula kepadanya dan menunjuk ke arah kompor gas, memberinya instruksi untuk membalik burger sementara aku mengeluarkan kentang goreng dari dalam oven.

"Will, pernahkah kauperhatikan, kita selalu saja kebagian tugas memasak?"

"Kayaknya itu bukan hal buruk," sahutku sembari menggelincirkan kentang goreng dari wadahnya. "Masih ingat *alfredo* Eddie?"

Gavin meringis saat teringat insiden memasak *alfredo* itu. "Contoh yang bagus," komentarnya.

Kupanggil Kel dan Caulder ke dapur dan menyuruh mereka menata meja. Tahun lalu, setelah aku dan Lake resmi berpacaran, Gavin dan Eddie makan bersama kami sedikitnya dua kali seminggu. Akhirnya, aku terpaksa menyisihkan uang untuk membuat ruang makan karena bar rumah kami mulai terasa agak sesak.

"Hai, Gavin," panggil Kel yang berjalan memasuki dapur. Dia mengeluarkan setumpuk cangkir dari dalam lemari.

"Hai," balas Gavin. "Sudah kauputuskan mau melangsungkan pestamu di mana minggu depan?"

Kel mengedikkan bahu. "Entah. Mungkin di tempat boling. Atau kita bisa bikin acara di sini saja."

Caulder menyusul masuk ke dapur dan mulai mengatur tempat duduk di meja. Saat menoleh sekilas ke belakang, kulihat kedua bocah itu sudah menyiapkan satu tempat tambahan.

"Kita menunggu tamu lain?" tanyaku.

"Kel mengundang Kiersten," jawab Caulder dengan nada menggoda.

Kiersten pindah ke salah satu rumah yang terletak di jalan rumah kami, kira-kira sebulan yang lalu, dan kelihatannya Kel agak *naksir* anak perempuan itu. Tentu saja Kel tidak akan mengakuinya. Sebentar lagi usia Kel genap sebelas tahun, jadi aku dan Lake sudah menduga hal ini akan terjadi.

Umur Kiersten lebih tua beberapa bulan daripada Kel, dan sosoknya jauh lebih tinggi. Anak perempuan memang lebih cepat menginjak masa pubertas dibandingkan anak laki-laki, jadi mungkin saja masa pubertas Kel tak lama lagi akan menyusul.

"Lain kali, kalau kalian mengundang orang lain, bilang-bilang dulu. Sekarang aku terpaksa membuat burger tambahan." Aku berjalan ke kulkas dan mengeluarkan selembar daging.

"Dia tidak makan daging," celetuk Kel. "Kiersten vegetarian."

Baguslah. Kumasukkan lagi daging itu ke kulkas. "Aku tidak punya daging tiruan. Lantas dia makan apa? Roti?"

"Roti juga boleh," sahut Kiersten yang melenggang masuk lewat pintu depan rumahku... tanpa mengetuk pintu. "Aku suka roti. Kentang goreng juga. Aku cuma tidak makan hasil tindak pembunuhan hewan yang tidak dapat dibenarkan."

Kiersten berjalan ke meja, mengambil gulungan tisu, lalu mulai mengoyaknya dan meletakkan sehelai di samping setiap piring. Sikap percaya dirinya sedikit mengingatkanku kepada Eddie.

"Dia siapa?" tanya Gavin, memperhatikan Kiersten yang bersikap seperti di rumah sendiri. Kiersten belum pernah ikut makan bersama kami, tapi tidak akan ada yang menduga bila melihat caranya ambil bagian dalam tugas menata meja.

"Tetangga umur sebelas tahun yang pernah kuceritakan padamu. Anak yang kukira penipu, mengingat hal-hal yang terucap dari mulutnya. Aku mulai curiga dia orang dewasa bertubuh mungil yang menyamar jadi bocah berambut merah."

"Oh, cewek yang ditaksir Kel?" Gavin tersenyum. Aku bisa melihatnya memutar otak. Dia pasti sudah memikirkan cara untuk mempermalukan Kel saat makan malam. Malam ini bakal menarik.

Aku dan Gavin menjadi cukup akrab setahun terakhir ini. Kurasa itu bagus, mengingat Eddie dan Lake sangat akrab. Kel dan Caulder juga sangat menyukai mereka berdua. Baguslah. Aku menyukai formasi yang kami miliki. Semoga bisa begini terus.

Eddie dan Lake akhirnya masuk setelah kami semua sudah duduk mengelilingi meja. Rambut Lake yang basah diikatnya menjadi cepol di puncak kepala. Dia memakai sepatu rumah, celana olahraga, dan kaus. Aku suka melihat Lake merasa sangat nyaman di sini. Dia mengambil tempat duduk di sebelahku, lalu mendekatkan tubuh dan mengecup pipiku.

"Makasih, *babe*. Maaf, aku lama sekali baru datang. Tadi aku mencoba mendaftar *online* untuk mata kuliah Statistik, tapi kelas-

nya sudah penuh. Kayaknya besok aku mesti bermanis mulut dengan seseorang di kantor tata usaha."

"Kenapa kau mau mengambil Statistik?" tanya Gavin. Dia meraih saus tomat dan memencet cairan itu ke piringnya.

"Aljabar II sudah kuambil waktu semester pendek musim dingin. Aku mau menghabiskan semua mata kuliah yang ada hubungannya dengan Matematika selama tahun pertama ini, karena aku sangat membencinya." Lake mengambil saus tomat dari tangan Gavin, memencet sedikit isinya ke piringku lalu ke piringnya sendiri.

"Untuk apa buru-buru? Kau sudah mengumpulkan kredit lebih banyak daripada kreditku dan kredit Eddie sekaligus," komentar Gavin. Eddie yang sedang menggigit burgernya mengangguk setuju.

Lake menyentakkan kepalanya ke arah Kel dan Caulder. "Aku juga sudah punya *anak* lebih banyak ketimbang kau dan Eddie sekaligus. Itulah alasanku *buru-buru*."

"Kau ambil mata kuliah pokok apa?" tanya Kiersten kepada Lake.

Eddie memandang ke arah Kiersten, akhirnya melihat tamu tambahan yang duduk semeja dengan kami. "Kau siapa?"

Kiersten menatap Eddie dan tersenyum. "Aku Kiersten. Tinggal di arah diagonal dari Will dan Caulder, sebaris dengan Layken dan Kel. Kami pindah dari Detroit tepat sebelum Natal. Ibuku bilang, kami harus keluar dari kota itu sebelum kota itu yang keluar dari kami... entah apa maksudnya. Umurku sebelas. Genap sebelas pada tanggal sebelas, bulan sebelas, tahun dua ribu sebelas. Benar-benar hari istimewa, tahu. Tidak banyak orang yang bisa bilang umur mereka genap sebelas pada tanggal

sebelas, bulan sebelas, tahun dua ribu sebelas. Aku agak kecewa juga karena aku lahir jam tiga sore. Andai lahir jam 11.11, aku yakin kelahiranku pasti masuk berita atau apalah. Aku bisa merekam segmen itu dan kelak memakainya untuk portofolioku. Kalau sudah besar, aku mau jadi aktris."

Eddie, beserta kami semua, hanya memandangi Kiersten tanpa berkomentar. Kiersten tidak memedulikan sekelilingnya, dia berpaling kepada Lake untuk mengulangi pertanyaannya.

"Kau ambil jurusan apa, Layken?"

Lake meletakkan burgernya di piringnya lalu berdeham. Aku tahu dia benci sekali pertanyaan yang satu ini. Dia mencoba menjawab dengan nada yakin.

"Belum kuputuskan."

Kiersten menatapnya iba. "Aku paham istilah 'belum memutuskan' yang terkenal itu. Abangku yang paling besar sudah tiga tahun menjalani tahun keduanya di bangku kuliah. Sekarang kreditnya sudah cukup untuk mengambil lima mata kuliah pokok. Kurasa abangku tetap 'belum memutuskan' karena dia lebih suka tidur sampai siang setiap hari, duduk di kelas selama tiga jam, dan pergi setiap malam, ketimbang lulus lalu mencari pekerjaan sungguhan. Mom bilang itu tidak benar... katanya itu karena abangku mau 'menemukan potensinya yang sesungguhnya' dengan meneliti semua minat yang dia miliki. Kalau kalian tanya aku, menurutku itu *tahi kucing*."

Aku terbatuk-batuk ketika air yang baru kuminum mencoba naik lagi bersamaan dengan tawaku.

"Kau barusan bilang *tahi kucing*!" celetuk Kel.

"Kel, jangan bilang *tahi kucing*," tegur Lake.

"Tapi Kiersten duluan yang bilang *tahi kucing*," Caulder membela Kel.

"Maaf," ucap Kiersten kepadaku dan Lake. "Mom bilang, Badan Komunikasi Nasional bertanggung jawab karena menetapkan umpatan sebagai kata-kata yang memancing kemarahan. Mom bilang, andai semua orang cukup sering menggunakannya kata-kata kasar tidak akan lagi dianggap sebagai makian dan pasti tidak ada yang merasa tersinggung oleh kata-kata itu."

Bocah ini memang sulit dicari tandingannya!

"Ibumu *mendorong*mu untuk memaki?" tanya Gavin.

Kiersten mengangguk. "Aku sih tidak melihatnya seperti itu. Mom lebih seperti mendorong kami untuk sedikit demi sedikit melemahkan sebuah sistem dengan cara menggunakan secara berlebihan kata-kata yang dibuat untuk mencederai perasaan, karena sebenarnya kata-kata kasar toh sekadar beberapa huruf yang dipadupadankan, seperti halnya kata lain. Memang itulah sebenarnya, kata-kata hanyalah padu-padan antarhuruf. Misalnya, kita ambil kata 'kupu-kupu'. Bagaimana jika suatu hari nanti seseorang memutuskan bahwa 'kupu-kupu' adalah kata makian? Orang pun akan mulai memakai kata 'kupu-kupu' sebagai kata penghinaan, juga untuk menekankan hal-hal tertentu dengan cara yang negatif. Padahal *kata* yang sesungguhnya tidak bermakna apa-apa. Anggapan negatif yang diberikan orang pada kata itulah yang membuatnya dianggap sebagai makian. Kalau kita memutuskan untuk sering menyebut 'kupu-kupu', akhirnya orang akan berhenti ambil pusing. Nilai kemarahan terhadapnya pun menjadi berkurang... dan 'kupu-kupu' akan kembali menjadi sekadar kata. Sama seperti kata-kata kotor yang lain. Jika semua orang mulai

sering mengucapkannya, kata-kata itu tidak lagi menjadi kata kotor. Pokoknya, begitulah yang dibilang ibuku."

Kiersten tersenyum, mengambil sepotong kentang goreng dan mencelupkannya ke saus tomat.

Setiap Kiersten berkunjung kemari, aku sering bertanya-tanya dalam hati bagaimana dia bisa jadi seperti ini. Aku memang belum pernah bertemu langsung dengan ibu Kiersten, namun dari informasi yang berhasil kukumpulkan, perempuan itu pastilah sosok yang tidak biasa. Kiersten jelas lebih cerdas dibandingkan kebanyakan anak seusianya... kendati dengan cara yang ganjil. Hal-hal yang terlontar dari mulut Kiersten membuat Kel dan Caulder jadi terkesan agak normal.

"Kiersten," panggil Eddie. "Kau mau jadi sahabat baruku?"

Lake mencomot sepotong kentang goreng dari piringnya dan melemparkannya kepada Eddie, tepat mengenai wajah sahabat-nya.

"*Tahi kucing*," cetus Lake.

"Ah, sana '*kupu-kupu-i*' dirimu sendiri," kata Eddie dan balas melempar sepotong kentang goreng ke arah Lake.

Segera kuhentikan aksi lempar-lemparan kentang itu, berharap makan malam kali ini tidak berakhir dengan perang makanan lagi seperti minggu lalu. Aku masih menemukan brokoli di sana-sini.

"Hentikan," kataku untuk menghentikan perang kentang goreng di meja. "Kalau kalian berdua sampai perang makanan lagi di rumahku malam ini, akan kutendang '*kupu-kupu*' kalian berdua!"

Rupanya Lake bisa melihat bahwa aku serius soal perang

makanan itu. Dia meremas kakiku di bawah meja dan mengubah topik percakapan.

"Cerita manis dan cerita payah," kata Lake.

"Cerita manis dan cerita payah?" tanya Kiersten, bingung.

Kel menjelaskan kepadanya. "Saat ini kau harus menyebutkan cerita payah dan cerita manis yang kaualami hari ini. Saat bagus dan saat buruk. Suka dan duka. Kami melakukannya setiap makan malam."

Kiersten mengangguk seolah dia sudah paham.

"Aku duluan," kata Eddie. "Cerita payahku hari ini soal pendaftaran. Aku *mentok* dapat jadwal kuliah hari Senin, Rabu, dan Jumat. Jadwal Selasa dan Kamis sudah penuh."

Semua mahasiswa menginginkan jadwal kuliah hari Selasa atau Kamis. Jam kuliahnya memang lebih lama, tapi ini pertukaran yang adil karena hanya perlu masuk kuliah dua hari dalam seminggu dan bukan tiga kali.

"Cerita manisku adalah bertemu Kiersten, sahabatku yang baru," lanjut Eddie sambil mendelik kepada Lake.

Lake meraih kentang goreng lagi dan melemparkannya kepada Eddie. Eddie merunduk sehingga kentang goreng itu lewat di atas kepalanya. Kuambil piring Lake dan menggeser piring itu ke sisi lain tempatku, jauh dari jangkauannya.

Lake mengedikkan bahu dan tersenyum kepadaku. "Maaf."

Dia mencomot kentang dari piringku dan memasukkannya ke mulut.

"Giliranmu, Mr. Cooper," kata Eddie. Kadang Eddie masih memanggilku dengan sebutan itu, biasanya saat mau menunjukkan bahwa aku sedang menjadi orang yang "membosankan."

"Cerita payahku juga soal pendaftaran. Aku dapat hari Senin, Rabu, Jumat."

Lake berpaling kepadaku, tampak kesal. "Apa? Kupikir kita mau mengusahakan dapat kuliah hari Selasa dan Kamis."

"Sudah kucoba, *babe*. Mereka tidak menawarkan mata kuliah untuk tingkatanku pada dua hari itu. Kan sudah kukabari lewat SMS."

Lake cemberut. "Huh, benar-benar payah," gerutunya. "Dan aku belum baca SMS-mu. Lagi-lagi aku tidak bisa menemukan ponselku."

Dia selalu saja kehilangan ponselnya.

"Cerita manisnya apa?" tanya Eddie kepadaku.

Ini sih gampang. "Cerita manisku adalah saat ini," sahutku sebelum mengecup Lake di dahinya.

Kel dan Caulder mengerang bersamaan. "Will, itu kan cerita manismu *setiap* malam," cetus Caulder jengkel.

"Giliranku," kata Lake. "Pendaftaran justru jadi cerita manisku hari ini. Aku memang belum mendapatkan kelas Statistik, tapi aku mendapatkan empat kelas lain, persis seperti yang kuinginkan." Dia menatap Eddie lalu melanjutkan. "Cerita payahku adalah kehilangan sahabatku gara-gara bocah sebelas tahun."

Eddie tergelak.

"Aku mau ikut," celetuk Kiersten. Tak seorang pun keberatan. "Cerita payahku adalah dapat roti untuk makan malam," ujarnya sambil memandangi piringnya.

Anak ini sungguh pemberani. Kulemparkan selembar roti lagi ke piringnya. "Lain kali, kalau muncul tanpa diundang ke rumah manusia pemakan daging, kau harus bawa daging tiruan sendiri."

Kiersten tidak menghiraukan komentarku. "Cerita manisku adalah jam tiga."

"Ada apa jam tiga?" tanya Gavin.

Kiersten mengedikkan bahu. "Sekolah usai. Aku *'kupu-kupu'* banget sama sekolah."

Ketiga anak itu bertukar pandang, ada persetujuan tak terucapkan di antara mereka. Dalam hati kuingatkan diriku untuk membicarakannya dengan Caulder nanti. Lake menyikutku dan memandangku dengan bertanya-tanya, membuatku paham bahwa dia juga memikirkan hal serupa.

"Giliranmu, siapa pun namamu," kata Kiersten kepada Gavin.

"Namaku Gavin. Cerita payahku adalah fakta bahwa seorang anak sebelas tahun punya kosakata yang lebih luas dariku," kata Gavin sambil tersenyum kepada Kiersten. "Cerita manisku bisa dibilang kejutan." Dia menatap Eddie, menanti respons kekasihnya.

"Apa?" tanya Eddie.

"Iya, apa?" imbuh Lake.

Aku juga jadi penasaran. Gavin malah bersandar di kursinya dengan senyum terkembang, menunggu kami menebak.

Eddie menyodok cowok itu. "Ayo bilang!" katanya.

Gavin pun mencondongkan tubuh di kursinya dan menggebrak meja. "Aku dapat kerja! Di Getty's. Sebagai pengantar piza."

Gavin terlihat bahagia karena alasan tertentu.

"*Itu* cerita manismu? Jadi pengantar piza?" tanya Eddie. "Kedengarannya lebih mirip cerita payah."

"Kau kan tahu, aku sudah lama cari-cari kerja. Apalagi ini di Getty's. Kita suka banget Getty's!"

Eddie memutar bola matanya. "Yah, selamat deh," ucapnya dengan nada sangsi.

"Apa kita bisa dapat piza gratis?" tanya Kel.

"Tidak, tapi kita dapat diskon," sahut Gavin.

"Kalau begitu itu jadi cerita manisku," sambar Kel. "Piza murah!" Gavin tampak senang ada orang yang berbahagia untuknya. "Cerita payahku adalah Kepala Sekolah Brill," lanjut Kel.

"Ya Tuhan, apa yang dia lakukan?" tanya Lake kepada adiknya. "Atau lebih tepatnya, apa yang *kau*lakukan?"

"Bukan aku sendiri kok," sahut Kel.

Caulder menumpukan satu sikunya di atas meja, berusaha menyembunyikan wajahnya dari garis pandangku.

"Apa yang kaulakukan, Caulder?" tanyaku kepada adikku. Caulder menurunkan tangannya dan menatap Gavin. Gavin ikut-ikutan menumpukan satu tangan dan menutupi wajahnya dari garis pandangku. Dia meneruskan makannya dan mengabaikan tatapan marahku. "Gavin? Olok-olok apa lagi yang kauceritakan ke mereka kali ini?"

Gavin mencomot dua potong kentang goreng lalu melemparkannya ke arah Kel dan Caulder. "Tidak ada lagi! Aku tidak akan cerita apa-apa lagi pada kalian. Kalian berdua ini selalu saja bikin aku dapat masalah!"

Kel dan Caulder tertawa, lalu balas melemparkan kentang goreng ke arah Gavin.

"Biar aku saja yang menceritakannya untuk mereka, aku tidak keberatan," kata Kiersten. "Mereka dapat masalah pada jam makan siang. Mrs. Brill waktu itu ada di sisi lain kafeteria. Nah, mereka berdua memikirkan cara untuk membuat Mrs. Brill berlari. Semua anak bilang Mrs. Brill larinya *megal-megol* kayak bebek, dan kami kepingin melihatnya. Jadi, Kel berpura-pura tersedak. Caulder langsung membuat aksi heboh. Dia berdiri di

belakang Kel dan mulai memukul-mukul punggung Kel, pura-pura memberikan pertolongan Heimlich. Kejadian itu membuat Mrs. Brill ketakutan! Waktu dia sampai ke meja kami, Kel bilang dia sudah baikan. Dia bilang pada Mrs. Brill bahwa Caulder telah menyelamatkan nyawanya. Seharusnya keadaan sudah beres, tapi rupanya Mrs. Brill sudah sempat menyuruh seseorang menelepon 911. Dalam hitungan menit, dua ambulans dan satu truk pemadam kebakaran tiba di sekolah. Satu anak cowok yang duduk di meja sebelah memberitahu Mrs. Brill bahwa Kel dan Caulder cuma berpura-pura, jadi Kel pun dipanggil ke kantor."

Lake memajukan tubuhnya dan memelototi Kel. "Tolong bilang ini cuma bercanda."

Kel mengangkat wajahnya dengan ekspresi tak berdosa. "Memang bercanda. Aku cuma tidak menyangka bakal ada yang menelepon 911. Sekarang aku terpaksa menjalani hukuman sepanjang minggu depan."

"Kenapa Mrs. Brill tidak meneleponku?" tanya Lake kepada adiknya.

"Aku cukup yakin dia meneleponmu," sahut Kel. "Kau tidak bisa menemukan ponselmu, ingat tidak?"

"Huh! Kalau sampai dia meneleponku untuk meminta bertemu lagi, kau kuhukum!"

Kutatap Caulder. Dia berusaha menghindari mataku. "Caulder, bagaimana denganmu? Kenapa Mrs. Brill tidak mencoba menghubungiku?"

Caulder berpaling ke arahku, menyuguhiku cengiran jail. "Kel berbohong untukku. Dia bilang pada Mrs. Brill bahwa aku benar-benar mengira dia tersedak dan berusaha menyelamatkan nyawanya," sahut Caulder. "Dan itu jadi cerita manisku hari ini.

Aku dapat hadiah untuk aksi kepahlawananku. Mrs. Brill memberiku dua kartu gratis untuk memakai aula belajar."

Memang hanya Caulder yang bisa menemukan cara untuk menghindari hukuman sekaligus mendapatkan hadiah. "Kalian berdua harus menghentikan perbuatan kurang ajar itu," kataku kepada Caulder. "Dan, Gavin, jangan ada lagi cerita konyol."

"Baik, Mr. Cooper," seloroh Gavin. "Tapi aku kepingin tahu," Gavin menoleh kepada kedua bocah itu, "apa larinya betul *megal-megol?*"

"*Yeah,*" Kiersten tertawa-tawa. "Betul banget, larinya *megal-megol,*" Dia menatap Caulder. "Apa cerita payahmu, Caulder?"

Caulder memasang tampang serius. "Hari ini sahabatku ter-sedak sampai nyaris mati. Dia bisa saja *tewas* lho."

Kami semua tertawa. Segigih apa pun aku dan Lake mencoba melakukan tindakan yang bertanggung jawab di dekat Kel dan Caulder, terkadang sulit membuat garis batas antara menjadi penegak hukum dan menjadi saudara. Kami harus memilih "perang" macam apa yang boleh kami kobarkan terhadap kedua bocah ini, dan kata Lake kami tidak boleh memilih terlalu banyak. Kutatap Lake, ternyata dia sedang tertawa, jadi aku men-duga ini bukanlah "perang" yang ingin dia kobarkan malam ini.

"Boleh kuhabiskan makananku sekarang?" Lake menunjuk piringnya yang masih terletak di sebelahku, jauh dari jangkauan-nya. Kugeser kembali piring itu ke hadapannya. "Terima kasih, Mr. Cooper," ucapnya.

Kusenggol dia dengan lututku di bawah meja. Lake tahu aku benci bila dia memanggilku seperti tadi. Aku pun tidak tahu mengapa panggilan itu masih sangat mengganggúku. Barangkali karena ketika aku masih benar-benar menjadi gurunya, ucapan

itu sangat menyiksa. Keterikatan batin di antara kami berkembang sedemikian cepat pada malam pertama aku mengajak Lake berkencan. Aku belum pernah bertemu orang yang membuatku begitu senang hanya dengan menjadi diriku sendiri. Sepanjang akhir pekan itu kuhabiskan dengan memikirkannya.

Di detik aku berbelok dan melihat Lake berdiri di lorong depan ruang kelasku, jantungku seolah direnggut dari dadaku. Aku seketika paham apa yang dilakukan Lake di sana, meski dia sendiri butuh waktu sedikit lebih lama untuk memahami situasinya. Saat Lake akhirnya sadar bahwa aku gurunya, sorot yang terpancar di matanya sungguh membuat batinku remuk redam. Dia terluka. Dan hatinya hancur. Sama seperti yang kualami. Satu hal yang kutahu pasti, aku tidak pernah ingin melihat sorot itu lagi di matanya.

Kiersten berdiri dan membawa piringnya ke bak cuci. "Aku harus pergi. Terima kasih untuk rotinya, Will," katanya pedas. "Lezat banget deh."

"Aku juga mau pulang. Kutemani kau jalan sampai ke rumah," sambar Kel.

Dia melompat turun dari kursinya dan mengikuti Kiersten ke pintu. Aku memandang Lake, dia memutar bola matanya. Kenyataan bahwa Kel sedang menyukai anak perempuan untuk kali pertama, mengusik perasaannya. Lake tidak suka berpikir bahwa sebentar lagi kami terpaksa berurusan dengan hormon remaja.

Caulder juga bangkit dari meja. "Aku mau nonton TV di kamarku," katanya. "Sampai nanti, Kel. Dah, Kiersten."

Kel dan Kiersten pun balas mengucapkan "Dah, Caulder" saat beranjak.

"Aku suka banget cewek itu," kata Eddie setelah Kiersten pergi. "Kuharap Kel meminta Kiersten jadi pacarnya. Semoga mereka tumbuh dewasa bersama lalu menikah dan punya banyak bayi yang aneh-aneh. Semoga Kiersten menjadi anggota keluarga kita selamanya."

"Diamlah, Eddie," sergah Lake. "Kel baru sepuluh tahun. Masih terlalu kecil untuk punya pacar."

"Tidak juga, delapan hari lagi umurnya genap sebelas," celetuk Gavin. "Sebelas itu umur penting untuk punya pacar pertama."

Lake meraup segenggam penuh kentang gorengnya dan melemparkan semuanya ke wajah Gavin.

Aku hanya bisa menghela napas. Lake memang mustahil dikendalikan.

"Malam ini kau yang membersihkan dapur," kataku pada Lake. "Dan kau juga," imbuhku kepada Eddie. "Gavin, ayo kita nonton pertandingan *football* layaknya laki-laki sejati, sementara kaum perempuan menyelesaikan kewajiban mereka."

Gavin menggeser gelasnya ke arah Eddie. "Isikan lagi gelasku, wahai perempuan. Aku mau nonton *football*."

Sementara Eddie dan Lake membersihkan dapur, kumanfaatkan kesempatan itu untuk meminta bantuan dari Gavin. Sudah berminggu-minggu aku dan Lake tidak punya waktu berduaan karena selalu menjaga kedua bocah laki-laki itu. Aku benar-benar butuh waktu berduaan saja dengan Lake.

"Kira-kira, bisa tidak kau dan Eddie membawa Kel dan Caulder nonton film besok malam?"

Gavin tidak langsung menjawab sehingga membuatku merasa bersalah hanya dengan menanyakannya. Barangkali mereka berdua juga sudah punya rencana.

"Tergantung," sahut Gavin akhirnya. "Apa kami mesti mengajak Kiersten juga?"

Aku tergelak. "Itu terserah gadismu. Kiersten kan sahabat baru Eddie," kataku.

Memikirkan hal itu, Gavin memutar bola matanya. "Beres, deh. Kami juga sudah punya rencana nonton film. Jam berapa? Kau mau kami membawa mereka sampai berapa lama?"

"Tidak masalah berapa lama. Kami tidak akan ke mana-mana. Aku cuma ingin menikmati beberapa jam berduaan dengan Lake. Aku mau memberi dia sesuatu."

"Oh... aku paham," ujar Gavin. "SMS saja aku setelah kau selesai 'memberikan sesuatu padanya', setelah itu baru kami bawa kedua bocah itu pulang."

Menyadari dugaan Gavin, aku tertawa sambil menggeleng-geleng. Aku menyukai Gavin. Aku hanya tidak suka bahwa apa pun yang terjadi antara aku dan Lake serta dia dan Eddie... sepertinya kami semua sama-sama saling *tahu*. Itulah kekurangan bila berpacaran dengan orang yang bersahabat... karena tidak ada lagi rahasia.

"Yuk," kata Eddie sembari menarik Gavin agar bangkit dari sofa. "Terima kasih untuk makan malamnya, Will. Joel mau kalian datang ke rumahnya akhir pekan mendatang. Joel bilang dia mau masak *tamale*."

Aku tidak akan menolak *tamale*. "Kami akan datang," sambutku.

Setelah Eddie dan Gavin pulang, Lake masuk ke ruang tamu dan duduk di sofa, melipat kedua kaki di bawah tubuhnya saat dia meringkuk manja kepadaku. Kulingkarkan tanganku ke tubuhnya dan menariknya lebih rapat.

"Aku kesal sekali," kata Lake. "Padahal aku sudah berharap paling tidak semester ini hari kuliah kita sama. Kita jadi tidak pernah punya waktu berduaan karena kedua anak '*kupu-kupu*' itu berlarian ke sana kemari."

Karena rumah kami terletak berseberangan, orang pasti mengira kami memiliki punya banyak waktu untuk terus berduaan. Padahal kenyataannya tidak seperti itu. Semester lalu, Lake masuk kuliah hari Senin, Rabu, Jumat, sementara aku kuliah lima hari penuh. Akhir pekan banyak kami habiskan untuk mengerjakan tugas-tugas kuliah, tapi kebanyakan kami disibukkan oleh kegiatan olahraga Kel dan Caulder.

Ketika Julia meninggal di bulan September, situasi itu makin menambah kewajiban Lake. Setidaknya, masa itu bisa dianggap masa penyesuaian. Satu-satunya waktu yang sepertinya kurang kami dapatkan adalah waktu berkualitas untuk berduaan. Rasanya janggal bila kedua bocah itu disuruh berkumpul di satu rumah, hanya agar kami bisa berduaan di rumah yang satu lagi. Terlebih, kelihatannya Kel dan Caulder hampir selalu membuntuti kami apa pun yang kami lakukan.

"Kita pasti sanggup mengatasinya," kataku. "Kita kan selalu berhasil."

Lake menarik wajahku agar menghadap kepadanya, lalu menciumku. Aku sudah menciumnya setiap hari selama lebih dari setahun, dan kian hari ciuman kami kian mesra saja.

"Sebaiknya aku pulang," kata Lake akhirnya. "Besok aku mesti bangun pagi-pagi lalu ke kampus untuk menyelesaikan proses pendaftaran. Aku juga perlu memastikan Kel tidak berkeliaran di luar rumah dan bermesraan dengan Kiersten."

Saat ini kami memang menertawakan pemikiran itu, namun

beberapa tahun lagi itu akan menjadi realita yang harus kami hadapi. Umur kami bahkan belum genap 25 saat kelak kami membesarkan dua remaja. Sungguh pikiran yang menakutkan.

"Tunggu, sebelum kau pulang... apa rencanamu besok malam?"

Lake memutar bola matanya. "Pertanyaan macam apa itu? Rencanaku ya kau. Kau selalu jadi rencanaku satu-satunya."

"Baguslah. Eddie dan Gavin akan mengajak adik-adik kita pergi. Sampai ketemu jam tujuh?"

Lake menegakkan tubuhnya dan tersenyum. "Apa kau mengajakku menikmati kencan sungguhan?"

Aku mengangguk.

"Hmm, tahu tidak, kau itu payah. Dari dulu begitu. Kadang-kadang cewek suka *ditanya* dulu, bukan *disuruh-suruh*."

Rupanya Lake mau main jinak-jinak merpati, padahal itu tidak perlu karena aku kan sudah mendapatkannya. Tapi, baiklah, kuikuti saja permainannya. Jadi aku pun berlutut di hadapannya dan menatap ke dalam matanya.

"Lake, bersediakah engkau memberiku kehormatan untuk menemaniku kencan besok malam?"

Lake menyandarkan punggungnya ke sofa dan memalingkan wajah. "Bagaimana ya, aku agak sibuk sih," sahutnya. "Kuperiksa dulu jadwalku, nanti kukabari." Dia berusaha memasang air muka bimbang, namun seulas senyum merekah di wajahnya. Lake mencondongkan tubuh dan memelukku, membuatku hilang keseimbangan sehingga kami terjerembap di lantai. Kugulingkan dia sampai telentang. Lake memandangku dan tertawa. "Oke. Jemput aku jam tujuh."

Kusibak rambut Lake dari matanya dan menyusurkan jemari di sepanjang tepian wajahnya. "Aku mencintaimu, Lake."

"Ulangi," pintanya.

Kukecup dahinya dan mengulangi kata-kataku. "Aku mencintaimu, Lake."

"Sekali lagi."

"Aku." Kukecup bibirnya. "Cinta." Kukecup lagi. "Padamu."

"Aku juga cinta padamu."

Kuposisikan tubuhku di atas tubuhnya lalu mengaitkan jemariku ke jemarinya, membawa kedua tangannya ke atas kepalanya dan menekannya ke lantai, setelah itu mendekatkan wajah seolah hendak menciumnya tapi tidak kuteruskan. Aku suka menggoda Lake bila kami dalam posisi seperti ini. Aku sama sekali tidak menyentuhkan bibirku sampai Lake memejamkan mata, lalu perlahan-lahan aku menjauhkan diri. Lake membuka mata. Aku tersenyum kepadanya, lalu kembali mendekatkan wajah. Begitu mata Lake terpejam, lagi-lagi aku menjauh.

"Berengsek, Will '*kupu-kupu*'! Cium aku sekarang!"

Lake memegang wajahku dan menarik mulutku ke mulutnya. Kami terus berciuman sampai tiba di "titik mundur", istilah yang Lake suka gunakan. Dia beringsut bangkit dari bawah tubuhku lalu duduk bersimpuh, sementara aku berguling sampai telentang dan tetap berbaring di lantai. Kami tidak sampai terbawa nafsu jika yang ada di rumah bukan hanya kami berdua. Permainan ini sungguh mudah dilakukan. Jika kami menemukan diri kami berbuat terlalu jauh, salah satu pihak selalu menyatakan berhenti.

Sebelum Julia meninggal, kami pernah berbuat kesalahan dengan berbuat terlalu jauh padahal umur pacaran kami masih

sangat singkat... itu kesalahan serius dari pihakku. Waktu itu baru dua minggu kami resmi berpacaran dan Caulder menginap di rumah Kel. Usai menonton film, aku dan Lake pulang ke rumahku. Kami pun mulai bermesraan di sofa, satu aksi berlanjut ke aksi berikut... dan tak satu pun dari kami bersedia mengakhirinya.

Kami memang tidak sempat berhubungan intim, namun kami pasti melakukannya kalau saat itu Julia tidak masuk. Julia benar-benar murka dan membuat kami ngeri. Dia menghukum Lake dan tidak memperbolehkan aku bertemu dengan putrinya selama dua minggu. Dalam dua minggu itu, barangkali aku sudah meminta maaf sejuta kali kepada Julia.

Akhirnya Julia mendudukkan kami dan menyuruh kami bersumpah untuk menunggu sekurang-kurangnya satu tahun. Julia menyuruh Lake mengonsumsi pil kontrasepsi, lalu menyuruhku menatap matanya dan berjanji kepadanya. Julia marah bukan karena putrinya yang berumur delapan belas tahun hampir berhubungan intim, melainkan karena aku begitu bernafsu merenggutnya dari Lake saat usia hubungan kami baru dua minggu. Kejadian itu membuatku merasa amat sangat bersalah, jadi tentu saja aku mau berjanji. Julia ingin kami memberikan contoh yang baik bagi Kel dan Caulder, juga menyuruh kami bersumpah untuk tidak menginap di rumah satu sama lain selama kurun waktu setahun itu.

Setelah Julia tiada, aku dan Lake tetap memegang teguh janji kami. Ini lebih sebagai bentuk rasa hormat kami kepada Julia. Hanya Tuhan yang tahu bahwa terkadang—sering, malah—hal ini lebih dari sekadar sulit bagi kami.

Aku dan Lake memang belum membahasnya, tapi minggu

lalu tepat satu tahun sejak kami mengucapkan janji itu kepada Julia. Aku tidak mau memburu-buru Lake dalam hal apa pun. Aku mau semuanya terjadi seperti keinginannya, maka aku pun tidak mengungkit topik itu. Lake juga tidak. Namun, jika dipikir-pikir lagi, kami juga memang belum pernah benar-benar hanya berduaan.

"Waktunya mundur," kata Lake lalu berdiri. "Sampai jumpa besok malam. Jam tujuh. Jangan telat."

"Carilah ponselmu dan kirimi aku SMS selamat tidur," kataku.

Lake membuka pintu. Tubuhnya menghadap ke arahku saat berjalan keluar dari rumahku dan berlambat-lambat menarik tutup daun pintu.

"Sekali lagi," pintanya.

"Aku mencintaimu, Lake."

2.

JUMAT, 6 JANUARI

Sebentar lagi aku akan memberikan hadiahnya kepada Lake. Aku bahkan tidak yakin apa hadiah itu, karena bukan aku sendiri yang memilihnya. Saat ini aku tidak sanggup menulis lebih banyak lagi, soalnya tanganku gemetaran. Bagaimana ceritanya sampai kencan-kencan seperti ini masih saja membuatku gugup? Aku memang menyedihkan banget.

"ANAK-ANAK, jangan ngomong terbalik-balik malam ini. Kalian kan tahu, Gavin tidak sanggup mengikuti kalau kalian bicara terbalik." Aku melambai dan menutupkan pintu di belakang mereka.

Sekarang jam tujuh. Aku beranjak ke kamar mandi dan menggosok gigi, setelah itu meraih kunci dan jaket lalu berjalan ke mobilku. Aku bisa melihat Lake mengawasiku dari jendela. Mungkin ia tidak menyadari ini, tapi aku selalu bisa melihat tiap kali ia mengawasiku dari jendela, terutama pada bulan-bulan

sebelum kami resmi berpacaran. Setiap hari ketika aku pulang, aku pasti melihat bayangannya.

Fakta inilah, bahwa ternyata ia masih memikirkanku, yang memberiku harapan bahwa suatu hari kelak kami bisa bersama... meski setelah perselisihan kami di ruang cuci, ia tidak pernah lagi mengawasiku dari jendela. Kukira aku sudah membuat semuanya berantakan untuk selamanya.

Kumundurkan kendaraanku dari jalan mobil rumahku, lalu meluncur lurus ke jalan mobilnya. Kubiarkan mesin mobil tetap menyala saat aku berjalan memutar dan membukakan pintu untuknya. Setelah masuk lagi ke mobil, aku mencium wangi parfumnya. Parfum beraroma vanila... kesukaanku.

"Kita mau ke mana?" ia bertanya.

"Lihat saja nanti. Pokoknya kejutan," sahutku sambil meluncur meninggalkan jalan mobil rumahnya. Bukannya membelok ke jalan, aku malah berhenti persis di jalan mobil rumahku. Kumatikan mesin, berlari memutari mobil untuk mendatangi sisi yang didudukinya dan membukakan pintu.

"Kau sedang apa, Will?"

Kuraih tangan Lake untuk membantunya keluar dari mobil. "Kita sudah sampai." Aku suka sekali melihat raut kebingungan di wajahnya, jadi aku sengaja tidak mengungkapkan detailnya.

"Kau mengajakku pergi kencan ke rumahmu? Aku sudah berdandan, Will! Aku mau kita pergi ke tempat lain."

Ia meratap. Aku tertawa saja. Kugenggam tangannya dan membawanya masuk.

"Tidak, *kau*-lah yang menyuruh aku mengajakmu pergi kencan. Aku tidak pernah bilang kita akan pergi ke suatu tempat, cuma bertanya apa kau sudah punya rencana."

Aku sudah memasak makan malam, jadi aku langsung ke dapur dan mengambil piring untuk kami. Alih-alih duduk di meja makan, kubawa piring-piring itu ke meja kecil di ruang tamu. Lake melepaskan jaketnya. Ia kelihatan sedikit kecewa. Aku terus menghindar darinya selama membuatkan minuman untuk kami, dan setelah itu mengambil tempat duduk di lantai bersamanya.

"Aku bukannya tidak bersyukur," kata Lake dengan mulut penuh pasta. "Tapi kita sudah tidak pernah lagi bepergian ke mana-mana. Padahal aku sudah tidak sabar ingin melakukan sesuatu yang beda."

Aku minum dan menyeka mulutku. "*Babe,* aku mengerti maksudmu. Tapi bisa dibilang malam ini sudah direncanakan buat kita." Kulemparkan satu roti stik lagi ke piringnya.

"Apa maksudmu *sudah direncanakan* buat kita? Aku belum mengerti," katanya.

Aku tidak berkomentar, hanya melanjutkan makanku.

"Will, katakan padaku ada apa, sikapmu yang terus menghindar ini membuatku gugup."

Aku menyeringai kepadanya lalu minum. "Aku bukan mau membuatmu gugup, hanya melakukan yang disuruhkan padaku."

Lake bisa menduga aku menikmati permainan ini. Jadi ia pun menyerah dari usahanya membuatku buka mulut dan menggigit lagi makanannya.

"Paling tidak pastanya enak," komentar Lake.

"Pemandangannya juga bagus."

Lake tersenyum, mengerdip kepadaku, dan melanjutkan makannya.

Malam ini Lake menggerai rambutnya. Aku suka jika ia menggerai rambutnya. Aku juga suka jika ia mengikat rambutnya. Malah sebetulnya, menurutku tidak ada tatanan rambut Lake yang membuatku tidak suka. Ia amat sangat cantik... terutama jika ia tidak berusaha untuk tampil cantik. Aku terus memandanginya sambil melamun.... Makananku belum habis separuhnya saat Lake sudah hampir selesai makan.

"Will." Lake menelan kunyahan terakhirnya sebelum menyeka mulut dengan serbet. "Apa ini ada hubungannya dengan ibuku?" ucapnya lirih. "Tahu kan... soal janji kita padanya?"

Aku paham maksud pertanyaan Lake. Seketika aku merasa bersalah karena tidak memikirkan dugaan Lake tentang niatku malam ini. Aku tidak mau Lake merasa seolah aku mengharapkan sesuatu darinya.

"Tidak seperti itu persisnya, *babe*." Kuulurkan tangan untuk meraih tangannya. "Malam ini bukan soal yang satu itu. Maaf kalau kau sampai berpikir demikian. Yang satu itu untuk lain kali saja... setelah kau siap."

Lake tersenyum kepadaku. "Yah, seandainya soal itu, aku juga tidak keberatan."

Komentarnya di luar dugaanku. Aku sudah sangat terbiasa dengan kenyataan bahwa salah satu dari kami selalu mampu berhenti, sehingga tidak memikirkan kemungkinan yang satu lagi itu malam ini.

Lake terlihat malu hati atas keterusterangannya dan kembali mengalihkan perhatian ke piringnya. Ia menyobek sepotong roti dan mencelupkannya ke saus. Setelah selesai menelan, ia minum dan mengangkat tatapannya kepadaku.

"Tadi," Lake berbisik lirih, "waktu kutanya apa ini ada hubung-

annya dengan ibuku, kau bilang 'tidak persis seperti itu'. Apa maksudmu? Apa kau mau bilang malam ini ada hubungannya dengan ibuku tapi dengan cara yang berbeda?"

Aku mengangguk, setelah itu berdiri, meraih tangannya, dan mengajaknya bangkit. Kulingkarkan tanganku ke tubuhnya. Lake bersandar di dadaku dan mengaitkan kedua tangannya di punggungku.

"Memang berhubungan dengan ibumu." Lake menjauhkan wajahnya dari dadaku dan menengadah kepadaku saat aku menjelaskan. "Dia memberiku sesuatu yang lain... selain surat-surat itu."

Julia memintaku berjanji untuk tidak memberitahu Lake soal surat-surat dan hadiah itu sampai waktunya tiba. Lake dan Kel sudah membuka surat untuk mereka, sedangkan hadiah Julia ditujukan untuk aku dan Lake. Sebetulnya benda itu dimaksudkan sebagai hadiah Natal untuk kami buka bersama, hanya saja, inilah kesempatan pertama kami bisa berduaan.

"Yuk, kita ke kamarku."

Kulepaskan pelukanku lalu mengggandeng tangannya. Lake mengikutiku sampai kami masuk ke kamar tidurku. Di sana kotak yang diberikan Julia kepadaku bertengger di tempat tidur. Lake mendatangi kotak itu dan menyusurkan tangan di kertas pembungkusnya. Jemarinya mempermainkan pita beledu merah penghias kotak dan menghela napas.

"Ini benar dari ibuku?" tanya Lake pelan.

Aku duduk di tempat tidur dan memberinya isyarat untuk duduk bersamaku. Kami menaikkan kaki dan duduk dengan kotak itu di tengah kami. Di bagian atas kotak direkatkan sehelai kartu yang bertuliskan nama kami berdua, bersama pe-

rintah jelas untuk tidak membaca kartu itu sampai kami membuka hadiahnya terlebih dulu.

"Will, kenapa kau tidak memberitahuku bahwa masih ada yang lain? Apa ini yang terakhir?"

Aku bisa melihat air mata terbit di mata Lake. Ia selalu berusaha teramat keras untuk menyembunyikan air matanya. Aku tidak tahu mengapa Lake benci sekali menangis. Kususuri pipinya dengan satu jari untuk menghapus sebutir air matanya.

"Ini yang terakhir, sumpah," sahutku. "Julia mau kita membukanya bersama-sama."

Lake menegakkan duduknya dan berusaha sekuat tenaga mengembalikan ketenangannya. "Kau bersedia menerima kehormatan itu, atau aku saja?"

"Pertanyaan bego," tukasku.

"Tidak ada yang namanya pertanyaan bego," bantah Lake. "Seharusnya kau tahu itu, Mr. Cooper."

Lake mencondongkan tubuh untuk mengecupku, lalu menjauhkan diri dan mulai melepas pinggiran kertas pembungkus. Kupandangi saat ia merobek kertas itu, sampai memperlihatkan kardus yang dibalut lakban.

"Ya Tuhan, lilitan lakban ini pasti ada enam lapis," seloroh Lake. "Kayak lilitan di mobilmu dulu." Ia mendongak dan menyuguhiku seringai licik.

"Lucu, ya?" cetusku.

Aku mengelus lutut Lake sambil memperhatikan ia mencungkil-cungkil lakban dengan kuku ibu jarinya. Persis setelah berhasil mengelupas sisi lakban terakhir, Lake berhenti.

"Terima kasih sudah melakukan ini untuk ibuku," ucapnya. "Karena sudah menyimpankan hadiah ini." Lake kembali me-

nurunkan tatapannya ke kotak dan memegangi saja tanpa membukanya. "Kau tahu apa ini?" ia bertanya.

"Tidak punya dugaan. Kuharap bukan anak anjing, soalnya sudah empat bulan kusimpan di kolong tempat tidurku."

Lake tertawa. "Aku gugup," katanya. "Aku tidak mau menangis lagi."

Ia ragu-ragu sejenak sebelum akhirnya membuka bagian atas kotak dan menyingkap kelepak penutupnya ke belakang. Ia mengeluarkan isinya sementara aku menarik lepas kardusnya. Lake merobek pelapisnya sampai terpampang sebuah vas kaca bening. Vas itu berisi bintang-bintang beraneka warna berbentuk geometris sampai penuh ke bibir vas. Kelihatannya dari kertas origami. Ada ratusan keping bintang tiga dimensi seukuran ibu jari yang terbuat dari kertas.

"Apa itu?" tanyaku kepada Lake.

"Entahlah, tapi indah sekali," sahutnya. Kami terus memandangi vas itu, berusaha memahaminya. Lake membuka kartu tadi dan memandanginya. "Kau saja yang baca, Will, aku tidak sanggup." Diletakkannya kartu itu di tanganku.

Kubuka dan kubaca keras-keras.

Will dan Lake,

Cinta itu hal terindah di dunia. Sayangnya, cinta juga salah satu yang paling sulit dipertahankan di dunia, sekaligus yang paling mudah dicampakkan.

Kalian sama-sama tidak lagi memiliki ibu atau ayah untuk dimintai nasihat mengenai sebuah hubungan. Kalian sama-sama tidak punya siapa pun untuk jadi tempat bersandar dan

menangis bila keadaan terasa berat, padahal keadaan pasti bertambah berat. Tak seorang pun dari kalian punya seseorang untuk dituju seandainya ingin berbagi kesenangan, kebahagiaan, atau perasaan sakit hati.

Kalian sama-sama berada di pihak yang tidak beruntung jika dihadapkan pada aspek cinta ini. Kalian berdua hanya memiliki satu sama lain, dan oleh karenanya, kelak kalian harus berusaha lebih keras lagi membangun dasar yang kokoh bagi masa depan kalian bersama. Kalian bukan hanya menjadi cinta bagi satu sama lain; kalian juga menjadi satu-satunya kepercayaan diri bagi satu sama lain.

Aku menuliskan beberapa hal di guntingan-guntingan kertas lalu melipatnya menjadi bintang. Isinya mungkin kutipan inspirasional, lirik yang menginspirasi, atau sekadar nasihat bagus dari orangtua. Aku tidak mau kalian membuka dan membaca satu pun bintang ini sebelum kalian merasa sungguh-sungguh membutuhkannya. Saat kalian mengalami hari yang buruk, jika kalian bertengkar, ataupun sekadar butuh sesuatu untuk mendongkrak semangat... untuk itulah bintang-bintang ini. Kalian boleh membuka satu bintang bersama-sama, boleh juga sendirian. Aku hanya ingin ada sesuatu yang bisa kalian jadikan pembangkit semangat jika dan ketika kalian membutuhkannya.

Will... terima kasih. Terima kasih karena sudah hadir dalam hidup kami. Banyaknya rasa sakit dan kekhawatiran yang kurasakan akhirnya berkurang hanya dengan mengetahui bahwa putriku dicintai olehmu.

Lake menggenggam tanganku saat aku berhenti membaca. Tak kusangka Julia menujukan surat ini secara pribadi kepadaku. Lake menyeka sebutir air dari matanya. Aku sendiri berusaha sekuat tenaga menahan air mataku. Kuhela napas dalam-dalam dan berdeham sebelum menyelesaikan membaca surat itu.

Kau laki-laki yang luar biasa, dan kau telah menjadi teman yang luar biasa bagiku. Aku berterima kasih padamu dari lubuk hatiku karena telah mencintai putriku seperti yang kaulakukan. Kau menghormati anakku, kau tidak perlu berubah demi dia, dan kau menginspirasinya. Kau tidak pernah tahu betapa bersyukurnya aku atas kehadiranmu, dan seberapa besar perasaan damai yang kauhadirkan bagi jiwaku.

Dan, Lake; ini Mom yang menyenggol bahumu, memberikan persetujuan untukmu. Kau tidak bisa memilih laki-laki yang lebih tepat lagi untukmu. Aku juga berterima kasih padamu karena sudah sedemikian sungguh-sungguh menjaga keutuhan keluarga kita. Kau benar ketika mengatakan bahwa Kel butuh bersamamu. Terima kasih sudah membantuku menyadari hal itu. Dan ingatlah, saat keadaan menjadi berat bagi Kel, tolong ajari dia cara berhenti mengukir labu....

Aku menyayangi kalian dan mengharapkan kebahagiaan seumur hidup bagi kalian berdua.

—Julia

"Dan di sekeliling kenanganku, engkau menari...."

~The Avett Brothers

Kumasukkan kembali kartu itu ke amplopnya, mengawasi Lake yang membelai seluruh badan vas kaca, memutar-mutarnya untuk memandangnya dari semua sudut.

"Aku pernah melihat Mom membuat bintang-bintang ini. Suatu hari waktu aku masuk ke kamarnya, Mom sedang melipati kertas, lalu dia berhenti dan menyingkirkan kertas-kertas itu selama kami berbincang-bincang. Aku sudah lupa soal itu. Lupa sama sekali. Mom pasti butuh waktu sangat lama untuk menyelesaikannya."

Lake memandangi bintang-bintang di dalam vas, sementara aku memandanginya. Lake kembali menyeka air matanya dengan punggung tangan. Ia memegangi vas itu erat-erat, menimbang-nimbang.

"Aku ingin membaca semua bintang ini, tapi di saat yang sama aku juga berharap kita tidak perlu membacanya *sama sekali*," lanjut Lake.

Kucondongkan tubuh untuk mendaratkan sekilas kecupan kepadanya.

"Kau sama mengagumkannya dengan ibumu."

Kuambil vas itu dari tangannya, membawanya ke meja rias, dan meletakkannya di sana. Lake menjejalkan kertas pembungkus ke dalam kotak dan menaruhnya di lantai. Ia meletakkan kartu di meja lalu berbaring telentang di tempat tidur. Aku ikut berbaring di sebelahnya, berbalik menghadapnya, dan meletakkan lenganku di atas pinggangnya.

"Kau tidak apa-apa?" tanyaku. Aku tidak tahu apakah Lake merasa sedih.

Lake menoleh kepadaku dan tersenyum. "Tadinya kukira akan

terasa sakit saat mendengar lagi kata-kata Mom, ternyata tidak," ujarnya, "malah membuatku bahagia."

"Aku juga," sambutku. "Tadi aku benar-benar cemas isinya anak anjing."

Lake tertawa. Ia merebahkan kepalanya di lenganku. Kami berbaring berpandangan dalam hening. Tanganku merayap menaiki lengannya, menyusuri wajah dan lehernya dengan ujung jemariku. Aku suka memandangi Lake yang sedang berpikir.

Akhirnya, ia mengangkat kepalanya dari lenganku dan beringsut naik ke atas tubuhku, menyusupkan kedua tangannya di tengkukku. Ia mendekatkan wajah dan perlahan-lahan membuka bibirku dengan bibirnya. Dengan segera aku pun terhanyut oleh cita rasa bibirnya dan sensasi hangat tangannya. Kupeluk Lake dan kuselipkan jemariku ke rambutnya sambil membalas ciumannya.

Sudah lama sekali sejak kami bisa berduaan saja tanpa kemungkinan disela oleh gangguan. Aku benci harus menghadapi cobaan ini lagi—tapi dipikir-pikir, aku juga suka sekali berada dalam cobaan ini. Kulit Lake begitu lembut, bibirnya sempurna. Makin hari makin sulit saja untuk berhenti.

Lake menyelipkan kedua tangannya ke balik kausku sementara mulutnya bergerak halus menggoda leherku. Ia tahu aksinya ini membuatku gila, tapi ia kian berlambat-lambat melakukannya. Kurasa Lake senang menguji batas kesabarannya. Salah satu dari kami mesti mundur... apalagi aku tidak tahu apakah aku sanggup menyuruh diriku berhenti. Sepertinya Lake juga tidak.

"Kita punya waktu berapa lama?" bisik Lake.

"Waktu?" tanyaku lemah.

"Sampai adik-adik kita pulang." Perlahan-lahan kecupannya merayap naik lagi ke leherku. "Berapa lama yang kita punya sampai mereka pulang?" Lake menggeser wajahnya kembali ke wajahku untuk menatapku. Dari sorot matanya, aku bisa melihat bahwa Lake hendak mengatakan ia tidak ingin mundur.

Kuangkat satu lenganku ke wajah untuk menutupi mataku. Kucoba membujuk diriku. Bukan seperti ini cara yang kuinginkan untuk Lake. *Pikirkan hal lain, Will. Pikirkan kuliah, tugas kuliah, anak-anak anjing di dalam kardus... apa pun.*

Lake menyingkirkan lenganku dari wajah supaya ia bisa menatap ke dalam mataku. "Will... sekarang sudah setahun. Aku menginginkannya."

Kugulingkan ia sampai telentang, menopang kepalaku dengan satu siku, merapatkan diri kepadanya, dan membelai-belai wajahnya dengan tanganku yang satu lagi.

"Lake, percayalah... aku juga sudah siap. Tapi bukan di sini. Bukan sekarang. Kau harus pulang satu jam lagi setelah anak-anak itu kembali, padahal kurasa aku tidak sanggup menanggungnya." Kukecup dahinya. "Dua minggu lagi ada libur akhir pekan selama tiga hari... kita bisa pergi jauh. Hanya kita berdua. Nanti kutanya apakah kakek-nenekku bersedia menjaga kedua anak itu, supaya kita menghabiskan seluruh akhir pekan berdua saja."

Lake menendang-nendangkan kedua kakinya di tempat tidur. "Aku tidak sanggup menunggu dua minggu lagi! Kita sudah menunggu lima puluh tujuh minggu!"

Aku tertawa menyaksikan sikapnya yang kekanakan. Aku membungkuk, mendaratkan kecupan di pipinya. "Kalau *aku* saja sanggup menunggu, kau pun *pasti* sanggup," kataku meyakinkannya.

Lake memutar bola matanya. "Ya ampun, kau memang cowok membosankan," ejeknya.

"Oh, aku membosankan, ya?" tanyaku. "Kau mau kucampakkan lagi ke kamar mandi untuk mendinginkanmu? Akan kulakukan kalau memang itu yang kaubutuhkan."

"Hanya jika kau ikut masuk bersamaku," komentar Lake. Matanya seketika melebar. Ia duduk lalu mendorongku sampai telentang dan membungkuk di atasku. "Will!" ujarnya bersemangat saat kesadaran baru itu berkelebat di benaknya. "Apa itu berarti kita bisa mandi bareng waktu liburan nanti?"

Semangatnya yang menggebu-gebu membuatku terperangah. Semua yang dilakukan Lake pasti membuatku tercengang.

"Kau tidak gugup?" tanyaku.

"Sama sekali tidak." Lake tersenyum dan membungkuk makin rendah. "Aku tahu aku ada di tangan orang yang bertanggung jawab."

"Kau pasti akan berada di tangan orang yang bertanggung jawab."

Usai berkata demikian, kutarik Lake agar lebih merapat kepadaku. Tepat ketika aku hendak menciumnya lagi, ponselku bergetar-getar. Lake merogoh ke dalam sakuku untuk mengeluarkan benda itu.

"Gavin," ucapnya. Ia berguling setelah menyerahkan ponsel kepadaku.

Kubaca SMS dari Gavin. "Bagus," gerutuku. "Kel muntah-muntah. Mereka menduga Kel kena radang lambung, jadi mereka membawanya pulang."

Lake mengerang dan turun dari tempat tidur. "Duh, aku benci

orang muntah! Kemungkinan Caulder bakal kena juga—soalnya mereka kan sering memakai barang bergantian."

"Akan kubalas pesan Gavin dan menyuruhnya mengantar Kel ke rumahmu. Kau pulanglah dan tunggu dia—aku mau lari ke apotek dulu membelikan obat untuknya." Kubenahi kausku lalu meraih vas yang dihadiahkan Julia kepada kami untuk kuletakkan di rak buku di ruang tamu. Kami keluar dari kamar tidur dalam mode sebagai orang tua.

"Sekalian beli sup, ya. Untuk besok. Sprite juga," kata Lake.

Setelah kuletakkan vas itu di ruang tamu, tangan Lake merogoh ke dalam dan mengambil sebuah bintang. Melihatku memperhatikannya, dia *nyengir*.

"Siapa tahu saja ada tips manjur di sini. Untuk kasus muntah-muntah," jelasnya.

"Jalan di depan kita masih panjang, sebaiknya tidak kau hambur-hamburkan." Setelah kami berjalan keluar, kuraih lengannya dan menariknya ke arahku untuk memberikan pelukan selamat malam. "Kau mau kuantar pulang?"

Lake tertawa dan balas memelukku. "Terima kasih untuk kencannya. Ini salah satu kencan favoritku."

"Kau belum merasakan kencan yang paling berkesan," kataku, memaksudkannya untuk liburan kami yang akan datang.

"Aku memegang teguh janjimu itu." Lake berjalan mundur lalu mulai melangkah ke rumahnya.

Aku sudah berbelok ke mobil dan membuka pintunya saat Lake berteriak dari seberang jalan.

"Will! Sekali lagi?"

"Aku mencintaimu, Lake!"

3.

7 JANUARI

Aku "kupu-kupu" *benci pada burger keju.*

NERAKA. Neraka, seneraka-nerakanya, itulah kata yang paling tepat untuk menggambarkan tentang 24 jam terakhir. Ketika Gavin dan Eddie tiba di rumah membawa kedua bocah itu, rupanya Kel bukan mengalami radang lambung. Gavin tidak mengetuk dulu saat berlari menerobos pintu depan dan langsung menghambur ke kamar mandi. Berikutnya Caulder, disusul Lake, kemudian Eddie. Aku menjadi orang terakhir yang mengalami dampak keracunan makanan. Aku dan Caulder tidak melakukan apa pun selain berbaring di sofa, bergiliran memakai kamar mandi mulai tengah malam kemarin.

Mau tak mau, aku jadi iri kepada Kiersten. Seharusnya aku juga hanya makan roti. Saat pemikiran itu melintasi benakku, terdengar ketukan di pintu depan. Aku tidak bangkit. Me-

nyahut pun tidak. Tak seorang pun yang kukenal memperlihatkan kebaikan hati mereka dengan mengetuk pintu, jadi aku tidak tahu siapa kira-kira yang ada di balik pintu. Dan kurasa aku juga tidak akan mencari tahu karena... aku tidak sanggup bergerak.

Aku berbaring di sofa dengan wajah berpaling dari pintu, tapi aku bisa mendengar pintuku terbuka perlahan-lahan dan merasakan udara dingin menyebar saat suara perempuan yang tak kukenal memanggilku.

"Will?"

Aku masih tidak peduli siapa orang itu. Detik ini, aku berharap ia seseorang yang datang kemari untuk menghabisi riwayatku... dan membebaskanku dari penderitaan. Hanya mengangkat tanganku ke udara pun—untuk memberitahu siapa pun yang datang itu bahwa aku ada di sini—membutuhkan segenap energi yang kumiliki.

"Aduh, kasihan sekali kau," kata suara itu.

Ia menutup pintu di belakangnya, berjalan memutar sampai ke bagian depan sofa, dan menurunkan tatapannya kepadaku. Kunaikkan tatapanku ke arahnya. Kusadari aku sama sekali tidak mengenal perempuan ini. Umurnya barangkali empat puluhan... rambut hitamnya yang pendek disusuri warna kelabu. Tubuhnya mungil, lebih pendek dari Lake.

Kucoba tersenyum, tapi kurasa tidak berhasil. Perempuan itu mengerutkan dahi dan menggeser tatapan ke arah Caulder yang tak sadarkan diri di sofa lain. Aku melihat botol di tangannya saat ia melintasi ruang tamu dan berjalan ke dapur. Kudengar ia membuka laci-laci, lalu kembali dengan membawa sendok.

"Ini akan membantu. Layken bilang kalian juga sakit." Pe-

rempuan itu menuangkan sejumlah cairan ke sendok lalu membungkuk dan menyodorkannya kepadaku.

Kuterima obat itu. Detik ini, aku bersedia menerima apa pun. Kutelan obat di sendok dan terbatuk-batuk manakala cairan itu terasa membakar bagian dalam kerongkonganku. Kuraih segelas air dan minum seteguk. Aku tidak mau minum terlalu banyak karena air itu pasti langsung naik lagi.

"Apaan itu?" tanyaku.

Perempuan itu tampak kecewa melihat reaksiku. "Buatanku. Aku membuat sendiri obat-obatanku. Aku janji obat tadi akan membantu." Ia berjalan mendatangi Caulder dan menggoyang-goyang tubuhnya agar bangun. Caulder pun menerima obat itu sepertiku, tanpa bertanya-tanya, lalu memejamkan mata lagi.

"Omong-omong, aku Sherry. Ibu Kiersten."

Pemberitahuannya menjelaskan keadaan.

"Kiersten bilang, kalian makan daging yang sudah tengik." Ia mencebik saat mengucapkan kata "daging".

Aku tidak mau memikirkan hal itu, jadi kupejamkan mata dan mencoba menyingkirkan pikiran itu dari benakku. Kurasa perempuan itu melihat raut sebal yang terbentuk di balik ekspresiku, karena ia langsung meminta maaf.

"Maaf. Itu sebabnya kami menjadi vegetarian."

"Terima kasih, Sherry," ucapku, berharap ia sudah selesai bicara. Ternyata belum.

"Aku sudah mengurus cucian di rumah Layken. Kalau kau mau, akan kucucikan juga bajumu."

Sherry tidak menungguku menyahut. Ia berjalan ke lorong dan mulai mengumpulkan pakaian kami, setelah itu membawanya ke ruang cuci. Aku mendengar mesin cuci dinyalakan, di-

ikuti bunyi berisik di dapur. Sherry sedang bersih-bersih. Perempuan itu, yang sama sekali tidak kukenal, membersihkan rumahku. Aku terlalu letih untuk merasa keberatan. Aku bahkan terlalu letih untuk merasa senang.

"Will." Sherry datang lagi ke ruang tamu. Aku membuka mata, namun hampir tidak mau membuka. "Satu jam lagi aku datang untuk memasukkan bajumu ke pengering. Nanti sekalian kubawakan sup *minestrone*."

Aku hanya mengangguk. Atau paling tidak, kukira aku mengangguk.

Tidak sampai satu jam, cairan apa pun yang diminumkan Sherry kepadaku sudah membuat kondisiku lebih baik. Caulder berhasil berjalan ke kamarnya sendiri dan tidur lagi di ranjangnya. Aku berjalan ke dapur, menuangkan segelas Sprite untukku sendiri ketika pintu depan terbuka. Ternyata Lake. Dia kelihatan sama berantakannya denganku, tapi tetap terlihat cantik.

"Hai, *babe*." Lake berjalan terseok-seok ke dapur dan memelukku. Dia masih memakai piama dan sepatu rumah. Bukan sepatu yang Darth Vader itu, tapi masih terlihat seksi.

"Bagaimana Caulder?" tanya Lake.

"Kurasa sudah mendingan. Apa pun yang diberikan Sherry pada kami, obat itu bekerja."

"Iya." Lake merebahkan kepalanya di dadaku dan menarik napas dalam-dalam. "Aku berharap kita punya cukup banyak sofa di satu rumah, supaya kita bisa bareng-bareng saat sedang sakit."

Kami pernah mengangkat topik tentang hidup satu atap. Dari sisi ekonomi ini menguntungkan, tagihan kami akan berkurang

separuh. Tapi, Lake baru sembilan belas tahun, dan kelihatannya dia suka menikmati waktu sendirian. Pemikiran mengambil langkah sebesar itu membuat kami berdua sedikit risau, jadi kami pun sepakat untuk menunggu tahap itu, sampai sama-sama yakin.

"Aku juga berharap begitu," kataku. Spontan kudekatkan wajah untuk menciumnya, namun Lake menggeleng-geleng dan memalingkan wajahnya dariku.

"Jangan," katanya. "Kita tidak boleh berciuman selama paling sedikit 24 jam lagi."

Aku tertawa, dan sebagai gantinya mengecup puncak dahinya.

"Kayaknya aku mesti pulang sekarang. Aku cuma mau mengecek keadaanmu." Lake mencium lenganku.

"Kalian berdua mesra sekali!" Sherry berseru.

Ia berjalan melintasi ruang makan dan memasukkan sewadah sup berisi sayuran dan pasta ke kulkas, sebelum berbalik dan beranjak ke ruang cuci. Aku bahkan tidak mendengar ia membuka pintu depan, apalagi mengetuk.

"Terima kasih untuk obatnya, Sherry. Benar-benar menolong," kata Lake.

"Tidak masalah," sahut Sherry. "Cairan itu bisa melumpuhkan segala macam kuman sialan. Kalian berdua bilang saja padaku kalau butuh lagi."

Lake menatapku dan memutar bola matanya. "Sampai jumpa. Aku cinta kamu."

"Aku juga cinta kamu. Kabari aku setelah Kel enakan, kami akan datang nanti malam."

Lake pergi. Kuambil tempat di balik meja dan menyesap

minumanku lambat-lambat. Untuk saat ini, aku masih belum mau memasukkan makanan apa pun ke mulutku.

Sherry menarik keluar sebuah kursi di seberangku dari bawah meja. "Nah, apa ceritamu?" ia bertanya.

Aku tidak tahu pasti cerita apa yang ia maksud, jadi aku hanya mengangkat alisku ke arahnya sambil menyesap minuman lagi dan menunggu penjelasannya.

"Cerita kalian berdua. Juga Kel dan Caulder. Situasi kalian agak pelik dari sudut pandang seorang ibu. Aku punya anak perempuan umur sebelas tahun yang kelihatannya suka sekali menghabiskan waktu bersama kalian semua, jadi kurasa sudah kewajibanku sebagai ibu untuk tahu cerita hidup kalian. Kau dan Lake hampir bisa dibilang masih anak-anak, tapi sudah membesarkan anak."

Sherry ini blakblakan sekali. Namun, entah bagaimana, cara ia mengatakannya terdengar pantas. Ia orang yang gampang disukai. Sekarang aku paham mengapa Kiersten tumbuh seperti ibunya.

Kuletakkan Sprite-ku di meja depanku dan mengelap embun di dinding gelas dengan kedua ibu jari.

"Kedua orangtuaku meninggal tiga tahun yang lalu." Aku terus memandangi gelas di depanku, menghindari mata Sherry, karena tidak mau melihat sorot iba di matanya. "Ayah Lake meninggal lebih dari setahun yang lalu... dan ibunya menyusul bulan September silam. Jadi... beginilah nasib kami, membesarkan adik-adik kami."

Sherry bersandar di kursinya dan melipat tangan di dada. "Buset."

Aku hanya mengangguk dan memberinya senyum tipis. Paling

tidak, Sherry tidak mengatakan bahwa dia iba kepada kami. Aku benci dikasihani, lebih daripada apa pun.

"Sudah berapa lama kalian pacaran?"

"Resminya? Sejak delapan belas Desember, lebih setahun yang lalu."

"Kalau *tidak* resminya?" tanya Sherry lagi.

Aku bergerak-gerak gelisah di kursiku. Kenapa juga tadi aku menyebutkan "resminya" secara khusus?

"Delapan belas Desember, lebih setahun yang lalu," ulangku diiringi senyum. Aku tidak sudi mengungkapkan informasi yang lebih rinci dari itu.

Sherry tertawa dan berdiri. "Will, pernahkah seseorang memberitahumu bahwa ingin tahu urusan orang itu perbuatan yang tidak sopan?" Dia beranjak ke pintu depan. "Beritahu saja aku kalau kau butuh apa pun. Kau tahu di mana kami tinggal."

Kami menghabiskan sepanjang hari Minggu dengan menonton televisi sembari menahan sakit. Karena masih sedikit mual, kami pun melewatkan *junk food*. Hari Senin, waktunya kembali menghadapi realita. Kuturunkan Kel dan Caulder di sekolah mereka sebelum meluncur ke kampus. Tiga dari empat mata kuliahku hari ini bertempat di gedung yang sama; inilah salah satu keuntungan kuliah S2. Begitu jadwal mata kuliahmu sudah tersusun, semua mata kuliahnya mirip-mirip dan disampaikan di area yang sama.

Kelas pertama dari empat mata kuliahku hari ini bertempat separuh jalan di seberang kampus. Ini mata kuliah pilihan setingkat sarjana yang disebut *Death and Dying*. Kurasa mata

kuliah ini akan menarik, karena meski aku lebih dari berpengalaman dalam topik itu, aku juga tidak punya pilihan. Tidak ada lagi mata kuliah setingkat sarjana lain yang bisa kuambil selama rentang jam delapan, jadi mau tak mau aku mengambil yang satu ini kalau ingin semua kredit semesterku diperhitungkan.

Ketika aku masuk, para mahasiswa sudah duduk tidak beraturan di ruang kuliah. Kelas ini adalah salah satu ruangan bergaya auditorium, berisi meja-meja yang masing-masing dilengkapi dua buah kursi. Aku berjalan menaiki tangga dan mengambil tempat duduk di belakang ruangan. Rasanya beda menjadi murid, alih-alih menjadi guru. Aku sudah begitu terbiasa berdiri di bagian paling depan ruang kelas. Pembalikan peran ini memang membutuhkan penyesuaian.

Ruang kuliah penuh dengan cukup cepat. Ini hari pertama semester berjalan, dan kemungkinan menjadi satu-satunya hari para mahasiswa datang lebih awal. Biasanya begitu... lantas semangat baru itu akan luntur pada hari kedua. Adalah hal langka bagi seorang profesor mendapati seluruh mahasiswa peserta mata kuliahnya muncul selepas hari kedua.

Kucampakkan tasku ke atas meja dan mengambil tempat duduk. Ponsel di sakuku bergetar-getar, jadi kukeluarkan dan kugeserkan satu jariku di layarnya. Ternyata SMS dari Lake.

> Ponselku akhirnya ketemu. Semoga kau suka mata kuliahmu. Aku cinta kamu dan sampai jumpa nanti malam.

Profesor mulai mengabsen. Aku mengirim pesan singkat untuk Lake yang berbunyi, "Tx. Cinta kamu juga." Selesai me-

ngetik pesan, kutekan tombol kirim lalu menyimpan ponselku kembali di saku.

"Will Cooper?" panggil Profesor. Aku mengangkat tangan. Profesor mengangkat wajahnya untuk menatapku dan mengangguk, lalu membubuhkan tanda di daftar hadirnya.

Profesor terus mengabsen sementara aku mengedarkan pandang ke ruang kuliah untuk mencari tahu apakah ada mahasiswa yang kukenal. Ada beberapa orang yang satu SMA denganku, sekelas dalam mata pelajaran pilihan yang kuambil di semester terakhir. Secara umum, tidak banyak orang yang kukenal dari kelas seangkatanku karena aku lulus sedikit lebih cepat. Kebanyakan teman sekelasku di SMA lulus sarjana Mei lalu, dan tidak banyak yang memutuskan untuk meneruskan ke S2.

Saat mataku menjelajahi ruangan, penglihatanku menangkap seorang gadis berambut pirang di barisan depan memutar tubuh 180 derajat di tempat duduknya. Saat beradu pandang dengannya, hatiku mencelus. Gadis itu tersenyum dan melambai ketika melihat aku mengenalinya. Dia kembali memutar tubuh ke depan dan mengumpulkan barang-barangnya, lalu berdiri dan berjalan menaiki tangga.

Oh, tidak. Dia mendatangiku. Dia bermaksud duduk denganku. Ya Tuhan.

"Will! Astaga, sungguh kebetulan! Sudah lama sekali ya," katanya.

Sekuat tenaga kucoba untuk tersenyum kepadanya, berusaha mencari tahu apakah aku merasa marah, merasa bersalah, atau apa.

"Hei, Vaughn," aku berusaha terdengar gembira bertemu dengannya.

Dia menduduki kursi di sebelahku lalu mendekatkan tubuhnya untuk memelukku. "Bagaimana kabarmu?" bisiknya. "Bagaimana kabar Caulder?"

"Dia baik," sahutku. "Sudah besar. Dua bulan lagi umurnya sebelas."

"Sebelas? Wah." Vaughn menggeleng-geleng tak percaya.

Sudah hampir tiga tahun kami tidak bertemu. Vaughn tahu kami berpisah karena situasi yang tidak menyenangkan, begitu istilah halusnya. Namun demikian, Vaughn bersikap seolah dia benar-benar gembira bertemu denganku. Aku sangat berharap bisa mengatakan hal serupa.

"Bagaimana kabar Ethan?" tanyaku. Ethan adalah abang Vaughn. Kami berteman cukup akrab selama aku berpacaran dengan Vaughn, tapi kami tidak pernah berbicara lagi sejak aku dan Vaughn putus.

"Baik. Baik sekali. Sudah menikah, dan sedang menunggu kelahiran bayinya."

"Syukurlah. Sampaikan salamku padanya."

"Pasti," sahut Vaughn.

"Vaughn Gibson?" panggil Profesor.

Vaughn mengangkat tangannya. "Di atas sini," sahutnya dan profesor pun menandai kehadirannya. Vaughn mengembalikan perhatiannya kepadaku. "Kau bagaimana, sudah menikah?"

Aku menggeleng.

"Aku juga belum." Vaughn tersenyum.

Aku tidak menyukai ini. Aku tidak suka cara Vaughn menatapku—aku pernah melihat sorot itu di matanya. Kami berpacaran selama lebih dari dua tahun, aku sudah cukup mengenalnya. Dan saat ini, perhatian Vaughn tidak bagus buatku.

"Aku belum menikah, tapi sedang berpacaran dengan seseorang," aku menjelaskan. Aku bisa melihat ekspresi Vaughn sedikit berubah, namun dia berusaha menutupinya dengan seulas senyum.

"Baguslah," komentarnya. "Hubungan kalian serius?" Sepertinya dia mau menggali petunjuk.

"Sangat."

Kami sama-sama menghadap depan kelas saat Profesor mulai menjelaskan syarat-syarat untuk semester berjalan, dilanjutkan dengan memaparkan silabus perkuliahan. Selama sisa jam itu, kami tidak berbicara banyak selain Vaughn yang sesekali menanyakan tentang informasi mata kuliah. Setelah Profesor menyatakan kuliah telah usai, aku cepat-cepat berdiri.

"Senang bertemu denganmu, Will," kata Vaughn. "Sekarang aku gembira sekali mengambil mata kuliah ini. Banyak yang mesti kita bahas."

Aku hanya tersenyum tanpa menyetujui ucapannya. Sekali lagi Vaughn memberiku pelukan sekilas sebelum membalikkan tubuh. Kukumpulkan semua barangku dan berjalan menuju ruang kuliah kedua sambil memikirkan cara menyampaikan hal ini kepada Lake.

Lake belum pernah menanyakan tentang hubunganku di masa lalu. Menurutnya, tidak ada dampak bagus yang bisa dihasilkan dari membahas hal itu, jadi kami pun tidak pernah menyinggungnya. Aku bahkan tidak yakin Lake tahu tentang Vaughn. Lake tahu aku pernah menjalani hubungan pacaran yang cukup serius semasa SMA, bahkan tahu aku pernah berhubungan intim—kami pernah membicarakannya. Entah bagaimana Lake me-

nyikapi ini nantinya. Aku benci membuat dia kesal, tapi aku juga tidak ingin menyembunyikan apa pun darinya.

Tapi, memangnya apa yang mau kusembunyikan? Apakah penting memberitahu Lake siapa saja mahasiswa peserta mata kuliah yang juga kuambil? Kami belum pernah mendiskusikan soal ini, lantas kenapa aku merasakan keinginan untuk melakukan itu sekarang? Jika kuberitahu, itu hanya akan menyebabkan Lake merasakan kekhawatiran yang tidak penting. Jika tidak kuberitahu, bahaya apa yang mungkin timbul? Lake toh tidak sekelas denganku, bahkan dia tidak masuk di hari yang sama dengan kuliahku.

Tadi aku sudah mengatakan secara gamblang pada Vaughn bahwa aku sedang berpacaran dengan seseorang... jadi seharusnya itu cukup.

Pada akhir mata kuliahku yang keempat, aku sukses meyakinkan diri sendiri bahwa Lake tidak perlu tahu tentang Vaughn.

Saat kuhentikan mobil di sekolah dasar, Kel dan Caulder sudah duduk di bangku di luar sekolah, jauh dari murid-murid lain. Mrs. Brill berdiri persis di belakang mereka, menunggu.

"Bagus," aku bergumam sendiri. Aku sudah mendengar cerita-cerita horor tentang perempuan ini, tapi belum pernah benar-benar harus berurusan dengannya. Kumatikan mesin mobil lalu keluar. Jelas Mrs. Brill ingin aku melakukan itu.

"Kau pasti Will," kata Mrs. Brill sembari mengulurkan tangannya. "Kita pernah bertemu, hanya saja bukan secara resmi seperti yang kuyakini."

"Senang bertemu dengan Anda." Aku melirik kedua bocah itu,

yang tidak mau menjalin kontak mata denganku. Saat aku kembali menatap Mrs. Brill, dia menganggukkan kepalanya ke kiri, memberi isyarat dia mau berbicara denganku di tempat yang jauh dari jangkauan pendengaran Kel dan Caulder.

"Minggu lalu ada kejadian yang melibatkan Kel di kafeteria," tutur Mrs. Brill saat kami mengayun langkah di jalan samping, jauh dari orang banyak. "Aku tidak yakin ada hubungan apa antara kau dan Kel, hanya saja aku tidak bisa menghubungi kakaknya."

"Kami sudah tahu soal kejadian itu," kataku. "Layken lupa menaruh ponselnya. Apa aku perlu menyuruhnya menghubungi Anda?"

"Tidak usah. Bukan itu alasanku ingin berbicara denganmu," kata Mrs. Brill. "Pertama-tama, aku sekadar ingin memastikan bahwa kalian sudah tahu mengenai kejadian minggu lalu, dan sudah menangani masalah itu dengan cara sepantasnya."

"Iya. Kami sudah mengurusnya." Aku tidak tahu apa yang dimaksud Mrs. Brill dengan "sudah menangani dengan cara sepantasnya" tapi aku sangsi dia berharap bahwa hukuman buat Kel dan Caulder adalah menertawakan kejadian itu di meja makan. Oh, ya sudahlah.

"Aku ingin membicarakan masalah lain denganmu. Di sekolah ini, ada satu murid baru yang kelihatannya cukup berpengaruh pada Kel dan Caulder. Kiersten." Mrs. Brill menunggu tanggapanku. Aku mengangguk. "Hari ini ada kejadian yang melibatkan Kiersten dan beberapa murid lain," lanjutnya.

Aku berhenti melangkah dan berbalik menghadapnya, tiba-tiba saja merasa percakapan kami lebih bersifat pribadi. Jika

kejadian itu ada kaitannya dengan kelakuan bocah-bocah itu di meja makan tempo hari, aku ingin mengetahuinya.

"Kiersten diganggu. Tebakanku, beberapa murid merasa kepribadian Kiersten tidak *nyambung* dengan kepribadian mereka. Kel dan Caulder tahu ada beberapa murid laki-laki yang lebih tua mengucapkan kata-kata kasar pada Kiersten, jadi mereka berdua memutuskan menangani masalah itu dengan tangan mereka sendiri."

Mrs. Brill berhenti bertutur lalu kembali menatap ke arah Kel dan Caulder, yang masih duduk dalam posisi sama.

"Mereka melakukan apa?" tanyaku gelisah.

"Bukan yang mereka lakukan, melainkan yang mereka tulis... di kertas." Mrs. Brill mengeluarkan sehelai kertas dari sakunya dan menyerahkannya kepadaku.

Kubuka lipatan kertas itu dan melihat isinya. Mulutku langsung ternganga. Di sana terpampang gambar pisau berdarah disertai kalimat, *"Kau akan mati, tisu toilet!"* tercantum di atasnya.

"Kel dan Caulder yang menulis ini?" tanyaku, merasa malu hati.

Mrs. Brill mengangguk. "Mereka sudah mengakuinya. Aku tahu kau juga seorang guru, jadi kau pasti tahu pentingnya arti ancaman semacam ini di sekolah. Masalah ini tidak bisa dianggap sepele, Will. Kuharap kau mengerti. Mereka berdua akan dijatuhi skors selama seminggu."

"Skors seminggu penuh? Tapi mereka cuma membela murid lain yang dikasari."

"Aku mengerti—dan anak-anak pelaku kekasaran itu juga sudah dihukum. Hanya saja, aku tidak bisa memaafkan perilaku buruk dilawan dengan perilaku yang lebih buruk lagi."

Aku paham ke mana arah ucapan Mrs. Brill. Kuturunkan pandanganku ke kertas itu lagi dan menghela napas.

"Nanti kuberitahu Lake soal ini. Ada yang lain? Mereka boleh masuk sekolah lagi Senin depan?"

Mrs. Brill mengangguk. Kuucapkan terima kasih kepadanya lalu berjalan ke mobil dan masuk. Kedua bocah itu naik ke kursi belakang. Kami menempuh perjalanan pulang dalam kebisuan. Aku terlalu geram kepada mereka untuk mengatakan apa pun sekarang ini. Atau paling tidak, ku*kira* aku merasa geram. Sudah *seharusnya* aku merasa geram, kan?

Lake duduk di bar saat aku mengayun langkah memasuki pintu depan rumahnya. Kel dan Caulder berjalan di belakangku. Dengan tegas kuperintahkan mereka untuk duduk. Lake melemparkan tatapan heran ke arahku saat aku melintasi ruang tamu dan memberinya isyarat agar mengikutiku ke kamar tidurnya. Kututup pintu kamar setelah kami masuk agar tidak diganggu, menjelaskan semua kejadian, dan memperlihatkan kertas itu kepadanya.

Lake memandangi kertas itu beberapa saat lalu membekap mulutnya, berusaha menyembunyikan tawa. Menurut dia itu lucu. Aku merasa lega, karena tadi reaksi pertamaku juga seperti itu. Saat mata kami beradu, kami pun mulai tertawa.

"Iya, Lake, aku tahu. Dari sudut pandang seorang saudara, kejadian ini memang sangat lucu," kataku. "Tapi, apa yang mesti kita lakukan dari sudut pandang orangtua?"

Lake menggeleng-geleng. "Entahlah. Aku agak bangga juga mereka membela Kiersten." Dia duduk di tempat tidurnya dan melemparkan kertas itu ke samping. "Kiersten yang malang."

Aku ikut duduk di ranjang, di sebelahnya. "Baiklah, kita harus menunjukkan sikap marah. Mereka memang tidak boleh melakukan kekurangajaran seperti ini."

Lake mengangguk setuju. "Menurutmu, apa sebaiknya hukuman buat mereka?"

Aku mengedik. "Entahlah. Kena skors kedengarannya malah seperti hadiah. Anak mana yang tidak mau diliburkan dari sekolah selama seminggu?"

Kami sama-sama berpikir selama beberapa saat. Tak seorang pun dari kami mampu memikirkan hukuman yang tepat.

"Aku tahu banget," ujar Lake. "Kurasa kita bisa melarang mereka main *video game* saat mereka berada di rumah," ia mengusulkan.

"Kalau kita melakukan itu, mereka hanya akan terus mengganggu kita karena merasa bosan," kataku. Lake mengerang mendengar pemikiranku. Aku mengingat-ingat hukuman yang kuterima saat masih kecil dan berusaha mencari solusi, "Kita bisa menyuruh mereka menulis 'Aku tidak akan menulis pesan ancaman lagi' sebanyak seribu kali."

Lake menggeleng tak setuju. "Kel suka menulis. Dia juga akan menganggapnya sebagai hadiah, seperti halnya skors." Sesaat kami berdua kembali berpikir, tapi tak ada yang mendapatkan gagasan lain untuk hukuman.

"Kurasa bagus juga jadwal kuliah kita berbeda semester ini," Lake berkata. "Dengan begitu, setidaknya, tiap kali mereka berdua kena skors, salah satu dari kita ada di rumah."

Aku tersenyum kepadanya... dan berharap ia keliru. Sebaiknya ini menjadi skors pertama sekaligus yang terakhir untuk Kel dan Caulder. Lake tidak tahu, ia membuat situasi terkait Caulder

menjadi jauh lebih mudah. Sebelum bertemu Lake, aku sangat merana setiap kali mesti mengambil keputusan sebagai orangtua tunggal. Sekarang, karena kami membuat banyak keputusan bersama-sama, aku tidak lagi terlalu keras pada diri sendiri. Sepertinya kami selalu sepakat menyangkut sebagian besar aspek tentang bagaimana seharusnya kedua bocah itu dibesarkan. Sekarang, menerima naluri keibuannya juga tidak lagi terasa menyakitkan. Momen-momen seperti inilah, ketika kami dipaksa menggabungkan kekuatan, yang membuatku hampir tidak tahan menjalani hubungan kami pelan-pelan. Andai kubiarkan akal sehatku lumpuh dan mengikuti kata hatiku, pasti kunikahi ia hari ini.

Kudorong Lake ke tempat tidur dan menciumnya. Gara-gara akhir pekan bak di neraka itu, aku jadi tidak bisa mencium Lake sejak Jumat. Dari cara Lake membalas ciumanku, jelas dia juga rindu aku menciumnya.

"Kau sudah bicara pada kakek-nenekkmu soal minggu depan?" tanya Lake.

Bibirku bergerak menyusuri wajahnya. "Nanti malam kutelepon mereka," bisikku. "Sudah kau pikirkan kau mau pergi ke mana?"

"Aku tidak terlalu peduli. Kita bisa di sini saja, di rumahku. Aku cuma tidak sabar bisa berduaan saja denganmu selama tiga hari penuh. Dan akhirnya menghabiskan malam bersama... paling tidak, di tempat tidur."

Aku berusaha agar tidak tampak terlalu bersemangat, padahal hanya akhir pekan itulah yang kupikirkan. Lake tidak perlu tahu bahwa dalam hati aku terus-terusan menghitung mundur. Sepuluh hari dan dua puluh satu jam lagi.

"Bagaimana kalau begitu saja?" Aku berhenti menciumi Lake dan menatapnya. "Kita tetap di sini. Kel dan Caulder yang kita kirim ke Detroit. Kita bisa berbohong pada Eddie dan Gavin. Bilang saja kita mau pergi jauh supaya mereka tidak mampir-mampir. Nanti kita tutup semua gorden, mengunci pintu, dan mengurung diri selama tiga hari penuh, di sini. Di ranjang ini. Dan di kamar mandi juga, tentunya."

"Kedengarannya *bemazing*," komentar Lake. Dia suka menyambung-nyambung kata untuk memberi penekanan lebih. Aku cukup yakin yang dia maksud tadi adalah *beautiful* dan *amazing*, indah dan menggetarkan. Menurutku istilah itu keren.

"Sekarang, kembali ke soal hukuman," kata Lake. "Apa yang akan dilakukan oleh orangtua?"

Sejujurnya, aku pun tidak tahu apa yang akan dilakukan orangtuaku jika menghadapi masalah ini. Andaikan punya, tentunya tidak akan terlalu sulit memikirkan jalan keluar atas semua masalah yang muncul seiring tugas membesarkan anak.

"Aku tidak tahu apa yang akan dilakukan orangtua. Tapi aku tahu apa yang akan kulakukan," sahutku. "Ayo kita takut-takuti mereka sampai ter-'kupu-kupu.'"

"Caranya?" tanya Lake.

"Berbuatlah seolah kau sedang berusaha menenangkanku. Aku akan bersikap seolah benar-benar murka. Kita buat mereka duduk di luar sana sampai berkeringat dingin untuk beberapa lama."

Lake tertawa. "Kau jahat banget." Ia bangkit dan berjalan mendekat ke pintu. "Will, tenang dulu!" Lake berteriak.

Aku ikut berjalan ke pintu dan memukulnya untuk memberi penekanan ekstra. "Aku tidak mau tenang! Aku MARAH!"

Lake mengempaskan tubuhnya ke ranjang lalu menarik sebuah bantal menutupi wajahnya untuk meredam tawa cekikikannya sebelum melanjutkan teriakannya.

"Jangan, berhenti! Kau tidak boleh keluar! Kau harus tenang dulu, Will! Nanti kau bisa MEMBUNUH mereka!"

Aku mendelik kepadanya. "*Membunuh* mereka?" bisikku. "*Masa, sih?*"

Lake terus tertawa saat aku kembali melompat ke ranjang untuk bergabung dengannya. "Lake, kau payah."

"Will, JANGAN! Jangan pakai tali pinggang!" Lake menjerit dramatis.

Kubekap mulutnya dengan tanganku. "Diamlah!" aku tertawa.

Kami mengambil waktu beberapa menit untuk memulihkan ketenangan sebelum keluar dari kamar tidur. Saat kami berjalan di lorong, aku berusaha sebisa mungkin memperlihatkan air muka menakutkan. Kedua bocah itu menatap dengan sorot mata ketakutan saat kami mengambil tempat duduk di bar, di seberang mereka.

"Aku yang akan bicara," kata Lake kepada mereka. "Sekarang Will terlalu murka untuk berbicara dengan kalian berdua."

Kupelototi mereka tanpa buka suara, menampilkan tampang marahku yang paling bengis. Aku bertanya-tanya seperti inikah pola pengasuhan yang diterapkan oleh para orangtua sungguhan. Menunjukkan setumpuk "sikap berpura-pura" menjadi orang dewasa.

"Pertama-tama," Lake memulai dengan nada keibuan palsu yang teramat sangat mencengangkan. "Kami ingin memuji kalian berdua karena telah membela teman. Sayang, kalian melakukan-

nya dengan cara yang sangat keliru. Seharusnya kalian melaporkan kejadian itu pada seseorang. Perbuatan keji tidak pernah menjadi jawaban untuk melawan perbuatan keji," lanjutnya.

Aku bahkan tidak bisa mengucapkan kata-kata yang lebih bagus lagi kalaupun sudah membaca buku panduan mengenai cara mengasuh anak.

"Kalian berdua dihukum selama dua minggu. Dan menurutku, hukuman kalian tidak semestinya berjalan dengan cara yang menyenangkan. Kami akan memberi kalian daftar pekerjaan untuk dikerjakan setiap hari. Termasuk Sabtu dan Minggu."

Di bawah bar, kusenggolkan lututku ke lutut Lake, memberi tahu bahwa itu pendekatan yang bagus.

"Ada yang mau mengatakan sesuatu?" tanya Lake.

Kel mengangkat tangannya. "Bagaimana dengan ulang tahunku hari Jumat nanti?"

Lake menatapku. Aku hanya mengedik. Dia kembali menatap Kel.

"Kau tidak akan dihukum pada hari ulang tahunmu, tapi hukumanmu diperpanjang satu hari. Ada pertanyaan lagi?"

Kedua bocah itu tidak berkata sepatah pun.

"Bagus. Masuklah ke kamarmu, Kel. Kau tidak boleh main dengan Caulder ataupun Kiersten selama kau menjalani hukuman. Caulder, hal serupa berlaku untukmu. Pulanglah dan masuk ke kamarmu."

Kedua bocah itu bangkit dari bar untuk masuk ke kamar masing-masing. Setelah sosok Kel lenyap di lorong dan Caulder menghilang di luar pintu depan, kuajak Lake ber-*high five*.

"Akting yang hebat," pujiku. "Kau hampir berhasil meyakinkanku."

"Kau juga. Tampangmu betul-betul kelihatan berang," balasnya. Dia beranjak ke ruang tamu dan mulai melipati setumpuk cucian. "Nah, bagaimana kuliahmu?"

"Lancar," sahutku. Aku tidak menceritakan detail tentang mata kuliah pertama. "Banyak tugas kuliah yang mesti mulai kukerjakan. Kita makan bareng nanti malam?"

Lake menggeleng. "Aku sudah janji pada Eddie untuk menikmati waktu kumpul cewek malam ini. Gavin sudah mulai bekerja di Getty's. Tapi, besok aku sepenuhnya milikmu."

Dalam perjalanan melintasi ruang tamu menuju pintu depan, aku berhenti dan mengecup puncak dahinya.

"Kalian berdua bersenang-senanglah. Kirimi aku SMS selamat tidur, ya," kataku. "Kau tahu di mana ponselmu, kan?"

Lake mengangguk, menarik benda itu dari sakunya untuk diperlihatkannya kepadaku. "Aku cinta kamu," ucapnya.

"Aku juga cinta kamu," balasku sebelum beranjak.

Saat menutup pintu, aku merasa sepertinya aku agak terlalu cepat pergi. Jadi, aku pun masuk lagi. Lake menghadap ke arah lain, sedang melipati handuk. Kubalik tubuhnya dan kuambil handuk dari tangannya. Kulingkarkan tangan ke tubuhnya lalu menciumnya lagi, tapi ciuman kali ini lebih mesra.

"Aku mencintaimu," ulangku.

Lake mendesah dan merapatkan tubuhnya kepadaku. "Aku tidak sabar menunggu sampai akhir pekan, Will. Aku sangat berharap akhir pekan itulah yang buru-buru mendatangi kita."

"Harapan kita sama."

4.

SELASA, 10 JANUARI

Andai aku tukang kayu, akan kubuatkan kau jendela menuju jiwa-ku.

Tapi akan kubiarkan jendela itu tertutup dan terkunci,
agar tiap kali kau hendak melongok melaluinya...
yang akan kau lihat hanyalah pantulanmu sendiri.
Kau akan lihat bahwa jiwaku
adalah pantulan dirimu....

LAKE sudah berangkat sekolah saat aku bangun. Kel tidur di sofaku. Lake pasti mengirim adiknya kemari sebelum berangkat tadi. Sekarang hari membuang sampah, jadi kupakai sepatuku lalu keluar untuk membawa tong sampah ke pinggir jalan. Aku mesti mengeruk salju setebal hampir tiga puluh sentimeter dari tutup tong sampah sebelum bisa menggerakkan benda itu. Rupanya Lake lupa membuang sampah, jadi aku pun berjalan ke rumahnya dan menyeret tong sampahnya ke pinggir jalan.

"Hai, Will," sapa Sherry. Ia dan Kiersten sedang berjalan ke luar rumah.

"Pagi," sahutku kepada keduanya.

"Apa yang tejadi dengan Kel dan Caulder kemarin? Apa mereka dapat banyak masalah?" tanya Kiersten.

"Mereka diskors. Tidak boleh masuk sekolah sampai Senin depan."

"Diskors gara-gara apa?" tanya Sherry. Dari nada suaranya, aku bisa memastikan Kiersten tidak memberitahu apa-apa kepada ibunya.

Kiersten berpaling kepada ibunya. "Mereka mengancam anak-anak cowok yang kuceritakan tempo hari. Kel dan Caulder menulis surat ancaman pada mereka. Menyebut mereka tisu toilet," tutur Kiersten jujur.

"Ah, manis sekali," komentar Sherry. "Mereka membelamu?" Sherry menoleh kepadaku sebelum masuk ke mobilnya. "Will, sampaikan ke mereka bahwa aku mengucapkan terima kasih. Mereka manis sekali, membela putri kecilku seperti itu."

Aku tertawa sambil menggeleng-geleng saat memandangi mobil mereka menjauh. Saat aku masuk lagi ke rumah, Kel dan Caulder sudah duduk di sofa menonton TV.

"Pagi," sapaku kepada mereka.

"Apa kami masih boleh nonton TV?" tanya Caulder.

Aku mengedikkan bahu. "Terserah. Lakukan saja semau kalian. Pokoknya jangan mengancam mau membunuh siapa pun hari ini." Aku tahu, seharusnya aku bersikap lebih tegas, tapi sekarang masih terlalu pagi untuk ambil pusing.

"Mereka benar-benar jahat pada Kiersten, Will," kata Kel.

"Mereka sudah bersikap kejam padanya sejak dia pindah kemari. Padahal dia tidak melakukan apa-apa pada mereka."

Aku duduk di sofa lain dan menendang sepatuku sampai lepas. "Tidak semua orang menyenangkan, Kel. Sayangnya, ada banyak orang kejam di dunia ini," kataku. "Mereka berbuat apa ke Kiersten?"

"Ada cowok kelas enam yang meminta Kiersten jadi pacarnya kira-kira seminggu setelah Kiersten pindah kemari, tapi Kiersten menolak. Cowok itu tukang gertak. Kiersten bilang dia vegetarian, jadi tidak bisa pacaran dengan 'pentolan daging'. Jawaban Kiersten membuat cowok itu marah sekali, jadi sejak itu dia menyebarkan desas-desus tentang Kiersten," tutur Caulder. "Banyak murid yang takut padanya karena dia itu pentolan berengsek, jadi anak-anak lain juga jadi jahat sama Kiersten."

"Jangan sebut 'pentolan berengsek', Caulder. Menurutku, kalian melakukan hal yang benar dengan membela Kiersten. Aku dan Lake tidak marah soal yang satu itu, malah sedikit bangga. Kami cuma ingin, kalian pakai otak sebelum membuat pilihan yang kalian ambil. Sudah dua minggu berturut-turut kalian melakukan perbuatan bodoh di sekolah. Sekali ini bahkan sampai kena skors. Masalah kami sudah cukup banyak, sebagaimana yang sudah kalian tahu... kami tidak butuh stres tambahan."

"Maaf," ucap Kel.

"Iya. Maaf, Will," imbuh Caulder.

"Soal Kiersten, silakan teruskan yang sudah kalian lakukan, jangan jauh-jauh darinya. Dia anak baik dan tidak layak diperlakukan sejahat itu. Ada orang lain yang bersikap baik padanya selain kalian berdua? Apa dia tidak punya teman lain?"

"Kiersten masih punya Abby," sahut Caulder.

Kel malah tersenyum. "Abby bukan cuma punya Kiersten, sih."

"Diamlah, Kel!" Caulder menepis lengan Kel.

"Wuah, apa-apaan ini? Abby itu siapa? Caulder, kau sudah punya pacar ya?" selorohku.

"Tidak kok, dia bukan pacarku," sahut Caulder membela diri.

"Soalnya dia terlalu malu meminta Abby jadi pacarnya," celetuk Kel.

"Lagakmu," kataku kepada Kel. "Kau sendiri sudah naksir Kiersten sejak hari pertama dia pindah kemari. Lantas kenapa kau belum *meminta* dia jadi pacarmu?"

Kel tersipu dan berusaha menyembunyikan senyumnya. Dia mengingatkanku pada Lake saat begitu.

"Sudah. Sekarang dia *sudah jadi* pacarku," sahut Kel.

Aku terkesan. Ternyata Kel lebih pemberani daripada yang kuduga.

"Pokoknya kau tidak boleh bilang ke Layken!" Kel berseru. "Nanti dia mempermalukan aku."

"Aku tidak akan buka mulut," kataku. "Tapi Jumat ini kan ulang tahunmu. Sebaiknya kau suruh Kiersten supaya tidak menciummu di depan Lake jika kau tidak ingin kakakmu sampai tahu."

"Diamlah, Will! Aku tidak akan mencium Kiersten," ketus Kel dengan raut jijik.

"Caulder, kau mesti mengundang Abby ke pesta Kel," kataku.

Caulder menunjukkan air muka malu seperti yang terpampang di wajah Kel.

"Dia sudah melakukannya." Kel yang menyahut. Lagi-lagi Caulder memukul lengannya

Aku berdiri. Jelas nasihatku tidak dibutuhkan di sini. "Nah, berarti urusan itu sudah kalian bereskan sendiri. Jadi, kalian perlu bantuanku dalam hal apa?"

"Harus ada yang membayar pesanan piza," sahut Caulder.

Aku berjalan ke pintu, mengambil jaket kedua bocah itu, dan melemparkannya ke pangkuan mereka masing-masing.

"Waktunya menjalankan hukuman," kataku. Kedua bocah itu mengerang dan memutar bola mata mereka. "Hari ini kalian berdua mesti menyekop jalan-jalan mobil."

"*Jalan-jalan* mobil? Berarti jamak? Maksudnya lebih dari *satu*?" tanya Caulder.

"Yep," sahutku. "Sekoplah salju di jalan mobil rumahku dan rumah Lake. Setelah selesai, pergilah menyekop jalan mobil rumah Sherry dan Kiersten. Selesai dari situ, sekop juga salju di jalan mobil rumah Bob dan Melinda."

Tak satu pun dari kedua bocah itu bergerak dari sofa.

"Sana!"

Hari Rabu pagi, perutku terasa mulas. Aku benar-benar tidak ingin bertemu Vaughn hari ini. Kucoba untuk berangkat kuliah beberapa menit lebih cepat, berharap bisa tiba di kelas cukup awal untuk memilih tempat duduk di sebelah mahasiswa lain. Sayangnya, aku malah jadi yang pertama datang. Aku mengambil tempat di belakang lagi, berharap Vaughn tidak ingin berjalan sampai ke bagian belakang kelas.

Ternyata Vaughn menginginkannya. Begitu melihatku, dia

tersenyum dan berlari menaiki anak tangga, lalu mengempaskan tasnya di meja.

"Pagi," sapanya. "Kubawakan kau kopi. Gulanya dua, tanpa krim, persis seperti kesukaanmu." Dia menaruh kopi itu di hadapanku.

"Makasih," ucapku.

Vaughn menyanggul rambutnya. Aku paham betul apa yang dia lakukan. Dulu aku pernah bilang kepadanya bahwa aku suka sekali jika dia menata rambutnya seperti itu. Pastinya bukan kebetulan belaka jika dia menyanggul rambutnya hari ini.

"Nah, aku sedang berpikir, banyak yang mesti kita bahas. Mungkin aku bisa singgah di rumahmu kapan-kapan. Aku rindu pada Caulder, aku ingin bertemu dengannya."

Tidak boleh! Benar-benar tidak boleh! Sebenarnya itulah yang ingin kukatakan. Tapi yang tercetus *malah,* "Vaughn, menurutku itu bukan ide bagus."

"Oh," cetus Vaughn pelan. "Baiklah."

Aku sadar telah menyinggung perasaan Vaughn. "Begini, aku tidak bermaksud bersikap kasar. Hanya saja... kau tahu kan, kita punya banyak cerita masa lalu. Ini tidak adil untuk Lake."

Vaughn menelengkan kepalanya kepadaku. "*Lake?* Nama kekasihmu *Lake?*"

Aku tidak suka nada suaranya. "Namanya Layken. Aku memanggilnya Lake."

Vaughn menaruh tangannya di atas lenganku. "Will, aku bukan mau mencari masalah. Kalau Layken memang cemburuan, bilang saja. Bukan masalah besar."

Vaughn membelai lenganku dengan ibu jarinya dan kuturunkan tatapanku ke tangannya. Aku benci caranya memancing

kisah asmaraku dengan komentar menyindir seperti tadi. Sejak dulu dia selalu begini. Ternyata dia belum berubah sedikit pun. Kutarik lenganku darinya dan menghadap ke depan ruangan.

"Vaughn, berhentilah. Aku tahu apa yang mau kau lakukan dan itu tidak akan terjadi."

Vaughn menggembungkan pipi dan kembali memfokuskan perhatiannya ke depan kelas. Dia kesal. Bagus, barangkali dia memahami arti isyaratku yang tidak terlalu kentara itu.

Aku sungguh tidak mengerti apa alasan tindakan Vaughn tadi. Tak pernah kubayangkan akan bertemu lagi dengannya, apalagi sampai harus hampir mengusirnya. Aneh juga kalau dulu aku pernah menyimpan begitu banyak cinta untuknya tetapi kini tidak lagi merasakan apa pun terhadapnya. Namun, aku tidak menyesali hubungan yang pernah kujalani bersamanya. Hubungan kami dulu benar-benar mesra, dan jujur saja, aku pasti sudah menikahi Vaughn andai saja orangtuaku tidak meninggal. Hanya saja itu karena aku masih lugu mengenai seperti apa seharusnya sebuah hubungan. Seperti apa seharusnya *cinta*.

Kami bertemu saat masih sama-sama duduk di kelas satu SMA, tapi belum mulai berpacaran sampai di tahun junior. Kami memulai pendekatan di sebuah pesta yang kudatangi bersama sahabatku, Reece. Aku dan Vaughn pergi bareng beberapa kali, setelah itu sepakat untuk menjadikan hubungan kami eksklusif. Kami berpacaran selama enam bulan sebelum berhubungan intim untuk pertama kalinya. Karena masih sama-sama tinggal di rumah orangtua, perbuatan itu akhirnya kami lakukan di kursi belakang mobil Vaughn.

Hemat kata, kejadiannya berjalan canggung. Kami mengalami kram, cuaca kala itu dingin, dan barangkali menjadi suasana

paling tidak romantis yang diinginkan seorang gadis pada saat itu. Tentu saja hubungan intim kami makin mengesankan selama satu setengah tahun berikutnya, hanya saja aku selalu menyesali bahwa perbuatan kami di mobil itu menjadi hubungan seks yang pertama bagi Vaughn. Mungkin itulah sebabnya aku ingin hubungan intim Lake yang pertama berlangsung sempurna. Bukan perbuatan berdasarkan dorongan momen semata seperti yang kulakukan bersama Vaughn.

Aku masih berduka dan harus melewati banyak masalah emosional setelah hubunganku dan Vaughn berakhir. Membesarkan Caulder dan merangkap mata pelajaran tidak menyisakan waktu sedikit pun bagiku untuk berkencan. Vaughn-lah pacar terakhir yang kumiliki sampai aku bertemu Lake. Dan meski baru satu kali berkencan dengannya, aku sadar bahwa ikatan batin di antara kami memiliki arti lebih. Lebih dari yang pernah kurasakan terhadap Vaughn, bahkan lebih dari yang pernah kukira akan kurasakan terhadap siapa pun.

Menurutku, saat putus denganku, Vaughn membuat kesalahan besar dengan mengatakan bahwa dia tidak siap menjadi ibu bagi Caulder. Dia mengaku tidak siap dengan tanggung jawab semacam itu dan aku sakit hati kepadanya karena itu. Aku telah melewati rasa sakit hati itu saat ini. Aku sadar banyak hal yang akan sangat berbeda kalau Vaughn tidak membuat keputusan itu, dan selamanya aku akan berterima kasih kepadanya karena telah memutuskan hubungan kami saat itu.

Hari Jumat jauh lebih baik. Vaughn tidak muncul di ruang kuliah, membuat sepanjang hari itu jauh lebih mudah kujalani.

Usai mata kuliah terakhir, aku berhenti di toko untuk mengambil hadiah ulang tahun Kel, setelah itu pulang untuk bersiap-siap menghadiri pestanya.

Dua tamu lain yang diundang Kel dan Caulder ke pesta hanya Kiersten dan Abby. Sherry dan Kiersten pergi menjemput Abby, sementara Lake dan Eddie pergi untuk mengambil kue ulang tahun. Gavin muncul membawa piza tepat saat aku berhenti memakir mobil. Malam ini dia libur kerja, tapi kusuruh dia yang mengambil piza karena sekarang dia mendapat potongan harga.

"Kau gugup?" tanyaku pada Caulder sambil membongkar tumpukan kotak piza di atas konter. Aku tahu sebentar lagi umurnya genap sebelas, hanya saja aku teringat pertama kali aku naksir cewek.

"Hentikan, Will. Kau akan membuat malam ini jadi cerita payahku kalau kau mengungkit-ungkit terus," kata Caulder.

"Cukup adil, akan kuhentikan. Tapi pertama-tama, perlu kupaparkan beberapa peraturan. Tidak boleh berpegangan tangan sampai umurmu sekurang-kurangnya sebelas setengah. Tidak boleh berciuman sampai umurmu tiga belas. Tidak boleh main lidah sampai umurmu empat belas. Maksudku lima belas. Setelah umurmu sampai di titik itu, akan kita tinjau ulang peraturannya. Sebelum itu, kau terikat pada peraturan-peraturan yang tadi."

Caulder memutar bola matanya dan berjalan menjauh.

Berjalan lancar, kurasa. Pembahasan "seks" resmi yang pertama antara kami. Kurasa orang yang perlu aku ajak bicara adalah Kel. Dia kelihatan agak sedikit lebih gila cewek ketimbang Caulder.

"Siapa yang memesan kue ini?" tanya Lake yang berjalan

masuk dari pintu depan sambil membawa kue di tangannya. Dia tidak kelihatan senang.

"Kubiarkan Kel dan Caulder yang memesan waktu kami berbelanja ke toko makanan kemarin. Kenapa? Apa yang tidak beres dengan kuenya?"

Lake berjalan menghampiri bar dan meletakkan kue itu. Dia membuka tutup kotak lalu mundur supaya aku bisa melihat isinya.

"Oh," cetusku.

Kue itu diselimuti lapisan gula krim mentega berwarna putih. Tulisan yang terpampang di sepanjang bagian atasnya berwarna biru.

Selamat ulang "kupu-kupu" tahun, Kel.

"Yah, itu kan bukan kata makian *sungguhan,*" komentarku.

Lake mengembuskan napas. "Aku benar-benar benci karena mereka lucu banget," katanya. "Nanti-nanti pasti akan makin menghebat. Kita mesti menghajar mereka sekarang, sebelum terlambat." Lake menurunkan tutup kotak dan membawa kue itu ke kulkas.

"Besok ya," kataku sambil melingkarkan tangan memeluknya dari belakang. "Kita tidak boleh menghajar Kel pada hari ulang tahunnya." Kumajukan wajah untuk mengecup telinganya.

"Baiklah." Lake memiringkan lehernya ke samping agar aku lebih leluasa menciumnya. "Tapi jotosan pertama harus dariku."

"Hentikan!" Kel memekik. "Kalian tidak boleh melakukan hal

menjijikkan itu sekarang. Malam ini ulang tahunku dan aku tidak mau terpaksa menonton kalian berdua bermesraan."

Kulepaskan Lake lalu mengangkat Kel dan melemparkannya ke atas bahuku. "Ini untuk kue *'kupu-kupu'* itu," kataku. Kuhadapkan bokong Kel pada Lake. "Tamparan ulang tahun, silakan giliranmu."

Lake mulai menghitung sambil menjatuhkan tamparan ulang tahun ke bokong Kel, sementara anak itu meronta-ronta untuk melepaskan diri dari kungkungan tanganku. Dia makin kuat saja.

"Turunkan aku, Will!" Kel menjotosi punggungku, berusaha melepaskan diri.

Kuturunkan bocah itu setelah Lake menyelesaikan jumlah tamparannya. Kel tertawa-tawa dan mencoba mendorongku, tapi aku tak bergerak sedikit pun.

"Aku tak sabar menunggu sampai aku lebih besar darimu! Akan kutendang *'kupu-kupu'*-mu!" Dia pun menyerah dan berlari di lorong untuk mendatangi kamar Caulder.

Lake memandangi lorong dengan sorot serius. "Haruskah kita biarkan saja mereka mengucapkan itu?"

Aku tertawa. "Membiarkan mereka bilang apa? *Kupu-kupu?*"

Lake mengangguk. "Yah. Maksudku, kata itu kedengarannya sudah seperti kata yang kasar."

"Apa kalian lebih suka dia bilang pantat?" tanya Kiersten yang menyelonong di antara aku dan Lake. Lagi-lagi, tahu-tahu dia sudah masuk padahal aku bahkan tidak mendengar dia mengetuk pintu.

"Hai, Kiersten," sapa Lake.

Ada seorang gadis kecil mengikuti rapat di belakang Kiersten. Gadis itu menatap Lake dan tersenyum.

"Kau pasti Abby," tebak Lake. "Aku Layken, ini Will."

Abby melambai kecil kepada kami tapi tidak berkata apa-apa.

"Abby ini pemalu. Beri dia waktu, nanti juga dia akan bersikap hangat pada kalian," kata Kiersten.

Kedua gadis itu berjalan menuju meja di dapur.

"Sherry datang, tidak?" tanya Lake.

"Kayaknya tidak. Tapi dia mau aku membawakan sedikit kue untuknya."

Kel dan Caulder berlarian masuk ke dapur.

"Itu mereka," celetuk Kiersten. "Bagaimana minggu tidak masuk sekolah kalian, Pantat Mujur?"

"Abby, sini deh," kata Caulder. "Aku mau memperlihatkan kamarku padamu."

Setelah Abby mengikuti Caulder keluar dari dapur, kutatap Lake dengan sorot sedikit khawatir. Melihat kecemasan di mataku, dia tertawa.

"Santailah, Will. Mereka baru sepuluh tahun. Aku yakin Caulder cuma mau memperlihatkan mainannya pada Abby."

Tapi aku tetap saja berjalan ke lorong untuk memata-matai.

"Aku tamunya, bego. Harusnya aku yang jadi pemain satu," kudengar Abby berkata.

Benar juga, mereka baru sepuluh tahun. Aku kembali melangkah ke dapur lalu mengedipkan mata kepada Lake.

Setelah pesta berakhir, Eddie dan Gavin sepakat mengantar

Abby pulang. Kel dan Caulder masuk ke kamar Caulder untuk memainkan *video game* Kel yang baru. Aku dan Lake hanya berdua di ruang tamu. Dia berbaring di sofa dengan kedua kaki diletakkan di pangkuanku. Kugosok-gosok kakinya, memijat bagian yang tegang. Seharian ini dia bekerja tiada henti, menyiapkan segala sesuatunya untuk pesta ulang tahun Kel. Lake berbaring dengan mata terpejam, menikmati relaksasi itu.

"Aku mau membuat pengakuan," kataku sambil terus memijat kaki Lake.

Lake membuka matanya dengan enggan. "Apa?"

"Aku terus menghitung mundur jam sampai akhir pekan depan tiba."

Lake *nyengir,* tampak lega karena ternyata itulah pengakuanku. "Aku juga. Seratus enam puluh tiga."

Aku bersandar pada sofa dan tersenyum kepadanya. "Bagus, jadi sekarang aku tidak merasa terlalu menyedihkan lagi."

"Pengakuanku tidak membuatmu jadi kurang menyedihkan," kata Lake. "Itu hanya berarti bahwa kita berdua sama-sama menyedihkan." Lake duduk lalu menyambar kemejaku dan menarikku ke arahnya. Bibirnya menyapu bibirku, lalu dia berbisik, "Apa rencanamu untuk kira-kira satu jam ke depan?"

Pertanyaannya seketika membuat denyut jantungku berpacu dan kedua lenganku merinding. Lake menyentuhkan pipinya ke pipiku lalu berbisik ke telingaku. "Ayo kita ke rumahku sebentar. Akan kuberi kau sedikit gambaran untuk minggu depan."

Lake tidak perlu meminta dua kali. Aku langsung melepaskan diri darinya, melompati sandaran sofa, dan berlari ke pintu depan.

"Anak-anak, kami pergi sebentar! Jangan ke mana-mana, ya!"

Lake masih duduk di sofa, jadi kuhampiri dia dan meraih tangannya untuk menariknya bangkit. "Ayo, waktu kita tidak banyak."

Setibanya kami di rumah Lake, dia menutup pintu begitu kami masuk. Aku bahkan tidak menunggu sampai kami mencapai kamar tidur. Kudesak dia ke daun pintu dan mulai menciuminya.

"Seratus enam puluh dua," kataku di antara ciumanku.

"Ayo ke kamar," ajak Lake. "Pintu akan kukunci. Jadi kalau anak-anak itu datang kemari, mereka harus mengetuk dulu." Dia berbalik dan memasang gerendel.

"Ide bagus," sambutku.

Kami terus berciuman sambil berjalan di lorong. Sepertinya kami tidak pernah berhasil berjalan cukup jauh tanpa salah seorang dari kami terimpit ke dinding. Setiba di kamar, kemejaku sudah terlepas.

"Ayo kita mainkan permainan itu lagi—yang pertama bilang mundur, dia yang kalah," kata Lake. Dia menendang lepas sepatunya, jadi aku pun berbuat serupa.

"Kalau begitu kau pasti kalah, karena aku tidak akan mundur," kataku. Lake tahu aku akan kalah. Selama ini selalu begitu.

"Aku juga tidak," katanya sambil menggeleng.

Lake menaikkan kedua kakinya ke atas ranjang lalu beringsut mundur. Aku masih berdiri di tepi ranjang, menikmati pemandangan itu. Terkadang, saat aku memandangi Lake, rasanya tidak nyata bahwa dia milikku. Bahwa dia membalas cintaku.

Lake mengembus seuntai rambut dari wajahnya lalu menyelipkan rambutnya ke belakang telinga sebelum memosisikan diri di bantal, menungguku untuk bergabung dengannya. Perlahan aku

beringsut ke atasnya, menyelipkan tanganku ke tengkuknya, dan dengan lembut mengangkat bibirnya ke bibirku. Aku menciumnya lambat-lambat, menikmati setiap detiknya. Kami hampir tidak pernah bermesraan, jadi aku tidak mau terburu-buru.

"Aku sangat mencintaimu," bisikku.

Kedua kaki Lake mengepit pinggangku sementara kedua tangannya memeluk punggungku dan menarikku kian rapat.

"Menginaplah bersamaku malam ini ya, Will, *please*? Kau bisa datang setelah adik-adik kita tidur nanti. Mereka tidak akan tahu."

"Lake, tinggal satu minggu lagi. Kita pasti bisa sabar."

"Maksudku bukan untuk *itu*. Kalau yang itu, kita bisa menunggu sampai akhir pekan depan. Aku cuma ingin kau berbaring di tempat tidurku malam ini karena aku kangen padamu. *Please?*"

Aku tak menanggapi permohonannya. Aku tidak sanggup menolak, jadi aku sama sekali tidak berkomentar.

"Jangan buat aku memohon, Will. Kadang kau kelewat mau bertanggung jawab dan itu membuatku merasa lemah."

Aku tertawa memikirkan Lake merasa *dirinya* lemah. Bibirku merayap turun ke kerah blusnya.

"Jika aku bersedia menginap... kau mau pakai apa?" Perlahan-lahan kulepaskan kancing blusnya yang paling atas lalu menekankan bibirku ke kulitnya.

"Astaga," suaranya nyaris berbisik. "Akan kupakai apa pun yang kau *mau* untuk kupakai."

Kubuka kancing berikutnya dan bibirku turun lebih rendah. "Aku tidak suka blus ini. Yang jelas aku tidak mau kau memakai blus ini," kataku. "Blus ini jelek sekali. Kurasa kau harus melepas

dan membuang blus ini." Kulepas kancing ketiga, menunggu Lake menyatakan keinginannya mundur. Aku tahu sebentar lagi aku menang.

Karena Lake tidak mengatakannya, ciumanku bergerak makin turun seiring tanganku membuka kancing keempat, kelima, dan akhirnya kancing terakhir. Lake belum juga mengatakan ingin mundur. Ia mau mengujiku rupanya. Perlahan-lahan aku kembali membawa bibirku ke mulutnya. Lake menggulingkanku dan duduk di atasku.

Rambut Lake sudah sangat banyak bertambah panjang sejak aku bertemu dengannya. Sekarang rambut itu tergerai di sekeliling tubuhnya saat dia membungkuk di atasku. Kuselipkan rambutnya ke belakang telinganya supaya aku bisa melihat wajahnya lebih jelas. Keadaan kamar ini memang gelap, tapi aku masih bisa melihat senyumnya dan warna zamrud matanya yang indah itu. Tanganku kembali bergeser ke bahunya lalu menelusuri garis luar branya.

"Nanti malam pakailah ini." Kususupkan jemariku ke bawah tali bra. "Aku suka yang ini."

"Apa itu berarti kau bersedia menginap malam ini?" tanya Lake. Sekarang nada suaranya terdengar serius. Tidak terlalu seperti bercanda lagi.

"Kalau kau mau pakai ini," kataku sama seriusnya.

Aku tidak ingin meminta mundur sekarang. Aku tidak sanggup untuk mundur. Biasanya pertahananku tidak selemah ini. Aku tidak tahu ada apa dengan Lake saat ini yang membuatku menjadi begitu lemah.

"Lake." Kulepaskan bibirku dari bibirnya, namun Lake terus menciumi pinggiran bibirku sehingga napasku tersengal. "Tinggal

sekian jam lagi sampai akhir pekan minggu depan. Hari itu pasti cepat tiba, malah sebenarnya... akhir pekan sekarang ini bisa dianggap sebagai bagian dari minggu depan. Dan minggu depan itu mencakup akhir pekan sekali lagi. Jadi secara teknis, akhir pekan depan bisa dibilang sudah terjadi saat ini... detik ini juga."

Tangan Lake meraih wajahku dan menghadapkannya ke wajahnya supaya dia bisa menatap langsung ke dalam mataku.

"Will, kuharap kau berkata seperti itu bukan karena mengira ucapanmu akan membuatku bilang mundur, karena kali ini aku tidak akan mundur. Tidak saat ini."

Lake serius. Dengan gerakan lembut, kubalik tubuhnya sampai telentang lalu memosisikan tubuhku di atasnya. Kubelai pipinya dengan ibu jariku.

"Tidak akan? Kau yakin sudah siap untuk *tidak* mundur sekarang ini?"

"Yakin," bisik Lake.

Kami pun akhirnya menyerah pada keinginan kami atas satu sama lain. Kami sama-sama putus asa, dan berusaha sebaik-baiknya untuk melewati momen saat salah satu dari kami biasanya menyatakan mundur. Kami berhasil melewati momen itu cukup cepat, sampai terjadilah hal yang paling mengerikan di dunia.

Seseorang mengetuk pintu sialan itu.

"Berengsek!" aku mengumpat.

Kepalaku berputar begitu cepat sampai-sampai aku membutuhkan beberapa saat untuk menenangkan diri. Kudesakkan dahiku ke bantal di sebelah Lake, kami sama-sama berusaha mengumpulkan napas. Lake menyelinap keluar dari bawah tubuhku lalu berdiri.

Kedua bocah itu sekarang menggedor-gedor pintu, jadi aku pun melompat turun dari tempat tidur dan beranjak ke lorong untuk membukakan pintu depan untuk mereka.

"Kenapa kalian lama banget?" tanya Kel saat mereka menyelonong melewatiku.

"Kami sedang nonton film," dustaku. "Tadi pas di bagian yang seru-serunya dan kami tidak mau menyetopnya."

"*Yeah*," sahut Lake yang muncul dari lorong, mengiakan. "Bagian yang seru *banget*."

Kel dan Caulder terus berjalan ke dapur dan Kel menyalakan lampu di sana.

"Malam ini Caulder boleh menginap di sini?" tanya Kel.

"Aku heran kenapa kalian perlu repot-repot bertanya lagi," kata Lake.

"Karena kami sedang dihukum. Lupa, ya?" tanya Caulder.

Lake menatapku untuk minta bantuan.

"Hari ini ulang tahunmu, Kel. Hukuman kalian boleh dilanjutkan besok malam," sahutku.

Kedua bocah itu pun pergi ke ruang tamu untuk menonton TV.

Kuulurkan tanganku ke arah Lake. "Temani aku pulang, yuk."

Lake menyambut tanganku. Kami pun berjalan keluar dari pintu depan.

"Apa kau akan datang lagi nanti?" tanya Lake.

Sekarang, setelah mendapatkan kesempatan untuk berpikir jernih, aku pun maklum bahwa datang lagi mungkin bukan gagasan yang baik.

"Lake, kurasa sebaiknya tidak. Tadi kita nyaris terbawa nafsu.

Bagaimana kau bisa berharap aku akan tidur seranjang denganmu setelah kejadian tadi?"

Kutunggu Lake menyatakan keberatannya, tapi ternyata dia tidak membantah.

"Seperti biasa, kau selalu benar. Lagi pula, pasti aneh rasanya karena adik-adik kita juga berada di satu rumah."

Lake memelukku setiba kami di pintu depan rumahku. Cuaca di luar dingin minta ampun, tapi sepertinya Lake tidak peduli saat kami berdiri berpelukan begini.

"Atau siapa tahu kau salah," lanjutnya. "Mungkin sebaiknya kau datang satu jam lagi. Aku akan memakai piama paling jelek yang bisa kutemukan, aku bahkan tidak akan menggosok gigi. Kau tidak bakal sudi menyentuhku. Kita cuma akan tidur."

Aku tertawa mendengar rencananya yang tidak masuk akal itu. "Kau boleh-boleh saja tidak menggosok gigi atau tidak berganti pakaian selama seminggu, dan aku tetap tidak akan sanggup menjauhkan tanganku darimu."

"Aku serius, Will. Datanglah satu jam lagi. Aku cuma mau meringkuk di sebelahmu. Akan kupastikan anak-anak itu sudah masuk ke kamar mereka, setelah itu kau boleh mengendap-endap seolah kita masih anak SMA."

Lake tidak perlu membujuk terlalu lama untuk meyakinkanku. "Baiklah. Aku datang satu jam lagi. Tapi kita hanya akan tidur, oke? Jangan menggodaku."

"Tidak ada godaan apa pun, aku janji," sambut Lake diiringi seringai.

Kutangkup dagunya dan kurendahkan suaraku. "Lake, aku serius. Aku ingin hal ini sempurna untukmu, padahal aku pasti lupa diri setiap kali bersamamu. Tinggal satu minggu lagi. Aku

bersedia menginap di tempatmu malam ini, tapi aku ingin kau berjanji padaku bahwa kau tidak akan menjerumuskanku ke situasi tadi lagi selama sekurang-kurangnya 162 jam ke depan."

"Seratus enam puluh satu setengah," ralat Lake.

Aku menggeleng-geleng dan tertawa. "Sana, suruh anak-anak itu tidur. Kita bertemu beberapa saat lagi."

Lake menghadiahiku ciuman selamat malam, dan aku masuk ke rumahku untuk mandi. Dengan air *dingin.*

Saat aku datang ke rumah Lake satu jam kemudian, semua lampunya sudah padam. Kukunci pintu rumah di belakangku lalu dengan santai berjalan di lorong dan masuk ke kamarnya. Lake membiarkan lampu meja nakas menyala untukku. Dia sudah berbaring di tempat tidurnya dengan punggung menghadap ke arahku, jadi aku naik ke belakangnya dan menyusupkan satu lenganku ke bawah kepalanya. Kutunggu Lake merespons, tapi ternyata dia sudah tidur. Lake mendengkur. Kusibak rambutnya ke belakang telinga dan mengecup bagian belakang kepalanya, lalu menarik selimut untuk menyelubungi kami berdua dan memejamkan mata.

5.

SABTU, 14 JANUARI

Betapa aku suka saat bersamamu
Saat kita tak bersama, betapa kangen aku padamu
Suatu hari kelak, betapa ingin aku menikahimu
Dan ketika saat itu tiba
betapa
betapa
indahnya.

LAKE kesal waktu terbangun Sabtu paginya dan aku sudah tidak ada. Katanya tidak adil karena dia benar-benar tidur nyenyak sepanjang pengalaman pertama kami menginap di rumah salah satu di antara kami. Apa pun kata Lake, yang jelas aku sempat memandangi dia tidur, beberapa saat sebelum aku pulang ke rumahku.

Kami tidak lagi terseret ke situasi seperti yang terjadi di

kamar tidurnya hari Jumat malam. Kurasa kami sama-sama kaget mendapati betapa menggeloranya gairah di antara kami; jadi kami pun berusaha agar peristiwa itu tidak terulang. Sampai akhir pekan depan.

Sabtu malam, kami menghabiskan waktu di rumah Joel bersama Eddie dan Gavin. Hari Minggu, aku dan Lake mengerjakan tugas kuliah bersama-sama. Akhir pekan yang cukup lazim.

Sekarang aku duduk di mata kuliah *Death and Dying,* ditatap lekat oleh satu-satunya orang yang pernah berhubungan intim denganku. Rasanya risi. Cara Vaughn bersikap, membuatku merasa seolah aku *memang* menyembunyikan sesuatu dari Lake. Masalahnya, memberitahu Lake tentang Vaughn sekarang, justru akan membuktikan bahwa aku sudah bersikap tidak jujur kepada Lake sejak minggu pertama perkuliahan dimulai. Sebelum akhir pekan ini tiba, aku tidak mau membuat Lake marah, sehingga kuputuskan menunggu sampai seminggu lagi untuk memberitahunya.

"Vaughn, profesor ada di depan," kataku sambil menunjuk ke depan ruang kuliah. Vaughn masih terus memandangiku.

"Will, kau sombong banget," bisik Vaughn. "Aku tidak mengerti kenapa kau tidak ngomong langsung saja padaku. Jika benar kau sudah melupakan apa yang terjadi antara kita, kau pasti tidak akan merasa terganggu seperti ini."

Sungguh tak kupercaya ia dengan polosnya berpikir aku belum melupakan hubungan kami. Aku sudah melupakan apa yang pernah terjadi antara kami sejak mataku pertama kali mendarat pada Lake.

"Aku sudah melupakan tentang kita, Vaughn. Kejadiannya

sudah tiga tahun berlalu. Kau juga sudah melupakan tentang kita. Hanya saja, sejak dulu kau selalu menginginkan apa yang tidak bisa kaumiliki, dan situasi ini membuatmu geram. Masalahmu itu tidak ada kaitannya denganku."

Vaughn melipat tangan di depan dada dan duduk bersandar ke kursinya. "Kau kira aku *menginginkan*mu?" Ia memelototiku, lalu mengembalikan perhatiannya ke depan. "Pernah ada orang yang bilang bahwa kau itu bangsat?" bisiknya.

Aku tertawa. "Terus terang saja, sudah. Lebih dari satu kali."

Hari ini adalah hari pertama Kel dan Caulder bersekolah lagi setelah berakhirnya masa skors mereka. Usai sekolah, mereka naik ke mobil dengan wajah menyorotkan ekspresi seperti orang kalah. Melihat buku-buku yang menyembul dan nyaris tumpah dari ransel keduanya, aku maklum nanti malam akan menjadi waktu untuk membereskan semua PR mereka.

"Kurasa kalian sudah memetik pelajaran atas perbuatan kalian," ucapku.

Lake sedang berjalan keluar dari rumahku ketika kami turun dari mobil. Aku sama sekali tidak terganggu dia berada di rumahku saat aku tidak ada, tapi aku sedikit penasaran apa yang dia lakukan saat di dalam. Lake melihat keheranan di wajahku saat dia melangkah ke arahku. Lake mengulurkan tangan, memperlihatkan sekeping bintang buatan ibunya di telapaknya.

"Jangan mengomeliku, ya," katanya. Lake menurunkan tatapan ke telapak tangannya dan menggulir-gulirkan bintang itu di sana. "Hari ini aku kangen sekali pada Mom."

Air muka Lake membuatku terenyuh. Kuberi ia pelukan

singkat, lalu kupandangi ia mengayun langkah menyeberangi jalan dan masuk ke rumahnya sendiri. Lake sedang butuh waktu sendiri, jadi kuberikan hal yang ia butuhkan itu.

"Kel, kau di sini saja dulu. Nanti kubantu kalian mengerjakan PR."

Kami membutuhkan beberapa jam untuk menyelesaikan PR yang menumpuk karena kedua bocah itu kena skors. Gavin dan Eddie rencananya mau datang untuk ikut makan malam, jadi aku pun beranjak ke dapur untuk mulai memasak. Malam ini kami tidak akan makan burger. Aku yakin kami tidak akan pernah makan burger lagi.

Aku menimbang-nimbang antara membuat *basagna* atau tidak, tapi kemudian memutuskan tidak. Aku bahkan merasa tidak ingin memasak. Aku beranjak ke kulkas dan menarik menu masakan Cina dari tindihan magnet.

Setengah jam berselang, Eddie dan Gavin muncul, diikuti Lake semenit kemudian, setelah itu menyusul tukang antar masakan Cina. Kutaruh wadah makanan itu di tengah-tengah meja lalu kami mulai mengisi piring masing-masing.

"Kami sedang main *game,* boleh kami makan di kamarku malam ini?" tanya Caulder.

"Boleh."

"Kukira mereka sedang dihukum," celetuk Gavin.

"Memang," Lake yang menyahut.

Gavin mengangkat *eggroll*-nya dan mulai menggigit. "Mereka bilang mereka sedang main *video game*. Lantas, sebetulnya mereka dihukum untuk apa?"

Lake menatapku untuk meminta bantuan. Aku tidak tahu jawabannya tapi aku tetap mencoba menjawab.

"Gavin, apakah kau sedang mempertanyakan kemampuan kami mengasuh anak?" tanyaku.

"Tidak," sahut Gavin. "Sedikit pun tidak."

Suasana malam ini ganjil sekali. Eddie sangat pendiam dan menjumput makanannya sedikit-sedikit. Aku dan Gavin berusaha melakukan percakapan ringan, tapi itu pun tidak berlangsung lama. Lake seperti berada di dunianya sendiri, tidak banyak menaruh perhatian pada apa yang sedang berlangsung. Kucoba memecah ketegangan suasana.

"Cerita payah dan cerita manis," cetusku.

Mereka bertiga hampir serempak menyatakan keberatannya.

"Ada apa, sih?" tanyaku kepada mereka. "Kenapa malam ini semuanya seperti tertekan?"

Tak seorang pun menjawab pertanyaanku. Eddie dan Gavin bertukar pandang. Eddie kelihatan seperti ingin menangis, jadi Gavin mengecup dahinya. Kuarahkan tatapan pada Lake. Ia hanya menurunkan tatapan ke piringnya, memutar-mutar minya.

"Bagaimana denganmu, *babe?* Kau kenapa?" tanyaku kepada Lake.

"Tidak apa-apa. Sungguh, tidak ada apa-apa," sahut Lake, berusaha meyakinkanku bahwa ia baik-baik saja namun gagal. Ia tersenyum kepadaku sebelum mengambil gelas kami berdua dan membawanya ke dapur untuk diisi lagi.

"Maaf, Will," ucap Gavin. "Aku dan Eddie bukannya mau bersikap tidak sopan. Hanya saja, belakangan ini banyak yang kami pikirkan."

"Tidak masalah," sahutku. "Ada yang bisa kubantu?"

Keduanya menggeleng.

"Kamis nanti kau pergi ke *slam?*" tanya Gavin mengubah topik.

Kami sudah beberapa minggu tidak ke sana. Kayaknya sejak sebelum Natal.

"Entah. Kurasa kami bisa datang." Aku berpaling kepada Lake. "Kau mau?"

Lake mengedikkan bahu. "Kedengarannya asyik. Tapi kita harus pastikan dulu ada yang bisa menjaga Kel dan Caulder."

Eddie membereskan meja sementara Gavin memakai jaketnya. "Kalau begitu, sampai ketemu di sana. Terima kasih atas makan malamnya. Lain kali kami tidak akan menyebalkan begini."

"Tidak apa-apa," sahutku. "Sesekali orang pasti mengalami satu hari yang menyebalkan."

Setelah Eddie dan Gavin pergi, kututup wadah makanan antaran tadi dan menyimpannya di kulkas, sementara Lake mencuci peralatan makan kami. Kuhampiri dia lalu memeluknya.

"Kau yakin kau baik-baik saja?" tanyaku.

Lake berbalik dan membalas pelukanku, merebahkan kepalanya di dadaku.

"Aku baik-baik saja, Will. Aku hanya...." Lake berhenti bicara. Kuangkat wajahnya menghadap wajahku dan melihat ia sedang menahan air mata.

Kupegang bagian belakang kepalanya dan menariknya merapat padaku. "Ada apa?"

Lake menangis tanpa suara di kemejaku. Aku tahu ia lagi-lagi sedang berusaha menghentikan tangisnya. Betapa aku berharap ia tidak terlalu keras pada dirinya jika sedang bersedih.

"Gara-gara hari ini," kata Lake. "Hari ini ulang tahun perkawinan mereka."

Aku tahu Lake sedang membicarakan ayah dan ibunya, jadi aku tidak menanggapi sepatah kata pun, hanya memeluknya kian erat dan mengecup puncak dahinya.

"Aku tahu, konyol sekali bersikap sedih begini. Aku sedih terutama karena ingatan ini membuatku begitu sedih," lanjutnya.

Kupegang kedua belah pipi Lake dan mengarahkan matanya ke mataku. "Itu tidak konyol, Lake. Aku tidak tahu kenapa kau begitu kesal pada dirimu jika kau sedang sedih. Menangis sesekali kan tidak apa-apa."

Lake tersenyum dan menciumku, lalu melepaskan pelukannya. "Besok malam aku mau pergi belanja dengan Eddie. Rabu malam aku ikut kelompok belajar, jadi aku tidak akan bertemu denganmu sampai Kamis. Kau yang mencari pengasuh anak, atau aku?" tanya Lake.

"Apa menurutmu mereka masih butuh pengasuh? Kel sudah sebelas tahun, Caulder juga genap sebelas tahun dua bulan lagi. Tidakkah menurutmu mereka sudah bisa ditinggal sendirian di rumah selama beberapa jam?"

Lake mengangguk. "Kurasa bisa. Barangkali ada baiknya kutanya Sherry apa dia bersedia untuk sekadar memasakkan makan malam dan mengecek mereka. Aku bisa memberinya sedikit uang."

"Aku suka idemu," kataku.

Lake memanggil Kel setelah memakai jaket dan sepatunya, setelah itu kembali ke dapur untuk memelukku.

"Sembilan puluh tiga jam lagi," katanya sambil mendaratkan kecupan di leherku. "Aku mencintaimu."

"Dengarkan aku," kataku sambil menatap matanya lekat-lekat.

"Bersedih itu tidak apa-apa, Lake. Berhentilah mengukir begitu banyak labu. Aku juga mencintaimu." Kucium dia sekali lagi sebelum mengunci pintu setelah mereka berdua keluar.

Malam ini benar-benar aneh. Suasana keseluruhan terkesan serbasalah. Karena kami berencana menghadiri *slam* maka kuputuskan menuangkan pikiranku ke kertas. Sepertinya minggu ini aku mau membuat kejutan untuk Lake dengan menampilkan puisiku untuknya. Mungkin itu bisa membantu membuat perasaannya lebih baik.

Karena alasan-alasan di luar pemahamanku, Vaughn lagi-lagi duduk di sebelahku pada hari Rabu. Kupikir usai perselisihan kecil kami Senin lalu, Vaughn akan menyerah. Pendeknya, aku berharap dia menyerah.

Vaughn mengeluarkan catatannya dan membuka buku teks di halaman yang terakhir kami pelajari Senin lalu. Kali ini dia tidak menatapku, malah tidak bicara sama sekali selama mata kuliah berlangsung. Aku senang dia tidak berbicara denganku, tapi saat bersamaan, aku merasa agak bersalah karena telah bersikap sangat kasar kepadanya. Tapi, rasa bersalahku tidak cukup besar untuk membuatku meminta maaf. Vaughn layak diperlakukan seperti itu.

Saat kami mengemasi barang masing-masing, masih tanpa berkata-kata, Vaughn menyorongkan sesuatu di meja ke arahku, sebelum dia keluar. Aku menimbang-nimbang untuk melemparkan kertas itu ke tong sampah tanpa membacanya, tapi rasa penasaran menguasaiku. Aku menunggu sampai duduk di kelas berikutnya, baru membukanya.

Will,

Mungkin kau tidak ingin mendengar ini, tapi aku perlu mengatakannya. Aku benar-benar minta maaf. Sejauh ini, putus denganmu menjadi penyesalan terbesar dalam hidupku. Terutama karena aku yang memutuskanmu. Perbuatanku padamu tidak adil, sekarang baru kusadari—tapi dulu aku masih sangat belia dan aku takut.

Kau tidak bisa bersikap seolah yang pernah terjadi di antara kita bukanlah apa-apa. Dulu aku mencintaimu dan aku tahu kau juga mencintaiku. Paling tidak, kau berutang secuil kebaikan hatimu untuk bicara padaku. Aku hanya menginginkan kesempatan untuk meminta maaf padamu secara pribadi. Sepertinya aku belum bisa melupakan bagaimana hubungan kita berakhir. Izinkan aku meminta maaf.

Vaughn

Kulipat surat itu dan menyimpannya di saku, setelah itu kurebahkan kepala ke meja dan mengembuskan napas. Rupanya Vaughn belum mau menyerah. Aku tidak mau memikirkannya saat ini, jadi itu tidak kulakukan. Nanti-nanti saja kucemaskan.

Keesokan malamnya, aku tidak memikirkan apa pun selain Lake.

Satu jam lagi aku akan menjemputnya, jadi aku pun buru-buru menyelesaikan tugas kuliahku lalu mandi. Dalam perjalanan keluar, aku melewati kamar tidur Caulder. Dia dan Kel sedang main *video game*.

"Kenapa kami tidak boleh ikut? Kau sendiri bilang, untuk masuk ke sana tidak ada batasan umur," celetuk Kel.

Kuhentikan langkah dan mundur lagi ke ambang pintu kamar. "Kalian benar-benar mau ikut? Kalian tahu itu pertunjukan puisi, kan?"

Mereka kelihatan gembira mendapati kemungkinan boleh ikut.

"Baiklah, biar kupastikan dulu dengan Lake." Aku keluar dari pintu depanku dan menyeberangi jalan. Ketika aku membuka pintu rumah Lake, dia menjerit.

"Will! Balikkan badanmu!"

Aku memang berbalik, tapi setelah sempat melihatnya lebih dulu. Lake pasti baru selesai mandi, karena dia berdiri di ruang tamu dalam keadaan telanjang bulat.

"Ya Tuhan, kukira tadi aku sudah mengunci pintu. Bukannya orang seharusnya mengetuk dulu?"

Aku tergelak. "Selamat datang ke duniaku," sahutku.

"Sekarang kau boleh berbalik lagi," kata Lake.

Saat aku memutar tubuh, Lake sudah membungkus dirinya dengan handuk. Kulingkarkan tangan ke pinggangnya, mengangkatnya dari lantai lalu memutar-mutarnya.

"Dua puluh empat jam lagi," kataku setelah kaki Lake kembali menyentuh lantai. "Kau sudah gugup?"

"Nggak. Sedikit pun tidak. Seperti pernah kubilang, aku berada di tangan yang bertanggung jawab."

Aku ingin menciumnya, tapi tidak jadi. Handuk itu terlalu menggoda, jadi aku pun mundur menjauhi Lake dan menanyakan apa yang membuatku datang kemari.

"Kel dan Caulder ingin tahu apakah mereka boleh ikut kita malam ini. Mereka penasaran," kataku.

"Masa? Aneh juga... tapi tidak masalah buatku kalau menurutmu juga begitu," sahutnya.

"Baiklah kalau begitu. Biar kuberitahu mereka." Aku beranjak ke pintu. "Dan Lake, terima kasih sudah memberiku gambaran pendahuluan sekali lagi."

Dia kelihatan agak malu, jadi kukedipkan mata kepadanya sebelum menutup pintu setelah keluar. Malam ini akan menjadi 24 jam paling lama dalam hidupku.

Kami mengambil tempat duduk di bagian belakang kelab bersama Gavin dan Eddie, bahkan memilih bilik yang kutempati bersama Lake pada kencan pertama kami. Kiersten juga mau ikut, jadi kami duduk berimpitan.

Sherry pasti sangat memercayai kami, meski dia melontarkan banyak pertanyan tentang *slam* ini sebelum mengizinkan Kiersten ikut. Di akhir sesi tanya-jawab itu, Sherry pun akhirnya penasaran. Dia bilang akan bagus buat Kiersten kalau menonton *slam*. Kiersten sendiri bilang melakukan *slam* akan bagus untuk portofolionya, jadi dia membawa bolpoin dan buku untuk membuat catatan.

"Baik, siapa yang haus?"

Kuhafal pesanan minuman kami dan beranjak ke bar sebelum "kurban persembahan" malam ini dibawa ke atas panggung untuk menampilkan puisinya. Dalam perjalanan, aku sudah menjelaskan peraturannya kepada ketiga bocah ini, jadi kurasa mereka sudah memiliki pemahaman yang lumayan bagus tentang acara ini. Tapi aku belum memberitahu mereka bahwa aku akan tampil. Aku mau pertunjukanku menjadi kejutan. Lake juga

tidak tahu-menahu, jadi sebelum membawa pesanan minuman kami ke meja, aku sekalian pergi membayar biaya keikutsertaanku.

"Ini keren banget," kata Kiersten sesampainya aku kembali di bilik. "Kalian orangtua paling keren sepanjang masa."

"Tidak juga," bantah Kel. "Mereka tidak membolehkan kami memaki."

Lake mendesis menyuruh mereka diam saat penampil pertama mengayun langkahnya menghampiri mikrofon. Aku kenal orang itu; aku sering sekali melihat dia tampil di sini. Kemampuannya benar-benar hebat. Kulingkarkan tanganku memeluk Lake, dan laki-laki di panggung itu memulai puisinya.

"Namaku Edmund Davis-Quinn dan puisi yang kutulis ini berjudul *Tulislah dengan Payah*."

Tulislah dengan payah.
Membosankan
Tulislah dengan ***jelek***
Hancur-hancuran
Mengerikan
Jangan ***ambil pusing***
Matikan editor batinmu
Biarkan dirimu ***menulis***
Biarkan ***mengalir***
Izinkan dirimu ***gagal***
Lakukan hal ***sinting***
Tulislah lima puluh ribu kata pada bulan November.
Aku sudah melakukannya.

Seru, sinting, menulis ***seribu enam ratus enam puluh tujuh kata sehari.***
Itu ***mungkin*** dilakukan.
Tapi, kau harus matikan kritik batinmu.
Mati semati-matinya.
Pokoknya ***tulis***kan.
Cepat-cepat.
Menggebu-gebu.
Dengan ***sukacita.***
Kalau kau tidak bisa menulis, berlarilah sebentar.
Lalu ***kembali.***

Menulislah lagi.
Menulis tak seperti pekerjaan lain.
Kau tidak akan langsung jadi mahir.
Menulis itu kerajinan tangan yang mesti terus kaulatih.
Kau tidak akan menginjak Juilliard, kecuali kau berlatih.
Kalau kau mau bisa masuk Carnegie Hall,
berlatihlah, berlatihlah, berlatihlah.
...atau sogok mereka dengan uang yang banyak.
Seperti keahlian lain,
Menulis butuh sepuluh ribu jam untuk jadi piawai.
Seperti kata Malcolm Gladwell.

Jadi ***menulislah.***
Gagallah.
Goreskan isi ***pikiran***mu.
Biarkan ***mengendap.***
Biarkan ***meresap.***

Setelah itu suntinglah.
Tapi jangan menyunting kala kau mengetik,
itu hanya melambatkan otak.
Temukan bentuk latihanmu sehari-hari,
latihanku adalah nge-*blog* setiap hari.
Dan itu ***seru***.

Makin banyak kau menulis, akan ***makin mudah*** bagimu.
Kelancaranmu bertambah, ***kecemasan***mu berkurang. Menulis
bukan untuk ***sekolah***, bukan demi ***angka***, melainkan untuk
mengeluarkan pikiran-pikiranmu.

Kau ***tahu*** pikiran-pikiranmu ingin ***keluar***.
Jadi ***lakukan terus***. Jadikan sebagai latihanmu. Tulislah dengan
payah, jelek, tuliskan dengan ***bebas lepas***, dan tulisanmu
mungkin saja berakhir dengan
amat
sangat
indah.

Ketika orang banyak mulai bersorak-sorai, kulirik Kiersten dan dua bocah laki-laki itu. Mereka semua memandangi panggung.

"Buset," celetuk Kiersten. "Bagus banget. Luar biasa."

"Kenapa baru sekarang kau bawa kami kemari, Will? Acara ini keren banget!" imbuh Caulder.

Aku tercengang karena mereka bertiga terlihat sangat menyukai acara itu. Ketiganya relatif tenang selama menonton penampilan para peserta sepanjang malam itu. Kiersten terus menulis di buku catatannya. Aku tidak tahu catatan macam apa

yang dia tulis, tapi bisa kulihat dia benar-benar asyik melakukannya. Dalam hati kuingatkan diriku untuk memberikan beberapa puisi lamaku padanya nanti.

"Berikutnya, Will Cooper," sebut MC.

Semua orang di meja kami menatapku tercengang.

"Kau mau tampil?" tanya Lake.

Aku tersenyum dan mengangguk kepadanya lalu berdiri dan berjalan menjauhi meja kami.

Dulu aku sering gugup setiap kali hendak tampil. Sekarang pun sebagian kecil diriku masih merasa gugup, tapi kurasa ini lebih karena serbuan adrenalin daripada karena alasan lain. Aku pertama kali datang ke tempat ini bersama ayahku. Dad benar-benar mencintai seni. Musik, puisi, melukis, membaca, menulis. Semuanya. Aku melihat ayahku tampil di kelab ini untuk pertama kalinya saat umurku lima belas. Sejak saat itu, aku pun ketagihan. Aku benci karena Caulder tidak pernah mengetahui sisi ayahku yang satu itu. Aku menyimpan sebanyak mungkin tulisan Dad yang bisa kutemukan, bahkan ada beberapa lukisan lama juga. Kelak aku akan memberikan semuanya pada Caulder. Suatu hari nanti, aku akan memberikannya kepada Caulder. Suatu hari ketika dia sudah cukup dewasa untuk dapat menghargainya.

Aku naik ke panggung dan membetulkan letak mikrofon. Puisiku tidak akan masuk akal bagi siapa pun selain Lake. Puisi ini khusus untuknya.

"Judul puisiku *Titik Mundur*," kataku di mikrofon.

Lampu sorot yang mengarah ke panggung sangat menyilaukan, sehingga aku tidak bisa melihat Lake dari atas panggung ini, tapi perasaanku cukup yakin dia sedang tersenyum. Aku tidak

mau terburu-buru membacakan puisiku. Akan kuucapkan lambat-lambat supaya Lake bisa mencerna setiap patah kata.

Dua puluh dua jam lagi perang kita dimulai.
Perang ***kaki***
dan ***bibir,***
dan ***tangan....***

Titik ***mundur*** itu
bukan lagi ***faktor*** pembatas
ketika kedua belah pihak
sepakat untuk ***menyerah.***

Tak bisa ku***kata***kan berapa kali aku ***kalah...***
ataukah lebih pada berapa kali kau ***menang?***
Permainan ini telah berlangsung selama lima puluh sembilan minggu
bisa kukatakan bahwa skornya
adalah
kosong
kosong.

Dua puluh dua jam lagi
perang kita dimulai.
Perang ***kaki,***
bibir,
dan ***tangan....***

Bagian paling indah dari

tidak menyatakan mundur?
Pancuran di atas kita
menghujani kaki-kaki kita
Sebelum ***bom meledak*** dan ***pistol*** memuntahkan ***peluru***nya.
Sebelum kita ***berdua terkulai*** ke ***tanah***. Sebelum ***pertempuran***
itu, sebelum ***perang*** itu....
Kau harus ***tahu***
Aku bersedia menunggu lima puluh sembilan minggu ***lagi***.
Apa pun ***demi*** membiarkanmu ***menang***.
Aku bersedia mundur ***lagi***
sekali ***lagi***
dan ***sekali***
lagi.

Aku berjalan mundur menjauhi mikrofon sampai menemukan anak tangga. Aku bahkan belum sampai setengah jalan kembali ke bilik kami, saat Lake mengalungkan lengannya ke leherku dan menciumku.

"Terima kasih," bisiknya di telingaku.

Saat aku menyelinap masuk ke bilik, Caulder memutar bola matanya. "Kau bisa memperingatkan kami dulu, Will. Jadi kami bisa ngumpet di kamar mandi."

"Menurutku puisimu indah," kata Kiersten.

Sudah lewat jam sembilan ketika babak kedua berlangsung.

"Ayo, Anak-anak, besok kalian sekolah. Kita mesti pulang sekarang," ajakku. Ketiga bocah itu merengek saat keluar dari bilik satu per satu.

***

Sesampai di rumah, anak-anak itu langsung masuk ke rumah, sementara aku dan Lake masih berlama-lama di parkiran mobil, berpelukan. Rasanya makin berat saja berpisah dengannya pada malam hari, apalagi ia hanya berada beberapa meter jauhnya. Menahan diri agar tidak mengiriminya pesan dan memohon agar dia merayap ke tempat tidur bersamaku, menjadi pergulatanku setiap malam.

Sekarang setelah janji pada Julia kami tepati, aku punya firasat tidak akan ada yang menghentikan kami berdua setelah besok malam. Yah, tentunya selain kewajiban kami untuk memberikan contoh yang baik buat Kel dan Caulder. Tapi ada cara untuk melakukannya secara curi-curi.

Kususupkan kedua tanganku ke balik bagian belakang blus Lake untuk menghangatkannya. Tanganku dingin sekali. Lake mulai menggeliat-geliat untuk melepaskan diri dari dekapanku.

"Tanganmu dingin banget!" Lake masih berusaha menjauhkan diri dariku sambil tertawa-tawa.

Aku malah memeluknya kian erat. "Aku tahu. Karena itulah kau tidak boleh bergerak-gerak dulu supaya aku bisa menghangatkan tanganku."

Kugosok-gosokkan tanganku ke kulitnya, berusaha menjaga agar gambaran-gambaran tentang besok malam tidak mengambil alih pikiranku. Bayangan tentang itu membuat pikiranku kacau, sehingga akhirnya kutarik tanganku dari balik blusnya dan memeluknya lagi.

"Kau mau dengar kabar baik dulu atau kabar buruk?" tanyaku.

Lake menghunjamkan tatapan sadis padaku. "Kau mau kutonjok di muka atau di selangkangan?"

Aku tergelak, tapi memasang sikap mempertahankan diri untuk berjaga-jaga.

"Kakek-nenekku khawatir anak-anak itu akan merasa bosan di rumah mereka, jadi mereka ingin kedua bocah itu tetap di rumahku. Kabar baiknya adalah, berarti sekarang kita tidak bisa mendekam di rumahmu, jadi aku sudah memesan kamar di Detroit untuk dua malam."

"Itu bukan kabar buruk namanya. Kau bikin aku takut saja," kata Lake.

"Aku hanya berpikir nanti kau malah merasa agak gelisah bertemu nenekku. Aku tahu bagaimana perasaanmu tentang dia."

Lake menatapku dengan dahi berkerut. "Jangan, Will. Kau tahu persis ini bukan perkara bagaimana perasaanku tentang dia. Nenekmu membenciku!"

"Nenek tidak membencimu," jelasku. "Dia hanya mau melindungiku." Kupererat pelukanku di tubuhnya dan mencoba mengenyahkan pemikiran itu dari benaknya dengan menciumi telinganya.

"Pokoknya, dia membenciku karena salahmu."

Kujauhkan tubuh ke belakang dan menatapnya. "Salahku? Kok bisa?"

Lake memutar bola matanya. "Acara wisudamu. Kau tidak ingat kata-katamu pada malam pertama aku bertemu nenekmu?"

Aku tidak ingat. Aku tidak paham apa yang dibicarakan Lake. Aku tidak mengingat apa pun.

"Will, waktu itu kita saling *menggerayangi*. Selesai acara wisuda, kita semua pergi makan, tapi kau hampir tidak bicara karena terus menciumiku. Dan itu membuat nenekmu merasa

risi. Waktu dia bertanya padamu sudah berapa lama kita pacaran, kau bilang delapan belas jam! Menurutmu jawaban itu memberiku kesan cewek macam apa?"

Sekarang aku ingat. Makan malam waktu itu sungguh seru. Rasanya bahagia sekali secara etis tidak lagi terlarang untuk menyentuh tubuh Lake, jadi itulah yang kulakukan sepanjang malam.

"Tapi itu kan benar," kataku. "Kita baru resmi pacaran selama delapan belas jam."

Lake memukul lenganku. "Nenekmu pikir aku cewek nakal, Will! Memalukan, tahu!"

Kembali kusentuhkan bibirku ke telinganya. "Belum, kau belum jadi cewek nakal," kataku menggoda.

Lake mendorongku lalu menunjuk dirinya sendiri. "Kau tidak akan dapat yang begini lagi selama 24 jam." Dia tertawa dan mulai berjalan mundur di jalan mobil rumahnya.

"Dua puluh satu," ralatku.

Lake mencapai pintu depan rumahnya dan masuk tanpa memberikan ciuman selamat malam. *Sungguh menggoda*! Ia tidak boleh jadi pihak yang menang malam ini. Aku pun berlari ke jalan mobil rumahnya, membuka pintu depan, dan menariknya ke luar lagi. Kudorong ia ke dinding bata di jalan masuk, mengimpit tubuhnya dengan tubuhku dan menatap ke dalam matanya. Lake berusaha terlihal kesal, tapi bisa kulihat sudut mulutnya merekahkan senyum. Tangan kami yang saling mengait, kuangkat ke atas kepalanya, dan kutekan ke dinding.

"Dengarkan aku baik-baik," bisikku, masih terus menatap matanya. Lake menurut. Ia suka bila aku mencoba menakut-nakutinya. "Aku tidak ingin kau mengepak satu barang pun. Aku

mau kau memakai baju yang kau pakai Jumat malam yang lalu. Blus jelek itu masih kau simpan?"

Lake tersenyum dan mengangguk. Kurasa saat ini ia tidak mampu bersuara sekali pun dia menginginkannya.

"Bagus. Yang akan kau pakai saat kita berangkat besok malam hanyalah benda yang kuizinkan untuk kau bawa. Tidak boleh ada piama... tidak boleh ada pakaian lain. Tidak boleh ada apa pun. Aku mau kau menemuiku di rumahku jam tujuh besok malam. Kau mengerti?"

Lake mengangguk lagi. Debar jantungnya terasa berpacu di dadaku. Dari sorot matanya, aku tahu ia ingin aku menciumnya. Tangan-tangan kami masih saling mengait di dinding saat kudekatkan mulutku ke bibirnya. Aku ragu-ragu di menit terakhir, lalu memutuskan untuk tidak menciumnya. Perlahan-lahan kuturunkan tangan Lake, mundur menjauhinya, lalu mengayun langkah pulang ke rumahku.

Setelah tiba di pintu depan rumah, aku berbalik. Lake masih bersandar di dinding bata rumahnya dalam posisi yang sama. Bagus. Kali ini aku yang menang.

6.

JUMAT, 20 JANUARI

Lake tidak akan pernah membaca jurnalku, jadi seharusnya kucurahkan saja isi pikiranku, kan? Andai pun kelak ia membaca tulisan ini, itu pasti terjadi setelah aku meninggal, yaitu saat ia memilah-milah barang pribadiku. Jadi, teknisnya, mungkin suatu hari nanti Lake akan membaca jurnal ini. Hanya saja, waktu itu sudah bukan masalah lagi, karena aku toh sudah meninggal.

Jadi, Lake... jika kau membaca jurnal ini... maaf karena aku sudah tiada.

Tapi untuk sekarang ini, saat ini... aku begitu hidup. Amat sangat hidup. Malam ini adalah malam penentuan itu. Upah atas menunggu. Penantian selama lima puluh sembilan minggu. (Bahkan tujuh puluh minggu lebih, kalau kau hitung sejak kencan pertama kita.)

Nah, jadi kukatakan saja apa isi pikiranku, oke?

Seks.

Seks, seks, seks. Aku akan berhubungan seks malam ini. Bercinta. Ber-"kupu-kupu". Apa pun sebutanmu, kita akan melakukannya.

Dan aku sungguh tidak sabar lagi.

AKU ingin hari ini sempurna, jadi kuputuskan untuk bolos kuliah, membersihkan rumah, dan memberi sentuhan akhir untuk rencana kami sebelum kakek-nenekku tiba. Tak kusangka aku begitu gugup. Atau barangkali ini semangat yang menggebu-gebu. Entah mana yang benar, pokoknya yang kutahu aku mau siang ini segera berlalu.

Dalam perjalanan pulang usai menjemput adik-adik kami dari sekolah, kami berhenti di toko, membeli beberapa kebutuhan untuk makan malam. Kami berencana berangkat selepas jam tujuh, jadi kukirim pesan kepada kakekku, memberitahu bahwa aku akan memasak *basagna*. Julia menyuruh menunggu hari baik untuk membuatnya lagi... dan hari ini jelas hari yang baik.

Aku berlari ke belakang saat melihat lampu depan mobil mereka dari jendela ruang tamu. Padahal aku belum mandi dan masih harus memasak roti stik.

"Caulder, kakek-nenek sudah datang! Sana buka pintunya!"

Ternyata Caulder tidak perlu melakukannya—mereka sudah lebih dulu membuka pintu. Tanpa mengetuk, tentu saja. Yang terlebih dulu berjalan masuk lewat pintu depan adalah nenekku, jadi kusongsong dia dan mengecup pipinya.

"Hai, Sayang," sapa Grandma. "Wangi apa ini?"

"*Basagna*." Kuhampiri kakekku untuk memeluknya.

"*Basagna?*" tanya Grandma.

Aku menggeleng sambil tertawa. "Maksudku, *lasagna*."

Nenekku tersenyum, dan senyum itu mengingatkanku kepada ibuku. Mereka berdua nyaris identik. Kakek dan nenekku sama-sama bertubuh tinggi-kurus, persis seperti ibuku. Banyak orang merasa nenekku menakutkan, tapi aku justru merasa sulit untuk

takut kepada Grandma. Aku pernah menghabiskan begitu banyak waktu bersamanya; terkadang rasanya ia malah seperti ibuku sendiri.

Kakekku menurunkan tas-tas mereka di dekat pintu depan, lalu mereka mengikutiku ke dapur.

"Will, kau pernah dengar yang namanya *Twitter?*" Grandpa menurunkan kacamatanya ke ujung hidung dan menurunkan tatapan ke ponselnya.

Nenekku menatapku sambil menggeleng-geleng. "Kakekmu dapat ponsel juara. Sekarang dia mau mencoba me*nuit* presiden."

"Ponsel cerdas," kataku mengoreksi Grandma. "Dan yang benar *tweet,* bukan *nuit.*"

"Dia mem-*follow* aku," celetuk Grandpa dengan sikap membela diri. "Aku tidak bercanda! Kemarin aku dapat pesan yang bilang 'Presiden sekarang mem-*follow* Anda.'"

"Keren, Grandpa. Tapi aku tidak nge-*tweet.*"

"Wah, seharusnya kau nge-*tweet.* Orang muda seumuranmu perlu terus berada di garis depan kalau menyangkut media sosial."

"Aku tidak terlalu perlu," kataku meyakinkan Grandpa. Kumasukkan batangan-batangan roti ke oven lalu mulai mengeluarkan piring-piring dari lemari.

"Biar aku saja, Will," kata nenekku sambil mengambil piring-piring itu dari tanganku.

"Hai, Grandma. Hai, Grandpa," sapa Caulder yang berlari-lari masuk ke dapur untuk memeluk mereka. "Grandpa, kau masih ingat *game* terakhir yang kita mainkan waktu terakhir kali kau datang kemari?"

Kakekku mengangguk. "Maksudmu *game* yang aku membunuh 26 tentara musuh?"

"Iya, yang itu. Kel dapat *game* yang paling baru waktu dia berulang tahun. Grandpa mau main bareng kami?"

"Tentu saja mau!" Grandpa mengikuti Caulder ke kamar tidurnya.

Yang lucu, sambutan kakekku bukan sandiwara belaka demi menyenangkan Caulder. Dia memang sungguh-sungguh ingin bermain.

Nenekku menarik keluar setumpuk gelas dari lemari lalu berpaling kepadaku. "Kakekmu makin parah saja, tahu," katanya.

"Kok bisa?"

"Dia membeli *game* untuk dirinya sendiri. Dia getol sekali dengan semua benda berbau teknologi. Sekarang malah ikut-ikutan main Twitter!" Nenekku menggeleng-geleng. "Dia selalu memberitahuku apa saja yang dia *nuit* ke orang lain. Aku tidak mengerti, Will. Kakekmu seperti kena krisis paruh baya yang terlambat dua puluh tahun."

"Yang benar *tweet*. Menurutku itu keren. Memberi jalan buat Grandpa dan Caulder untuk memupuk kebersamaan."

Grandma selesai mengisi cangkir-cangkir dengan es. Dia kembali berjalan ke bar. "Apa aku harus menyediakan tempat untuk Layken juga?" tanya Grandma dengan nada datar. Dari nada suaranya, aku tahu Grandma berharap aku menjawab tidak.

"Harus," sahutku tegas.

Grandma melesatkan tatapan cepat ke arahku. "Will, aku harus mengatakan ini."

Oh, astaga. Mulai, deh.

"Sungguh tidak pantas kalian berdua kabur begitu saja untuk

berakhir pekan seperti ini. Kalian berdua belum bertunangan, boro-boro menikah. Aku hanya berpikir kalian berdua terlalu tergesa-gesa. Dan itu membuatku resah."

Kuletakkan kedua tanganku di bahu Grandma dan memberinya senyum menenangkan. "Grandma, kami tidak tergesa-gesa, percayalah. Dan kau harus memberi dia kesempatan. Lake gadis yang luar biasa. Berjanjilah padaku, setidaknya kau bersedia untuk pura-pura menyukainya setelah dia datang kemari. Dan bersikaplah yang ramah."

Grandma menghela napas. "Bukannya aku tidak menyukai dia, Will. Hanya saja kelakuan kalian berdua membuatku risi. Kalian berdua seperti orang yang... apa ya... terlalu dimabuk cinta."

"Jika satu-satunya keluhanmu atas Lake hanyalah bahwa kami terlalu dimabuk cinta, kurasa pendapat itu bisa kuterima."

Nenekku membawa piring tambahan dan satu gelas lagi untuk Lake dan meletakkannya di meja.

"Aku masih harus mandi. Tidak lama," kataku. "Rotinya akan matang beberapa menit lagi, tolong nanti kaukeluarkan."

Nenekku mengiakan. Aku pun masuk ke kamarku untuk mengemasi beberapa barang sebelum pergi mandi. Tanganku menjangkau ke kolong tempat tidur untuk menarik tas lalu menaruhnya di atas selimut. Saat kubuka ritsletingnya, kuperhatikan kedua tanganku gemetar. Kenapa aku segugup ini? Toh ini bukan kali pertama aku melakukan hal seperti ini.

Dipikir-pikir lagi, karena ini *Lake*. Saat mendesakkan pakaianku yang terakhir ke dalam tas, aku sadar bahwa aku terus menyeringai seperti idiot. Aku benar-benar butuh mandi air dingin.

Kusambar baju gantiku dan hendak beranjak ke kamar mandi sewaktu kudengar ketukan di pintu depan. Aku tersenyum. Dia pasti mau membuat nenekku terkesan, sehingga kali ini pakai acara mengetuk segala. Manisnya. Dia sedang berusaha, rupanya.

"Astaga, lihat siapa yang datang!" Kudengar nenekku memekik setelah dia membukakan pintu depan. "Paul, lihat siapa yang datang!"

Kuputar bola mataku. Aku tahu tadi aku meminta Grandma bersikap sopan kepada Lake, tapi aku tidak berharap dia sampai bersandiwara seperti itu. Kubuka pintu lalu berjalan ke ruang tamu. Lake bakal kesal kalau kubiarkan dia membela diri sendiri sementara aku mandi.

Sial! Sial, sial, sial! Mau apa dia kemari?

Tamu yang datang itu sedang memeluk kakekku waktu dia melihatku berdiri di lorong. "Hai, Will." Dia tersenyum.

Aku tidak membalas senyumnya.

"Vaughn, sudah bertahun-tahun kami tidak melihatmu," kata nenekku. "Ikut makan malam ya, hampir siap, kok. Kusediakan piring untukmu."

"Tidak boleh!" teriakku, barangkali sudah terdengar sedikit marah.

Nenekku berpaling kepadaku dengan dahi berkerut. "Will, sikapmu itu sungguh tidak sopan," katanya. Aku tidak menghiraukan nenekku.

"Vaughn, bisa aku bicara denganmu?" Kuberi dia isyarat agar ikut denganku ke kamar tidur. Aku harus mengusirnya sekarang. Setelah Vaughn masuk ke kamar tidurku, kututup pintunya. "Mau apa kau kemari?"

Vaughn duduk di bibir tempat tidur. "Sudah kubilang, aku cuma mau berbicara denganmu." Dia lagi-lagi menyanggul rambut pirangnya. Vaughn menatapku dengan sorot lugu, seolah berusaha mendapatkan simpatiku.

"Vaughn, sekarang sungguh bukan waktu yang tepat."

Vaughn melipat tangan di depan dada dan menggeleng-geleng. "Aku tidak akan pergi sampai kau mau bicara denganku. Selama ini kau menghindariku terus."

"Aku tidak bisa bicara sekarang, setengah jam lagi aku harus berangkat. Banyak yang mesti kukerjakan dan aku baru akan pulang hari Senin. Kita bisa bicara hari Rabu nanti selesai kuliah. Sekarang kumohon, *pulanglah*."

Vaughn tidak bergerak. Tatapannya turun ke tangannya dan dia mulai menangis. *Ya ampun, ia menangis*! Dengan frustrasi, kuangkat kedua tanganku ke udara lalu berjalan ke tempat tidurku dan duduk di sebelahnya. Ini mengerikan. Sungguh runyam.

Kami berada dalam situasi sulit yang hampir sama persis dengan yang kami hadapi tiga tahun silam. Kala itu kami juga duduk di ranjang ini saat Vaughn memutuskanku. Vaughn bilang, dia tidak bisa membayangkan dirinya yang masih sembilan belas tahun mesti membesarkan seorang anak dan mengemban tanggung jawab sedemikian besar. Saat itu aku sangat marah kepadanya karena dia meninggalkanku ketika aku sedang berada di titik terendah dalam hidupku. Sekarang kemarahanku kepadanya hampir sama besarnya, hanya saja kali ini aku gusar karena dia *tidak mau* pergi.

"Will, aku merindukanmu. Merindukan Caulder. Sejak melihatmu di hari pertama kuliah, aku tidak melakukan apa-apa

selain memikirkan dirimu dan bagaimana hubungan kita berakhir. Aku telah melakukan kesalahan. Tolong, dengarkan aku dulu."

Kuhela napas dan kuempaskan punggungku ke tempat tidur. Kututupi mataku dengan lenganku. Pemilihan waktunya teramat buruk. Lake akan datang tak sampai lima belas menit lagi. Aku mesti menyingkirkan Vaughn sekarang.

"Baik, cepatlah bicara," kataku akhirnya.

Vaughn berdeham dan menyeka air dari matanya. Aneh juga bagaimana aku bersikap tidak peduli melihat dia menangis. Bagaimana bisa aku dulu sangat mencintai seseorang begitu lama tapi kini sama sekali tidak merasa simpati kepadanya secuil pun?

"Aku tahu kau sudah punya kekasih dan kau belum berpacaran dengannya selama masa kita pacaran. Aku juga tahu tentang orangtua kekasihmu, bahwa dia pun harus membesarkan adik laki-lakinya. Orang-orang membicarakannya, Will."

"Maksudmu apa?" tanyaku.

"Aku jadi berpikir barangkali kau pacaran dengannya karena alasan yang keliru. Mungkin kau cuma kasihan padanya karena dia mengalami cobaan serupa yang pernah kaualami dengan keluargamu sendiri. Tidak adil baginya, andai memang itu alasanmu pacaran dengannya. Menurutku, kau berutang padanya untuk memberi kesempatan kedua untuk kau dan aku. Untuk membuktikan, pada siapa sebenarnya hatimu tertambat."

Aku langsung terduduk tegak di tempat tidur. Aku ingin meneriakinya, tapi lalu menghela napas dalam-dalam dan menenangkan emosiku. Aku merasa kasihan kepada Vaughn.

"Vaughn, dengar. Kau benar, dulu aku memang mencintaimu. *Dulu*—itulah kata kuncinya di sini. Aku jatuh cinta pada Lake.

Aku tidak akan pernah melakukan apa pun untuk menyakitinya. Dan keberadaanmu di sini bisa menyakiti perasaan Lake. Itu sebabnya aku ingin kau pergi dari sini. Maaf, aku tahu bukan ini yang ingin kau dengar. Hanya saja, kau sudah menetapkan keputusanmu, dan dari keputusanmu itulah aku melanjutkan hidupku. Sekarang kau juga harus melanjutkan hidupmu. Kumohon, berbaik hatilah pada kita berdua dan pergilah."

Aku berdiri, beranjak ke pintu kamar tidur, dan menunggu Vaughn berbuat serupa. Ia memang berdiri, tapi bukannya mengikutiku ke pintu, ia malah menangis lagi. Aku menggeleng-geleng saat berjalan mendekatinya.

"Vaughn, stop. Berhentilah menangis," bujukku sambil memeluknya.

Mungkin tadi sikapku terlalu keras kepadanya. Aku tahu, butuh banyak keberanian baginya untuk datang kemari dan meminta maaf. Jika benar dia memang masih mencintaiku, tidak semestinya aku bersikap seberengsek ini.

Vaughn menjauhkan diri.

"Tidak apa-apa, Will." Vaughn menyeka matanya. "Aku bisa terima, sungguh. Tidak seharusnya aku membuatmu dalam situasi sulit begini. Aku hanya benci bagaimana dulu aku menyakiti perasaanmu dan aku mau meminta maaf secara pribadi. Aku akan pergi," katanya. "Dan... aku sungguh-sungguh ingin kau berbahagia. Kau layak bahagia."

Dari nada suara Vaughn dan sorot matanya, aku bisa tahu bahwa ia tulus. Akhirnya. Aku tahu dia gadis baik; kalau tidak, dulu aku pasti tidak akan menghabiskan dua tahun hidupku bersamanya. Tapi, aku juga tahu sisi dirinya yang egois, dan aku bersyukur sisi yang itu tidak menang malam ini.

Kusibak rambut dari wajah Vaughn dan menyeka air mata di pipinya.

"Terima kasih, Vaughn."

Vaughn tersenyum dan memberiku pelukan selamat tinggal. Kuakui, lega rasanya mengetahui ganjalan di antara kami sudah usai. Aku sendiri merasa aku telah menyudahi lembaran itu selama beberapa waktu, tapi barangkali ini yang dibutuhkan Vaughn. Mungkin setelah ini, duduk sekelas dengannya tidak akan terasa terlalu membebani lagi. Kudaratkan kecupan singkat di dahinya sebelum kami mengurai pelukan, lalu aku berbalik ke pintu.

Dan saat itulah... seluruh duniaku runtuh di sekelilingku.

Lake berdiri di ambang pintu, memandangi kami dengan mulut terbuka seolah hendak mengatakan sesuatu tapi tak mampu. Caulder menyelonong melewatinya saat melihat Vaughn berdiri di belakangku.

"Vaughn!" serunya riang dan memeluk Vaughn.

Lake menatap ke dalam mataku dan aku pun melihatnya... aku melihat hatinya hancur.

Aku tak sanggup menemukan kata-kata. Lake menggeleng lambat-lambat, seolah mencoba melogika apa pun yang baru dia saksikan. Dia melepaskan tatapannya dari mataku, berbalik, lalu pergi. Kukejar dia, tapi Lake sudah keluar dari pintu depan. Kupakai sepatuku dan membuka pintu dengan tergesa.

"Lake!" teriakku setelah berada di luar. Aku berhasil menyusulnya saat dia sudah sampai di jalan. Kutangkap lengannya dan kubalikkan tubuhnya menghadapku. Aku tak tahu mau bilang apa. Apa yang mesti kukatakan?

Lake menangis. Kucoba menariknya ke arahku, tapi dia be-

rontak. Lake mendorongku dan mulai memukuli dadaku tanpa berkata sepatah pun. Hanya terus memukuliku. Kutangkap kedua tangannya dan lagi-lagi menariknya ke arahku, tapi dia terus saja memukuliku. Aku terus memeganginya sampai dia melemah dalam genggamanku dan tubuhnya mulai merosot ke tanah. Alih-alih membawanya bangkit, aku ikut merosot bersamanya ke jalan yang berselimut salju dan memeluknya sementara dia menangis.

"Lake, tadi itu bukan apa-apa. Sumpah. Tidak ada apa-apa."

"Aku *melihat*nya, Will. Aku melihat kau memeluknya. Itu bukan tidak ada apa-apa namanya," kata Lake di antara tangisnya. "Kau mencium dahinya! Kenapa kau *melakukan* itu?" Lake terus menangis. Sekali ini dia tidak berusaha menahan tangisnya.

"Maafkan aku, Lake. Aku benar-benar minta maaf. Tadi itu tidak berarti apa-apa. Aku sedang memintanya untuk pergi."

Lake menarik tubuhnya dariku lalu bangkit dan berjalan ke rumahnya. Kuikuti dia. "Lake, biar kujelaskan. *Kumohon*."

Lake tidak menghentikan langkahnya masuk ke rumah dan membanting pintunya di depan hidungku... lalu menguncinya. Kuletakkan tanganku di kedua sisi bingkai pintu dengan kepala tertunduk. Lagi-lagi aku bikin masalah. Sekali ini aku benar-benar membuat semuanya berantakan.

"Will, aku benar-benar minta maaf," kata Vaughn dari belakangku. "Sungguh, aku tidak bermaksud membuat masalah."

Aku tidak berbalik saat menjawab. "Vaughn, pergilah. Tolong."

"Oke," sahut Vaughn. "Satu hal lagi. Aku tahu kau tidak ingin mendengar hal ini sekarang, tapi tadi kau tidak masuk kuliah. Profesor menetapkan ujian pertama kita hari Rabu nanti, jadi

aku sudah menyalin catatanku dan kutaruh di mejamu. Sampai jumpa hari Rabu."

Aku mendengar kertak salju remuk terinjak kaki Vaughn saat dia berjalan ke mobilnya.

Terdengar gerendel dibuka. Lake membuka pintunya perlahan-lahan, hanya membuka secukupnya supaya aku bisa melihat wajahnya saat dia menatap mataku.

"Dia satu *kelas* denganmu?" tanya Lake pelan.

Aku tidak berkomentar. Sekujur tubuhku berkedut saat Lake membanting pintu di depan wajahku. Kali ini bukan hanya menggerendelnya, dia juga memasang kenopnya lalu mematikan lampu di teras. Aku bersandar di pintu sambil memejamkan mata, berusaha sekuat tenaga menahan air mataku sendiri.

"Sayang, tidak apa-apa. Boks itu biar kami bawa sekalian, dengan begitu mereka tidak akan bosan. Kami tidak keberatan, sungguh," kata nenekku saat mereka menaikkan barang-barang mereka ke mobil.

"Ini bukan boks biasa, Grandma. Ini *X-box*," kata Caulder. Dia dan Kel naik ke bangku ke belakang.

"Nah, kau istirahatlah. Kau mengalami stres yang cukup berat untuk satu malam," kata Grandma kepadaku. Ia mendekat untuk mengecup pipiku. "Kau boleh jemput mereka Senin nanti."

Kakekku memelukku sebelum masuk ke mobil. "Kalau kau butuh bicara, kau boleh men-*tweet*-ku," ujarnya.

Kupandangi mobil mereka menjauh. Alih-alih masuk ke rumahku dan beristirahat, aku kembali mendatangi rumah Lake dan mengetuk pintunya, berharap dia sudah mau bicara. Aku

mengetuk selama lima menit, sampai kulihat lampu kamar tidurnya dipadamkan. Jadi, untuk malam ini aku pun menyerah dan kembali ke rumahku. Kubiarkan lampu depan menyala dan pintu depan tidak terkunci, siapa tahu Lake berubah pikiran dan bersedia bicara. Aku juga memutuskan tidur di sofa alih-alih di kamar. Jika Lake mengetuk, aku ingin bisa mendengar ketukan itu. Aku berbaring mengutuki diri sendiri selama setengah jam. Tak bisa kupercaya ini terjadi sekarang. Sungguh bukan tidur seperti ini yang kubayangkan untuk malam ini. Aku menyalahkan *basagna* terkutuk itu.

Aku tersentak bangun saat pintu depan terpentang dan Lake masuk. Dia sama sekali tidak menatapku saat meneruskan langkahnya melintasi ruang tamu, berhenti di rak buku, dan merogoh ke dalam vas untuk mengambil sekeping bintang sebelum berbalik dan kembali berjalan ke pintu depan.

"Lake, tunggu," pintaku. Dia membanting pintu di belakangnya. Aku bangkit dari sofa dan berlari keluar untuk mengejarnya. "Kumohon, biarkan aku ke rumahmu. Izinkan aku menjelaskan semuanya."

Kami menyeberangi jalan. Dia terus berjalan sampai ke pintu depannya, setelah itu berbalik menghadapku.

"Bagaimana kau akan menjelaskan semua itu?" tanya Lake. Pipinya berlepotan maskara. Hatinya hancur, dan semua itu salahku. "Satu-satunya gadis yang pernah berhubungan seks denganmu duduk sekelas bersamamu selama lebih dari dua minggu! Kenapa kau belum menjelaskan soal *itu?* Dan di malam aku akan pergi bersamamu... untuk *bercinta* denganmu... aku malah menemukanmu bersama dia di kamar tidurmu. Dan kau mencium dahinya!"

Lake mulai menangis lagi, jadi aku pun memeluknya. Aku harus melakukannya; aku tidak sanggup melihat dia menangis tanpa memeluknya. Lake tidak membalas pelukanku. Dia malah melepaskan diri dariku dan mendongak kepadaku dengan sorot kesakitan di matanya.

"Itu ciumanmu yang paling kusukai, dan kau memberikan ciuman itu padanya," ucap Lake pelan. "Kau mengambil ciuman itu dariku dan memberikannya ke *dia*!" Lake berteriak. "Terima kasih sudah membiarkan aku melihat dirimu yang *sesungguhnya* sebelum aku melakukan kesalahan terbesar dalam hidupku!"

Lake membanting pintu di depan wajahku, lalu membukanya lagi.

"Dan di mana adikku?"

"Di Detroit," bisikku. "Dia akan pulang hari Senin."

Lagi-lagi Lake membanting pintu.

Aku berbalik untuk kembali ke rumahku saat Sherry mendadak muncul.

"Semua baik-baik saja? Aku mendengar Lake berteriak."

Kuayunkan langkah melewati Sherry tanpa menjawab. Setelah masuk ke rumahku sendiri, kubanting pintunya. Aku merasa bantinganku tidak cukup kuat, jadi kubuka pintu dan membantingnya lagi. Perbuatan ini kulakukan dua atau tiga kali lagi sampai aku tersadar bahwa aku mesti membayar biaya perbaikannya jika pintuku sampai rusak. Sebagai gantinya, kututup pintu lalu meninjunya. Aku memang bangsat. Aku bangsat, berengsek, bajingan, keparat....

Aku menyerah dan mengempaskan diri ke sofa.

Saat Lake menangis, hatiku hancur. Aku benci melihat Lake bersedih. Dan kenyataan bahwa air matanya menetes karena

diriku, membuatku makin benci karena perbuatanku yang bertanggung jawab atas kepedihannya. Sungguh ini emosi yang sama sekali baru, yang tidak pernah kurasakan sebelumnya. Aku tidak tahu cara menghadapi emosi ini.

Aku tidak tahu mesti berbuat apa. Tidak tahu apa yang mesti kukatakan kepada Lake. Andai saja dia mau memberiku kesempatan menjelaskan. Tapi untuk saat ini, menjelaskan pun tidak ada gunanya. Lake benar. Dia tidak menuduhku atas apa pun yang memang tidak kulakukan. Ya Tuhan, aku butuh ayahku saat ini. Betapa aku sangat membutuhkan nasihatnya.

Nasihat! Kuhampiri vas berisi bintang dan mengambil sekeping, duduk di sofa, lalu membuka lipatannya dan membaca kata-kata yang tertulis di kertasnya.

Terkadang, dua orang harus berpisah dulu untuk menyadari betapa mereka butuh untuk bersatu kembali.
—Pengarang tidak diketahui

Kulipat lagi bintang itu dan menaruhnya di dalam vas, di bagian paling atas. Semoga kali berikutnya, Lake mengambil bintang yang satu ini.

7.

SABTU, 21 JANUARI

Terkutuklah hidupku.

SEMALAM aku tidak tidur sepicing pun. Setiap bunyi yang kudengar pasti langsung membuatku terlonjak dari sofa dan berharap itu Lake. Harapanku tak pernah terkabul.

Kujerang seceret kopi lalu berjalan ke jendela. Rumah Lake tampak senyap—semua gordennya ditutup. Mobilnya masih ada di parkiran, jadi aku tahu ia ada di rumah. Aku begitu terbiasa melihat barisan patung jembalang membatasi jalan mobil yang terletak di sebelah mobil Lake. Sayang semua jembalang itu sudah tidak ada. Setelah ibunya meninggal, Lake mencabuti semua jembalang itu dan mencampakkannya ke tong sampah. Lake tidak tahu aku sempat memulung salah satu jembalang itu dan menyimpannya. Yaitu jembalang yang topi merahnya sudah patah.

Aku masih ingat saat aku berjalan keluar dari rumahku di pagi setelah kepindahan mereka kemari dan melihat Lake berlari

kencang dari dalam rumahnya tanpa memakai jaket... dan memakai sepatu rumah. Begitu sepatunya menjejak trotoar, aku tahu ia akan terseok-seok. Dan memang terbukti. Aku tidak kuasa menahan tawaku. Kelihatannya warga daerah selatan kerap meremehkan kekuatan cuaca dingin.

Aku kesal karena ia terluka saat tubuhnya menimpa jembalang itu, tapi sekaligus senang karena aku jadi punya alasan untuk menghabiskan waktu beberapa menit lagi bersamanya pagi itu. Setelah aku membalut lukanya dengan perban dan ia pulang, seharian itu aku bekerja dengan pikiran linglung. Aku tidak bisa berhenti memikirkannya. Aku cemas kehidupan dan tanggung jawab yang kuemban akan membuat Lake ketakutan sebelum aku mendapatkan kesempatan untuk mengenalnya. Aku tidak ingin buru-buru menceritakan segalanya, tapi di malam kencan pertama kami, aku sadar bahwa aku harus menceritakannya kepada Lake. Ada sesuatu dalam dirinya yang jauh lebih mengesankan dari semua gadis yang pernah kukenal. Lake memiliki ketabahan dan kepercayaan diri.

Aku ingin memastikan Lake mengetahui seperti apa kehidupanku malam itu juga. Aku mau ia tahu tentang kedua orangtuaku, tentang Caulder, tentang keinginan terbesarku. Aku ingin ia tahu diriku yang sebenarnya dan memahami siapa diriku, sebelum hubungan kami berkembang lebih jauh. Saat ia menonton pertunjukan *slam* untuk pertama kalinya malam itu, aku tak sanggup mengalihkan mataku darinya. Aku melihat semangat dan kedalaman pikirannya selama memperhatikan panggung, dan aku pun jatuh cinta kepadanya. Sejak itu, aku mencintai dia setiap detiknya.

Karena itulah, aku tidak bersedia melepaskannya.

***

Aku sedang menikmati cangkir kopiku yang keempat saat Kiersten masuk. Ia tidak menanyakan apakah Caulder ada, melainkan langsung berjalan ke sofa dan mengenyakkan dirinya di sampingku.

"Hai," sapanya datar.

"Hai."

"Kau dan Layken kenapa?" tanya Kiersten. Ia menatapku dengan sorot seolah ia layak mendapatkan jawaban.

"Kiersten, apa ibumu tidak pernah mengajarimu bahwa ingin tahu urusan orang adalah perbuatan yang tidak sopan?"

Kiersten menggeleng. "Tidak. Mom bilang cara untuk mendapatkan fakta adalah dengan mengajukan pertanyaan."

"Baiklah, kau boleh mengajukan pertanyaan sebanyak yang kau mau. Tapi tidak berarti aku wajib menjawabnya."

"Baiklah." Kiersten berdiri. "Biar kutanyakan ke Layken saja."

"Semoga kau beruntung bisa menyuruh dia membuka pintunya."

Kiersten berlalu. Aku langsung melompat dan beranjak ke jendela. Anak itu sudah separuh menyusuri jalan mobil rumahku ketika berbalik dan kembali mendatangi pintuku. Saat melewati jendelaku, ia menatapku dengan sorot iba sambil menggeleng lambat-lambat. Ia membuka pintu dan masuk lagi.

"Ada yang secara khusus kau ingin agar kutanyakan padanya? Nanti aku bisa melaporkan hasilnya padamu."

Aku suka anak ini.

"Wah, ide bagus, Kiersten." Aku berpikir sebentar. "Entahlah. Coba saja mengira-ngira suasana hatinya. Apakah dia menangis?

Atau marah? Bersikaplah seolah kau tidak tahu kami sedang bertengkar dan tanyakan padanya tentangku... coba dengar apa jawabannya nanti."

Kiersten mengangguk dan tangannya bersiap menutup pintu.

"Tunggu, satu lagi. Aku juga mau tahu apa yang dia kenakan."

Kiersten memandangiku dengan sorot curiga.

"Cuma blusnya. Aku mau tahu dia pakai blus apa."

Aku menunggu di dekat jendela, mengawasi Kiersten yang menyeberangi jalan lalu mengetuk pintu Lake. Mengapa ia mengetuk pintu Lake tapi tidak repot-repot mengetuk pintuku? Pintu terbuka hampir seketika. Kiersten masuk lalu pintu pun menutup lagi di belakangnya.

Aku mondar-mandir di ruang tamu sambil minum kopi lagi, memperhatikan ke luar jendela, menunggu Kiersten muncul dari rumah Lake. Setengah jam berlalu, dan pintu depan akhirnya terpentang. Kiersten terus berjalan menuju rumahnya, bukannya menyeberangi jalan ke rumahku.

Kuberi ia sedikit waktu. Mungkin ia mau pulang dulu untuk makan siang. Setelah satu jam berlalu, aku tak sanggup menunggu lebih lama lagi. Aku pun langsung berjalan ke rumah Kiersten dan mengetuk pintunya.

"Hai, Will. Silakan masuk," sambut Sherry. Dia menepi, aku pun masuk ke ruang tamu mereka.

Kiersten sedang menonton TV. Sebelum menghujani Kiersten dengan pertanyaan, aku berpaling kepada Sherry.

"Semalam... aku minta maaf. Aku tidak bermaksud bersikap kasar."

"Ah, sudahlah. Aku saja yang terlalu ingin tahu urusan orang," kata Sherry. "Kau mau minum sesuatu?"

"Tidak usah. Aku cuma mau berbicara dengan Kiersten."

Kiersten menyuguhiku tatapan sadis. "Kau berengsek, Will," cetusnya.

Kurasa kemarahan Lake belum usai. Aku duduk di samping Kiersten di sofa dan menyelipkan kedua tanganku di antara lututku.

"Paling tidak, bersediakah kau memberitahuku apa yang dia katakan?" Ini menyedihkan sekali. Aku memercayakan jalinan asmaraku kepada bocah berumur sebelas tahun.

"Yakin kau ingin tahu? Aku mesti mengingatkanmu dulu bahwa aku punya daya ingat yang sangat tajam. Mom bilang aku sudah mampu mengutip seluruh isi percakapan, kata demi kata, sejak umurku tiga tahun."

"Yakin sekali. Aku mau tahu semua yang dia katakan."

Kiersten menghela napas lalu menarik kedua kakinya ke atas sofa dan berpaling kepadaku. "Menurutnya kau berengsek. Dia bilang kau keparat, bedebah, bangs...."

"Bangsat. Iya, iya, aku mengerti. Terus, apa lagi?"

"Dia tidak cerita kenapa dia marah padamu... tapi pokoknya dia *benar-benar* marah padamu. Aku tidak tahu apa yang sudah kaulakukan, tapi sekarang dia sedang bersih-bersih di rumahnya kayak orang sakit jiwa! Waktu Layken membuka pintu tadi, lantai ruang tamunya penuh ratusan kartu indeks. Kelihatannya kartu resep atau apalah."

"Ya Tuhan, dia sedang mengurutkan kartu sesuai abjad," ucapku. Ternyata masalahnya lebih gawat daripada yang kukira. "Kiersten, dia pasti tidak mau membuka pintu kalau aku yang

datang. Mau tidak, kau mengetuk supaya dia membukakan pintu dan aku bisa menyelinap masuk? Aku benar-benar harus bicara dengannya."

Kiersten merapatkan bibirnya. "Kau meminta aku memperdaya dia? Intinya untuk membohongi *dia*?"

Aku mengedikkan bahu lalu mengangguk.

"Aku ambil mantelku dulu."

Sherry muncul dari dapur dan mengulurkan tangannya. Kukembangkan telapak tanganku. Ia menaruh sesuatu di telapakku dan mengatupkan jemariku.

"Jika nanti hasilnya tidak seperti yang kauharapkan, minum ini bersama air. Tampangmu tidak keruan." Ia dapat membaca keraguanku dan tersenyum. "Jangan cemas, aku yang membuatnya. Ini sangat legal."

Sebetulnya, aku tidak punya rencana penyerangan. Aku bersembunyi, merapatkan diri ke dinding di depan rumah Lake saat Kiersten mengetuk pintu. Jantungku berdegup kencang sekali, aku merasa seperti orang yang hendak melakukan aksi perampokan. Kuhela napas dalam-dalam saat mendengar pintu terbuka. Kiersten melangkah masuk. Aku cepat-cepat menyelonong melewati anak itu dan menyelinap masuk ke rumah Lake lebih cepat daripada kesigapannya menyadari apa yang terjadi.

"Keluar, Will," kata Lake yang memegangi pintu yang terbuka sambil menunjuk ke luar.

"Aku tidak mau pergi sampai kau bicara denganku," kataku. Aku malah berjalan makin jauh ke dalam ruang tamu.

"Keluar! Keluar, keluar, keluar!"

Lalu aku melakukan hal yang akan dilakukan laki-laki waras mana pun bila menghadapi situasi seperti ini, yaitu berlari di sepanjang lorong lalu mengunci diri di dalam kamar tidurnya. Aku tersadar bahwa aku masih belum punya rencana apa pun. Aku tidak tahu bagaimana aku bisa berbicara dengan Lake kalau mengunci diri begini di kamarnya. Tapi setidaknya sekarang dia tidak bisa mengusirku dari rumahnya. Kalau perlu, aku akan bertahan di sini seharian.

Kudengar pintu depan dibanting, dan dalam hitungan detik Lake sudah berdiri di luar pintu kamar tidurnya. Kutunggu ia mengatakan sesuatu atau meneriakiku, tapi ia diam saja. Kuawasi bayangan kakinya menghilang saat ia berjalan menjauhi kamar.

Sekarang apa? Kalau aku membuka pintu, Lake pasti akan berusaha mengusirku lagi. Mengapa aku tidak menyusun rencana yang lebih cerdas, ya? Dasar aku memang idiot. Aku idiot banget! *Berpikirlah, Will. Berpikirlah.*

Aku melihat bayangan kaki Lake muncul lagi dan berhenti di depan pintu kamar.

"Will, buka pintunya. Aku bersedia bicara denganmu."

Suara Lake tidak terdengar marah. Apakah rencana idiot ini akhirnya berhasil? Kuputar kunci pintu kamarnya. Begitu membuka pintu lebar-lebar, aku seketika basah kuyup. Lake baru saja mengguyurku dengan air! Dia menuangkan air seember penuh ke mukaku!

"Wah," cetus Lake. "Kayaknya kau agak basah, Will. Sebaiknya kau pulang dan ganti baju sebelum jatuh sakit." Dengan tenang ia membalikkan tubuh dan berjalan pergi.

Aku memang idiot. Lake belum ingin menyerah. Aku berjalan

dengan langkah malu menyusuri lorong rumahnya, melewati pintu depan, lalu menyeberangi jalan untuk pulang ke rumahku. Dingin sekali. Lake bahkan tidak mau menghangatkan airnya dulu sebelum menyiramkannya ke tubuhku. Kulepas pakaianku lalu mandi. Kali ini pakai air panas.

Acara mandiku ternyata sama sekali tidak menolong. Aku benar-benar merasa tak keruan. Lima cangkir kopi ditambah tidak tidur sepicing pun dalam keadaan perut kosong bukanlah kombinasi yang baik untuk memulai hari. Sekarang hampir jam dua siang. Andai aku tidak bertindak seidiot kemarin, aku bertanya-tanya apa kira-kira yang sedang kulakukan bersama Lake saat ini.

Jawabannya sudah jelas. Sudah tentu aku tahu apa yang akan kami lakukan saat ini. Perenunganku tentang perubahan demi perubahan yang terjadi dalam hubungan kami selama 24 jam terakhir menyebabkan kepalaku sakit. Kupungut celana panjangku dari lantai kamar dan merogoh ke dalam sakunya, mengeluarkan benda apa pun yang diberikan Sherry kepadaku kemarin. Aku melangkah ke dapur dan menelan obat itu dengan air segelas penuh sebelum beranjak ke sofa.

Hari sudah gelap ketika aku terbangun. Aku bahkan tidak ingat kalau aku berbaring di sini. Aku duduk di sofa dan melihat sehelai pesan di meja kopi. Kuulurkan tangan untuk merenggut kertas itu dan mulai membacanya. Semangatku langsung sirna ketika tahu bahwa pesan itu bukan dari Lake.

Will,

Tadinya aku mau memperingatkanmu agar tidak menyetir setelah meminum obat itu... tapi kulihat kau sudah menelan obat pemberianku. Jadi, ya sudahlah.

—Sherry

N.B. Hari ini aku sudah bicara dengan Layken. Kuberi tahu ya, kau betul-betul mesti minta maaf padanya. Perbuatanmu memang keterlaluan. Kalau kau butuh obat lagi, kau tahu di mana rumahku. ☺

Kulemparkan kembali surat itu ke meja kopi. Memangnya gambar *smiley* itu penting? Aku meringis ketika merasakan kram perutku menghebat. Kapan ya, terakhir kali aku makan? Jujur, saja, aku tidak bisa mengingatnya. Ketika membuka kulkas, aku melihat *basagna* itu. Sayangnya, sekarang malam yang sempurna untuk menyantap *basagna*. Kupotong seiris *basagna*, membantingnya ke piring, lalu mengempaskannya ke dalam *microwave*. Saat aku sedang mengisi gelas dengan minuman bersoda, pintu depan terayun membuka.

Lake berjalan menyeberangi ruangan, langsung menuju rak buku. Aku berlari secepat anak panah tepat saat tangan Lake memegang benda itu. Ia masih tidak mengacuhkanku. Kali ini ia bukan sekadar mau mengambil sekeping bintang, melainkan mengambil vasnya sekalian dari rak buku.

Lake *tidak* boleh mengambil vas itu. Jika Lake sampai membawanya, ia tidak punya alasan untuk datang lagi kemari. Kutarik vas itu dari tangannya, tapi ia tidak mau melepaskannya. Kami pun saling tarik, tapi aku tidak sudi mengalah. Takkan

kubiarkan Lake membawa pergi vas ini. Akhirnya Lake melepaskan cengkeramannya dan melotot kepadaku.

"Berikan vasnya, Will. Ibuku yang membuat itu, dan aku mau membawanya pulang ke rumahku."

Aku berjalan ke dapur sambil membawa vas itu. Lake mengikutiku. Kutaruh vas itu di sudut meja dapur yang menempel ke dinding, setelah itu berbalik dan memosisikan kedua tanganku di kiri dan kanan vas sehingga Lake tidak bisa meraihnya.

"Ibumu membuatnya untuk kita berdua. Aku mengenal sifatmu, Lake. Jika vas ini kau bawa pulang, malam ini kau pasti membuka semua bintangnya. Kau akan membuka bintang-bintang itu sepanjang malam seperti kau mengukir labu."

Lake melemparkan kedua tangannya ke udara sambil menggeram. "Berhentilah mengatakan itu. Tolong ya, aku tidak mengukir labu lagi!"

Tak bisa kupercaya Lake berpikir bahwa ia tidak lagi mengukir labu. "Tidak? Masa? Sekarang saja kau sedang mengukir labu, Lake. Sudah 24 jam berlalu tapi kau masih tidak mau memberiku kesempatan membicarakan hal itu denganmu."

Lake mengepalkan tangannya membentuk tinju dan mengentak-entakkan kakinya karena frustrasi. "Hu-uh!" dia menjerit. Lake kelihatan seperti ingin memukul sesuatu. Atau *seseorang*. Astaga, dia cantik sekali.

"Berhentilah memandangiku seperti itu!" bentaknya.

"Seperti apa memangnya?"

"Kau menatapku seperti itu lagi. Pokoknya hentikan!"

Aku sama sekali tidak mengerti tatapan seperti apa yang dia maksud, tapi kualihkan juga mataku darinya. Aku tidak mau melakukan apa pun yang membuat Lake makin geram.

"Kau sudah makan hari ini?" tanyaku.

Kukeluarkan piringku dari *microwave*. Lake masih belum menyahutiku, dan hanya berdiri di dapur dengan melipat tangan di depan dada. Kukeluarkan loyang *basagna* dari kulkas dan menyibak lembaran timah yang menutupinya.

"Kau makan *basagna?* Cocok sekali," komentar Lake.

Bukan begini jenis percakapan yang kuharap terjadi di antara kami, tapi pokoknya kami bercakap-cakap. Kupotong lagi sekotak *basagna* dan memasukkannya ke *microwave*. Tak seorang pun dari kami buka suara sementara menunggu *basagna* itu matang. Lake hanya berdiri memandangi lantai dapur, sementara aku juga hanya berdiri memandangi *microwave*.

Setelah *basagna* itu matang, kutaruh piring-piring kami di meja dan menuangkan segelas soda lagi. Kami berdua pun duduk dan makan dalam kebisuan. Kebisuan yang sangat meresahkan.

Setelah kami selesai makan, kubersihkan meja lalu duduk di seberang Lake agar bisa melihatnya lebih jelas. Kutunggu sampai ia yang duluan angkat bicara. Kedua siku Lake menempel di meja makan sementara ia memandangi dan mencungkil kuku-kuku tangannya, berusaha terlihat tidak berminat.

"Nah, bicaralah," ujarnya tanpa mengangkat matanya untuk menatapku.

Kuulurkan kedua tanganku ke seberang meja untuk meraih tangannya, tapi Lake menjauhkan tangannya dan bersandar di kursinya. Aku tidak menyukai keberadaan meja yang menjadi penghalang di antara kami, jadi aku pun bangkit dan berjalan ke ruang tamu.

"Duduklah," kataku kepadanya.

Lake melangkah ke ruang tamu dan duduk di sofa yang sama

denganku, hanya saja di ujung yang berlawanan. Kuusap wajahku, berusaha mencari cara agar aku dapat membuat Lake memaafkanku. Kunaikkan satu kakiku ke sofa lalu menghadapkan tubuhku ke arahnya.

"Lake, aku mencintaimu. Hal terakhir di dunia ini yang ingin kulakukan adalah menyakiti perasaanmu. Kau tahu itu."

"Wah, selamat ya," katanya. "Kau baru saja berhasil menyelesaikan hal terakhir yang ingin kaulakukan di dunia ini."

Kusandarkan bagian belakang kepalaku ke sofa. Pembicaraan ini kelihatannya akan lebih sulit daripada yang kuduga. Kekerasan hati Lake sungguh sulit dilunakkan.

"Aku minta maaf tidak memberitahumu bahwa Vaughn sekelas denganku. Aku hanya tidak mau kau khawatir."

"Khawatir soal apa, Will? Apakah keberadaan Vaughn yang sekelas denganmu sesuatu yang perlu kucemaskan? Jika memang tidak ada apa-apanya seperti katamu, kenapa pula aku mesti cemas?"

Ya Tuhan! Apakah aku yang sudah memilih cara paling goblok di dunia untuk meminta maaf, ataukah Lake yang terlalu pintar? Kalau Lake sudah tidak marah lagi kepadaku, akan kukatakan padanya bahwa menurutku ia sudah menemukan mata kuliah pokok yang cocok untuknya, yaitu prahukum.

"Lake, aku tidak punya perasaan lagi pada Vaughn. Rencananya aku mau memberitahumu bahwa dia sekelas denganku minggu depan... aku hanya tidak ingin mengangkat topik ini sebelum kita pergi berlibur."

"Oh. Jadi kau mau memastikan agar kau berhasil meniduriku dulu *sebelum* membuatku marah. Rencanamu bagus," katanya pedas.

Kutepuk dahiku dan kupejamkan mata. Tak ada pertengkaran yang tidak bisa dimenangkan gadis satu ini.

"Coba pikirkan, Will. Tempatkan dirimu di posisiku. Misalnya aku pernah berhubungan seks dengan seorang cowok sebelum bertemu denganmu. Lalu persis ketika tak lama lagi kau dan aku akan berhubungan intim, kau masuk ke kamar tidurku dan aku sedang memeluk cowok ini. Lalu kau melihat aku mencium cowok ini... di *leher*nya, bagian tubuhmu yang kau *paling suka* untuk kucium. Selanjutnya kau tahu bahwa ternyata aku sudah bertemu cowok ini setiap hari tertentu selama berminggu-minggu tapi aku merahasiakannya. Kau akan berbuat apa, hah?"

Lake tidak lagi mencungkil-cungkil kukunya, melainkan mendelik ke arahku, menanti tanggapanku.

"Yah," sahutku, "aku akan memberimu kesempatan untuk menjelaskan tanpa menyela kata-kataku setiap lima detik."

Lake memalingkan wajahnya dariku lantas sontak bangkit dari sofa dan mulai mengayun langkah ke pintu depan. Kusambar lengannya saat ia melewatiku dan menariknya kembali ke sofa. Ketika Lake jatuh terduduk di sebelahku, aku langsung memeluknya dan menekankan kepalanya ke dadaku—berjuang untuk tidak melepaskannya. Aku tidak mau ia pergi.

"Lake, kumohon. Beri aku kesempatan, biar kujelaskan dulu semuanya. Jangan pergi lagi."

Lake tidak berusaha menjauhkan dirinya ataupun memberontak, bahkan tubuhnya rileks di dadaku dan membiarkanku memeluknya selama aku bertutur.

"Aku tidak tahu apa kau pernah tahu soal Vaughn. Aku tahu kau sangat tidak suka membicarakan tentang hubungan masa

lalu, jadi kupikir akan lebih runyam bila aku menceritakannya padamu daripada tidak, makanya tidak kuceritakan. Bertemu Vaughn lagi tidak berarti apa-apa bagiku. Dan aku juga tidak mau pertemuan kami itu berarti sesuatu bagimu."

Kususurkan jemariku di sela rambutnya. Lake menghela napas, lalu mulai menangis di kemejaku.

"Aku ingin memercayaimu, Will. Betapa inginnya aku percaya padamu. Tapi kenapa dia ada di sini semalam? Jika Vaughn sudah tidak berarti apa-apa bagimu, kenapa kau memeluknya?"

Kukecup puncak dahinya. "Lake, semalam itu aku sedang meminta dia pergi. Permintaanku membuat Vaughn menangis, jadi kupeluk dia."

Lake menjauhkan wajahnya dari dadaku. Ia mendongak, menatapku dengan sorot ketakutan. "Dia menangis? Kenapa? Will, apa dia masih *mencintai*mu?"

Bagaimana caraku menjawab pertanyaan barusan tanpa membuat diriku terdengar seperti laki-laki berengsek lagi? Sekarang ini, tak satu pun yang kukatakan yang bisa membantu situasiku. Sama sekali tidak ada.

Lake menegakkan tubuh dan beringsut menjauhiku supaya bisa menghadapku saat dia berbicara.

"Will, kaulah yang bilang ingin bicara. Aku mau kau menceritakan semuanya padaku. Aku mau tahu kenapa semalam dia kemari, apa yang kaulakukan bersama dia di kamarmu, kenapa kau memeluknya, kenapa dia menangis—*semuanya*."

Kuulurkan tangan dan meraih tangannya tapi Lake menarik lepas tangannya.

"Ceritakan," desaknya.

Kucoba memikirkan dari mana sebaiknya memulai. Kuhela napas dalam-dalam dan mengembuskannya perlahan, menyiapkan diriku untuk disela sejuta kali lagi.

"Vaughn menulis surat untukku saat di kelas, menanyakan apa kami bisa bicara. Tahu-tahu dia muncul begitu saja semalam. Bukan aku yang mempersilakan dia masuk, Lake. Aku sedang di kamarku waktu Vaughn datang kemari. Andai tahu, aku pasti tidak akan pernah mengizinkan dia masuk." Kutatap mata Lake saat menuturkan semua itu karena memang itulah kejadian yang sebenarnya. "Nenekku ingin dia ikut makan bersama kita. Kubilang tidak, karena aku ingin bicara dengannya. Aku hanya ingin Vaughn pergi. Lalu dia mulai menangis, katanya dia benci keputusannya putus denganku. Vaughn juga bilang dia tahu tentangmu, tentang situasi terkait orangtua kita, dan bagaimana kita mesti membesarkan adik-adik kita. Vaughn bilang aku 'berutang padamu' untuk mencari tahu di mana sebetulnya hatiku berada, bahwa mungkin saja aku pacaran denganmu karena kasihan padamu, karena aku pernah mengalami situasi seperti yang kau hadapi.

"Vaughn mau aku memberinya kesempatan lagi, untuk membuktikan apakah aku berpacaran denganmu karena alasan yang tepat. Kubilang tidak. Kubilang padanya bahwa aku mencintai*mu,* Lake. Setelah itu kuminta dia pergi sehingga dia menangis lagi, jadi aku pun memeluknya. Aku merasa sikapku sebelumnya berengsek, itulah satu-satunya alasan aku memeluk Vaughn."

Kupandangi ia untuk melihat reaksi apa pun atas pengakuanku barusan, sayang Lake hanya menurunkan tatapan ke pangkuannya sehingga aku tidak bisa melihat wajahnya.

"Lantas kenapa kau mencium keningnya?" tanya Lake pelan.

Aku menghela napas dan membelai pipinya dengan punggung tanganku, untuk mengembalikan fokusnya ke arahku.

"Aku tidak tahu, Lake. Kau harus paham bahwa aku pernah berpacaran dengan Vaughn selama lebih dari dua tahun. Ada beberapa hal yang, tak peduli entah sudah berapa lama pun berlalu, semata hanya kebiasaan. Ciuman itu tidak berarti apa-apa, hanya kebiasaan. Aku cuma mau menghibur perasaannya."

Lake merebahkan punggungnya ke lengan sofa, memandangi langit-langit. Yang bisa kulakukan hanyalah membiarkan dia berpikir. Aku sudah menceritakan semua padanya. Kupandangi Lake yang berbaring tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Betapa inginnya aku berbaring di sebelahnya dan memeluknya. Fakta bahwa aku tidak bisa melakukannya terasa seperti membunuhku.

"Apa menurutmu ada kemungkinan pendapatnya itu benar?" tanya Lake yang masih memandangi langit-langit.

"Benar soal apa? Bahwa dia masih mencintaiku? Mungkin saja, entahlah. Aku tidak peduli. Itu tidak akan mengubah apa-apa."

"Maksudku bukan yang itu. Sudah jelas dia masih ingin bersamamu, dia sendiri yang bilang. Maksudku, apakah menurutmu ada kemungkinan bahwa Vaughn benar soal pendapatnya yang lain—tentang kemungkinan bahwa kau memilih bersamaku karena situasi di antara kita? Karena kau kasihan padaku?"

Aku langsung melompat ke depan di atas sofa dan memosisikan tubuh di atas Lake. Kupegang rahangnya, menghadapkan wajahnya ke wajahku.

"Jangan coba-coba, Lake! Jangan kau berani berpikir seperti itu meski cuma sedetik!"

Lake memejamkan matanya rapat-rapat. Air mata meluncur turun ke kedua pelipisnya, mengalir masuk ke rambutnya. Kucium pelipisnya. Kucium wajahnya, air matanya, matanya, pipinya, bibirnya. Aku ingin Lake tahu bahwa itu tidak benar. Aku ingin ia tahu betapa besar rasa cintaku padanya.

"Will, hentikan," ucapnya lemah. Aku bisa mendengar tangisnya yang tertahan di tenggorokan. Aku bisa melihat ekspresi itu di wajahnya. Lake meragukanku.

"*Baby*, jangan. Jangan percaya pendapat itu. *Kumohon*, jangan percaya." Kutekankan kepalaku di lekuk antara bahu dan lehernya. "Aku mencintaimu karena *dirimu*."

Seumur hidupku, belum pernah aku menginginkan orang untuk memercayai sesuatu, lebih daripada saat ini. Ketika Lake mulai berontak dan mendorongku, aku malah menyelipkan lenganku ke bawah lehernya dan membawanya kian rapat kepadaku.

"Lake, hentikan. Kumohon, jangan pergi," pintaku.

Saat mengatakannya, aku sadar suaraku bergetar. Seumur hidup, aku belum pernah setakut ini akan kehilangan sesuatu, sehingga aku benar-benar hilang kendali. Aku mulai menangis.

"Will, tidakkah kau menyadarinya?" tanya Lake. "Bagaimana kau bisa *tahu*? Bagaimana kau bisa *benar-benar* tahu? Kau pasti tidak tega meninggalkanku sekarang meski kau ingin. Hatimu terlalu baik, kau tidak akan pernah melakukan itu padaku. Lantas bagaimana aku tahu apakah memang benar kau ingin berada di sini seandainya situasi kita berbeda? Kalau orangtua

kita masih hidup dan kita tidak harus membesarkan Kel dan Caulder, bagaimana kau tahu kau pasti akan mencintaiku?"

Kubekap mulutnya dengan tanganku. "Tidak! Berhentilah berkata seperti itu, Lake. Kumohon."

Lake memejamkan mata. Air matanya mengalir lebih deras. Kucium lagi air matanya. Kucium pipinya, dahinya, bibirnya. Kupegangi bagian belakang kepalanya dan menciumnya dengan rasa putus asa, lebih daripada yang pernah kurasakan saat menciumnya. Lake menempelkan kedua tangannya di leherku dan balas menciumku.

Dia membalas ciumanku.

Kami masih sama-sama menangis, dengan kalut mencoba berpegangan pada keping terakhir akal sehat kami. Lake mendorongku. Dia masih balas menciumku, tapi rupanya dia ingin aku duduk, jadi aku pun duduk. Aku bersandar ke sofa, lalu Lake bergeser naik ke pangkuanku dan tangannya membelai-belai wajahku.

Kami berhenti berciuman sebentar untuk bertatapan. Kuseka air mata dari wajahnya, dia pun melakukan hal serupa kepadaku. Aku masih bisa melihat sorot sakit hati di matanya, namun Lake memejamkan matanya rapat-rapat dan kembali mendekatkan bibirnya ke bibirku. Kutarik dia begitu rapat ke pelukanku sehingga bernapas pun menjadi sulit.

Kami terengah-engah menghirup udara selama mencari ritme yang konstan di antara pergelutan kami. Aku belum pernah menginginkan Lake sebesar aku menginginkannya saat ini. Dia menarik kemejaku, jadi kumajukan tubuh agar dia bisa melepaskan kausku dari kepalaku. Saat bibirnya lepas dari bibirku, ia menyilangkan tangan untuk meraih tepi bawah blusnya sendiri

dan mencopotnya dari atas kepala. Kubantu ia melepaskan blus-nya.

Setelah blus Lake tercampak di atas kemejaku yang tergeletak di lantai, kupeluk ia, kutempelkan kedua tanganku di kulit punggungnya yang polos dan menariknya merapat kepadaku.

"Aku mencintaimu, Lake. Aku minta maaf. Aku sungguh-sungguh minta maaf. Aku sangat mencintaimu."

Lake menjauhkan diri sesaat dan menatap mataku. "Aku mau kau bercinta denganku, Will."

Kupeluk erat-erat punggungnya lalu berdiri. Tangan Lake menggelantung di leherku dan kakinya mengepit pinggangku. Ku-gendong ia ke kamarku. Kami terempas ke ranjang. Tangannya mencari-cari kancing celana jinsku lalu membukanya sementara mulutku lambat-lambat bergeser dari bibirnya ke dagu, dan terus turun ke lehernya. Sungguh tak kusangka akhirnya ini terjadi juga. Aku tak mengizinkan diriku mempertanyakan ulang tindakanku ini.

Lake beringsut makin naik di tempat tidurku sampai kepalanya rebah di bantal. Kutarik selimut dari impitan tubuhnya sebelum memosisikan tubuhku di atas tubuhnya, setelah itu kembali menarik selimut agar menutupi tubuh kami. Saat mata kami bertemu, aku bisa melihat rasa sakit hati di balik ekspresinya. Air mata masih terus mengalir di wajahnya.

Lake mencengkeram pinggang celana jinsku dan mulai men-dorongnya turun, namun kujauhkan tangannya. Perasaannya masih sangat terluka. Tak bisa kubiarkan dia melakukan ini. Lake masih belum percaya kepadaku.

"Lake, aku tidak bisa." Aku berguling turun dari tubuhnya

dan berusaha mengumpulkan napas. "Tidak seperti ini. Kau masih marah. Tidak boleh seperti ini."

Lake tidak berkata apa-apa, hanya terus menangis. Kami berbaring bersisian selama beberapa saat tanpa mengeluarkan sepatah kata pun. Kuletakkan tanganku di atas tubuh Lake, tapi dia menyingkirkan tanganku dan bergeser turun dari ranjang lalu berjalan ke ruang tamu. Kuikuti ia, memperhatikannya selama ia merapikan bajunya. Lake menghela napas beberapa kali, sebuah upaya untuk menahan air matanya.

"Kau mau pergi?" tanyaku ragu-ragu. "Aku tidak mau kau pergi. Tetaplah bersamaku."

Lake tidak menanggapi, malah beranjak ke pintu dan memakai sepatunya, setelah itu memakai jaketnya. Kuhampiri dan kurengkuh dia.

"Kau tidak boleh marah padaku gara-gara ini. Kau sedang tidak berpikir jernih, Lake. Kalau kita melakukannya saat kau masih marah, besok kau pasti menyesalinya. Setelah itu kau juga akan marah pada dirimu sendiri. Kau bisa mengerti, kan?"

Lake menyeka matanya dan melangkah menjauhiku. "Kau pernah berhubungan intim dengannya, Will. Bagaimana aku bisa melupakan itu? Bagaimana aku bisa melupakan kenyataan bahwa kau pernah bercinta dengan Vaughn tapi menolak bercinta denganku? Kau tidak tahu bagaimana rasanya ditolak. Rasanya seperti sampah. Dan kau baru saja membuatku merasa seperti sampah."

"Lake, kata-katamu tidak masuk akal! Aku tidak mau hubungan intimku yang pertama kali denganmu dilakukan saat kau sedang menangis. Kalau kita melakukannya sekarang, kita *sama-sama* akan merasa seperti sampah."

Lake kembali menyeka matanya lalu menurunkan tatapannya ke lantai, berusaha agar tidak menangis. Kami berdiri membisu di ruang tamu, tak seorang pun merasa pasti apa yang akan terjadi selanjutnya. Semua yang perlu kusampaikan, sudah kukatakan. Aku hanya ingin Lake memercayaiku, jadi aku mau memberinya waktu untuk berpikir.

"Will." Lake menaikkan tatapannya ke mataku perlahan-lahan. Sepertinya menatapku saja sudah membuat ia tersakiti. "Aku tidak yakin aku sanggup mempertahankan ini," lanjutnya.

Sorot yang terpancar di mata Lake membuat jantungku seperti berhenti berdenyut seketika. Aku pernah melihat sorot serupa di mata seorang gadis. Lake ingin putus denganku.

"Maksudku... aku tidak yakin sanggup mempertahankan keadaan *kita*," katanya lagi. "Aku sudah berusaha keras, tapi aku tidak tahu bagaimana cara melupakan semua ini. Bagaimana aku tahu bahwa inilah kehidupan yang kauinginkan? Bagaimana *kau* sendiri tahu memang inilah kehidupan yang kauinginkan? Kau butuh waktu, Will. Kita berdua butuh waktu untuk memikirkannya. Kita harus mempertanyakan segala sesuatunya."

Aku tidak merespons. *Tidak bisa* merespons. Karena semua yang kuucapkan malah jadi salah.

Lake sudah berhenti menangis. "Sekarang aku mau pulang. Aku ingin kau melepaskanku. Biarkan aku pergi, oke?"

Kekeraskepalaan di balik nada suaranya, serta ekspresi tenang dan tegas di matanya, itulah yang terasa membetot lepas jantung dari rongga dadaku. Lake berbalik lalu pergi, dan yang bisa kulakukan hanyalah membiarkannya pergi. Aku membiarkannya pergi begitu saja.

***

Setelah satu jam meninju apa saja yang bisa kutemukan, membersihkan apa saja yang bisa kutemukan dan meneriakkan segala macam makian yang terpikir olehku, aku pun mendatangi rumah Sherry. Saat Sherry membukakan pintu, ia hanya memandangiku tanpa berkata sepatah pun, lalu masuk lagi ke rumahnya dan keluar beberapa saat berselang sambil mengulurkan tangannya yang tergenggam.

Kubuka telapak tanganku. Sherry menjatuhkan beberapa butir pil ke tanganku dan menatapku dengan sorot iba. Aku benci dikasihani.

Sekembalinya aku ke rumahku, kutelan pil-pil pemberian Sherry lalu membaringkan tubuh di sofa, berharap semua ini berlalu.

"Will."

Kucoba membuka mata, untuk memastikan suara yang kudengar memang nyata. Kucoba bergerak, namun sekujur tubuhku terasa bagaikan beton.

"Bung, bangun."

Dengan linglung, aku duduk dan mengucek-ngucek mata, berjuang membuka keduanya... merasa takut akan melihat cahaya matahari. Ketika akhirnya aku berhasil membuka mata, ternyata keadaannya sama sekali tidak terang-benderang, melainkan masih gelap. Kuedarkan pandangan ke sekeliling ruang tamu dan kulihat Gavin duduk di sofa di seberangku.

"Jam berapa sekarang? *Hari* apa?" tanyaku kepada Gavin.

"Masih hari yang sama. Sabtu. Kurasa jam sepuluh lewat. Sudah berapa lama kau tidak sadarkan diri?"

Kupikirkan pertanyaan barusan. Waktu aku dan Lake makan *basagna* masih jam tujuh lewat. Dan waktu aku membiarkan dia pergi—membiarkan dia pergi begitu saja—itu jam delapan lewat. Aku kembali berbaring di sofa dan tidak menjawab pertanyaan Gavin karena kejadian yang baru dua jam lalu itu berputar ulang di dalam kepalaku.

"Kau mau membicarakannya?" tanya Gavin.

Aku menggeleng. Aku benar-benar tidak ingin membicarakan-nya.

"Eddie sekarang di rumah Layken. Kelihatannya Layken marah sekali. Keadaan di sana lumayan canggung, jadi kurasa sebaiknya aku bersembunyi saja di sini. Kau mau aku pergi?"

Aku menggeleng lagi. "Ada *basagna* di kulkas, siapa tahu kau lapar."

"Aku memang lapar," sambut Gavin. Ia berdiri lalu beranjak ke dapur. "Kau mau minum?"

Mau. Aku sungguh butuh minum. Aku ikut berjalan ke dapur sambil menekan-nekan dahiku. Kepalaku berdenyut-denyut. Tanganku menjangkau ke atas kulkas, menggeser kotak-kotak sereal untuk menjangkau lemari di baliknya. Kukeluarkan botol tequila, mengambil gelas untuk minuman keras, dan menuangkan segelas untuk diriku.

"Menurutku lebih pas jika diminum bersama minuman bersoda," kata Gavin setelah duduk di bar dan memandangiku menelan seteguk tequila.

"Ide bagus." Kubuka kulkas dan kukeluarkan sekaleng minuman bersoda. Kuambil gelas yang lebih besar lalu mencampur

minuman bersoda itu dengan tequila. Bukan campuran yang terlalu nikmat, tapi membantu tequila itu lebih mudah kutelan.

"Will, aku belum pernah melihatmu seperti ini. Kau yakin kau tidak apa-apa?"

Kudongakkan kepalaku dan kutenggak minumanku sampai habis, lalu meletakkan gelasku di bak cuci. Kupilih untuk tidak menjawab pertanyaan Gavin. Bila kujawab iya, dia akan tahu aku berbohong. Bila kujawab tidak, dia akan bertanya mengapa. Jadi aku pun hanya duduk di sebelahnya sementara dia makan, tanpa berkata sepatah pun.

"Sebetulnya, aku dan Eddie ingin berbicara dengan kau dan Layken sekaligus, tapi kurasa sekarang itu tidak mungkin, jadi..." Suara Gavin terhenti. Mulutnya menggigit *basagna* lagi.

"Mau membicarakan soal apa?"

Gavin mengelap mulutnya dengan serbet lalu menghela napas. Tangan kanannya diturunkan ke meja dan menggenggam garpu begitu erat sampai buku-buku jarinya memutih.

"Eddie hamil."

Untuk saat ini aku tidak memercayai telingaku sendiri. Kepalaku masih berdenyut-denyut, ditambah lagi alkohol yang bercampur dengan ramuan buatan Sherry yang diberikannya padaku menyebabkan aku melihat sosok Gavin ada dua.

"Hamil? Seberapa hamil?" tanyaku.

"Amat sangat hamil," sahut Gavin.

"Gila."

Aku berdiri, meraih botol tequila dari konter, dan mengisi kembali gelas minuman kerasku. Lazimnya, aku tidak menganjurkan anak di bawah umur untuk minum minuman keras, tapi terkadang ada masa-masa ketika aku sendiri pun melampaui

batasan itu. Kutaruh minuman keras itu di depan Gavin. Dia meminumnya.

"Lantas, apa rencana kalian?" tanyaku.

Gavin berjalan ke ruang tamu dan duduk di sofa ketiga. Kapan aku punya sofa ketiga, ya? Kusambar botol tequila dari konter dan mengucek-ngucek mata saat ikut berjalan ke ruang tamu. Saat membuka mata lagi, sofaku kembali ada dua. Aku bergegas mempercepat langkah dan duduk sebelum terjatuh.

"Kami tidak punya rencana. Maksudnya tidak punya rencana yang sama. Eddie mau mempertahankan bayinya. Niatnya itu bikin aku ketakutan setengah mampus, Will. Umur kami baru sembilan belas. Kami sama sekali tidak siap menghadapi ini."

Sayangnya, aku tahu *persis* seperti apa rasanya mendadak menjadi orangtua pada umur sembilan belas.

"Kau *mau* mempertahankannya?" aku bertanya.

8.

MINGGU, 21 JANUARI

Persetan dengan hidupku.

Lake... Lake, Lake, Lake, Lake. Akan kudaki gunung dan setelah itu aku butuh minum lagi. Pokoknya aku sangat mencintaimu. Yah, kurasa aku butuh tequila lagi... dan lebih banyak lonceng sapi. Aku mencintaimu maafkan aku. Aku tidak haus. Pokoknya aku tidak lapar, cuma haus. Tapi aku tidak akan pernah minum burger keju lagi aku sangat mencintaimu.

EDDIE hamil. Gavin ketakutan. Aku membiarkan Lake pergi. Hanya itu yang kuingat tentang kemarin malam.

Matahari bersinar lebih terang dari yang sudah-sudah. Kucampakkan selimutku lalu beranjak ke kamar mandi. Setelah melintasi lorong, kucoba menarik pintu kamar mandi, tapi terkunci. Mengapa pula pintu kamar mandiku terkunci? Aku mengetuk—perbuatan yang terasa sangat ganjil karena aku me-

ngetuk pintu kamar mandiku sendiri, padahal seharusnya cuma aku yang ada di rumah ini.

"Tunggu sebentar!" kudengar seseorang berteriak.

Suara laki-laki. Bukan Gavin. Apa yang terjadi? Aku berjalan ke ruang tamu, di sana kulihat sehelai selimut dan bantal tergeletak di sofa. Di pintu depan ada sepasang sepatu, di dekat koper. Aku sedang menggaruk-garuk kepala saat pintu kamar mandi terbuka, aku pun langsung membalikkan tubuh.

"Reece?"

"Pagi," sapa orang itu.

"Sedang apa kau di sini?" tanyaku.

Ia melemparkan tatapan heran padaku sambil berjalan ke sofa lalu duduk. "Kau bercanda, ya?" ia bertanya.

Mengapa pula aku bercanda? Apa yang mau kujadikan bahan candaan? Sudah setahun lebih aku tidak bertemu orang ini.

"Tidak. Apa yang kaulakukan di rumahku? Kapan kau kemari?"

Reece menggeleng-geleng. Ekspresi bingung masih terpancar di wajahnya. "Will, kau tidak ingat apa pun dari kejadian semalam?"

Aku duduk dan mencoba mengingat-ingat. Eddie hamil. Gavin ketakutan. Aku membiarkan Lake pergi. Cuma itu yang kuingat. Dari ekspresiku, Reece bisa melihat bahwa ingatanku butuh disegarkan.

"Aku pulang hari Jumat. Ibuku mengusirku. Semalam aku butuh tempat menginap dan kau bilang aku boleh tinggal di rumahmu. Kau benar-benar tidak ingat?"

Aku menggeleng. "Maaf, Reece. Aku tidak ingat."

Reece tertawa. "Kau minum berapa banyak semalam, Bung?"

Kuingat-ingat lagi tentang tequila, lalu teringat obat yang diberikan Sherry kepadaku. "Kurasa ini bukan cuma gara-gara alkohol."

Reece berdiri dan mengelilingi ruang tamu dengan sikap canggung. "Baiklah, kalau kau ingin aku pergi...."

"Tidak. Kau tahu aku tidak keberatan kau tinggal di sini. Aku hanya tidak ingat kejadiannya. Aku belum pernah tidak sadarkan diri."

"Banyak omonganmu yang tidak masuk akal waktu aku sampai di sini, itu bisa kupastikan. Kau terus mengatakan sesuatu tentang bintang... dan danau. Sampai kupikir kau sudah gila. Kau tidak... gila, kan?"

Aku tertawa. "Tidak, aku tidak gila. Hanya mengalami akhir pekan yang payah. Akhir pekan paling runyam. Dan, tidak, rasa-rasanya aku tidak mau membicarakannya."

"Nah, karena kau tidak ingat apa-apa tentang semalam... kurang-lebih katamu aku boleh tinggal di sini selama sebulan-dua bulan. Apa ini membuatmu ingat sesuatu?" Reece menaikkan kedua alisnya, menunggu reaksiku.

Sekarang aku pun paham mengapa aku tidak pernah minum minuman keras. Nasibku selalu berakhir dengan menyetujui hal-hal yang normalnya tidak akan kusetujui jika aku dalam kondisi tidak mabuk. Aku tidak bisa memikirkan satu alasan pun untuk tidak membolehkan Reece tinggal di sini. Apalagi kami memang punya satu kamar kosong. Reece sendiri hampir bisa dibilang tinggal di rumah ini selama kami bertumbuh. Meski aku belum pernah bertemu lagi dengannya sejak liburannya yang terakhir setelah ditempatkan di formasi tempur, aku masih menganggap Reece sahabatku.

"Tinggallah selama yang kaubutuhkan," kataku. "Hanya saja, jangan berharap sikapku akan terlalu menyenangkan. Akhir pekanku tidak terlalu mulus."

"Pastinya."

Reece menyambar tas dan sepatunya lalu membawa barang-barang itu ke lorong, menuju kamar kosong. Aku berjalan ke jendela, tatapanku menyeberang ke rumah Lake. Mobilnya tidak ada. Ke mana dia, kira-kira? Lake tidak pernah ke mana-mana pada hari Minggu karena itu harinya menonton film sambil menikmati *junk food*. Aku masih memandang ke luar jendela ketika Reece kembali ke ruang tamu.

"Kau tidak punya makanan," kata Reece. "Aku lapar. Kau mau sekalian kubelikan sesuatu di toko?"

Aku menggeleng. "Rasanya aku tidak ingin makan," sahutku. "Belilah apa saja. Tapi barangkali agak sore nanti aku akan pergi. Aku perlu mencari beberapa barang sebelum Caulder pulang besok."

"Oh iya, di mana si kecil yang menyebalkan itu?"

"Detroit."

Reece memakai sepatu dan jaketnya lalu menyelinap keluar dari pintu depan. Aku berjalan ke dapur untuk membuat kopi, tapi ternyata sudah ada kopi seceret penuh. Senangnya.

Begitu aku melangkah keluar dari bawah pancuran, kudengar pintu depan terbuka. Aku tidak tahu apakah itu Reece atau Lake, jadi aku pun tergesa-gesa memakai celanaku. Saat aku muncul dari lorong, Lake sudah memegang vas bintang di

tangannya dan sedang berjalan ke pintu depan. Ketika melihat-ku, dia mempercepat langkah.

"Brengsek, Lake!" Kupintas langkahnya di ruang tamu, tidak membiarkan ia lewat. "Kau tidak boleh membawanya pergi. Jangan sampai aku terpaksa menyembunyikannya darimu."

Lake berusaha mendesak melewatiku, tapi lagi-lagi aku menghalangi jalannya.

"Kau tidak berhak menyimpan ini di rumahmu, Will! Benda ini cuma menjadi alasan bagimu supaya aku tetap datang kemari!"

Lake benar. Ia seratus persen benar... tapi aku tidak peduli. "Tidak, aku mau vas ini tetap di sini karena aku tidak percaya kau tidak akan membuka semua bintangnya."

Lake melemparkan tatapan sadis kepadaku. "Mumpung kita sedang menyinggung topik kepercayaan, apa kau menyabotase bintang-bintang ini? Apa kau menaruh bintang palsu yang isinya menyuruh aku memaafkanmu?"

Aku tertawa. Ia pasti mendapatkan nasihat yang luar biasa ampuh dari ibunya kalau sampai berpikir aku menyabotase bintang-bintang itu.

"Mungkin seharusnya kau mendengarkan nasihat ibumu, Lake."

Lagi-lagi Lake berusaha melewatiku, jadi kurampas vas itu dari tangannya. Ia merenggut kembali dengan sentakan yang lebih kuat dari dugaanku sehingga vas itu terlepas dan mendarat di lantai, membuat lusinan bintang mungil berhamburan di karpet. Lake membungkuk dan mulai meraup bintang-bintang itu. Kedua tangannya penuh. Dari ekspresi wajahnya, bisa kulihat ia bingung mau menaruh benda-benda itu di mana,

karena celana panjangnya tidak memiliki saku. Akhirnya dia menarik kerah blusnya ke depan dan mulai menjejalkan bintang-bintang itu ke dalam bajunya dengan tangan. Tekadnya benar-benar bulat.

Kurenggut kedua tangannya dan kujauhkan dari blusnya.

"Lake, hentikan! Tingkahmu seperti anak sepuluh tahun saja!"

Kutegakkan vas tadi dan mulai memasukkan kembali sisa bintang di lantai ke dalamnya, secepat tangan Lake memunguti dan memasukkannya ke balik blusnya. Maka, aku pun melakukan satu-satunya hal yang bisa kulakukan... merogoh ke dalam blusnya dan mengambili lagi bintang-bintang itu dari sana.

Lake menampar tanganku. Ia mencoba merangkak mundur, namun kusambar bagian punggung bajunya untuk menghentikan usahanya itu. Lake terus bergerak mundur sementara aku juga terus memegangi kausnya sampai bajunya tertarik lepas lewat kepalanya dan berakhir dalam genggamanku. Lake yang berhasil mengumpulkan lebih banyak bintang, berdiri dan beranjak ke pintu depan dengan kedua tangan didekapkan erat-erat ke bra-nya untuk menahan bintang-bintangnya.

"Lake, kau tidak boleh keluar tanpa memakai baju begitu," kataku. Dia sungguh nekat.

"Lihat saja!" sahut Lake.

Aku sontak melompat untuk merangkul pinggang Lake dan menggendongnya. Tepat saat aku hendak mengempaskan Lake ke sofa, pintu depan terpentang membuka. Aku menoleh ke belakang, dan Reece berjalan masuk membawa bahan makanan. Langkahnya seketika terhenti dan matanya terbelalak melihat kami.

Lake masih terus berontak untuk melepaskan diri dari kepitanku, tidak menghiraukan fakta bahwa seseorang yang tidak ia kenal sama sekali mendapatkan kursi terdepan untuk menonton aksi kemarahannya. Satu-satunya hal yang terpikirkan olehku adalah saat ini Lake hanya mengenakan bra di depan cowok lain. Maka kuangkat ia lebih tinggi lalu melemparnya lewat sandaran sofa.

Begitu tubuhnya mendarat di sofa, Lake langsung bangkit lagi dan berusaha berjalan melewatiku. Saat itulah, ia melihat Reece di ambang pintu.

"Siapa kau?" pekik Lake sambil menampar tanganku.

Reece menjawab dengan hati-hati. "Reece? Aku tinggal di sini?"

Lake berhenti meronta dan menyilangkan kedua lengannya menutupi dada dengan rona malu. Kumanfaatkan kesempatan itu untuk merampas sebagian besar bintang dari tangannya dan melemparkannya kembali ke vas. Aku membungkuk untuk memungut blusnya dan menjejalkan benda itu kepadanya.

"Pakai bajumu!"

"Huh!" Lake mencampakkan sisa bintang di tangannya ke lantai lalu membalik blusnya. "Kau memang brengsek, Will! Kau tidak berhak menyimpan ini di rumahmu!" Ia menarik blusnya lewat atas kepala sebelum berpaling kepada Reece. "Dan sejak kapan kau punya teman serumah?"

Reece hanya memandangi Lake dengan mata masih membelalak. Dia tidak tahu harus berbuat apa menyaksikan adegan yang sedang berlangsung di hadapannya. Lake kembali berjalan ke tengah ruang tamu dan menyambar segenggam kecil bintang,

setelah itu berbalik dan lekas-lekas beranjak ke pintu. Reece menepi ketika Lake melewatinya dan terus keluar.

Kami sama-sama memandangi Lake menyeberang jalan, berhenti dua kali untuk memunguti bintang-bintang yang terjatuh ke salju. Setelah Lake menutup pintu rumahnya di belakangnya, Reece berpaling kepadaku.

"Astaga, dia sungguh pembangkang. Dan *manis*," komentar Reece.

"Dia juga *milikku*," aku menimpali.

Sewaktu Reece sedang memasak makan siang untuk kami berdua, aku merangkak-rangkak di ruang tamu untuk memunguti bintang-bintang yang berserakan. Setelah merasa sudah berhasil mengumpulkan semuanya, kubawa vas itu ke dapur untuk kusembunyikan di dalam lemari. Jika Lake tidak bisa menemukan vas ini, mau tidak mau dia harus bicara kepadaku untuk menanyakan di mana aku menyimpannya.

"Omong-omong, itu benda apa sih?" tanya Reece.

"Barang peninggalan ibunya," sahutku. "Ceritanya panjang."

Lake bisa menemukan vas ini dengan sangat mudah bila kusembunyikan di tempat mencolok begini. Maka aku pun menggeser kotak-kotak sereal dan menyembunyikan vas itu di balik tequila.

"Jadi, cewek tadi pacarmu?"

Aku tidak tahu bagaimana menjawab pertanyaan Reece. Aku tidak tahu bagaimana menjelaskan apa yang sedang terjadi di antara kami.

"Yep," sahutku.

Reece memiringkan kepalanya ke arahku. "Tampaknya dia tidak terlalu menyukaimu."

"Dia mencintaiku. Dia hanya sedang tidak suka padaku saat ini."

Reece tertawa. "Siapa namanya?"

"Layken. Aku memanggilnya Lake," sahutku sambil menuang segelas minuman untuk diriku. Kali ini bukan minuman beralkohol.

Reece tertawa lagi. "Itu menjelaskan ocehanmu yang tidak masuk akal semalam." Ia menyendok pasta dan menuangkannya ke mangkuk kami, lalu kami duduk di meja untuk makan. "Jadi, apa yang sudah kaulakukan sampai dia semarah itu?"

Aku menumpukan kedua siku di meja dan menjatuhkan garpuku ke dalam mangkuk. Kurasa sekarang adalah waktu yang sama baiknya dengan waktu lain untuk menceritakan kepada Reece tentang kisah hidupku selama setahun terakhir ini. Reece sudah menjadi sahabatku sejak kami berumur sepuluh tahun, minus kurang-lebih dua tahun terakhir, setelah Reece pergi untuk masuk ketentaraan.

Aku menceritakan semuanya. Seluruhnya. Sejak hari pertama aku dan Lake bertemu, sampai hari pertama Lake masuk sekolah, pertengkaran kami soal Vaughn, dan kejadian selanjutnya sampai kemarin malam. Saat aku selesai bertutur, Reece sedang menikmati mangkuk pastanya yang kedua, sementara pastaku malah sama sekali belum kusentuh.

"Jadi," komentar Reece sambil mengaduk-aduk pastanya di dalam mangkuknya. "Menurutmu kau benar-benar sudah melupakan Vaughn?"

Dari semua yang sudah kuceritakan kepadanya, bagian *itu*-kah yang menjadi fokusnya? Aku tergelak.

"Seratus persen sudah melupakannya."

Reece bergerak-gerak gelisah di kursinya saat menatapku. "Katakan terus terang kalau yang kukatakan ini tidak membuatmu senang, tapi... kau keberatan tidak, kalau aku mengajak Vaughn berkencan? Kalau kau keberatan, aku tidak akan mengajaknya. Sumpah."

Reece tidak berubah sedikit pun. Tentu saja cuma bagian yang *satu* ini yang akan ia pedulikan dari seluruh penuturanku tadi. Tentang cewek yang *jomblo*.

"Reece, sejujurnya aku tidak terlalu peduli apa pun yang mau kaulakukan bersama Vaughn. Sungguh. Yang penting, jangan bawa dia kemari. Itu satu peraturan yang tidak boleh kau langgar. Vaughn tidak kuizinkan masuk ke rumahku."

Reece tersenyum. "Kusanggupi syaratmu."

Beberapa jam selanjutnya kuhabiskan dengan menyelesaikan tugas kuliah dan mempelajari catatan yang ditinggalkan Vaughn untukku. Hal pertama yang kulakukan adalah menyalin ulang keseluruhan catatan lalu membuang fotokopi catatannya. Aku benci melihat tulisan tangannya.

Sekarang aku sudah mengurangi kegiatanku memata-matai rumah Lake sampai tinggal sekitar satu kali dalam satu jam. Aku tidak mau Reece berpikir aku sudah sinting, jadi aku hanya melongok ke luar jendela bila dia tidak ada di ruang tamu. Aku sedang duduk di meja belajar dan Reece menonton TV ketika Kiersten masuk ke rumahku—tanpa mengetuk, tentu saja.

"Kau siapa?" tanya Kiersten pada Reece sambil berjalan melintasi ruang tamu.

"Memangnya umurmu sudah cukup tua untuk bertanya begitu?" Reece balik bertanya.

Kiersten memutar bola matanya lalu berjalan ke dapur dan mengambil tempat duduk di seberangku. Dia menumpukan kedua sikunya di meja untuk menopang dagu di tangan sambil memperhatikanku belajar.

"Kau sudah ketemu Lake hari ini?" tanyaku tanpa mengangkat wajah dari catatanku.

"Yep."

"Dan?"

"Dia sedang nonton film. Dan melahap banyak *junk food*."

"Dia bilang sesuatu tentangku?"

Kiersten melipat tangannya di meja dan mencondongkan tubuh ke arahku.

"Kuberitahu ya, Will. Jika aku mau bekerja untukmu, menurutku sekarang waktu yang tepat untuk merembukkan upah yang adil."

Kuturunkan catatanku ke meja lalu menatapnya. "Kau bersedia membantuku?"

"Kau bersedia membayarku?"

"Kurasa kita bisa membuat kesepakatan," sahutku. "Tentu saja bukan dengan uang. Barangkali aku bisa membantumu menyusun portofoliomu."

Kiersten menyandarkan punggung di kursinya dan memandangiku dengan sorot penasaran. "Lanjut."

"Kau tahu, aku punya banyak pengalaman tampil di pang-

gung. Aku bisa memberimu beberapa puisi yang kutulis... membantumu menyiapkan diri untuk mengikuti *slam*."

Aku bisa melihat pikiran Kiersten berputar-putar di balik ekspresinya.

"Bawa aku menonton *slam*. Setiap Kamis, selama sekurang-kurangnya satu bulan. Beberapa minggu lagi akan diadakan acara pergelaran bakat di sekolahku, dan aku ingin ikut, jadi aku membutuhkan semua dukungan yang bisa kudapatkan."

"Sebulan penuh? Ogah. Perdamaian antara aku dan Lake sebaiknya terjadi tidak sampai empat minggu. Aku tidak sanggup menghadapi situasi ini sampai sebulan penuh."

"Tentunya kau bukan idiot, kan?" Kiersten berdiri lalu mendorong kursinya ke bawah meja. "Tanpa bantuanku, kau beruntung seandainya Layken bersedia memaafkan perbuatanmu *tahun* ini."

Kiersten membalikkan tubuh dan bersiap beranjak.

"Baik, setuju! Aku akan membawamu ke sana," kataku.

Kiersten berbalik lagi dan tersenyum kepadaku. "Pilihan tepat," komentarnya. "Nah... ada hal tertentu yang kau ingin kutanamkan di kepalanya selagi aku menjalankan tugas?"

Kucerna pertanyaannya selama beberapa saat. Apa cara paling jitu untuk memenangkan lagi hati Lake? Kira-kira apa yang bisa kukatakan untuk membuat Lake mengerti bahwa aku sungguh mencintainya? Apa yang bisa kuminta untuk Kiersten lakukan? Aku terlonjak saat kesadaran itu tebersit.

"Ada! Kiersten, kau harus meminta Lake membawamu menonton *slam*. Bilang padanya bahwa aku menolak membawamu ke sana dan aku tidak akan pernah lagi kembali ke sana. Bila perlu, mengemislah padanya. Kalau memang masih ada cara

agar aku bisa membuat Lake percaya padaku, itu adalah saat aku tampil di atas panggung."

Kiersten menghadiahiku seringai iblis. "Sungguh licik! Aku suka banget!" ucapnya sambil berjalan ke luar.

"*Memangnya* siapa dia?" tanya Reece.

"*Dia* itu sahabatku yang baru."

Selain pertengkaran kami memperebutkan bintang-bintang kertas hari ini, sebisa mungkin aku memberi Lake banyak waktu untuk menyendiri. Kiersten datang lagi untuk melapor kepadaku. Dia bilang Lake setuju membawanya menonton *slam* Kamis nanti, setelah aksi memohon-mohon yang sarat penderitaan dari pihak Kiersten. Untuk itu, kuberi dia hadiah salah satu puisi lamaku.

Sekarang sudah jam sepuluh lewat. Aku paham seharusnya ini tidak kulakukan, tapi sepertinya aku tidak akan bisa tidur tanpa berusaha berbicara dengan Lake, setidaknya satu kali lagi. Untuk saat ini, aku tidak bisa memutuskan mana pilihan terbaik: kubiarkan saja ia sendiri dan jangan mengganggunya, ataukah terus mengejar-ngejarnya. Kuputuskan sudah saatnya mengambil sekeping bintang. Aku benci karena kami begitu cepat membuka bintang-bintang ini, tapi situasi sekarang kuanggap sudah darurat.

Sesampai di dapur, aku terperanjat melihat Lake sedang melongokkan kepalanya ke dalam salah satu lemari. Ia jadi makin sering masuk diam-diam ke rumahku. Saat aku melewatinya, Lake terlonjak. Aku tidak berkata sepatah pun saat mengulurkan tangan ke dalam lemari dan menarik keluar vas itu.

Kutaruh vas itu di konter lalu mengambil satu bintang. Lake memandangiku seolah menunggu aku meneriakinya lagi. Kuangkat vas bintang dan kusodorkan ke arahnya. Tangan Lake masuk ke vas, mengambil bintang untuk dirinya sendiri. Kami sama-sama bersandar di ujung konter yang berlawanan saat membuka lipatan bintang masing-masing dan membaca dalam hati.

Pakailah cara alam raya; rahasia alam raya adalah kesabaran.
—Ralph Waldo Emerson

Jadi aku pun menurutinya... mempraktikkan kesabaran. Aku tidak buka suara saat Lake membaca kertas bintangnya. Meski aku sangat ingin berlari ke arahnya, menciumnya, dan memperbaiki segalanya, kuputuskan untuk bersabar. Lake merengut marah saat membaca kertas di tangannya. Diremasnya kertas itu dan dilempar ke konter, lalu beranjak pergi. Sekali lagi kubiarkan dia berlalu.

Setelah yakin ia sudah pergi, kupungut kertas yang diremasnya tadi dan meluruskannya.

Jika hatimu menemukan keinginan
Untuk memberi kesempatan kedua pada seorang pria
Aku janji keadaannya tidak akan sama.
—The Avett Brothers

Andai harus menulisnya sendiri, aku pasti tidak sanggup mengatakannya dengan cara yang lebih indah.

"*Terima kasih, Julia,*" bisikku.

9.

SENIN, 23 JANUARI

Aku tak mau menyerah
Kau tidak sudi mengalah
Pergumulan ini akan berubah menjadi perang
Sebelum nanti kuakhiri.

AKU paham saat ini Lake tidak menyukaiku, tapi yang jelas ia juga tidak membenciku. Batinku terus bertanya-tanya apakah seharusnya aku memberikan ruang yang ia minta. Sebagian diriku ingin menghormati alasan atas tindakannya, namun sebagian lagi merasa takut kalau aku sungguh-sungguh mundur, jangan-jangan Lake akan memutuskan bahwa ia menyukai ruang yang kuberikan. Aku takut itulah yang terjadi. Jadi sepertinya aku tidak bersedia memberikan ruang itu kepadanya. Seandainya saja aku tahu batas antara putus asa dan kekurangan udara.

Reece sedang minum kopi di dapur. Kebiasaannya menyiapkan kopi merupakan alasan kuat untuk menerimanya tinggal di sini.

"Apa rencanamu hari ini?" tanya Reece.

"Aku harus pergi ke Detroit untuk menjemput anak-anak itu. Kau mau ikut?"

Reece menggeleng. "Tidak bisa. Aku sudah punya rencana dengan... pokoknya aku sudah punya rencana hari ini." Dia memalingkan wajah dengan gerakan gugup saat membilas cangkir bekas kopinya.

Aku tertawa sambil mengambil cangkir untukku sendiri dari lemari. "Tidak usah disembunyikan. Kan sudah kubilang, aku tidak keberatan."

Reece meletakkan cangkirnya dengan posisi terbalik di pengering sebelum berbalik menghadapku. "Tapi rasanya masih agak aneh. Maksudku, aku tidak mau kau berpikir aku pernah mencoba berhubungan dengan Vaughn waktu kalian masih pacaran. Bukan seperti itu ceritanya."

"Berhentilah mencemaskan soal itu, Reece. Serius. Buatku sama sekali tidak aneh. Yang agak aneh, baru beberapa hari lalu Vaughn mengakui cintanya padaku, tapi sekarang dia bersedia menghabiskan waktu bersamamu. Apa fakta ini tidak mengganggumu sedikit pun?"

Reece menyeringai kepadaku saat meraih dompet dan kuncinya dari atas konter lalu keluar dari dapur. "Percayalah, Will, aku punya keahlian tersendiri. Jika Vaughn sedang bersamaku, kau akan menjadi hal terakhir yang ada di pikirannya."

Reece memang jarang bersikap rendah hati. Ia memakai jaketnya dan beranjak ke pintu depan. Begitu pintu depan rumahku menutup, ponselku bergetar-getar. Kukeluarkan ponsel dari saku dan aku tersenyum melihatnya. SMS dari Lake.

Jam berapa Kel pulang hari ini? Aku harus pergi mengambil buku teks yang kupesan di toko, jadi aku tidak akan ada di rumah untuk beberapa waktu.

Pesan itu terkesan tidak terlalu pribadi. Kubaca beberapa kali, mencoba mendapatkan petunjuk apakah ada arti tersembunyi di baliknya. Sayangnya, aku cukup yakin pesannya hanya menyampaikan apa yang hendak dia sampaikan. Kubalas pesannya, berharap dapat membujuk Lake untuk pergi bersamaku menjemput kedua anak itu.

Kau mau mengambil buku teks di mana? Detroit?

Aku tahu toko buku mana yang akan didatangi Lake di Detroit. Aku tahu peluangku tipis, tapi aku berharap bisa "menjebak" Lake untuk naik mobil bersamaku, alih-alih menyetir mobilnya sendiri. Balasannya masuk hampir seketika.

Ya. Jam berapa Kel sampai di rumah?

Dia sungguh sulit digoyahkan. Aku benci jawabannya yang singkat-singkat itu.

Aku akan menjemput mereka di Detroit agak siang nanti. Bagaimana kalau kau ikut mobilku? Aku bisa mengantarmu mengambil buku.

Siapa tahu, menempuh perjalanan panjang sambil membicarakan kembali segala sesuatunya, bisa memberiku kesempatan

untuk meyakinkan Lake bahwa keadaan di antara kami harus pulih seperti sedia kala.

Menurutku itu bukan ide bagus. Aku minta maaf.

Atau tidak. Mengapa sifatnya mesti sesulit itu? Kucampakkan ponselku ke sofa, enggan membalas pesan itu. Aku beranjak ke jendela dan, dengan menyedihkan, lagi-lagi memandangi rumah Lake. Aku benci bahwa ternyata kebutuhan Lake akan ruang bagi dirinya sendiri lebih kuat daripada kebutuhannya atas diriku. Aku sangat ingin dia pergi bersamaku ke Detroit hari ini.

Tak bisa kupercaya aku melakukan hal ini. Saat menyeberangi jalan, aku memeriksa ulang untuk memastikan Lake tidak sedang mengintip ke luar dari jendelanya. Ia pasti mengamuk jika sampai menangkap basah perbuatanku. Cepat-cepat kubuka pintu mobil Lake lalu menekan tuas untuk membuka kap mesinnya. Aku harus bekerja cepat. Kuputuskan bahwa cara terbaik untuk membuat Jeep-nya mogok adalah dengan memutus arus baterai. Problem aki boleh saja penyebab mogok yang paling jelas, tapi Lake tidak akan pernah menyadarinya mengingat pengetahuannya tentang mesin sangat minim.

Setelah sukses mencapai tujuanku, aku kembali melirik ke arah jendelanya, lalu berlari sekencang-kencangnya pulang ke rumah. Ketika menutupkan pintu di belakangku, aku merasa nyaris menyesali perbuatanku barusan. *Hanya nyaris.*

***

Siang itu, sebelum berangkat ke Detroit, kutunggu Lake keluar dari rumahnya. Kuperhatikan ia saat berusaha menyalakan kendaraannya. Mesinnya tidak mau hidup. Lake memukul roda kemudi, lalu membuka pintu mobilnya. Ini dia kesempatanku.

Kusambar barang-barangku lalu keluar dari pintu depan dan mengayun langkah ke mobilku, pura-pura tidak melihatnya. Saat aku memundurkan mobil lalu naik ke jalan, Lake sudah menaikkan kap mesinnya. Aku berhenti di depan jalan masuk mobilnya dan menurunkan kaca mobilku.

"Kenapa? Mesinnya tidak mau hidup?"

Lake memandangi bagian depan kap mobil sambil menggeleng-geleng. Aku pun menepikan mobilku dan turun untuk ikut memeriksa. Lake menepi, memberiku izin memeriksa tanpa berkata sepatah pun. Kuutak-atik beberapa kabel di sana-sini lalu pura-pura menyalakan mesin mobilnya beberapa kali. Selama aku melakukan semua itu, Lake hanya berdiri membisu di belakang.

"Kelihatannya akimu mati," kataku berbohong. "Kalau kau mau, aku bisa membelikannya untukmu sesampai di Detroit nanti. Atau... kau boleh nebeng mobilku, nanti kuantar mengambil bukumu." Aku tersenyum kepadanya, berharap kekerasan hatinya luluh.

Lake menoleh ke arah rumahnya lalu kembali menatapku. Ia kelihatan bimbang. "Tidak usah. Aku minta tolong Eddie saja. Kurasa hari ini dia tidak punya rencana."

Sungguh, bukan ucapan ini yang ingin kudengar dari Lake. Bukan begini situasi yang kurencanakan. *Bersikap santailah, Will.*

"Aku cuma menawarkan tumpangan. Kita berdua sama-sama

mau ke Detroit. Rasanya menggelikan jika sampai merepotkan Eddie hanya gara-gara kau sedang tidak mau bicara denganku saat ini." Aku menggunakan nada berwibawa yang selalu berhasil kuterapkan dengan sempurna terhadapnya. Biasanya cara ini berhasil.

Lake tampak ragu-ragu.

"Lake, kau boleh mengukir labu sepanjang perjalanan nanti. Atau apa pun maumu. Masuklah," lanjutku.

Lake merengut kepadaku, lalu membalikkan tubuh dan menarik tasnya dari dalam Jeep. "Baik. Tapi jangan anggap ini berarti sesuatu." Ia menapaki jalan mobil rumahnya dan menghampiri mobilku.

Aku senang Lake berjalan di depanku, karena aku tidak bisa menyembunyikan ekspresi girangku saat meninju udara dengan kedua tanganku. Bersama-sama sepanjang sore, persis itulah yang kami butuhkan.

Begitu mobilku meluncur, Lake menyalakan The Avett Brothers di *tape* mobil; ini caranya memberitahuku bahwa ia sedang mengukir labu. Beberapa kilometer pertama menuju Detroit, berjalan dalam suasana canggung. Aku tetap ingin membicarakan semuanya, tapi tidak tahu caranya. Dalam perjalanan pulang nanti, Kel dan Caulder akan ikut bersama kami, jadi kalau ingin memaparkan segala isi hatiku, aku tahu aku mesti melakukannya sekarang.

Kuulurkan tangan dan mengecilkan volume. Lake menaikkan satu kakinya ke dasbor. Pandangannya diarahkan ke luar jendela, sebuah cara yang selalu ia lakukan untuk menghindari konfron-

tasi. Ketika Lake sadar aku mengecilkan volume lagu, ia melirikku, dan melihat aku sedang memandanginya, ia kemudian mengembalikan perhatiannya ke luar jendela.

"Jangan, Will. Sudah kubilang... kita butuh waktu. Aku tidak mau membicarakan masalah itu."

Lake sungguh membuatku *frustrasi*. Kuhela napas sambil menggeleng-geleng, merasakan babak kekalahanku yang berikutnya datang.

"Paling tidak, bisakah kau memberikan estimasi, berapa lama kau mau mengukir labu? Pasti akan lebih menyenangkan kalau aku tahu berapa lama aku mesti menderita," kataku tanpa berusaha menutup-nutupi kekesalanku.

Dari kerutan di kening Lake, aku tahu bahwa lagi-lagi aku mengucapkan sesuatu yang sangat salah.

"Aku sudah tahu ini ide yang buruk," gumam Lake.

Tanganku mencengkeram roda kemudi kian erat. Setelah satu tahun berpacaran, orang pasti mengira aku sudah menemukan cara untuk menyelami hati Lake, atau memanipulasinya dengan cara tertentu. Padahal Lake nyaris tak dapat dipahami. Aku pun harus mengingatkan diriku bahwa kekerasan hatinya ini jugalah salah satu alasan yang pertama-tama membuatku jatuh cinta kepadanya.

Tak seorang pun dari kami berkata-kata lagi sepanjang sisa perjalanan. Meski tak satu pun dari kami berinisiatif membesarkan kembali volume stereo, itu juga tidak menolong. Keseluruhan perjalanan kami berlangsung dalam suasana luar biasa canggung karena aku berusaha semampuku mencari hal yang tepat untuk dikatakan, sementara Lake juga berusaha semampunya berpura-pura bahwa aku tidak ada.

Begitu kami sampai di sebuah toko di Detroit dan aku menghentikan mobil di tempat parkir, Lake membuka pintu mobil dan berlari ke toko. Aku ingin sekali berpikir ia berlari untuk menghindari udara dingin, namun aku tahu sebenarnya ia melarikan diri dariku. Dari keharusan berhadapan denganku.

Saat Lake di dalam toko buku, aku menerima SMS dari kakekku yang memberitahu bahwa nenekku sedang memasak makan malam untuk kami. Pesan kakekku diakhiri dengan kata "daging panggang" yang didahului simbol *hashtag*.

"Waduh," aku bergumam sendiri.

Aku tahu, Lake sama sekali tidak berminat menghabiskan malam ini bersama kakek-nenekku. Tak lama setelah aku membalas pesan kakekku untuk mengabari bahwa kami sudah hampir sampai, Lake kembali ke mobil.

"Kakek-nenekku memasakkan makan malam buat kita. Kita tidak akan lama, kok," kataku memberitahu.

Lake mendesah. "Baik betul," sinisnya. "Kalau begitu, antar aku membeli aki mobilku dulu supaya urusan ini beres."

Aku tidak berkomentar saat menjalankan mobilku meninggalkan toko buku dan mengarahkannya ke rumah kakek-nenekku. Lake sudah beberapa kali ke rumah mereka, jadi setelah kami makin dekat ke tujuan, ia pun sadar bahwa aku tidak berniat berhenti di toko mana pun.

"Dari tadi kau sudah melewati sekitar tiga toko yang menjual aki mobil," kata Lake. "Kita perlu membelinya sekarang, siapa tahu saat kita pulang nanti sudah terlalu malam."

"Kau tidak perlu aki. Punyamu masih bagus," sahutku.

Aku tidak mau memandang ke arah Lake, tapi aku tahu ia sedang mengawasiku, menunggu penjelasan lanjutan. Aku tidak

langsung menanggapi. Kunyalakan lampu tangan lalu berbelok ke jalan menuju rumah kakek-nenekku. Setelah menghentikan mobilku di jalan mobil, kumatikan mesin dan memutuskan berterus terang kepada Lake. Apa bahayanya jika kuceritakan yang sejujurnya saat ini?

"Aku mencopot kabel akimu sebelum kau berangkat tadi."

Tanpa menunggu reaksinya, aku langsung membuka pintu mobil dan membantingnya. Aku juga tidak tahu pasti kenapa aku membanting pintu mobilku. Aku bukan marah kepada Lake, hanya merasa frustrasi. Frustrasi karena setelah sekian lama ternyata ia masih meragukanku.

"Kau *apa?*" Lake memekik. Setelah keluar dari mobil, ia pun membanting pintu dengan sengaja.

Aku terus berjalan, menggunakan jaketku untuk melindungi diri dari angin dan salju, sampai aku tiba di pintu depan. Lake melesat mendahuluiku. Aku hampir saja menyelonong masuk tanpa mengetuk pintu, tapi setelah teringat bagaimana rasanya diperlakukan serupa, aku pun mengetuk.

"Kubilang aku mencopot kabel akimu. Bagaimana lagi aku bisa meyakinkanmu untuk satu mobil denganku?"

"Dewasa betul ya, Will," sindirnya. Lake merapat ke pintu depan, menjauhi terpaan angin. Telingaku menangkap bunyi langkah yang mendekat ke pintu dari dalam rumah sewaktu Lake berpaling menghadapku. Ia membuka mulut seolah hendak berkata-kata lagi, tapi lalu memutar bola matanya dan memalingkan wajah. Pintu depan terayun membuka. Kakekku menepi untuk mempersilakan kami masuk.

"Hai, Sara," sapa Lake diiringi senyum palsu saat ia memeluk nenekku.

Nenekku membalas pelukan Lake. Aku berjalan di belakang mereka.

"Kalian datang tepat waktu. Kel dan Caulder sedang menyiapkan meja," kata nenekku. "Will, lepaskan jaket kalian dan sana masukkan ke mesin pengering supaya tidak terlalu basah lagi saat kalian mau pulang."

Nenekku kembali berjalan ke dapur. Kutanggalkan jaketku dan langsung beranjak ke ruang cuci baju tanpa menawarkan bantuan untuk membawakan jaket Lake. Aku tersenyum mendengar ia mengentakkan kaki dengan marah di belakangku. Menjadi cowok sopan jelas-jelas tidak menolong keadaanku, jadi kurasa sekalian saja aku mulai bersikap berengsek.

Kulemparkan jaketku ke dalam mesin pengering lalu menepi supaya Lake bisa berbuat serupa. Setelah Lake menjejalkan jaketnya, dia membanting tutup mesin pengering dan menyalakannya. Dia memutar tubuh untuk keluar dari ruang cuci, namun aku sengaja menghalangi jalannya. Lake menatapku marah dan berusaha menerobos melewatiku, tapi aku sama sekali tidak bergerak. Akhirnya Lake mundur dan membuang muka. Ia akan berdiri terus di sana sampai aku menyingkir dari jalannya. Aku juga akan berdiri terus di sini sampai ia mau berbicara kepadaku. Kurasa kami akan di sini semalam suntuk.

Lake mengencangkan kucir ekor kudanya lalu bersandar di mesin pengering dengan kedua kaki disilangkan. Aku sendiri bersandar di pintu ruang cuci dan berdiri dengan posisi yang sama selama memperhatikannya, menunggu sesuatu terjadi. Aku juga tidak tahu apa sesungguhnya yang ingin kudengar dari mulutnya, aku cuma ingin ia berbicara kepadaku.

Lake menepiskan salju dari pundak bajunya. Dia memakai

kaus The Avett yang kubelikan untuknya di acara konser yang kami hadiri tak kurang dari sebulan yang lalu. Malam itu kami menikmati waktu yang sangat indah; aku tak pernah membayangkan kami akan terjerumus ke dalam kesulitan seperti yang kami hadapi sekarang.

Akhirnya aku menyerah dan buka suara terlebih dulu. "Kuberitahu ya, untuk orang yang menyuguhiku aksi tutup mulut seperti bocah lima tahun begini, kau cepat sekali menuduhku tidak dewasa."

Lake mengangkat alisnya dan tertawa. "Serius? Kau sendiri menjebakku di ruang cuci, Will! Nah, jadi siapa yang tidak dewasa?"

Lake kembali berusaha melewatiku lagi, tapi aku juga tetap menghalangi jalannya. Dan sekarang ia menghalauku dengan cara menyedihkan, berusaha mendorong dadaku. Aku sampai harus melawan desakan untuk memeluknya. Wajah kami hampir berhadapan saat Lake akhirnya menyerah dan berhenti mendorongku. Lake beringsut dariku dengan tatapan tertuju ke lantai, menunggguku menyingkir dari hadapannya. Lake boleh saja meragukan perasaanku kepadanya, tapi tidak mungkin dia bisa menyangsikan hasrat seksual di antara kami. Kupegang dagunya dan dengan lembut menghadapkan wajahnya ke wajahku.

"Lake," bisikku. "Aku tidak menyesal atas perbuatanku pada mobilmu. Aku sudah putus asa. Saat ini akan kulakukan apa pun hanya demi bisa bersamamu. Aku merindukanmu."

Lake membuang muka, jadi dengan tangan yang satu lagi kuraih wajahnya dan memaksa ia menatap mataku. Lake berusaha menyingkirkan tanganku tapi aku tidak sudi melepaskannya. Ketegangan di antara kami meningkat saat tatapan kami saling

mengunci. Aku bisa tahu bahwa saat ini Lake sangat ingin membenciku, tapi ia terlalu mencintaiku. Di matanya kulihat pergulatan emosi. Lake tidak bisa memutuskan apakah ia ingin meninju atau menciumku.

Kumanfaatkan momen kelemahannya itu dengan perlahan-lahan mendekatkan wajahku dan menyentuhkan bibirku ke bibirnya. Lake menekankan kedua tangannya ke dadaku dan mencoba mendorongku dengan gerakan setengah hati, namun ia tidak menjauhkan bibirnya dari bibirku. Alih-alih menghormati permintaan Lake untuk memberinya "ruang", aku malah makin mendekatkan wajahku dan membuka bibirnya dengan bibirku. Dorongan tangannya di dadaku melemah saat kekeraskepalaannya akhirnya runtuh dan ia membiarkanku menciumnya.

Kupegangi bagian belakang kepalanya dan perlahan-lahan menggerakkan bibirku seirama dengan gerakan bibirnya. Kali ini ciuman kami berbeda. Bukannya meningkatkannya sampai ke titik mundur seperti yang selama ini kami lakukan, kami terus berciuman lambat-lambat, berhenti setiap beberapa detik untuk bertatapan. Hampir seolah tak seorang pun dari kami percaya hal ini terjadi.

Aku merasa seakan ciuman ini kesempatan terakhirku untuk menyingkirkan segala keraguan dari benak Lake, maka aku pun menumpahkan segenap emosiku ke dalam ciumanku. Sekarang, setelah berhasil meraihnya ke dalam pelukanku lagi, aku takut untuk melepaskannya. Lake mundur satu langkah setiap kali aku maju satu langkah, sampai posisi kami terhenti oleh mesin pengering. Situasi kami sekarang mengingatkanku pada kali terakhir kami hanya berdua di ruang cuci baju lebih dari setahun yang lalu.

Waktu itu adalah sehari setelah ciuman Lake dengan Javi di Kelab N9NE. Saat aku berjalan memutari truk Javi dan melihat mulut pemuda itu menempel di bibir Lake, aku langsung merasakan kecemburuanku berbaur dengan sakit hati yang nyerinya belum pernah kualami. Aku belum pernah terlibat perkelahian fisik. Fakta bahwa Javi adalah muridku dan aku adalah gurunya langsung hilang dari benak saat aku mulai menarik Javi untuk menjauh dari Lake. Aku tidak tahu apa yang bakal terjadi seandainya saat itu Gavin tidak muncul di sana.

Sehari setelah perkelahian itu, saat aku mendengar versi kejadian tersebut dari pihak Lake, aku merasa sungguh idiot karena memercayai bahwa Lake membalas ciuman Javi. Aku lebih mengenal Lake, bahwa ia tidak seburuk itu, sehingga aku membenci diriku sendiri karena menduga hal yang paling jelek. Betapapun sulitnya membiarkan Lake terus meyakini bahwa aku lebih memilih karierku daripada dirinya, aku tahu itulah tindakan yang tepat untuk kulakukan saat itu. Namun, malam itu, di ruang cuci rumahku, kubiarkan emosiku mengendalikan alam sadarku, sehingga aku hampir saja membuat berantakan hal terindah yang pernah terjadi padaku.

Kuusir jauh-jauh rasa takut akan kehilangan Lake lagi dari benakku, sambil terus menciuminya. Tangan Lake pindah ke leherku, membuat sekujur tubuhku merinding. Gerakan yang lambat namun pasti terkalahkan saat kami sama-sama mempercepat irama gerak. Ketika Lake menyusurkan jemarinya ke rambutku, pertahananku pun runtuh.

Kuraih pinggangnya dan mengangkatnya sampai ia bisa kududukkan di atas mesin pengering. Dari semua ciuman yang pernah kami lakukan, sejauh ini, inilah yang terbaik. Kuletakkan

tanganku di sisi luar paha Lake dan menariknya sampai ke bibir mesin pengering. Kakinya mengepit pinggangku. Tepat saat bibirku menyentuh sebuah titik persis di bawah telinganya, Lake tersengal lalu mendorong dadaku.

"Ehm-ehm." Dengan tidak sopannya nenekku menyela salah satu momen paling indah dalam hidupku.

Lake langsung melompat turun dari mesin pengering, sementara aku mundur. Nenekku berdiri sambil melipat tangan di ambang pintu, memelototi kami. Lake merapikan blusnya sambil menurunkan tatapan ke kakinya karena malu.

"Hmmm, senang melihat kalian berdua sudah berbaikan," kata nenekku yang menatapku dengan sorot mencela. "Makan malam sudah siap kalau kalian bisa mencari waktu untuk bergabung bersama kami di meja." Lalu ia berbalik dan beranjak menjauh.

Begitu nenekku pergi, aku kembali berpaling pada Lake dan memeluknya lagi. "*Babe,* aku rindu sekali padamu."

"Hentikan," sergah Lake yang menjauh dariku. "Pokoknya hentikan."

Sikapnya yang mendadak seperti bermusuhan ini sungguh tidak terduga... dan membingungkan. "Apa maksudmu *hentikan?* Tadi kau balas menciumku, Lake."

Lake menaikkan tatapannya padaku, matanya menyorot resah. Dia pun tampak kecewa pada dirinya sendiri.

"Kurasa tadi aku sedang *lemah hati,*" sahutnya dengan nada mencela.

Aku mengenali kalimat itu. Aku lebih dari sekadar layak mendapatkan reaksinya yang seperti itu.

"Lake, berhentilah menyiksa dirimu sendiri. Aku tahu kau mencintaiku."

Lake menghela napas seolah ia tidak berhasil memahami kelakuan seorang anak. "Will, aku bukan sedang berjuang mempercayai apakah aku mencintai*mu* atau tidak, melainkan apakah kau benar-benar mencintai*ku* atau tidak." Lake beranjak menuju ruang makan, lagi-lagi meninggalkanku dalam ruang cuci yang lain.

Kujotos dinding ruang cuci, frustrasi mengingat apa yang barusan terjadi di antara kami. Sekejap tadi kukira aku akhirnya berhasil menembus kekerasan hati Lake. Entah berapa lama lagi aku sanggup menghadapi situasi ini. Lake mulai membuatku marah.

"Daging panggangnya lezat sekali, Sara," kata Lake kepada nenekku. "Kau harus memberikan resepnya padaku."

Kurenggut mangkuk berisi kentang dari hadapanku. Dalam hati kemarahanku mendidih melihat cara Lake yang begitu santainya beramah-tamah dengan nenekku. Selera makanku tidak ada, tapi kuambil makananku sampai menumpuk. Aku mengenal nenekku—jika aku tidak makan, ia akan tersinggung.

Kusendok kentang ke piringku, lalu menyendok lagi banyak-banyak dan menjatuhkannya ke piring Lake, yang duduk di sebelahku, tepat di atas daging panggangnya. Ia berusaha sekuat tenaga berpura-pura tidak ada yang salah saat matanya memandangi tumpukan kentang yang menggunduk tinggi itu. Aku tidak tahu apakah ia mau pamer kebahagiaannya yang palsu demi kakek-nenekku, atau demi Kel dan Caulder. Barangkali demi mereka semua.

"Layken, kau tahu tidak, dulu Grandpaul pernah nge-band?" tanya Kel.

"Tidak tahu. Eh, apa kau baru memanggil dia Grandpaul?" tanya Lake.

"*Yeah*. Itu nama baruku buatnya."

"Aku suka kok," kata kakekku. "Boleh kupanggil kau Grandkel?"

Kel tersenyum dan mengangguk kepada kakekku.

"Kau mau memanggilku Grandcaulder?" tanya Caulder.

"Tentu, Grandcaulder," sahut kakekku.

"Apa nama band-mu dulu, Grandpaul?" tanya Lake.

Rasanya hampir menakutkan melihat betapa pintarnya Lake menampilkan wajah pura-puranya. Dalam hati kubuat catatan untuk mengingat-ingat detail kecil yang satu ini terkait dirinya sebagai rujukan di masa depan.

"Sebenarnya aku masuk di beberapa band," sahut kakekku. "Cuma sebatas hobi masa muda. Aku pegang gitar."

"Bagus sekali," komentar Lake. Ia menggigit makanannya lalu berbicara dengan mulut penuh. "Tahu tidak, sejak dulu Kel ingin belajar main gitar. Aku sedang berpikir-pikir untuk memasukkan dia ke kursus gitar." Lake menyeka mulutnya dan menelan seteguk air.

"Untuk apa? Kau kan tinggal minta Will untuk mengajarinya," kata Grandpaul.

Lake berpaling menatapku. "Aku malah tidak pernah tahu Will bisa main gitar," katanya dengan nada agak menuduh.

Kurasa aku memang tidak pernah menceritakan soal ini kepadanya. Bukannya aku mau menyembunyikan fakta ini dari Lake, hanya saja sudah beberapa tahun aku tidak bermain gitar.

Tapi tentu saja, aku yakin Lake beranggapan ini satu lagi rahasiaku yang kusembunyikan darinya.

"Kau tidak pernah bermain gitar untuknya?" tanya Grandpaul kepadaku.

Aku mengedik. "Aku kan tidak punya gitar."

Lake masih mendelik kepadaku. "Menarik sekali ya, Will," katanya pedas. "Pasti masih banyak tentangmu yang tidak ku-ketahui."

Kupandangi dia dengan wajah datar. "Sebenarnya, Manis... tidak ada lagi. Kau tahu cukup banyak tentangku."

Lake menggeleng-geleng. Ia menumpukan kedua siku di meja dan menyipitkan matanya ke arahku, mengulas senyum palsu yang makin kubenci.

"Tidak, *Sayang*. Kurasa aku belum tahu semuanya tentangmu." Lake mengucapkan ini dengan nada yang bisa kukenali sebagai antusiasme palsu belaka. "Aku tidak tahu kau bisa main gitar. Aku juga tidak tahu kau punya teman serumah. Malah, si 'Reece' ini kelihatannya pernah menjadi bagian yang cukup besar dalam hidupmu, tapi kau sama sekali tidak pernah menyinggung-nyinggung tentang dia... termasuk beberapa 'teman lama' lain yang belakangan ini tiba-tiba muncul begitu saja."

Kutaruh garpuku di piring lalu menyeka mulutku dengan serbet. Semua orang di meja makan memandangiku, menunggu-ku buka suara. Kulemparkan senyum kepada nenekku, yang kelihatannya tidak tahu-menahu tentang apa yang terjadi antara aku dan Lake. Nenek balas tersenyum kepadaku, tampak tertarik mendengar tanggapanku.

Jadi, kuputuskan untuk menaikkan pertaruhan ini. Kulingkar-

kan lenganku ke tubuh Lake, menariknya lebih merapat kepadaku, lalu mengecup dahinya.

"Kau benar, *Layken*." Kusebut lengkap nama pertamanya dengan antusiasme yang sama palsunya. Aku tahu ia benci sekali aku memanggilnya begitu. "Aku memang lupa memberitahumu tentang beberapa teman lamaku di masa lalu. Kurasa ini berarti kita perlu menghabiskan lebih banyak waktu bersama, untuk saling mengetahui semua aspek dalam kehidupan satu sama lain." Kugamit dagu Lake dengan ibu jari dan telunjukku lalu tersenyum kepadanya, sementara ia menyipitkan mata memandangku.

"Reece kembali? Dia tinggal bareng kita?" tanya Caulder.

Aku mengangguk. "Dia butuh tumpangan tempat tinggal sekitar sebulan."

"Kenapa dia tinggal bersama ibunya?" tanya nenekku.

"Ibunya sudah menikah lagi waktu dia masih di seberang lautan. Reece tidak cocok dengan ayah tirinya yang baru, jadi dia mau mencari tempat sendiri," sahutku.

Lake memajukan tubuh sebagai upaya untuk menyingkirkan tanganku yang memeluk bahunya dengan cara yang tidak kentara. Aku malah memeluknya kian erat dan menggeser kursiku makin dekat ke kursinya.

"Lake membuat kesan pertama yang bagus waktu dia bertemu Reece," kataku, memaksudkan saat ia mengamuk tanpa busana atas di ruang tamuku. "Iya kan, Manis?"

Lake menjejak punggung kakiku dengan tumit sepatu botnya lalu balas tersenyum kepadaku. "Benar," sahutnya, lalu menggeser kursinya ke belakang dan berdiri. "Permisi dulu, aku mau ke kamar mandi." Lake membanting serbetnya ke meja dan terus memandangiku saat beranjak menjauh.

Tak seorang pun di meja menyadari kegusarannya.

"Kelihatannya kalian berdua sudah berhasil melewati situasi sulit minggu lalu," kata kakekku setelah sosok Lake menghilang di lorong.

"Yep. Berhasil dengan sangat baik," sahutku. Kusuapkan sesendok kentang ke mulutku.

Lake bertahan di kamar mandi cukup lama. Ketika kembali ke ruang makan, ia tidak banyak bicara. Kel, Caulder, dan Grandpaul berbincang-bincang soal *video game* sementara aku dan Lake menghabiskan makanan masing-masing dalam kebisuan.

"Will, bisa bantu aku di dapur?" tanya nenekku.

Nenekku adalah orang terakhir yang akan meminta bantuan di dapur, jadi aku mungkin diminta ke dapur untuk mengganti bohlam atau untuk menerima "kuliah". Aku pun bangkit dari meja, mengambil piringku dan piring Lake, lalu mengikuti nenekku melalui pintu dapur.

"Tadi itu apa-apaan?" tanya nenekku saat aku membersihkan sisa makanan dari piring dan menjatuhkannya ke tong sampah.

"Apanya yang apa-apaan?" aku balik bertanya.

Grandma menyeka kedua tangannya di lap dapur lalu bersandar di konter. "Dia tidak terlalu senang padamu, Will. Aku boleh saja sudah renta, tapi aku tahu perempuan yang sedang marah kalau aku melihatnya. Kau mau membicarakannya?"

Ternyata mata nenekku lebih tajam daripada yang kuduga.

"Kurasa menceritakannya sekarang tidak akan membuat hatiku sakit." Aku bersandar ke konter di sebelah nenekku. "Lake marah besar padaku. Kejadian minggu lalu dengan Vaughn mem-

buat dia meragukan perasaaanku. Sekarang dia malah berpikir aku pacaran dengannya hanya karena aku merasa kasihan pada dia dan Kel."

"Kenapa kau mau pacaran dengannya?" tanya nenekku.

"Karena aku mencintainya," sahutku.

"Nah, kalau begitu kurasa sebaiknya kautunjukkan itu padanya," kata Grandma. Dia mengambil kain lap dan mulai mengelap konter.

"Sudah. Tak bisa kukatakan lagi berapa kali aku mengatakan itu padanya. Aku tidak bisa menembus isi kepalanya. Sekarang dia malah ingin aku untuk jangan mengganggunya supaya dia bisa berpikir. Aku frustrasi sekali; entah apa lagi yang mesti kulakukan."

Nenekku memutar bola matanya melihat kebodohanku yang kentara. "Seorang pemuda boleh-boleh saja *mengatakan* cinta pada gadis yang dicintainya sampai mukanya biru. Kata-kata tidak berarti apa pun bagi seorang perempuan bila kepalanya dipenuhi keraguan. Kau harus *menunjukkan* cintamu padanya."

"Bagaimana caranya? Apa lagi yang bisa kulakukan? Hari ini aku sudah membuat mobilnya mogok supaya dia mau naik mobil bersamaku kemari. Selain menguntitnya, aku tidak tahu apa lagi yang bisa kuperbuat untuk menunjukkan perasaanku padanya."

Pengakuanku yang menyedihkan itu memancing sorot tidak setuju dari nenekku. "Itu kedengarannya lebih seperti cara yang tepat untuk menjebloskan dirimu ke penjara, bukan untuk memenangkan hati gadis yang kaucintai," komentar Grandma.

"Aku tahu perbuatanku bodoh. Habis, aku sudah putus asa. Kehabisan ide."

Grandma berjalan ke kulkas dan mengeluarkan pai, meletakkannya di konter sebelahku dan mulai mengiris-irisnya.

"Menurutku, langkah pertama untukmu adalah meluangkan sedikit waktu untuk mempertanyakan alasan apa yang membuatmu mencintainya, setelah itu mencari cara untuk menyampaikan alasan itu padanya. Sementara kau berpikir, kau harus memberi ruang yang dia butuhkan. Aku kaget juga sandiwara kecilmu saat makan malam tadi tidak bikin kau ditonjok."

"Malam kan belum larut."

Nenekku tertawa. Dia menaruh seiris pai di piring, lalu berbalik dan menyodorkannya kepadaku.

"Aku menyukainya, Will. Sebaiknya kau tidak membuat kacau. Dia membawa pengaruh bagus untuk Caulder."

Komentar nenekku membuatku tercengang. "Masa? Kukira kau tidak terlalu suka padanya."

Nenekku terus mengiris pai. "Aku tahu kau berpikir begitu, tapi aku benar-benar menyukainya. Yang aku tidak suka adalah bagaimana kau selalu menggerayanginya kalau berada di dekatnya. Beberapa hal ada baiknya dilakukan di ruang pribadi, bukan ruang cuci." Grandma mengerutkan dahinya kepadaku.

Aku tidak menyadari betapa terang-terangannya aku memamerkan kemesraanku kepada Lake. Sekarang, setelah diungkapkan oleh nenekku maupun Lake, rasanya agak memalukan. Kurasa kejadian di ruang cuci tadi juga tidak membantu melenyapkan pendapat Lake tentang apa yang dipikirkan nenekku terhadapnya.

"Grandma," panggilku. Karena Grandma tidak memberiku garpu maka kukoyak secuil kulit pai dan melemparkannya ke mulutku.

"Hm?" Grandma mengulurkan tangannya ke dalam laci, menarik sebatang garpu, dan menjatuhkannya ke piringku.

"Tahu tidak, dia masih perawan."

Mata nenekku langsung terbelalak. Dia membalikkan tubuhnya dan kembali mengiris pai. "Will, itu sama sekali bukan urusanku."

"Aku tahu," sahutku. "Aku cuma ingin tahu kau tahu soal itu supaya tidak berpikiran yang sebaliknya tentang dia."

Nenekku menyodorkan dua piring lagi makanan penutup, setelah itu dia juga membawa dua piring lain dan mengangguk ke arah pintu dapur.

"Kau memiliki hati yang baik, Will. Dia pasti kembali padamu. Kau hanya perlu memberinya waktu."

Dalam perjalanan pulang, Lake duduk di bangku belakang bersama Kel, sedangkan Caulder bersamaku di depan. Mereka bertiga bercakap-cakap sepanjang perjalanan. Kel dan Caulder mengocehkan semua yang mereka lakukan bersama Grandpaul kepada Lake. Aku tidak mengucapkan sepatah kata pun. Sedikit pun aku tidak menaruh perhatian pada mereka dan terus menyetir dalam diam.

Setelah aku berhenti di jalan mobil rumahku dan mereka semua keluar, kuikuti Lake dan Kel yang menyeberang jalan. Lake masuk tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Aku mengungkit kap mesin mobilnya dan menyambungkan kembali kabel baterai, setelah itu menutupnya dan pulang ke rumahku sendiri.

Sekarang belum jam sepuluh malam. Aku sama sekali tidak

lelah. Caulder sudah tidur, sedangkan Reece hampir bisa dipastikan masih di luar bersama Vaughn. Aku sudah mengenyakkan diri di sofa dan menyalakan TV ketika seseorang mengetuk pintu.

Siapa yang datang selarut ini? Siapa pula yang repot-repot mengetuk dulu? Kubuka pintu depan. Perutku seperti diaduk-aduk ketika melihat Lake berdiri menggigil di emperan rumahku. Ia tidak terlihat marah, itu berarti pertanda bagus. Tangannya mencengkeram jaketnya rapat-rapat di bagian leher. Ia memakai celana piama yang diselipkan ke dalam sepatu bot saljunya. Ia kelihatan menggelikan... sekaligus cantik.

"Hai," sapaku, agak terlalu bersemangat. "Mau mengambil bintang lagi?" Aku menepi, dia pun masuk. "Kenapa pakai mengetuk segala?" tanyaku setelah menutup pintu di belakangnya.

Aku benci Lake mengetuk pintu rumahku. Padahal ia tidak pernah mengetuk. Isyarat kecilnya itu mengungkapkan adanya sebentuk perubahan dalam hubungan kami, yang tidak bisa kusebutkan dengan jelas namun aku tahu aku tidak menyukainya.

Lake hanya mengedikkan bahu. "Boleh aku bicara denganmu?"

"Justru aku berharap kau *mau* bicara denganku," sahutku.

Kami sama-sama menuju sofa. Biasanya Lake akan bersimpuh di sofa dan meringkuk manja di sebelahku. Kali ini Lake memastikan ada jarak yang cukup lebar di antara kami dengan mengenyakkan dirinya di ujung sofa yang berlawanan. Jika memang ada hal yang kupelajari sepanjang minggu ini, yaitu bahwa aku membenci jarak. Jarak sungguh menyebalkan.

Lake menatapku dan berusaha mengembangkan senyum,

sayang senyumnya tidak terbentuk seketika. Justru lebih terlihat seakan ia berusaha untuk tidak menaruh rasa iba kepadaku.

"Berjanjilah kau akan mendengarkanku dulu tanpa mendebat," Lake angkat bicara. "Aku mau kita bicara layaknya orang dewasa."

"Lake, kau tidak bisa duduk saja di situ lalu bilang aku tidak mendengarkanmu. Mustahil aku bisa mendengarmu kalau sepanjang waktu kau terus saja mengukir labu!"

"Tuh, kan? Itu maksudku tadi. Jangan berbuat seperti itu," katanya.

Kusambar bantal kursi di sebelahku lalu membekap wajahku dengan benda itu untuk meredam raungan frustrasi. Lake sungguh sulit dipahami. Kuturunkan bantal dan menumpukan siku-ku ke atasnya setelah berhasil mendapatkan ketenangan dan siap mendengarkan kuliahnya.

"Aku mendengarkan," kataku.

"Menurutku, kau sedikit pun tidak paham apa alasanku berbuat begini. Kau sama sekali tidak tahu kenapa aku menyimpan keraguan, ya kan?"

Lake benar, aku tidak tahu sedikit pun.

"Beri aku pencerahan," komentarku.

Lake melepaskan jaket lalu melemparkannya ke sandaran sofa dan mengambil posisi yang nyaman. Aku keliru, Lake kemari bukan untuk menguliahiku; aku bisa tahu dari cara dia berbicara denganku. Ia kemari untuk melakukan percakapan yang serius, jadi kuputuskan untuk mendengarkan kata-katanya dengan rasa hormat.

"Aku tahu kau mencintaiku, Will. Ucapanku sebelumnya keliru. Aku tahu kau memang mencintaiku, dan aku juga mencintaimu."

Jelas sekali pengakuannya ini hanyalah kata pengantar untuk hal lain yang hendak ia sampaikan. Sesuatu yang *tidak* ingin kudengar.

"Tapi, setelah mendengar hal-hal yang dikatakan Vaughn padamu, aku jadi melihat hubungan kita dengan cara yang berbeda." Lake menaikkan kedua kakinya ke sofa, duduk ala Indian, menghadapku. "Coba pikirkan. Aku mulai berpikir lagi tentang malam di kelab *slam* itu tahun lalu, ketika aku akhirnya mengungkapkan perasaanku kepadamu. Bagaimana seandainya aku tidak tampil malam itu? Bagaimana seandainya aku tidak muncul ke hadapanmu dan mengatakan betapa aku sangat mencintaimu? Kau pasti tidak akan pernah membacakan puisi *slam*-mu untukku. Kau pasti akan menerima pekerjaan mengajar di SMP itu dan barangkali saja kita juga tidak akan bersama. Kau bisa melihat di titik mana keraguanku mengambil bagian, kan? Kesannya kau cuma mau duduk-duduk dan membiarkan kepingan demi kepingan jatuh di mana-mana. Kau tidak berjuang untuk mendapatkanku, malah bermaksud ingin melepaskanku. Bahkan saat itu kau *benar-benar* melepaskanku."

Itu benar, aku melepaskan Lake, tapi bukan karena alasan-alasan yang dia katakan pada dirinya sendiri. Dia sendiri juga tahu hal ini. Lantas kenapa dia malah meragukannya sekarang? Aku berusaha sekuat tenaga untuk bersikap sabar saat menanggapinya, padahal emosiku sedang berkecamuk. Aku frustrasi, geram, sekaligus senang Lake ada di sini. Sungguh melelahkan. Aku benci bertengkar.

"Kau sendiri *tahu* alasan aku terpaksa melepaskanmu saat itu, Lake. Tahun lalu ada sejumlah masalah yang lebih penting daripada hubungan kita. Ibumu membutuhkanmu. Julia tidak tahu

berapa banyak waktu yang dia punya. Perasaan kita terhadap satu sama lain bisa mengganggu sisa waktumu untuk bersama ibumu, dan kelak kau pasti akan membenci dirimu sendiri gara-gara itu. Itulah satu-satunya alasan aku menyerah, kau sendiri *tahu* itu."

Lake menggeleng-geleng tidak setuju.

"Masalahnya lebih dari itu, Will. Selama dua tahun terakhir ini, kita sama-sama mengalami rasa duka yang lebih besar daripada yang dialami sebagian besar orang dalam seumur hidup mereka. Pikirkan dampaknya terhadap kita. Ketika akhirnya kita saling menemukan, rasa duka itulah yang membuat kita terhubung. Lalu ketika tahu bahwa kita tidak boleh bersama, keadaan menjadi lebih runyam. Apalagi waktu itu Kel dan Caulder sudah bersahabat. Kita terpaksa terus-menerus berhubungan, dan itu membuat kita makin sulit saja menutup-nutupi perasaan. Sebagai penyempurna semua kerumitan itu, ibuku mengidap kanker dan tak lama kemudian aku pun menjadi wali seorang anak, persis seperti yang kaualami. Itulah yang membuat kita terhubung. Ada pengaruh-pengaruh luar seperti ini yang ikut berperan. Hampir seolah kehidupan sengaja memaksa kita agar bersama."

Kubiarkan Lake melanjutkan kata-katanya, tanpa menyela, sebagaimana permintaannya terhadapku, padahal aku ingin menjeritkan rasa frustrasiku yang menghebat. Aku tidak paham maksud yang hendak dia sampaikan, tapi bagiku Lake terkesan berpikir terlalu rumit.

"Singkirkan sebentar faktor-faktor luar tadi," Lake melanjutkan. "Bayangkan seandainya keadaannya dulu seperti ini: orangtuamu masih hidup. Ibuku juga masih hidup. Kel dan Caulder

bukan dua sahabat. Kita berdua bukan wali anak yang memiliki tanggung jawab besar. Kita tidak memiliki rasa wajib saling membantu. Kau tidak pernah menjadi guruku, sehingga kita juga tidak pernah melewati bulan-bulan yang penuh siksaan emosional. Kita hanya dua orang muda yang tidak memiliki tanggung jawab apa pun atau pengalaman hidup yang menyatukan kita. Sekarang katakan padaku, andaikan seperti itulah kenyataan hidup kita sekarang ini, hal apa dari *diriku* yang kaucintai? Kenapa kau mau bersamaku?"

"Ini konyol," aku menggerutu. "Kenyataan hidup kita *bukan* seperti itu, Lake. Mungkin memang sebagian dari hal-hal itulah yang menjadi alasan kita saling jatuh cinta. Lantas, apa salahnya? Kenapa itu penting? Cinta ya cinta saja."

Lake beringsut di sofa untuk mendekat ke arahku lalu menggenggam kedua tanganku dalam tangannya dan menatap tepat ke dalam mataku.

"Tentu saja penting, Will. Penting karena lima atau sepuluh tahun dari sekarang, faktor-faktor luar itu tidak akan lagi berperan dalam hubungan kita. Saat itu yang ada hanya kau dan aku. Ketakutan terbesarku adalah suatu hari kau bangun lalu tersadar bahwa semua alasan yang dulu membuatmu mencintaiku sudah tidak ada. Saat itu Kel dan Caulder sudah tidak di sini dan tidak lagi bergantung pada salah satu dari kita. Orangtua kita tinggal kenangan. Kita akan sama-sama memiliki karier yang sanggup menopang kehidupan kita sendiri-sendiri. Andai alasanmu mencintaiku adalah semua hal ini, tidak akan ada lagi yang tersisa untuk menahanmu agar tetap di sisiku selain alam sadarmu sendiri. Dan mengenal sifatmu, kau akan memendam semua itu dan menjalaninya saja karena kau orangnya terlalu

baik untuk menghancurkan hatiku. Aku tidak mau menjadi penyebab hidupmu berakhir dengan penyesalan."

Lake berdiri lalu memakai kembali jaketnya. Aku hendak memprotes, tapi baru saja membuka mulut, Lake sudah menyelaku.

"Jangan bilang apa-apa dulu," katanya dengan air muka serius. "Aku mau kau memikirkan semua ini sebelum menyampaikan keberatanmu. Aku tidak peduli kau butuh waktu beberapa hari, beberapa minggu, atau bahkan beberapa bulan. Aku tidak mau dengar apa-apa lagi darimu, sampai kau bisa sepenuhnya yakin pada perasaanmu terhadapku dengan mengecualikan perasaanku terhadapmu. Kau berutang melakukan ini untukku, Will. Kau berutang padaku untuk memastikan kita tidak akan menjalani kehidupan yang kelak akan kausesali."

Lake beranjak ke pintu dan menutupnya perlahan setelah ia keluar.

Beberapa bulan? Benarkah ia tadi bilang tidak peduli seandainya aku butuh waktu sampai *beberapa bulan?*

Benar. Lake memang bilang beberapa bulan.

Ya Tuhan, semua yang ia katakan tadi memang masuk akal. Pendapatnya seratus persen keliru, namun masuk akal. Sekarang aku paham. Aku bisa memaklumi mengapa ia mempertanyakan segala sesuatunya. Sekarang aku bisa mengerti mengapa Lake meragukan perasaanku.

Setengah jam berlalu tanpa aku menggerakkan satu otot pun. Aku benar-benar terhanyut dalam pikiranku. Ketika akhirnya terbebas dari kondisi trans yang mengungkungku, aku tiba hanya pada satu kesimpulan. Nenekku benar. Lake butuh aku menunjukkan alasanku mencintainya.

Aku pun mulai menyusun rencana dengan mencari inspirasi dari dalam vas. Kubuka lipatan bintangku dan membaca tulisan di dalamnya.

Hidup itu keras. Dan akan makin keras kalau kau bodoh.
—John Wayne

Kuembuskan napas. Aku merindukan selera humor Julia.

10.

SELASA, 24 JANUARI

Hati seorang laki-laki
bukanlah hati
jika tak dicintai seorang perempuan.

Hati seorang perempuan
bukanlah hati
jika tak mencintai seorang laki-laki.

Namun, hati laki-laki dan perempuan yang saling jatuh cinta
bisa lebih menyulitkan daripada tidak punya hati
karena paling tidak, kalau kau tak memilikinya
hatimu tidak bisa mati saat tercabik.

SEKARANG Selasa, dan sejauh ini kuhabiskan sebagian besar hariku dengan belajar. Hanya sebagian kecil yang terpakai untuk bersikap paranoid. Paranoid, jangan-jangan ada orang

yang melihatku mengendap-endap masuk ke rumah Lake. Setiba di dalam, kucari-cari semua yang kuperlukan lalu cepat-cepat keluar lagi lewat pintu sebelum ada yang pulang dari sekolah atau kuliah. Kulemparkan tasku ke belakang bahu sebelum membungkuk untuk menyembunyikan lagi kunci rumah Lake di bawah pot.

"Kau sedang apa?!"

Aku terlonjak sampai nyaris terjungkal dari emperan beton yang menanjak. Kukendalikan keseimbangan tubuhku dengan berpegangan pada tiang penyangga rumah lalu mendongak. Sherry sedang berdiri berkacak pinggang di jalan mobil rumah Lake.

"Aku... tadi aku cuma..."

"Aku cuma bercanda," Sherry tertawa sambil berjalan ke arahku.

Kulemparkan tatapan gusar kepadanya karena nyaris membuatku terkena serangan jantung, lalu berbalik untuk mendorong pot tadi ke posisinya semula.

"Aku perlu beberapa barang dari rumahnya," aku memberitahu tanpa menjelaskan detailnya. "Ada apa?"

"Tidak ada apa-apa, kok," sahut Sherry. Di tangannya ada sekop. Saat aku melirik ke balik tubuhnya, kulihat bagian trotoar rumah Lake sudah bersih. "Cuma membuang suntuk... menunggu suamiku pulang. Ada urusan yang mau kami selesaikan."

Kumiringkan kepalaku ke arah Sherry. "Kau punya suami?" Aku tidak bermaksud terdengar kaget, tapi aku memang kaget. Aku belum pernah melihat suami Sherry.

Sherry tertawa menyaksikan responsku. "Tidak punya, Will. Anak-anakku terlahir setelah kukandung tanpa noda."

Aku ikut tertawa. Sherry punya selera humor yang luar biasa. itu mengingatkanku kepada ibu kandungku. *Dan* Julia. *Juga* Lake. Kok bisa ya, aku seberuntung ini dikelilingi oleh perempuan-perempuan yang sedemikian menakjubkan?

"Maaf," ucapku. "Soalnya aku belum pernah melihat suami-mu."

"Dia sering pergi bekerja. Kebanyakan ke luar negara bagian... melakukan perjalanan bisnis dan semacamnya. Sekarang dia ada di rumah untuk dua minggu. Aku sangat ingin kau bertemu dengannya."

Aku tidak suka kami berdiri di depan rumah Lake. Sebentar lagi dia akan pulang. Aku mulai mengayun kakiku menjauhi rumah itu sambil menanggapi pernyataan Sherry.

"Nah, kalau kelak Kel dan Kiersten menikah, berarti secara teknis kita menjadi kerabat, jadi kurasa aku memang harus ber-temu suamimu."

"Itu kalau kau dan Kel sudah punya hubungan kekerabatan yang berbeda pada saat itu," komentar Sherry. "Apa kau punya rencana mengajukan pertanyaan itu padanya?" Sherry mulai me-langkah bersamaku menuju rumahnya. Kurasa ia juga bisa merasakan bahwa aku ingin angkat kaki dari rumah Lake se-belum penghuninya pulang.

"Sudah kurencanakan," sahutku. "Hanya saja aku tidak terlalu yakin apa jawaban Lake nanti."

Sherry menelengkan kepalanya lalu menghela napas. Lagi-lagi ia menatapku dengan sorot iba.

"Masuklah sebentar. Aku mau memperlihatkan sesuatu pada-mu."

Kuteruskan langkah mengikuti Sherry masuk ke rumahnya.

"Duduklah di sofa," katanya. "Kau punya waktu beberapa menit?"

"Lebih dari itu pun punya."

Sherry kembali tak lama kemudian dengan membawa sekeping DVD. Setelah memasukkan cakram itu ke pemutar DVD, ia duduk di sebelahku di sofa, dan menyalakan televisi dengan *remote*.

"Apa itu?" tanyaku.

"Tayangan *close-up* aku sedang melahirkan Kiersten."

Aku melompat bangkit sebagai bentuk protes. Sherry memutar bola matanya sambil tertawa-tawa.

"Duduklah, Will. Aku cuma bercanda."

Dengan enggan aku pun duduk kembali. "Tidak lucu," kataku.

Sherry menekan tombol *play* di *remote*, dan layar televisi memperlihatkan sosok Sherry yang berusia jauh lebih muda. Dalam tayangan itu, ia kelihatan berumur sekitar sembilan belas atau dua puluh. Sherry duduk di ayunan beranda sambil tertawa-tawa, menyembunyikan wajah dengan kedua tangannya. Orang yang sedang memegang kamera juga tertawa-tawa. Aku menduga pemegang kamera adalah orang yang sekarang menjadi suaminya.

Saat laki-laki itu menaiki undakan beranda, dia memutar kameranya dan duduk di sebelah Sherry, memfokuskan lensa kamera pada mereka berdua. Sherry membuka wajahnya lalu menyandarkan kepalanya pada laki-laki itu dan tersenyum.

"Kenapa kau memfilmkan kita, Jim?" tanya Sherry ke kamera.

"Karena, aku ingin kau mengenang momen ini selamanya," sahut laki-laki itu.

Kamera kembali bergeser dan kini berhenti di atas sesuatu yang kemungkinan adalah meja. Kamera sekarang diposisikan di antara mereka saat laki-laki itu berlutut di depan Sherry. Jelas sekali, laki-laki ini hendak melamar Sherry, tapi orang bisa melihat bahwa Sherry berusaha menekan rasa senangnya—siapa tahu saja bukan itu maksud Jim.

Saat Jim menarik sebuah kotak dari sakunya, Sherry terkesiap dan mulai menangis. Satu tangan Jim naik ke wajah Sherry untuk menyeka air matanya, setelah itu memajukan tubuh sebentar dan mencium Sherry.

Setelah kembali berlutut, Jim pun mengelap air dari matanya sendiri. "Sherry, sebelum bertemu denganmu, aku tidak tahu apa itu hidup. Aku bahkan tidak tahu bahwa aku ini hidup. Rasanya seolah kau hadir lalu membangunkan jiwaku."

Jim menatap Sherry lurus-lurus saat bicara. Suara Jim sama sekali tidak kedengaran gugup, seolah dia sudah bertekad untuk membuktikan kepada Sherry betapa serius ucapannya. Jim menarik napas dalam-dalam sebelum melanjutkan.

"Aku tidak akan pernah sanggup memberikan padamu semua yang layak kaudapatkan, tapi sungguh, aku bersedia menghabiskan sisa hidupku mencobanya."

Jim mengeluarkan cincin dari kotak itu dan memasangkannya di jari Sherry. "Aku bukan memintamu untuk menikah denganku, Sherry. Aku *menyuruh*mu untuk menikah denganku, karena aku tidak sanggup hidup tanpamu."

Sherry memeluk leher Jim. Kedua orang itu berpelukan dan menangis.

"Oke," sahut Sherry akhirnya. Saat mereka mulai berciuman, tangan Jim terulur lalu mematikan kamera.

Layar televisi berubah gelap.

Sherry menekan tombol daya di *remote* lalu beberapa saat berselang ia hanya membisu. Aku bisa mengatakan video itu membangkitkan kembali banyak emosi di dalam dirinya.

"Apa yang kau lihat di video tadi?" tanya Sherry. "Keterikatan antara aku dan Jim... itulah cinta sejati, Will. Aku pernah melihat kau dan Layken bersama, dan dia mencintaimu persis seperti itu. Dia benar-benar mencintaimu."

Pintu depan rumah Sherry terpentang. Seorang laki-laki masuk dan mengibas-ngibaskan salju dari rambutnya. Sherry terlihat gugup saat dia melompat bangkit dan menekan tombol *eject* di pemutar DVD lalu memasukkan kembali cakram itu ke kotaknya.

"Hai, Manis," kata Sherry kepada laki-laki itu. Dia memberiku isyarat agar bangkit, jadi aku pun berdiri. "Ini Will," sebut Sherry. "Abang Caulder, yang tinggal di seberang jalan sana."

Laki-laki itu berjalan ke ruang tamu. Kuulurkan tangan ke arahnya. Begitu aku beradu pandang dengan laki-laki ini, kegugupan Sherry pun terjelaskan. Orang ini bukan Jim. Dia seratus persen orang yang berbeda dari siapa pun laki-laki yang tadi kulihat melamar Sherry di dalam DVD.

"Aku David. Senang bertemu denganmu. Aku sudah banyak dengar tentangmu."

"Aku juga," timpalku. Aku berbohong.

"Aku sedang memberi dia nasihat dalam berpacaran," kata Sherry.

"Oh ya?" komentar David. Dia tersenyum kepadaku. "Mudah-mudahan kau tidak menelan bulat-bulat nasihatnya, Will. Sherry

berpikir dia itu guru sejati." Dia memajukan wajahnya untuk mengecup pipi Sherry.

"Dia lumayan cerdas kok," cetusku.

"Begitulah Sherry," kata David sambil mengambil tempat duduk di sofa. "Tapi nasihat dariku... jangan pernah menerima satu pun ramuan obatnya. Supaya kau tidak menyesal.

Wah, terlambat.

"Sebaiknya aku pergi," kataku. "Senang bertemu denganmu, David."

"Kuantar kau keluar," ujar Sherry.

Sesampai kami di luar, senyum Sherry berangsur pudar setelah ia menutup pintu di belakangnya.

"Will, perlu kauketahui bahwa aku mencintai suamiku. Hanya saja, sedikit sekali orang di dunia ini yang cukup beruntung untuk mengalami rasa cinta dalam tingkat yang sama seperti yang kumiliki di masa lalu... dalam tingkat yang sama seperti yang kau dan Layken miliki. Aku tidak akan menjelaskan detail kenapa hubungan cintaku tidak berjalan mulus, tapi petiklah pelajaran dari orang yang pernah mengalaminya... jangan sampai cintamu terlepas dari genggaman. Berjuanglah untuknya."

Sherry masuk lagi ke rumahnya lalu menutup pintu.

"Itulah yang sedang berusaha aku lakukan," bisikku.

"Boleh kita makan piza malam ini?" tanya Caulder begitu masuk dari pintu depan. "Sekarang kan Selasa. Gavin bisa memesankan untuk kita menu spesial Selasa yang ada piza pencuci mulutnya."

"Terserahlah. Aku juga sedang tidak ingin memasak."

Kuketik pesan pada Gavin, sekaligus menawarkan membelikan

sekalian untuknya kalau dia bersedia mengantarkannya selepas kerja nanti.

Ketika jam delapan malam tiba, rumahku sudah penuh tamu. Kiersten dan Kel muncul pada saat bersamaan. Gavin dan Eddie masuk membawa piza, lalu kami semua duduk di meja untuk menikmatinya. Satu-satunya yang tidak muncul adalah Lake.

"Kau tidak mengajak Lake?" tanyaku kepada Eddie saat melemparkan setumpuk piring kertas ke atas meja.

Eddie menatapku dan menggeleng. "Aku baru mengiriminya SMS. Dia bilang tidak lapar."

Aku duduk, mengambil satu piring kertas, dan mengempaskan seiris piza ke atasnya. Kugigit sedikit, lalu kujatuhkan lagi piza itu ke piring. Tiba-tiba saja aku juga tidak lapar.

"Makasih sudah membawakan aku piza keju, Gavin," ucap Kiersten. "Paling tidak, di sini ada orang yang menghargai bahwa aku tidak makan daging."

Aku tidak punya sesuatu yang bisa kulemparkan ke anak itu, kalau punya, pasti sudah kulempar dia. Sebagai gantinya, aku hanya melemparkan tatapan garang ke arahnya.

"Apa rencana penyerangan untuk Kamis nanti?" Kiersten bertanya kepadaku.

Aku melirik Eddie. Dia sedang menatap tepat ke arahku.

"Apanya yang hari Kamis?" tanya Eddie.

"Bukan apa-apa," sahutku. Aku tidak mau Eddie mengacaukan rencana ini. Aku khawatir dia akan memperingatkan Lake.

"Will, kalau kau pikir aku akan memberitahu Lake apa pun yang sedang kaurencanakan, anggapanmu keliru. Tak ada orang yang lebih menginginkan kalian berdua bersatu lagi lebih daripada aku, percayalah."

Eddie menggigit pizanya. Keseriusannya terlihat tulus, entah mengapa.

"Will mau nge-*slam* untuk Layken," cerocos Kiersten tanpa pikir panjang.

Eddie kembali mengangkat tatapannya kepadaku. "Serius? Bagaimana caranya? Kau tidak akan berhasil membujuk dia pergi ke sana."

"Tidak perlu," Kiersten menyela. "Aku sudah membujuk Layken."

Eddie menatap Kiersten lalu *nyengir* kepada bocah itu. "Dasar kau bocah licik. Lantas, bagaimana rencanamu menahan Lake agar tetap di sana?" Eddie kembali menatapku. "Begitu melihat-mu di atas panggung, dia pasti marah lalu pergi."

"Tidak bisa, kalau tas dan kuncinya kucuri," celetuk Kel.

"Idemu bagus, Kel!" cetusku.

Begitu mengucapkannya, realitas atas komentar itu menerpa kesadaranku. Aku duduk di sini memuji dua bocah sebelas tahun atas perbuatan mereka mencuri dan berbohong kepada kekasihku. Panutan macam apa aku ini?

"Kita bisa duduk di bilik yang kita tempati terakhir dulu itu," Caulder ikut nimbrung. "Kita pastikan supaya Lake yang masuk duluan, jadi kita bisa menjebaknya di dalam. Begitu kau mulai membacakan puisimu, dia tidak bakal bisa berdiri lagi dan mau tak mau harus menontonmu."

"Idemu hebat," pujiku. Aku mungkin bukan panutan yang baik, tapi paling tidak aku membesarkan anak-anak yang cerdas.

"Aku juga mau pergi," kata Eddie. Dia berpaling kepada Gavin. "Apa kita bisa pergi? Kamis kau libur, kan? Aku mau melihat Will dan Layken berbaikan."

"Yeah, kita bisa pergi. Tapi, bagaimana caranya kami semua pergi ke kelab jika Lake tidak boleh tahu kau ke sana, Will? Mana muat kalau semuanya harus naik mobil Layken. Aku tidak mau menyetir lagi ke Detroit naik mobilku, setelah seharian mengantar piza ke mana-mana."

"Kau nebeng mobilku saja," kataku. "Eddie bisa bilang ke Lake bahwa kau bekerja atau apalah. Yang lain boleh naik mobil Lake."

Kelihatannya semua menyetujui rencana itu. Fakta bahwa mereka semua terlihat bersungguh-sungguh ingin membantuku memenangkan kembali hati Lake, membangkitkan harapanku. Jika semua orang di ruangan ini bisa melihat betapa kami mesti bersama, pastilah Lake juga akan melihatnya.

Kuambil satu piring lagi lalu mengempaskan tiga iris piza ke atasnya dan membawanya ke dapur. Setelah menoleh sekilas ke belakang untuk memastikan tak seorang pun memperhatikan perbuatanku, tanganku merogoh ke dalam lemari, mengambil sekeping bintang kertas dan menaruhnya di bawah salah satu irisan piza sebelum membungkus piringnya.

"Eddie, maukah kaubawakan ini untuk Lake dan pastikan dia makan?"

Eddie menerima piring dariku, tersenyum, kemudian pergi.

"Anak-anak, bersihkan meja. Masukkan lagi pizanya ke kulkas," perintahku. Aku dan Gavin beranjak ke ruang tamu. Gavin berbaring di sofa, memijit-mijit dahi sambil memejamkan kepalanya.

"Sakit kepala?" tanyaku.

Gavin menggeleng. "Stres."

"Kalian berdua sudah memutuskan?"

Gavin hanya bungkam. Dia menghela napas dalam-dalam dengan perlahan, dan bahkan lebih lambat lagi saat mengembuskannya.

"Aku bilang pada Eddie bahwa aku gugup menghadapi situasi ini. Kubilang kami perlu mempertimbangkan pilihan yang kami punya, dan Eddie marah sekali," kata Gavin. Dia bangkit untuk duduk dan menopangkan kedua sikunya di atas lutut. "Eddie menuduh aku berpikir bahwa dia akan menjadi ibu yang payah. Padahal sungguh bukan itu yang kupikirkan,Will. Aku justru berpikir dia akan menjadi ibu yang hebat. Hanya saja, menurutku, Eddie akan jadi ibu yang lebih hebat lagi jika kami menunggu sampai kami berdua siap untuk itu. Sekarang dia kesal sekali padaku. Kami belum membahasnya lagi sejak itu, dan berpura-pura percakapan itu tidak pernah terjadi atau apalah. Aneh sekali rasanya."

"Jadi, ceritanya kalian berdua sedang mengukir labu?" tanyaku.

Gavin menatapku. "Aku masih belum mengerti maksud analogi itu."

Kurasa dia tidak akan mengerti. Seandainya saja aku punya nasihat yang lebih manjur untuk Gavin.

Kiersten berjalan memasuki ruang tamu dan duduk di sebelah Gavin. "Tahu apa yang kupikirkan?" dia bertanya.

Gavin menatap anak itu dengan sorot jengkel. "Apa yang kami bicarakan saja kau tidak mengerti, Kiersten. Sana main sama mainanmu sendiri."

Kiersten memelototi Gavin. "Penghinaanmu itu akan kuanggap angin lalu karena aku tahu situasi hatimu sedang jelek. Tapi perlu kau catat, aku tidak suka *bermain*." Kiersten memandangi Gavin lekat-lekat untuk memastikan Gavin tidak memberi

tanggapan atas ucapannya, setelah itu melanjutkan. "Tegasnya, menurutku kau harus berhenti mengasihani dirimu sendiri. Kelakuanmu kayak cewek berengsek saja. Kan bukan kau yang hamil, Gavin. Menurutmu bagaimana perasaan Eddie? Maaf ya—kalau cowok beranggapan mereka punya bagian yang sama besarnya dalam situasi seperti ini, mereka keliru. Pertama-tama, kaulah yang membuat keadaannya berantakan waktu kau menghamili dia. Sekarang kau mesti tutup mulut dan berada di pihak Eddie, apa pun keputusannya." Kiersten bangkit lalu beranjak ke pintu depan. "Dan Gavin, kadang-kadang dalam hidup ini terjadi hal yang tidak kita rencanakan. Yang bisa kaulakukan sekarang adalah meresapi masalah ini dan mulai memetakan rencana baru."

Kiersten menutup pintu di belakangnya, meninggalkan aku dan Gavin yang terdiam kehabisan kata.

"Kau memberitahu dia bahwa Eddie hamil?" akhirnya aku bertanya.

Gavin menggeleng, matanya masih memandangi pintu. "Tidak," sahutnya, masih terus memandangi pintu sambil merenung. "Berengsek!" Gavin berteriak. "Aku memang idiot! Idiot yang egois!" Gavin melompat bangkit dari sofa lalu memakai jaketnya. "Kutelepon kau Kamis nanti, Will. Aku mesti memikirkan cara untuk melakukan ini dengan benar."

"Semoga beruntung," kataku. Begitu Gavin membuka pintu depan hendak ke luar, Reece melenggang masuk.

"Hai-Reece-Dah-Reece," sapa Gavin.

Reece berbalik dan mengawasi Gavin yang berlari-lari menyeberangi jalan.

"Kau punya teman-teman yang aneh," komentar Reece.

Aku tidak membantah komentarnya. "Di kulkas masih ada piza kalau kau mau."

"Nggak usah. Aku sudah makan. Aku kemari cuma untuk mengambil beberapa baju," katanya sebelum berjalan ke lorong.

Sekarang hari Selasa. Aku cukup yakin kemarin adalah pertama kalinya Reece dan Vaughn pergi berduaan. Hal itu tidak membuatku merasa terganggu sedikit pun, hanya saja sepertinya perkembangan yang terjadi di antara mereka berdua agak terlalu cepat. Reece kembali ke ruang tamu dan langsung menuju pintu keluar.

"Kau dan Layken sudah berbaikan?" tanya Reece sambil menjejalkan satu celana panjang tambahan ke dalam tasnya.

"Hampir," sahutku dengan mata memandangi tas yang dibawanya untuk menginap. "Kelihatannya kau dan Vaughn cepat sekali saling cocok."

Reece menyeringai dan berjalan dengan gerakan mundur ke arah pintu. "Seperti kubilang, aku punya keahlian khusus."

Aku masih duduk di sofa, merenungkan situasi hidupku. Aku memiliki sahabat lama yang berpacaran dengan gadis yang pernah mengisi hidupku selama dua tahun. Sahabatku yang baru sedang ketakutan karena akan menjadi ayah. Kekasihku tidak mau berbicara denganku. Aku mengikuti kuliah pagi yang menjadi alasan kekasihku tidak mau berbicara denganku. Tetanggaku yang berumur sebelas tahun mampu memberikan nasihat yang lebih baik dariku.

Aku merasa agak terpukul saat ini. Kubaringkan tubuhku di sofa dan mencoba memikirkan sesuatu yang berjalan secara *benar* dalam hidupku. *Apa saja.*

Kel dan Caulder masuk ke ruang tamu lalu duduk di sofa lain.

"Denganmu salah yang apa?" tanya Kel dengan urutan terbalik.

Kuembuskan napas. "Salah *tidak* yang coba apanya?"

"Aku terlalu capek untuk berbicara terbalik," celetuk Caulder. "Jadi aku akan bicara dengan urutan biasa. Will... bisakah kau datang ke sekolah Kamis depan, dan duduk denganku pas jam makan siang? Hari itu peringatan Hari Ayah, tapi Dad kan sudah meninggal, jadi tinggal ada kau."

Kupejamkan mata. Aku benci karena sekarang Caulder bersikap begitu santai menghadapi keadaannya yang tidak memiliki ayah lagi. Atau barangkali aku sendiri juga senang Caulder bersikap sesantai itu tentang ketiadaan ayah. Bagaimanapun, aku tidak suka Caulder tidak punya ayah.

"Iya. Bilang saja jam berapa aku harus ke sekolahmu."

"Jam sebelas." Usai berkata, Caulder bangkit. "Sekarang aku mau tidur. Sampai ketemu lagi, Kel."

Caulder pergi ke kamar tidurnya, jadi Kel pun bangkit. Kuperhatikan Kel yang berjalan melintasi ruang tamu. Gerak-geriknya tampak selesu keadaanku sekarang saat kakinya terayun ke pintu depan. Setelah pintu menutup di belakangnya, kutepuk dahiku. *Kau memang betul-betul goblok, Will!*

Aku melompat bangkit dari sofa untuk mengikuti Kel yang sudah di luar.

"Kel!" aku berteriak memanggilnya begitu membuka pintu depan rumahku. Kel yang sudah sampai di jalan berbalik dan mulai mendatangiku. Kami bertemu di halaman depan rumahku.

"Kau bagaimana?" tanyaku. "Boleh aku makan siang bersamamu juga?"

Kel tampak berusaha menahan senyumnya, persis seperti kakaknya. Dia mengedikkan bahu. "Kalau kau mau, sih," sahutnya.

Kuacak-acak rambutnya. "Aku merasa terhormat untuk itu."

"Makasih, Will."

Kel berbalik lagi dan berjalan ke rumahnya. Saat aku memandanginya menutup pintu depan rumahnya, barulah terpikir olehku bahwa seandainya hubunganku dengan Lake tidak berjalan mulus, bukan cuma *dia* yang kutakutkan hilang dariku.

Aku sendiri bimbang bagaimana hari ini akan berjalan. Setiba di kelas mata kuliah pertama, yang bisa kulakukan hanyalah menunggu. Aku berharap ia tidak duduk di sebelahku. Ia jelas-jelas tahu keinginanku itu.

Sebagian besar mahasiswa sudah datang, dan Profesor masuk lalu membagikan kertas soal ujian. Kuliah sudah berjalan sepuluh menit, tapi Vaughn belum juga datang. Aku pun menghela napas lega dan mulai berfokus pada jalannya kuliah, lalu tahu-tahu ia menghambur masuk lewat pintu. Sejak dulu ia memang bukan orang yang punya gerakan halus. Setelah mengambil soal ujiannya, seperti biasa, ia langsung menaiki tangga untuk duduk tepat di sebelahku.

"Hai," bisik Vaughn. Ia tersenyum. Vaughn kelihatan bahagia. Aku berharap kebahagiaannya itu berhubungan dengan Reece dan sama sekali tidak ada hubungannya denganku.

Vaughn memutar bola matanya. "Tenang saja, ini hari terakhir aku duduk di sebelahmu," lanjutnya.

Kurasa Vaughn bisa melihat jelas kekecewaan yang melintas di wajahku saat tadi ia berjalan mendatangiku.

"Aku cuma mau bilang maaf atas kejadian minggu lalu. Aku juga mau bilang terima kasih karena sudah berbesar hati melihat aku dan Reece berpacaran lagi." Vaughn mengangkat tasnya dari meja dan mulai merogoh-rogoh isinya, lalu mengeluarkan bolpoin.

"Lagi?" bisikku.

"Iya. Maksudku, dulu kukira kau akan marah jika aku dan Reece berkencan persis sesudah kita putus, sebelum Reece berangkat untuk masuk militer. Malah sebenarnya waktu itu aku agak geram juga karena kau tidak marah," lanjut Vaughn dengan mata memancarkan sorot aneh. "Pokoknya, kami memutuskan untuk mencoba lagi. Cuma itu yang mau kusampaikan." Vaughn mengalihkan perhatiannya pada soal ujian di hadapannya.

Lagi? Aku ingin meminta Vaughn mengulangi semua yang dia ucapkan barusan, tapi itu berarti aku mengundangnya untuk menjalin percakapan, jadi kubatalkan niatku. Tapi... *lagi?* Aku berani bersumpah tadi Vaughn bilang dia dan Reece berkencan sebelum Reece pergi untuk masuk militer.

Reece bergabung dengan militer, dua bulan setelah orangtuaku meninggal. Bila dia dan Vaughn berkencan sebelum itu... artinya hanya satu... Reece mengencani Vaughn tepat setelah Vaughn membuatku patah hati. Reece dulu *mengencani* Vaughn? Jadi, selama aku menumpahkan unek-unekku tentang Vaughn padanya, dia sudah *memacari* Vaughn?

Dasar *bedebah.* Moga-moga saja hubungannya dan Vaughn sudah sangat baik selama tiga hari mereka rujuk "kembali" ini—karena tak lama lagi Reece akan membutuhkan tempat tinggal baru.

***

Sepulang ke rumah, aku berharap bisa berhadapan langsung dengan Reece untuk membicarakan hal itu, tapi dia tidak ada. Sepanjang malam berlalu dalam suasana relatif sepi. Kel dan Caulder menghabiskan sebagian besar malam mereka di rumah Lake. Kurasa Kiersten juga. Jadi tinggallah aku bersama isi pikiranku. Kupergunakan sisa malam ini untuk menyempurnakan apa yang ingin kusampaikan besok malam.

Sudah Kamis pagi... inilah hari Lake akan memaafkanku. Semoga. Caulder dan Kel sudah pergi bersama Lake. Aku mendengar Reece sedang membuat kopi di dapur, jadi kuputuskan sekaranglah waktu yang pas untuk berbicara dengannya. Untuk berterima kasih kepadanya karena telah menjadi sahabat yang luar biasa selama sekian tahun ini. Dasar bedebah.

Saat aku melangkah ke dapur, siap mengonfrontasi Reece, ternyata bukan dia yang membuat kopi. Juga bukan Lake. Vaughn-lah yang berdiri di dapurku dengan punggung menghadap ke arahku. Hanya memakai *bra*. Menyeduh kopi di dapur*ku*. Menggunakan ceret kopi milik*ku*. Di dalam rumah*ku*. Hanya pakai *bra*.

Kenapa aku bisa memiliki kehidupan yang seperti ini?

"Sedang apa kau di rumahku, Vaughn?" tanyaku.

Vaughn terlonjak dan segera berbalik. "Aku... aku tidak tahu kau ada di sini," sahutnya terbata-bata. "Reece bilang semalam kau tidak di rumah."

"Ugh!" aku memekik frustrasi.

Kupunggungi Vaughn dan mengucek-ucek mataku dengan tangan, berusaha tidak mempertanyakan cara memperbaiki urusan "teman serumah" ini. Tepat saat aku bermaksud mengusir Vaughn, Reece masuk ke dapur.

"Apa-apaan ini, Reece? Kan sudah kubilang kau tidak boleh membawa dia kemari!"

"Tenang, Will. Apa masalahnya? Semalam kau sudah tidur. Kau bahkan tidak tahu-menahu dia datang."

Reece malah berjalan santai ke lemari dapur dan mengambil cangkir kopi. Dia memakai celana *boxer*. Vaughn memakai bra. Tak bisa kubayangkan apa yang akan dipikirkan Lake seandainya saat ini dia masuk ke rumahku dan melihat Vaughn ada di dapurku hanya memakai bra. Padahal aku sudah *tinggal sesenti lagi* membuat Lake memaafkanku. Ulah mereka akan menggagalkan seluruh rencanaku.

"Keluar! Kalian berdua keluar!" teriakku.

Tak seorang pun dari mereka bergerak. Vaughn memandang Reece, menunggu laki-laki itu mengatakan sesuatu... atau melakukan sesuatu. Reece menatapku dan memutar bola matanya.

"Kuberi nasihat ya, Will. Gadis mana pun yang bisa membuatmu semerana ini selama seminggu, tidak layak untukmu. Kau jadi menyebalkan. Tinggalkan cewek itu. Lanjutkan hidupmu."

Nasihat singkat itu, yang terlontar dari mulut laki-laki yang sedikit pun tidak peduli kepada siapa pun selain dirinya sendiri, membuat kesabaranku habis. Aku sama sekali tidak tahu apa yang merasukiku. Entah ini gara-gara komentar bahwa Lake tidak layak diharapkan, ataukah karena sekarang aku sudah tahu bahwa dulu Reece membohongiku selama berbulan-bulan. Yang

mana pun pemicunya, yang jelas aku langsung menerjang dan meninju Reece sekuat-kuatnya. Begitu tinjuku mencium wajah Reece, rasanya sungguh menyakitkan. Vaughn menjerit saat aku mundur menjauhi Reece sambil memegangi tinjuku dengan tangan yang satu lagi.

Ya Tuhan! Di film-film, kelihatannya yang selalu kesakitan adalah orang yang kena jotos. Para pembuat film itu tidak pernah memperlihatkan kesakitan macam apa yang dialami oleh tangan yang *melancarkan* jotosan itu.

"Apa-apaan sih?" teriak Reece sambil memegangi rahangnya.

Kutunggu dia balas meninjuku, tapi tidak dia lakukan. Barangkali, jauh di lubuk hatinya, Reece tahu dia layak mendapatkan pukulan itu.

"Jangan berani-berani bilang Lake tidak layak," kataku. Kuputar tubuh ke arah kulkas, membukanya, dan mengambil dua bungkus es. Kulemparkan satu pada Reece dan menempelkan yang satu lagi ke tinjuku. "Dan, Reece, terima kasih... karena sudah menjadi sahabat yang *sangat penuh perhatian.* Setelah orangtuaku meninggal dan dia memutuskanku..." aku menunjuk Vaughn saat mengucapkan 'dia', "hanya kau yang bersedia mendampingiku dan membantuku melewati penderitaan itu. Sayang sekali aku tidak tahu-menahu bahwa ternyata kau juga menolong *dia* melewati penderitaannya."

Reece berpaling menatap Vaughn. "Kau memberitahu dia?"

Vaughn tampak bingung. "Kukira dia sudah tahu," sahutnya membela diri.

Reece jadi serbasalah. "Maaf, Will, aku tidak bermaksud melakukannya. Terjadi begitu saja."

Aku menggeleng-geleng. "Hal seperti itu terjadi begitu saja,

Reece. Kita sudah bersahabat sejak umur *sepuluh* tahun! Seluruh duniaku waktu itu runtuh di sekelilingku. Sebulan penuh kau bersikap seolah sedang berusaha menolongku mendapatkan dia kembali, padahal kau justru sedang *menidurinya*!"

Tak seorang pun dari mereka berdua sanggup menentang mataku.

"Aku tahu aku pernah bilang kau boleh tinggal di sini, tapi sekarang keadaannya sudah berbeda." Kulemparkan bungkusan es-ku ke atas konter lalu berjalan ke lorong. "Aku mau kalian berdua angkat kaki dari rumahku. Sekarang."

Kututup pintu kamarku dan kuempaskan tubuh ke tempat tidur. Sisa temanku sekarang barangkali bisa kuhitung hanya dengan sebelah tangan. Bahkan bisa kuhitung dengan hanya satu *jari*. Aku hanya berbaring selama beberapa waktu, dalam hati bertanya-tanya kenapa selama ini mataku bisa buta dari keegoisan Reece. Kudengar bunyi langkah Reece menuju kamar tamu, setelah itu beranjak ke kamar mandi untuk mengemasi semua barangnya. Setelah mendengar suara mobil Reece meluncur pergi, barulah aku beranjak ke dapur dan menuangkan secangkir kopi. Kurasa aku harus mulai membuat kopi sendiri lagi.

Sungguh bukan awal yang indah untuk memulai hari. Tanganku merogoh ke dalam lemari, mengambil sekeping bintang dari dalam vas dan membuka lipatannya.

Aku ingin memiliki teman-teman yang bisa kupercaya, yang menyayangiku karena sosok diriku saat ini... bukan diriku di masa lalu.

—The Avett Brothers

Usai membaca tulisan itu, aku menoleh... setengah menduga Julia sedang tersenyum di belakangku. Terkadang rasanya seram mendapati kutipan-kutipan di dalam bintang kertas ini sesuai dengan situasi yang ada. Hampir seolah Julia menuliskan kutipan-kutipan ini saat kehidupan tengah berlangsung.

11.

KAMIS, 26 JANUARI

Aku hanya bisa berharap semoga catatan berikutnya yang kutuliskan di dalam jurnal ini setelah penampilanku nanti malam adalah kalimat seperti ini:

Sekarang, setelah aku mendapatkanmu kembali, aku tidak akan pernah melepaskanmu. Itu janji. Aku tidak akan melepaskanmu lagi.

GAVIN masuk lewat pintu depan sekitar jam tujuh malam. Ini kali pertama ia masuk ke rumahku tanpa mengetuk. Kebiasaan itu pastilah menular.

Begitu Gavin masuk, ia bisa melihat aku gugup bukan kepalang. "Mereka baru berangkat. Kita biarkan saja mereka berangkat duluan," katanya memberitahu.

"Ide bagus," komentarku.

Aku kembali mondar-mandir di dalam rumah, berusaha mencari benda lain untuk ditambahkan ke dalam tasku. Aku cukup yakin semua sudah kumasukkan. Kami memberi selang waktu

lima belas menit agar Lake dan Eddie bisa berangkat terlebih dulu. Kuperingatkan Gavin bahwa aku tidak mau banyak bercakap-cakap selama perjalanan kami ke sana. Untunglah ia mengerti. Gavin selalu mengerti. Kurasa itulah yang dilakukan seorang sahabat.

Selama perjalanan, aku terus mengulang dalam hati, semua yang akan kusampaikan nanti. Aku sudah membuat puisinya. Aku juga sudah berbicara dengan orang-orang di Kelab N9NE... jadi semua sudah oke. Sayangnya, aku hanya punya satu kesempatan untuk memperlihatkannya pada Lake... jadi aku harus berusaha sebaik mungkin.

Sesampainya kami di sana, Gavin masuk duluan. Semenit kemudian, ia mengirimku SMS, memastikan bahwa rencana siap dijalankan. Aku pun masuk dengan tas terselempang di bahu dan menunggu isyarat untukku dari jalan masuk. Aku tidak mau Lake melihatku. Bila Lake sampai melihatku sebelum tiba waktunya, dia akan marah dan pergi dari sini.

Detik bergeser menjadi menit, menit bergulir begitu lamban. Aku benci situasi ini. Sebelum-sebelumnya aku tidak pernah merasa gugup bila hendak tampil. Kurasa karena ketika aku tampil secara alami, aku tidak mempertaruhkan apa-apa. Penampilanku malam ini bisa saja teramat sangat menentukan jalan hidupku kelak. Kuhela napas dalam-dalam, mengumpulkan keberanianku. Lalu, MC pun meraih mikrofon.

"Malam ini kita mendapatkan persembahan istimewa yang direncanakan untuk *open mic*. Jadi, tanpa berpanjang-lebar lagi...." MC berjalan meninggalkan panggung.

Sekaranglah saatnya. Sekarang atau tidak selamanya.

Mata semua penonton sedang terpaku ke panggung, jadi aku

berusaha bergerak tanpa menarik perhatian ketika melangkah di sepanjang dinding di sebelah kanan ruang pertunjukan dan terus berjalan sampai ke depan. Persis sebelum naik ke panggung, aku melirik ke bilik yang mereka tempati.

Lake duduk tepat di tengah-tengah sehingga dia tidak bisa pergi ke mana pun. Dia sedang menurunkan tatapan ke ponsel-nya, tidak tahu-menahu apa yang sebentar lagi menyapanya. Aku sudah mempersiapkan diri menerima reaksinya... Lake akan berang. Aku hanya butuh dia mendengarkan puisiku cukup lama agar bisa membuatnya mengerti. Lake memang keras kepala, tapi dia juga logis.

Cahaya lampu sorot meredup lalu terfokus ke bangku tanpa sandaran di atas panggung, persis seperti yang kuinstruksikan kepada petugas pencahayaan. Aku tidak suka cahaya terang mengganggu penglihatanku ke arah penonton, jadi kutegaskan agar semua lampu dimatikan. Aku ingin melihat wajah Lake selama berada di sini. Aku harus bisa menatap ke dalam mata-nya, supaya dia tahu betapa seriusnya aku.

Sebelum menaiki undakan, kuregangkan leher dan kedua tanganku ke arah luar untuk meredakan ketegangan di dalam diriku. Kuhela napas beberapa kali, lalu naik ke panggung.

Kuhampiri kursi tanpa sandaran di situ lalu duduk sambil meletakkan tasku di lantai panggung. Setelah melepaskan mikrofon dari tiang penyangganya, aku menatap lurus ke arah Lake, yang akhirnya mendongak dari ponselnya. Begitu melihat-ku, dia mengerutkan dahi dan menggeleng-geleng. Dia marah. Dia mengatakan sesuatu pada Caulder yang duduk di ujung bilik, setelah itu menunjuk ke pintu. Caulder menggeleng dan tidak bergerak.

Kuawasi Lake yang sekarang meraba-raba ke sekelilingnya untuk mencari tasnya. Tidak berhasil. Lalu dia menunjuk Kiersten yang duduk di ujung bilik yang satu lagi. Kiersten juga menggeleng. Lake beralih menatap Gavin dan Eddie, lalu bergeser lagi ke Kiersten, setelah itu dia pun sadar bahwa mereka semua bersekongkol. Setelah menerima fakta bahwa kelima orang itu tidak akan membolehkan dia keluar dari bilik, Lake melipat tangan di depan dada dan mengembalikan fokusnya ke panggung. Mengembalikan tatapannya kepadaku.

"Kau sudah puas mencoba kabur?" kataku ke mikrofon. "Karena ada beberapa hal yang mau kukatakan padamu."

Kepala para penonton berpaling, mencari-cari orang yang kuajak bicara. Ketika Lake melihat semua orang memandanginya, dia mengubur wajahnya dalam kedua tangan.

Kuarahkan para penonton agar mengembalikan perhatian mereka padaku.

"Malam ini aku melanggar aturan main dalam *slam*," kataku. "Aku tahu dalam puisi *slam* tidak boleh membawa benda, tapi aku membawa beberapa barang yang perlu kugunakan di sini. Ini *darurat*."

Aku membungkuk untuk meraih tasku, lalu berdiri dan meletakkannya di kursi. Kupasangkan kembali mikrofon ke kakinya dan mengatur posisinya ke ketinggian yang sesuai untukku.

"Lake. Aku tahu, malam itu kau bilang kau ingin aku memikirkan semua yang kaukatakan. Aku tahu sekarang baru dua hari, tapi sejujurnya dua detik pun aku tidak butuh. Jadi, daripada menghabiskan dua hari terakhir ini untuk memikirkan sesuatu yang aku sudah tahu jawabannya, kuputuskan untuk melakukan ini. Ini memang bukan *slam* tradisional, tapi aku

punya firasat kau tidak terlalu memusingkan hal itu. Puisiku malam ini berjudul *Karena Dirimu*."

Kuhela napas, lalu tersenyum kepada Lake sebelum mulai membaca.

"Dalam setiap hubungan, ada momen-momen yang menjadi penanda kapan dua insan mulai saling jatuh cinta.

Lirikan pertama
Senyum pertama
Ciuman pertama
Jatuh yang pertama...."

Kukeluarkan sepatu rumah Darth Vader dari tasku dan menjatuhkan tatapanku ke benda itu.

"Kau memakai sepatu ini di satu masa dalam momen itu.
Di salah satu momen, saat aku mulai jatuh hati padamu untuk pertama kalinya.
Caramu membuatku merasa pagi itu
sama sekali **tidak ada** kaitannya dengan ***orang lain,***
melainkan semata karena ***segala*** yang berkaitan dengan ***dirimu.***
Aku jatuh hati padamu pagi itu
karena dirimu."

Kuambil benda berikut dari dalam tasku. Setelah kukeluarkan, kunaikkan tatapanku. Lake membekap mulut saking kagetnya.

"***Jembalang*** kecil buruk rupa
dengan ***seringai*** puasnya ini,

karena dialah aku punya alasan untuk mengundangmu masuk ke rumahku.

Ke dalam kehidupanku.

Kau sering sekali menyerangnya selama beberapa bulan berikutnya.

Aku akan memandangi lewat jendelaku saat kau menendanginya setiap kali kau berjalan melewatinya.

Patung kecil yang malang.

Kau sungguh ***ulet.***

Sisi dirimu ***keras hati, agresif,*** dan ***kemauanmu yang kuat*** itu... sisi dirimu yang ***menolak*** menerima kejelekan jembalang beton ini?

Sisi dirimu yang menolak omongan tak bermutu ***dariku?***

Aku jatuh hati pada sisi dirimu yang itu ***karena dirimu.***"

Kuletakkan patung jembalang itu di lantai panggung lalu mengeluarkan sekeping CD.

"Ini CD kesayanganmu.

'Tahi-nya Layken.'

Meski sekarang aku sudah paham kau memaksudkan 'tahi' sebagai ***kepemilikan,***

bukan ***penjelasan*** atas sesuatu.

Petikan banjo mulai mengalun di *speaker* mobilmu.

Aku serta-merta mengenali band kesayanganku.

Lalu saat aku sadar bahwa itu juga band kesayangan***mu?***

Bahwa ***lirik-lirik yang sama*** itulah yang telah menginspirasi
kita ***berdua?***
Aku jatuh hati pada fakta dirimu yang itu.
Itu juga sama sekali ***tidak ada*** hubungannya dengan ***siapa-
siapa.***
Aku jatuh cinta pada fakta dirimu yang itu
karena dirimu."

Kutarik keluar sehelai kertas dari dalam tas lalu mengangkatnya tinggi-tinggi. Saat melayangkan tatapanku ke arah Lake, kulihat Eddie menyelipkan sehelai serbet ke tangannya. Dari atas panggung ini aku memang tidak bisa memastikan, tapi itu hanya berarti Lake sedang menangis.

"Bon ini sengaja kusimpan.
Hanya karena benda yang kubeli malam itu nyaris
menggelikan.
Susu cokelat pakai es? ***Siapa yang mau pesan minuman itu?***
Kau ***beda,*** dan kau tidak ***ambil pusing.***
Kau tampil sebagai ***dirimu.***
Sepenggal diriku jatuh hati padamu saat itu,
karena dirimu."

"Yang ini?" Kuangkat satu kertas lain.

"***Yang ini*** aku sungguh tidak suka.
Ini puisi yang kau tulis tentang diriku.
Puisi yang kauberi judul '***kejam***'.
Seingatku, aku tidak pernah memberitahumu...

bahwa kau dapat ***nol.***
Tapi kemudian aku ***menyimpan***nya
untuk mengingatkan diriku pada semua julukan
yang ***tak pernah*** kuinginkan bagi dirimu.

Kutarik blusnya dari dalam tasku. Saat kuangkat ke arah lampu, kuhela napas ke mikrofon.

"Ini blus jelek yang kau pakai waktu itu.
Sama sekali tidak hubungannya dengan alasanku jatuh hati padamu.
Aku melihatnya di rumahmu,
jadi kupikir kucuri saja."

Kutarik satu dari dua benda terakhir dari dalam tasku. Jepit rambutnya yang berwarna ungu. Lake pernah memberitahuku betapa besar arti benda itu baginya, dan kenapa dia selalu menyimpannya.

"Jepit rambut ungu ini?
Memang benar-benar sihir... seperti yang dulu dikatakan ayahmu padamu.
Ini benda sihir karena,
tak peduli berapa kali benda ini mengecewakanmu,
kau tetap ***menaruh harapan*** padanya.
Kau terus ***percaya*** padanya.
Tak peduli berapa kali benda ini membuatmu ***kecewa,***
kau tidak pernah meninggalkan***nya.***
Sama seperti kau tidak pernah membuat***ku*** kecewa.

Aku mencintai sisi dirimu yang itu
karena dirimu."

Kuletakkan jepit rambut itu lalu menarik keluar sehelai kertas dan membuka lipatannya.

"Ibumu."

Aku menghela napas.

"Ibumu perempuan yang menakjubkan, Lake.
Aku merasa teberkati karena bisa mengenalnya,
dan karena dia sempat menjadi bagian dari hidupku.
Aku jadi menyayanginya seperti ibu ***kandung***ku...
sama seperti dia kemudian menyayangi aku dan Caulder
sebagai anak***nya*** sendiri.
Aku mencintai dia bukan karena ***dirimu,*** Lake.
Aku menyayangi dia karena ***dirinya.***
Jadi, terima kasih karena sudah mau membagi dia dengan kami.

Dia punya nasihat tentang
hidup, cinta, kebahagiaan, dan ***sakit hati***
lebih banyak dari siapa pun yang pernah kukenal.
Tapi apa nasihat ***terbaik*** yang dia berikan untukku?
Nasihat terbaik yang dia berikan untuk ***kita?***"

Kubaca kutipan dalam kertas yang kupegang. "Terkadang, dua orang harus berpisah dulu untuk menyadari betapa mereka butuh untuk bersatu kembali."

Lake benar-benar menangis sekarang. Kusimpan kembali kertas itu ke dalam tasku sebelum maju selangkah mendekati bibir panggung tanpa mengalihkan tatapanku dari matanya.

"Benda terakhir yang mau kuperlihatkan tidak muat di tasku,
karena sekarang kau sedang duduk di dalamnya.
Bilik itu.
Kau duduk di tempat yang sama,
yang kautempati saat menyaksikan *slam* pertamamu di panggung ini.
Caramu memandangi panggung ini dengan kegairahan besar terpancar di matamu...
aku ***tidak akan pernah*** melupakan momen itu.
Di momen itulah aku tahu semua sudah telanjur.
Bahwa aku sudah terperosok terlalu dalam.
Bahwa aku ***jatuh hati*** padamu.
Aku jatuh hati padamu ***karena dirimu.***"

Aku mundur lalu duduk di kursi tanpa sandaran di belakangku, masih belum melepaskan tatapanku darinya.

"Aku sanggup ***terus, terus,*** dan ***terus*** menumpahkan semua alasan
yang membuatku jatuh hati padamu.
Dan tahukah kau?
Sebagian dari alasan itu ***adalah*** hal-hal yang sengaja dicampakkan oleh kehidupan ini untuk menghalangi kita.
Aku ***sungguh-sungguh*** mencintaimu karena kaulah satu-satunya orang yang kukenal yang memahami situasi hidupku.

Aku ***sungguh-sungguh*** mencintaimu karena kita sama-sama
tahu seperti apa rasanya kehilangan ayah *dan* ibu.
Aku ***sungguh-sungguh*** mencintaimu karena kau membesarkan
adikmu,
sama seperti aku.
Aku mencintaimu karena apa yang telah kaulewati bersama
ibumu.
Aku mencintaimu karena apa yang telah ***kita*** lewati bersama
ibumu.
Aku mencintai caramu mengasihi ***Kel.***
Aku mencintai caramu mengasihi ***Caulder.***
Dan aku mencintai cara ***aku*** mengasihi ***Kel.***
Jadi, aku tidak bermaksud meminta maaf karena mencintai
semua hal tentangmu,
tak peduli apa pun alasan atau situasi di balik semua itu.
Dan, tidak; aku tidak butuh sekian ***hari,*** sekian **minggu,** atau
bahkan sekian ***bulan***
untuk memikirkan ***mengapa*** aku mencintaimu.
Jawabannya mudah saja bagiku.
Aku mencintaimu ***karena dirimu.***
Karena
semua
hal
tentang ***dirimu.***"

Aku mundur satu langkah menjauhi mikrofon setelah selesai membacakan puisiku tanpa mengalihkan tatapan dari Lake dan, aku tidak terlalu yakin karena jarak kami cukup jauh, tapi aku menduga sepertinya bibirnya mengucapkan, "Aku mencintaimu".

Lampu-lampu panggung kembali dinyalakan, membuat mataku silau dan tidak bisa lagi melihat sosok Lake.

Kukumpulkan barang-barangku dan memasukkannya kembali ke dalam tas, lalu melompat turun dari panggung. Aku langsung menuju bagian belakang ruangan. Sesampaiku di sana, Lake sudah tidak ada. Kel dan Caulder sudah berdiri. Mereka membiarkan Lake keluar. Mereka membiarkan dia pergi!

Eddie melihat kebingungan di wajahku, jadi dia mengangkat tas Lake dan menggoyang-goyangkan benda itu.

"Tenang saja, Will, kunci mobilnya masih ada padaku. Lake cuma keluar, dia bilang butuh udara."

Aku pun berjalan ke arah luar dan mendorong pintu. Lake berdiri di pelataran parkir di dekat mobilku, dengan punggung menghadap ke arahku dan kepalanya mendongak memandangi langit. Dia berdiri saja di sana, membiarkan butiran-butiran salju jatuh di wajahnya. Selama satu menit aku hanya memandanginya, bertanya-tanya apa yang sedang dia pikirkan. Ketakutan terbesarku adalah tadi aku salah mengartikan reaksinya dari atas panggung, dan sebenarnya semua yang kukatakan tadi tidak berarti apa-apa untuknya.

Kuselipkan kedua tanganku ke saku jaket lalu mulai mengayun langkah ke arahnya. Ketika mendengar kertak salju yang terinjak kakiku, Lake membalikkan tubuhnya. Sorot di matanya memberitahuku semua yang ingin kuketahui. Sebelum aku sempat maju lagi, dia sudah menghambur ke arahku dan memeluk leherku, membuatku nyaris terjungkal ke belakang.

"Aku minta maaf, Will. Sungguh-sungguh minta maaf."

Lake menciumi pipiku, leherku, bibirku, hidungku, daguku. Dia tak henti-hentinya mengucapkan kata maaf di sela-sela

setiap kecupannya. Kupeluk dia dan kuangkat tubuhnya, menghadiahkan padanya pelukan paling erat. Saat kuturunkan kembali kakinya ke tanah, Lake meraih wajahku dalam kedua tangannya dan menatap ke dalam mataku.

Aku tidak melihat rasa itu lagi... rasa sakit hati itu. Hatinya tidak lagi hancur. Aku merasa seolah beban dunia telah diangkat dari bahuku sehingga aku akhirnya bisa bernapas lagi.

"Tak kusangka kau menyimpan jembalang celaka itu," bisiknya.

"Tak kusangka kau membuangnya," balasku.

Kami terus berpandangan. Tak seorang pun dari kami percaya sepenuhnya bahwa momen ini sungguh nyata. Atau bahwa momen ini akan bertahan.

"Lake." Kubelai-belai rambutnya, setelah itu sisi wajahnya. "Maafkan aku karena terlalu lama memahami maksudmu. Akulah yang bersalah sehingga kau sampai ragu. Aku janji, tidak akan ada lagi satu hari pun berlalu tanpa aku menunjukkan besarnya arti dirimu bagiku."

Setetes air mata bergulir di pipinya. "Aku juga," balasnya.

Jantung dalam rongga dadaku berdegup kencang. Bukan karena gugup. Juga bukan karena aku sangat menginginkan Lake lebih dari aku pernah menginginkannya sebelum ini. Jantungku berdebar-debar karena aku sadar bahwa aku belum pernah seyakin ini tentang seluruh hidupku, lebih dari yang kurasakan tepat di saat ini.

Gadis inilah seluruh hidupku. Kudekatkan wajah untuk menciumnya. Tak seorang pun dari kami memejamkan mata, menurutku tak seorang pun dari kami yang rela kehilangan sedetik pun dari momen ini.

Jarak kami tinggal setengah meter dari mobilku, jadi kuarahkan dia berjalan mundur sampai tubuhnya bersandar ke mobilku.

"Aku mencintaimu," aku berhasil menggumamkannya sementara bibirku dan bibir Lake masih berpagut. "Sangat mencintaimu," kataku lagi. "Ya Tuhan, aku sangat mencintaimu."

Lake menarik tubuhnya dariku dan tersenyum. Kedua ibu jarinya bergerak ke pipiku, menyeka air mata yang tanpa kusadari telah mengalir di wajahku.

"Aku juga mencintai*mu*," balasnya. "Sekarang, karena masalah itu sudah kita singkirkan, bisa kau tutup mulutmu dan cium aku?"

Kuturuti permintaannya.

Setelah beberapa menit menebus semua ciuman yang hilang dari kami selama seminggu terakhir, suhu dingin mulai memengaruhi kami. Bibir bawah Lake pun mulai gemetaran.

"Kau kedinginan," kataku. "Kau mau masuk ke mobilku dan bermesraan denganku di dalam, atau apakah sebaiknya kita masuk lagi saja?"

Aku berharap Lake memilih masuk ke mobil.

Dia tersenyum. "Mobil."

Aku sudah maju satu langkah menghampiri mobilku saat tersadar bahwa tasku kuletakkan di bilik tempat mereka duduk tadi.

"Sial," makiku sambil mundur lagi ke sisi Lake dan memeluknya. "Kunciku ketinggalan di dalam."

Sekujur tubuh Lake yang sekarang bersandar padaku gemetar kedinginan.

"Kalau begitu pecahkan jendela *'kupu-kupu'*-mu ini supaya kita bisa buka pintunya," usul Lake.

"Kalau jendelanya pecah justru menggagalkan tujuan kita untuk membuatmu tetap hangat," kataku. Jadi kuusahakan semampuku untuk menghangatkan Lake dengan menekankan wajahku ke lehernya.

"Sepertinya kau mesti menghangatkanku dengan cara lain."

Usul Lake membuatku tergoda untuk memecahkan kaca celaka ini. Namun, alih-alih berbuat demikian, kugenggam tangannya dan menariknya ke arah pintu kelab. Dalam perjalanan masuk, sebelum langkah kami melewati pintu aku memutar tubuh, bermaksud mencium Lake sekali lagi sebelum mendatangi bilik kami. Niatku semula hanya mendaratkan ciuman singkat, tapi Lake malah menarikku ke arahnya sehingga ciuman itu pun menjadi lama.

"Terima kasih," ucap Lake setelah dia menjauhkan wajah dariku. "Atas apa yang kaulakukan di panggung malam ini. Juga atas aksi menjebakku di tengah bilik supaya aku tidak bisa kabur. Kau memang sangat mengenalku."

"Terima kasih sudah mendengarkannya."

Kami melanjutkan perjalanan ke bilik dengan berpegangan tangan. Ketika Kiersten melihat kami masuk bersama-sama, dia mulai bertepuk tangan.

"Berhasil!" pekik Kiersten. Mereka semua pun menggeser duduknya ke tengah bilik supaya aku dan Lake mendapat tempat. "Will, berarti utang puisimu padaku jadi tambah banyak," katanya.

Lake menatapku, lalu beralih ke Kiersten. "Sebentar. Maksudnya, selama ini kalian berdua bersekongkol?" dia bertanya.

"Kiersten, apa dia yang menghasutmu supaya memohon-mohon padaku untuk membawaku kemari malam ini?"

Kiersten melemparkan tatapan ke arahku, dan kami pun tertawa.

"Terus akhir pekan lalu juga!" lanjut Lake. "Apa kau sengaja mengetuk pintuku supaya dia bisa nyelonong masuk ke rumah-ku?"

Kiersten tidak menjawab Lake, malah kembali menatapku. "Kau berutang biaya berbaikan lebih cepat," katanya. "Kurasa dua puluh dolar cukuplah." Kiersten mengulurkan telapak tangan-nya yang terkembang.

"Kalau aku tidak salah ingat, kita tidak punya kesepakatan untuk menyetujui ganti rugi dalam bentuk uang," protesku, meski tetap mengeluarkan dua puluh dolar dari dompetku. "Tapi membayar tiga kali lipatnya pun aku bersedia."

Kiersten menerima uang dari tanganku dan menyimpannya di saku dengan air muka puas. "Sebenarnya aku tidak keberatan melakukannya secara cuma-cuma kok."

"Aku jadi merasa dimanfaatkan," celetuk Lake.

Kulingkarkan tanganku ke tubuhnya dan mengecup puncak dahinya. "Iya deh, maaf. Habis, kau susah dibohongi. Jadi, aku terpaksa menggalang kekuatan."

Lake mendongakkan wajahnya ke arahku. Kumanfaatkan ke-sempatan itu untuk mendaratkan kecupan singkat di mulutnya. Aku tidak tahan. Setiap kali bibir Lake mendekat sampai jarak tertentu dengan mulutku, sungguh mustahil untuk tidak men-ciumnya.

"Aku lebih suka kalau kalian berdua tidak mengobrol," celetuk Caulder.

"Sama," timpal Kel. "Aku lupa betapa menjijikkan kalau mereka berduaan."

"Kayaknya aku mau muntah," sambung Eddie.

Aku tergelak karena kukira Eddie bercanda soal pamer kemesraan kami di depan umum. Ternyata tidak. Eddie menutupi mulutnya dengan tangan dan matanya membeliak. Lake menyodokku, jadi aku buru-buru melompat keluar dari bilik, diikuti Lake dan Kiersten. Eddie beringsut keluar dengan tangan masih menutupi mulutnya lalu melesat ke arah kamar mandi. Lake berlari menyusulnya.

"Dia kenapa?" tanya Kiersten. "Mual-mual ya?"

"Yep," sahut Gavin tanpa nada. "Terus-terusan."

"Tapi kelihatannya kau tidak terlalu mencemaskan dia," kata Kiersten lagi.

Gavin memutar bola matanya namun tidak menanggapi. Kami duduk membisu selama penampilan peserta lain, lalu kuperhatikan Gavin sedang memandangi lorong dengan air muka risau.

"Geser, Will, aku mau memeriksa keadaan Eddie," kata Gavin.

Aku dan Kiersten bergeser keluar dari bilik supaya Gavin bisa keluar. Kuambil tas Lake dan tasku sendiri, lalu kami semua menyusul ke kamar mandi.

"Kiersten, masuklah dan cari tahu apa Eddie membutuhkanku," kata Gavin.

Kiersten pun membuka pintu ke kamar mandi wanita. Semenit kemudian dia keluar lagi.

"Eddie bilang dia akan baik-baik saja. Layken bilang kalian yang cowok-cowok keluar saja, terus pulang, beberapa menit lagi kami menyusul kalian. Tapi Layken butuh tasnya."

Kuserahkan tas Lake pada Kiersten. Aku sedikit kesal karena Lake tidak pulang naik mobilku, tapi dia memang membawa mobilnya sendiri. Aku tidak sabar ingin segera pulang ke Ypsilanti. Pulang ke rumah kami. Kupastikan malam ini aku akan mengendap-endap ke kamarnya.

Kami pun keluar dan mendatangi mobilku. Kunyalakan mesinnya, menyeka salju yang menutupi jendela, lalu berjalan ke mobil Lake dan sekalian mengelap jendela mobilnya juga. Saat aku beranjak kembali ke mobilku, tampak ketiga orang itu berjalan keluar dari kelab.

"Kau baik-baik saja?" tanyaku kepada Eddie. Dia hanya mengangguk.

Kuhampiri Lake untuk mendaratkan kecupan di pipinya saat dia membuka pintu mobilnya. "Kuikuti kalian dari belakang, siapa tahu saja nanti dia mual-mual lagi dan kalian terpaksa berhenti."

"Terima kasih, *babe*." Lake membukakan pintu bagi kedua orang itu, lalu berbalik dan memelukku sebelum masuk ke mobilnya.

"Malam ini kedua bocah itu biar tidur di rumahku," bisikku di telinga Lake. "Setelah mereka tidur, aku akan datang ke rumahmu. Pakai blus jelekmu itu, oke?"

Lake tersenyum. "Tidak bisa. Kau sudah mencurinya, lupa ya?"

"Oh iya," bisikku. "Kalau begitu... kurasa kau tidak perlu pakai baju sama sekali." Kukedipkan mata kepadanya sebelum berjalan ke mobilku.

"Dia baik-baik saja?" tanya Gavin setelah aku masuk ke mobilku.

"Kurasa begitu," sahutku. "Kau mau satu mobil bareng mereka?"

Gavin menggeleng-geleng dan menarik napas. "Eddie tidak mau aku semobil dengannya. Dia masih marah padaku."

Aku merasa tidak enak hati. Aku jadi sungkan karena aku dan Lake tadi berbaikan tepat di depan mereka.

"Nanti juga dia kembali padamu," kataku sembari menjalankan mobil keluar dari pelataran parkir.

"Kenapa kalian berdua pusing memikirkan urusan cewek?" tanya Kel. "Kalian bersusah hati selama berhari-hari. Menyedihkan betul."

"Suatu hari nanti kau akan mengalaminya, Kel," kata Gavin. "Baru nanti kau bisa mengerti."

Gavin benar. Menebus waktu yang hilang dengan Lake, agak larut nanti, akan membuat seminggu bak neraka ini menjadi berharga setiap detiknya. Jauh di lubuk hatiku, aku yakin hal itu akan terjadi malam ini. Kami sama-sama menyimpan keinginan kuat untuk melangkahi titik mundur itu. Pemikiran tersebut tiba-tiba saja membuatku gugup.

"Kel, kau mau menginap di rumahku malam ini?" Kucoba bersikap sesantai mungkin dalam melaksanakan rencanaku, untuk membuat kedua bocah itu berkumpul di rumahku. Aku merasa Kel seolah bisa melihat tembus ke dalam jiwaku, sekalipun aku tahu itu tidak benar.

"Tentu," sahut Kel. "Tapi besok kan hari sekolah, dan biasanya setiap Jumat Lake yang mengantar kami ke sekolah. Kenapa bukan Caulder saja yang menginap di rumahku?"

Kok aku tidak sampai terpikir ke situ ya? Kurasa Lake pasti

bisa menyelinap ke rumahku setelah kedua bocah ini nanti tidur di rumahnya.

"Terserahlah mau kalian bagaimana," kataku. "Tidak terlalu penting kalian tidur di mana."

Gavin tertawa. "Aku tahu apa yang kaurencanakan," bisiknya.

Aku hanya tersenyum.

Kami sudah menempuh separuh perjalanan pulang, sewaktu salju mulai turun cukup lebat. Untunglah Lake termasuk pengemudi yang sangat berhati-hati. Aku masih terus mengekori mobilnya, meski normalnya aku akan mengemudi sekitar enam belas kilometer per jam lebih cepat daripada kecepatanku yang sekarang. Syukurlah bukan Eddie yang menyetir; kami semua bisa mendapat kesulitan.

"Gavin, kau tidak tidur, kan?"

Pandangan Gavin terarah ke luar jendela dan ia tidak banyak berbicara sejak kami meninggalkan Detroit, sehingga aku tidak tahu ia sekadar melamun atau sudah tertidur nyenyak.

Respons Gavin berupa gumaman, untuk memberitahuku bahwa ia tidak tidur.

"Apa kau dan Eddie sudah bicara lagi sejak kau pulang dari rumahku Selasa kemarin?"

Gavin meregang-regangkan tubuh di tempat duduknya sambil menguap, setelah itu menempelkan kedua tangannya di belakang kepala dan menyandarkan tubuh.

"Belum. Semalam *shift* kerjaku dobel. Hari ini kami sama-sama kuliah seharian, bahkan tidak sempat bertemu sampai

malam ini, tapi waktu tadi kami duduk bersama Layken aku sempat menariknya ke pinggir dan bilang nanti aku ingin bicara dengannya. Aku punya firasat Eddie menduga aku mau menyampaikan kabar buruk. Sejak itu dia belum banyak bicara denganku."

"Yah, dia...."

"Will!" Gavin mendadak berteriak.

Naluriku yang pertama kali muncul adalah menginjak rem, meski aku tidak yakin mengapa aku mesti menginjak rem. Aku menoleh kepada Gavin, yang matanya terpaku pada lalu lintas yang berpapasan dengan kami di jalur sebelah kiri. Kupalingkan kepala bertepatan saat mataku menyaksikan sebuah truk mendadak menyeberangi jalur hijau dan menabrak mobil di depan kami.

Mobil Lake.

12.

KAMIS, 26 JANUARI

KUBUKA mata, tapi telingaku tidak segera mendengar apa pun. Hanya saja, rasanya dingin. Aku merasakan embusan angin. Dan serpihan kaca. Serpihan itu berhamburan di bajuku. Lalu kudengar suara Caulder.

"Will!" ia berteriak.

Aku sontak memutar tubuh. Baik Caulder maupun Kel terlihat baik-baik saja, tapi mereka dalam keadaan panik dan berusaha melepaskan diri dari sabuk pengaman masing-masing. Kel tampak ketakutan. Dia menangis sambil menyentak-nyentak pintu mobil.

"Kel, jangan keluar dari mobil. Tetaplah di kursimu." Kuangkat satu tanganku ke mata. Ketika menjauhkan jemari, kulihat ada darah di sana.

Aku pun tidak tahu pasti apa yang terjadi. Kami pasti kena tabrak. Atau mobil kami melenceng dari jalan raya. Kaca bela-

kang pecah, kepingannya berhamburan di dalam mobil. Kedua bocah itu tidak terlihat mengalami luka di mana pun.

Kualihkan pandanganku pada Gavin yang sedang membuka pintu di sampingnya. Dia mau langsung melompat, namun tubuhnya tertahan oleh sabuk pengaman. Dia berusaha membuka sabuk pengaman dengan gerakan kalut. Kuulurkan tangan untuk menekan tombol sehingga sabuk pengamannya pun terlepas.

Gavin tersandung saat melompat turun dari mobil, namun berhasil menopang tubuhnya dengan kedua tangan, lalu dia mendorong tubuhnya sampai bangkit dan langsung berlari. *Dia berlari dari apa?* Mataku mengikuti sosoknya yang berlari memutari mobil di sebelah kami, lalu dia lenyap. Aku tidak bisa lagi melihat sosoknya.

Kusandarkan kepalaku ke sandaran kepala dan memejamkan mata. *Apa yang barusan terjadi?*

Lalu, kesadaran itu menerpaku. "Lake!" Kuayun pintu mobil sampai terbuka dan gerakanku tertahan seperti Gavin tadi. Setelah berhasil membebaskan diri dari sabuk pengaman, aku pun berlari. Aku tidak tahu mesti berlari ke mana. Keadaan sudah gelap, salju terus turun, dan di mana-mana ada mobil. Di mana-mana lampu depan mobil menyala.

"Sir, kau tidak apa-apa? Sebaiknya kau duduk dulu, kau terluka."

Seorang laki-laki menangkap lenganku dan mencoba menarikku ke tepi, tapi kusentakkan tanganku sampai terlepas dan meneruskan berlari. Kepingan logam dan serpihan kaca berserakan di seluruh permukaan jalan raya. Mataku bergeser cepat dari satu sisi jalan ke sisi lainnya, tapi aku tidak bisa melihat apa pun.

Aku kembali menoleh ke belakang pada mobilku dan ruang kosong di depan kami, tempat mobil Lake seharusnya berada. Mataku mengikuti serpihan kaca yang mengarah ke jalur hijau di sebelah kanan jalan raya. Dan aku melihatnya. Mobil Lake.

Aku pun berlari lagi sampai mencapai mobil itu. Gavin berdiri di sisi penumpang, sedang mengeluarkan Eddie, jadi aku menghambur mendatangi untuk membantunya. Mata Eddie terpejam, namun dia meringis saat aku menarik lengannya. Berarti dia tidak apa-apa.

Aku melongok ke dalam mobil, tapi Lake tidak ada, sedangkan mobil sisi pengemudi terpentang lebar. Sebentuk rasa lega menyelimutiku saat aku menyadari bahwa Lake pastilah tidak apa-apa jika dia mampu berjalan menjauhi mobilnya. Mataku bergerak sebat ke bangku belakang, dan aku melihat Kiersten. Begitu kami sudah membaringkan Eddie di tanah, aku masuk ke bangku belakang dan menggoyang-goyang tubuh Kiersten.

"Kiersten," panggilku. Dia tidak merespons. Tubuhnya berlepotan darah, tapi aku tidak yakin dari mana asal darah itu. "Kiersten!" aku berteriak.

Kiersten belum juga bereaksi. Kuraih pergelangan tangannya dan menekannya di antara jemariku. Gavin menyusulku masuk ke bangku belakang dan memandangi aku memeriksa denyut nadi Kiersten. Gavin menatapku dengan mata menyorotkan perasaan ngeri.

"Denyut nadinya masih ada," kataku memberitahu. "Bantu aku mengangkat dia keluar."

Gavin melepaskan sabuk pengaman Kiersten, sedangkan aku menyelipkan tangan ke bawah lengan anak itu lalu mengangkatnya ke bangku depan. Gavin keluar terlebih dulu, memegangi

kedua kaki Kiersten dan membantuku mengeluarkan bocah itu dari mobil. Kami membaringkannya di sebelah Eddie. Di dekat kerumunan penonton berwajah prihatin yang jumlahnya kian bertambah. Kupandangi mereka semua, tapi tak satu pun adalah Lake.

"Dia ke mana sih?" Aku berdiri lalu mengedarkan pandang. "Jaga mereka," kataku pada Gavin. "Aku harus mencari Lake. Barangkali dia mencari Kel."

Gavin mengangguk.

Aku berjalan memutari beberapa kendaraan dan melewati truk yang menabrak mobil mereka. Maksudnya, rongsokan yang tersisa dari truk itu. Ada beberapa orang yang mengelilingi bangkai truk itu; mereka berbicara pada sopir yang masih di dalam, menyuruh dia menunggu bantuan sebelum keluar. Aku sampai di tengah-tengah jalan raya dan mulai memanggili nama Lake.

Ke mana sebenarnya Lake pergi? Aku berlari ke mobilku. Kulihat Kel dan Caulder masih duduk di dalam.

"Dia tidak apa-apa?" tanya Kel. "Layken tidak kenapa-napa, kan?" Kel menangis.

"Kurasa begitu. Dia berjalan entah ke mana... aku tidak bisa menemukannya. Kalian berdua tetaplah di sini, aku segera kembali."

Akhirnya aku mendengar raungan sirene saat aku berjalan kembali ke mobil Lake. Ketika mobil-mobil ambulans kian mendekat, kelebatan lampunya menerangi suasana yang kacau-balau itu... sehingga hampir seakan mempertegas apa yang terjadi. Kupandangi Gavin. Dia sedang membungkuk di atas Kiersten untuk memeriksa nadinya lagi. Lengkingan sirene serasa lenyap

perlahan-lahan saat kuperhatikan semua orang di sekitarku bergerak dalam gerakan lambat.

Kini yang bisa kudengar adalah bunyi napasku sendiri.

Sebuah ambulans berhenti di sebelahku, dan lampunya berputar lambat, seolah tugas mereka sebagai lampu adalah untuk memperlihatkan kondisi di sekeliling kerusakan itu. Mataku mengikuti, saat salah satu lampu berwarna merah itu lambat laun menerangi mobilku, berikutnya mobil di sebelahnya, beralih ke atap mobil Lake, selanjutnya ke atap truk yang menabrak mobil kami, dan akhirnya ke tubuh Lake yang terbujur di tanah.

Lake! Begitu cahaya lampu berputar menjauh, keadaan seketika gelap dan aku tidak bisa lagi melihat sosok Lake. Aku pun berlari.

Kucoba meneriakkan namanya, tapi tak terlontar apa pun dari mulutku. Sejumlah orang menghadang di jalanku, tapi aku terus menerobos. Aku berlari dan terus berlari, namun rasanya jarak di antara kami makin lebar saja.

"Will!" Kudengar Gavin berteriak. Dia bangkit dari tanah dan berlari mengejarku.

Saat aku akhirnya berhasil mencapai tempat Lake berada, dia terbaring di salju dengan mata terpejam. Ada darah di kepalanya. Banyak sekali darah. Kulepaskan jaketku dan mencampakkannya ke salju, lalu menanggalkan kemejaku. Aku mulai menyeka darah dari wajahnya, berusaha menemukan letak cederanya dengan perasaan putus asa.

"Lake! Tidak, tidak, tidak."

Kusentuh wajahnya dengan tanganku, berusaha memancing reaksi darinya. Kulitnya dingin. Dingin sekali. Saat aku ber-

maksud menyelipkan tanganku ke ketiaknya untuk menariknya ke pangkuanku, seseorang menarikku ke belakang. Sejumlah paramedis mengerumuninya. Aku tidak bisa melihatnya lagi. Tidak bisa melihatnya.

"Will!" Gavin berteriak lagi. Dia berada tepat di depan hidungku dan mengguncang-guncang tubuhku. "Will! Kita mesti ke rumah sakit. Mereka akan membawa dia ke rumah sakit. Kita harus ikut."

Gavin berusaha mendorongku menjauh dari Lake. Karena tak mampu berbicara, aku hanya menggeleng-geleng dan mendorong Gavin agar tidak menghalangi jalanku, lalu mulai berlari untuk kembali ke orang-orang itu. Kembali ke Lake. Lagi-lagi Gavin menarikku.

"Will, jangan! Biarkan mereka menolong Lake."

Aku segera memutar tubuh dan mendorong Gavin, lalu mulai berlari mendatangi Lake lagi. Paramedis sedang mengangkat Lake ke atas brankar sewaktu kakiku tergelincir sampai berhenti di salju di dekatnya.

"Lake!"

Salah seorang paramedis mendorongku ke belakang saat yang lain mengangkat Lake dan membawanya ke ambulans.

"Aku harus ikut!" aku berteriak. "Biarkan aku masuk!"

Paramedis menahanku agar tidak ikut masuk ketika mereka menutup pintu ambulans lalu mengetuk kacanya. Ambulans itu pun meluncur pergi. Begitu cahaya lampunya lenyap di kejauhan, aku jatuh berlutut.

Aku tak bisa bernapas.

Tak bisa bernapas.

Dan masih tak bisa bernapas.

13.

KAMIS, 26 JANUARI 2012

BARU saja membuka mata, aku harus cepat-cepat memejamkannya lagi. Di sini terang sekali. Aku gemetaran. Sekujur tubuhku gemetaran. Ternyata yang bergetar bukanlah tubuhku, melainkan tempatku berbaring saat ini.

"Will, kau baik-baik saja?"

Aku mendengar suara Caulder. Saat kubuka mata, kulihat ia duduk di sebelahku. Kami ada di dalam ambulans. Caulder menangis. Kucoba bangkit untuk memeluknya, tapi seseorang mendorongku agar kembali berbaring.

"Jangan bergerak dulu, Sir. Anda mengalami luka yang cukup parah dan saya sedang menanganinya."

Kutatap orang yang berbicara kepadaku. Ternyata dia paramedis yang tadi menahanku.

"Apa dia baik-baik saja?" Kurasakan diriku lagi-lagi menyerah pada serangan panik. "Di mana dia? Dia tidak apa-apa, kan?"

Orang itu memegang sebelah bahuku untuk menahanku agar

tidak bergerak-gerak, lalu menempelkan perban di atas sebelah mataku.

"Seandainya saya tahu sesuatu... sayang, saya tidak tahu. Maaf. Saya hanya tahu bahwa saya harus menutup luka ini. Kita akan mendapatkan lebih banyak informasi setibanya di rumah sakit nanti."

Kuedarkan pandang ke sekeliling ambulans, tapi aku tidak melihat Kel.

"Mana Kel?"

"Mereka membawa dia dan Gavin di ambulans lain supaya bisa diperiksa juga. Katanya kita akan bertemu mereka di rumah sakit," sahut Caulder.

Kurebahkan kepalaku, memejamkan mata, dan berdoa.

Begitu pintu ambulans terbuka dan petugas paramedis menggotongku keluar, aku melompat turun dari brankar.

"Sir, kembali! Luka Anda perlu dijahit!"

Aku terus berlari, sekejap menoleh ke belakang untuk memastikan bahwa Caulder mengikutiku. Adikku memang menyusul, jadi aku pun tak menghentikan lariku. Sesampaiku di dalam rumah sakit, Gavin dan Kel sedang berdiri di ruang perawat.

"Kel!" aku berteriak. Kel langsung berlari menyongsongku dan memelukku. Kugendong dia dan dia memeluk leherku.

"Di mana mereka?" tanyaku kepada Gavin. "Mereka dibawa ke mana?"

"Aku tidak bisa menemukan siapa-siapa," sahut Gavin. Dia tampak sama paniknya denganku. Ketika melihat seorang perawat

dari arah bersimpangan, dia langsung berlari menghampiri perawat itu. "Kami mencari tiga gadis yang baru dibawa kemari."

Perawat itu memandangi kami berempat sebelum memutari meja untuk memeriksa komputernya.

"Kalian keluarganya?"

Gavin menatapku, lalu kembali menatap si perawat, "Iya," dustanya.

Perawat itu memandangi Gavin sambil mengangkat telepon. "Keluarganya ada di sini... baik, Sir."

Setelah menutup telepon, perawat itu berdiri. "Silakan ikut aku." Dia mendahului kami memutari pojokan lalu masuk ke sebuah ruangan. "Dokter akan menemui kalian secepatnya."

Kududukkan Kel di sebuah kursi di sebelah Caulder. Gavin melepaskan jaket dan menyerahkannya kepadaku. Kuturunkan pandanganku. Untuk pertama kalinya sejak menanggalkan kemeja, aku baru sadar tidak memakai baju. Aku dan Gavin mondar-mandir di ruangan. Beberapa menit bergulir tanpa sepatah kata pun. Aku tidak tahan lagi.

"Aku harus mencarinya," aku buka suara.

Aku bersiap keluar dari ruangan namun Gavin menarikku. "Tunggulah sebentar lagi, Will. Jika mereka juga berusaha mencarimu, nanti kau tidak ada di sini. Tunggulah sebentar lagi."

Aku mulai mondar-mandir lagi, karena cuma itu yang bisa kulakukan. Kel masih menangis, jadi aku membungkuk dan memeluknya. Sejak tadi Kel belum mengatakan apa-apa. Sepatah kata pun belum.

Lake harus baik-baik saja. *Harus.*

Kulayangkan pandanganku menyeberangi lorong, dan aku melihat kamar mandi. Aku masuk ke sana dan, begitu menutup

pintu, perutku langsung mual. Aku membungkuk di atas toilet lalu muntah-muntah. Setelah merasa tidak akan muntah lagi, kucuci tangan di wastafel dan berkumur-kumur. Kucengkeram bibir wastafel sambil menghela napas dalam-dalam, berusaha menenangkan diri. Aku harus tenang demi Kel. Dia tidak boleh melihat keadaanku yang seperti ini.

Saat menatap ke dalam cermin, aku bahkan tidak mengenali pantulanku sendiri. Seluruh sisi wajahku berlumuran darah kering. Perban yang ditempelkan paramedis di atas mataku sudah jenuh dibasahi darah. Kutarik serbet untuk mengelap sebagian darah di wajahku. Selama menyeka, kudapati diriku berharap bisa mendapatkan obat Sherry.

Sherry. "Sherry!" aku berteriak, lalu menyentak buka pintu kamar mandi. "Gavin, kita harus menelepon Sherry! Mana ponselmu?"

Gavin menepuk-nepuk sakunya. "Kurasa ada di dalam jaketku," sahutnya. "Aku juga mesti menelepon Joel."

Aku merogoh ke saku jaketnya yang sekarang kupakai dan mengeluarkan ponselnya. "Sial! Aku tidak ingat nomor telepon Sherry. Nomornya kusimpan di ponselku."

"Kemarikan ponselnya, biar kupencetkan nomornya," kata Kel. Dia menyeka mata sambil mengulurkan tangan, jadi kuserahkan ponsel Gavin padanya. Setelah Kel selesai menekan nomor demi nomor dan mengembalikan ponsel kepadaku, tiba-tiba aku merasa mual lagi.

Sherry menjawab pada deringan kedua. "Halo."

Aku tak sanggup berkata-kata. Apa yang mesti kukatakan padanya?

"Halo?" Sherry menyapa lagi.

"Sherry," panggilku. Suaraku parau.

"Will?" cetus Sherry. "Will, apa yang terjadi?"

"Sherry," kataku lagi. "Kami sekarang di rumah sakit... Mereka..."

"Will, apa dia baik-baik saja? Apa Kiersten baik-baik saja?"

Aku tak mampu menjawab. Perutku mual lagi. Gavin mengambil alih ponsel dari tanganku dan aku kembali berlari ke kamar mandi.

Beberapa menit kemudian, terdengar ketukan di pintu kamar mandi. Aku sedang terduduk di lantai menyandari dinding dengan mata terpejam. Aku tidak menjawab. Ketika pintu terpentang membuka, aku mendongak. Ternyata salah seorang paramedis.

"Kami masih harus menjahit lukamu," kata petugas itu. "Lukamu cukup dalam."

Dia mengulurkan tangannya. Aku menyambutnya dan dia menarikku berdiri. Kuikuti petugas itu berjalan menyusuri lorong rumah sakit sampai masuk ke ruang periksa, dan di sana dia memerintahkanku untuk berbaring di atas meja.

"Temanmu bilang kau mual-mual. Besar kemungkinan kau mengalami gegar otak. Tetaplah berbaring, sebentar lagi perawat akan kemari."

Setelah lukaku selesai dijahit dan perawat memberi instruksi tentang cara menangani gegar otak yang kualami, aku disuruh mendatangi ruang perawat untuk mengisi berkas-berkas. Se-

sampaiku di sana, perawat mengambil *clipboard* dan menyodorkannya kepadaku.

"Istrimu yang mana?" tanya perawat itu. Aku hanya memandanginya.

"Istriku?" Lalu aku teringat bahwa Gavin memberitahu perawat ini bahwa kami kerabat ketiga pasien perempuan itu. Kurasa memang lebih baik jika pihak rumah sakit berpikir seperti itu. Dengan cara itu aku bisa mendapatkan lebih banyak informasi.

"Layken Cohen... Cooper. Layken Cooper."

"Isi dulu formulir ini lalu serahkan padaku. Kalau kau tidak keberatan, bawakan sekalian formulir yang lain pada orang-orang yang bersamamu. Gadis kecil itu bagaimana, apa dia kerabatmu juga?"

Aku menggeleng. "Dia tetanggaku. Ibunya dalam perjalanan kemari."

Kuambil berkas itu darinya lalu kembali ke ruang tunggu.

"Ada kabar?" tanyaku sambil menyerahkan *clipboard* berisi formulir untuk Gavin. Gavin hanya menggeleng.

"Kita di sini sudah hampir satu jam! Orang-orang ke mana sih?"

Kukibaskan *clipboard*-ku ke udara lalu duduk. Persis setelah bokongku mendarat di kursi, seorang laki-laki yang mengenakan jas lab putih muncul dari pojokan dan berjalan ke arah kami, diikuti oleh Sherry yang tampak kalut. Aku melonjak bangkit.

"Will!" teriak Sherry. Dia menangis. "Di mana dia? Di mana Kiersten? Apa dia terluka?"

Aku berjalan menyongsong Sherry dan melingkarkan tanganku untuk memeluknya, setelah itu berpaling pada dokter untuk meminta jawaban karena aku tidak memilikinya.

"Anak perempuan itukah yang Anda cari?" tanya Dokter. Sherry mengangguk. "Dia akan baik-baik saja. Dia mengalami patah tangan dan kepalanya terbentur cukup keras. Kami masih menunggu beberapa hasil pemeriksaan, tapi Anda sudah diperbolehkan menjenguknya. Aku baru saja memasukkannya ke kamar 212. Silakan ke ruang perawat, nanti petugas di situ bisa memberitahukan tempatnya pada Anda."

"Oh, syukurlah," ucapku. Sherry melepaskan diri dari pelukanku dan langsung melesat ke ruang perawat yang tak jauh dari sana.

"Siapa dari kalian yang merupakan kerabat gadis yang satu lagi?" tanya dokter.

Aku dan Gavin bertukar pandang. Pertanyaan sang dokter, yang mengacu pada sebutan tunggal, membuat jantungku serasa berhenti.

"Kan ada dua!" aku berteriak kalut. "Gadis yang cedera ada dua orang!"

Dokter itu tampak heran mengapa aku berteriak kepadanya.

"Maaf," sahutnya. "Aku hanya membawa satu anak perempuan dan satu gadis. Kadang-kadang, pasien tidak langsung dibawa padaku, tergantung cedera yang dialami pasien. Aku hanya punya kabar tentang gadis yang berambut pirang."

"Eddie! Dia tidak apa-apa?" tanya Gavin.

"Kondisinya stabil. Paramedis masih melakukan beberapa tes, jadi Anda belum boleh pulang."

"Bagaimana dengan bayinya? Bayinya tidak kenapa-napa?"

"Karena itulah petugas masih melakukan beberapa tes, Sir. Aku akan segera kembali begitu punya kabar baru."

Dokter itu mulai berjalan menjauh, jadi aku berlari mengejarnya dan menghadang langkahnya di lorong.

"Tunggu," kataku. "Bagaimana dengan Lake? Aku sama sekali belum mendengar kabar apa pun. Apa dia baik-baik saja? Apakah dia di ruang operasi?"

Dokter itu menatapku dengan sorot iba. Membuatku ingin menonjoknya.

"Maaf, Sir. Aku hanya memeriksa yang dua orang tadi. Akan kuusahakan semampuku untuk mencarikan jawabannya dan kembali untuk mengabari Anda sesegera mungkin." Lalu dia tergesa-gesa menjauh.

Mereka tidak mau memberitahu kabar apa pun padaku! Secuil pun tidak. Aku bersandar ke dinding lorong, lalu tubuhku merosot ke lantai. Kutekuk kedua lututku ke atas dan menumpukan sikuku ke atasnya, mengubur wajahku di telapak tangan.

"Will."

Aku mendongak. Kel sedang menurunkan tatapannya kepadaku.

"Kenapa mereka tidak mau memberitahu kita apakah Lake baik-baik saja atau tidak?"

Kuraih tangan Kel dan menariknya agar duduk di lantai bersamaku, lalu memeluknya dengan sebelah tangan. Kel balas memelukku. Kubelai-belai rambutnya, mengecup puncak dahinya, karena aku tahu itulah yang akan dilakukan oleh Lake.

"Aku tidak tahu, Kel. Aku tidak tahu."

Kupeluk Kel yang menangis. Betapa pun aku sangat ingin menjerit, betapa pun aku sangat ingin menangis, betapa pun dunia di sekelilingku runtuh... semua itu harus kutahan demi anak kecil ini. Aku bahkan tidak sanggup membayangkan apa yang dirasakan oleh Kel. Pasti dia ketakutan sekali. Cuma Lake yang dimiliki Kel di dunia ini.

Kupeluk dia sambil menciumi kepalanya, sampai Kel menangis hingga akhirnya tertidur.

"Will."

Aku mendongak. Sherry berdiri menjulang di hadapanku. Aku bermaksud bangkit, tapi ia menggeleng dan menunjuk Kel yang jatuh tertidur di pangkuanku. Sherry ikut duduk di lantai di sebelahku.

"Bagaimana Kiersten?" tanyaku.

"Dia akan baik-baik saja. Sekarang sedang tidur. Bahkan mungkin mereka tidak perlu menahan dia di rumah sakit." Sherry mengulurkan tangan untuk membelai rambut Kel. "Gavin bilang kalian belum mendengar kabar apa pun tentang Layken."

Aku menggeleng. "Padahal sudah lewat jauh dari satu jam, Sherry." Aku berpaling menatapnya. "Kenapa mereka tidak mau memberitahu apa pun padaku? Mereka bahkan tidak mau memberitahu apakah Lake masih...." Aku tak sanggup menyelesaikan kalimatku. Kuhela napas dalam-dalam, berusaha sekuat tenaga untuk mengendalikan ketenanganku.

"Will... andai yang kaupikirkan itu benar, mereka pasti sudah mengabarimu sekarang. Ini berarti mereka sedang berusaha sekuat tenaga."

Aku tahu Sherry hanya ingin menghiburku, namun kata-katanya menghantam telak kesadaranku. Kuraup tubuh Kel dan membopongnya kembali ke ruang tunggu, lalu membaringkannya di kursi sebelah Gavin.

"Aku segera kembali," kataku.

Aku berlari menyusuri lorong, menuju ruang perawat, tapi tak

ada seorang pun di sana. Pintu-pintu yang mengarah ke ruang IGD terkunci, sehingga bergeming saat aku berusaha membukanya. Kuedarkan pandang untuk mencari seseorang. Di ruang tunggu untuk umum, ada beberapa orang yang sedang memperhatikanku, tapi tak seorang pun menawarkan diri untuk membantuku.

Aku berjalan ke area di balik ruang perawat, mataku mencari-cari sampai akhirnya menemukan tombol untuk membuka pintu menuju ruang IGD. Kutekan tombol itu, lalu melompati meja dan berlari menerobos pintu yang membuka.

"Ada yang bisa kubantu?" tanya perawat yang berpapasan denganku di lorong.

Aku terus berlari, sampai akhirnya tiba di persimpangan dan melihat papan petunjuk yang memberitahu bahwa kamar pasien ada di sebelah kanan, sedangkan ruang operasi di sebelah kiri. Aku berbelok ke kiri. Begitu mataku menangkap pintu ganda yang mengarah ke ruang operasi, kutekan kuat-kuat tombol di dinding untuk membukanya.

Sebelum pintu-pintunya terbuka cukup lebar, aku sudah mencoba mendesakkan diri untuk masuk, namun seorang laki-laki mendorongku keluar lagi.

"Kau tidak boleh masuk kemari," katanya.

"Tidak! Aku harus masuk!" Aku terus berusaha menerobos melewati orang itu.

Ternyata dia jauh lebih kuat daripadaku. Dia mendorongku sampai tersandar ke dinding lalu mengangkat satu kakinya untuk menendang tombol tadi. Pintu kembali tertutup di belakangnya.

"Kau tidak diperbolehkan masuk ke sana," katanya tenang.

"Nah, siapa yang kau cari?" Dia melepaskan cengkeramannya di kedua lenganku lalu mundur.

"Pacarku," sahutku kehabisan napas. Aku membungkuk dan meletakkan kedua tanganku di lutut. "Aku harus tahu apakah dia baik-baik saja."

"Aku memang mendapat pasien... perempuan muda yang mengalami cedera akibat kecelakaan mobil. Diakah yang kau maksud?"

Aku mengangguk. "Apa dia baik-baik saja?"

Dokter itu menyandar di dinding sebelahku. Kedua tangannya dimasukkan ke saku jas putihnya lalu dia mengangkat sebelah lutut dan menempelkan telapak kakinya ke dinding di belakangnya.

"Dia cedera parah, mengalami *epidural hematoma* yang membutuhkan pembedahan."

"Apa artinya itu? Apa dia akan baik-baik saja?"

"Dia mengalami cedera kepala parah yang mengakibatkan perdarahan di otaknya. Sekarang masih terlalu dini untuk memberimu informasi yang lebih banyak. Sebelum selesai melakukan pembedahan terhadap pasien, kami tidak akan mengetahui seberapa luas cedera yang dia alami. Aku baru berniat bicara dengan pihak keluarga. Apa kau mau aku yang menyampaikan informasi ini pada orangtuanya?"

Aku menggeleng. "Dia sudah yatim-piatu, tidak punya orangtua lagi. Cuma aku yang dia miliki."

Dokter itu meluruskan tubuhnya dan berjalan ke pintu ruang bedah, lalu menekan tombol. Dia berbalik tepat ketika pintu itu terbuka.

"Siapa namamu?" dia bertanya.

"Will."

Dokter itu menatap ke dalam mataku. "Aku Dokter Bradshaw," katanya. "Akan kulakukan semua yang aku bisa untuk menolongnya, Will. Sementara itu, kau kembalilah ke ruang tunggu. Aku akan mencarimu begitu aku punya kabar baru."

Dokter Bradshaw membalikkan tubuh dan menutupkan pintu setelah dia masuk.

Aku merosot ke lantai untuk mengumpulkan kembali kekuatanku.

Lake masih hidup.

Sekembali aku ke ruang tunggu, di sana hanya ada Kel dan Caulder.

"Mana Gavin?" tanyaku.

"Tadi Joel menelepon, jadi Gavin keluar untuk menemuinya," sahut Caulder.

"Kau sudah dapat kabar?" tanya Kel.

Aku mengangguk. "Lake di ruang operasi."

"Jadi, dia masih hidup? Masih hidup?" Kel melompat bangkit dan memelukku. Kubalas pelukannya.

"Dia masih hidup," bisikku. Aku duduk dan dengan lembut membimbing Kel agar duduk kembali di kursinya. "Kel, lukanya cukup parah. Sekarang masih terlalu cepat untuk mengetahui apa pun... tapi mereka akan terus menyampaikan perkembangan terbaru pada kita, oke?"

Kuulurkan tangan untuk menarik tisu di salah satu dari sekian banyak kotak tisu yang bertebaran di ruang tunggu ini, lalu menyodorkannya pada Kel. Dia menyeka hidungnya.

Kami duduk dalam kebisuan. Kupejamkan mata, memikirkan ulang percakapanku dengan dokter tadi. Adakah petunjuk dalam ekspresinya? Dalam suaranya? Aku tahu sebenarnya dia mengetahui lebih banyak daripada yang disampaikannya kepadaku. Bagaimana jika terjadi sesuatu pada Lake? Aku tidak sanggup memikirkannya. Tak mau memikirkannya. Lake akan baik-baik saja. Dia harus baik-baik saja.

"Ada kabar?" tanya Gavin yang masuk ke ruang tunggu bersama Joel. "Kusuruh Joel membawakanmu baju," katanya sambil menyerahkan benda itu kepadaku.

"Makasih." Kukembalikan jaket Gavin lalu memakai kemeja yang diberikannya. "Lake ada di ruang bedah. Dia mengalami cedera kepala. Mereka belum bisa memastikan apa pun. Cuma itu yang aku tahu. Bagaimana keadaan Eddie?" aku balik bertanya. "Kau sudah dapat kabar baru? Apa bayinya baik-baik saja?"

Gavin menatapku dengan mata mendelik.

Joel terlompat. "Bayi?" pekiknya. "Dia bicara apa, Gavin?"

Gavin berdiri. "Tadinya kami sudah berencana memberitahumu, Joel. Sekarang masih terlalu dini... Kami... kami belum sempat."

Joel meninggalkan ruang tunggu dengan langkah berdebam. Gavin menyusulnya.

Aku betul-betul goblok.

"Boleh kami menjenguk Kiersten?" tanya Kel.

Aku mengangguk. "Tapi jangan lama-lama. Dia butuh istirahat."

Kel dan Caulder pun pergi.

Sekarang aku sendirian. Kupejamkan mata dan menyandarkan

kepalaku ke dinding. Kuhela napas dalam-dalam beberapa kali, namun tekanan di dalam dadaku terus membesar dan makin membesar. Kucoba membendung semua itu. Kucoba memendam semua kesesakan itu, seperti yang selalu dilakukan Lake. Aku tidak sanggup.

Kuangkat kedua tanganku ke wajah, dan tangisku pun pecah. Bukan hanya menangis; aku *tersedu-sedu. Meraung. Menjerit.*

14.

KAMIS ATAU JUMAT, 26 ATAU 27 JANUARI,
DI SUATU WAKTU SEKITAR TENGAH MALAM....

Kini, setelah aku mendapatkanmu kembali, aku tak akan pernah melepaskanmu. Itu janji. Aku tak akan melepaskanmu lagi.

AKU sedang di kamar mandi, memercikkan air ke wajahku ketika kudengar seseorang berbicara di luar pintu. Kuayun buka pintu kamar mandi untuk mengetahui apakah itu dokter, tapi ternyata hanya Gavin dan Joel. Aku sudah hendak menutup lagi pintunya ketika tangan Gavin terulur untuk menghentikan maksudku.

"Will, kakek-nenekmu ada di sini. Mereka mencarimu."

"Kakek-nenekku? Siapa yang menelepon mereka?"

"Aku," sahut Gavin. "Kupikir siapa tahu mereka bisa membantumu menjaga Kel dan Caulder."

Aku langsung keluar dari kamar mandi. "Di mana mereka?"

"Di dekat sini," sahut Gavin.

Kulihat kakek dan nenekku berdiri di lorong. Kakekku menyampirkan mantelnya yang terlipat di atas lengannya. Dia sedang mengatakan sesuatu kepada nenekku ketika matanya menangkap kelebatan sosokku.

"Will!" Mereka berdua berlari ke arahku.

"Kau tidak apa-apa?" tanya nenekku. Jemarinya menyentuh perban di dahiku. Kutarik kepalaku menjauhi sentuhannya.

"Aku tidak apa-apa," sahutku.

Grandma memelukku. "Kau sudah dapat kabar?"

Aku menggeleng. Aku mulai capek mendengar pertanyaan ini.

"Di mana anak-anak itu?"

"Di kamar tempat Kiersten dirawat," sahutku.

"Kiersten? Dia juga terluka?"

Aku mengangguk.

"Will, perawat menanyakan berkas formulirmu. Mereka membutuhkannya. Sudah selesai kau isi?" tanya kakekku.

"Kumulai saja belum. Rasanya aku tidak berminat mengisi formulir apa pun saat ini." Aku mulai mengayun langkah untuk kembali ke ruang tunggu. Aku perlu duduk.

Gavin dan Joel pun sudah duduk di ruang tunggu lagi. Gavin tampak menyedihkan. Sebelum ini aku tidak memperhatikan bahwa ternyata satu lengannya digendong dalam kain ambin.

"Kau baik-baik saja?" aku menyentakkan kepalaku ke arah ambinnya.

"*Yeah*."

Aku duduk lalu menaikkan kaki ke meja kecil di hadapanku dan menyandarkan kepala ke sandaran kursi. Kakek-nenekku mengambil tempat duduk di dinding yang berseberangan dariku.

Semua orang memandangiku. Aku merasa seolah mereka semua menunggu sesuatu dariku. Aku tidak tahu apa yang mereka tunggu. Menungguku menangis, barangkali? Berteriak? Memukul sesuatu?

"*Apa!*" teriakku kepada mereka semua.

Nenekku berjengit. Seketika itu pula aku merasa bersalah, tapi aku tidak meminta maaf. Kupejamkan mata dan menghela napas dalam-dalam, mencoba mengingat-ingat kembali urutan peristiwa kecelakaan itu. Aku ingat, aku dan Gavin sedang membicarakan soal Eddie, lalu Gavin berteriak. Aku bahkan masih ingat bahwa aku langsung menginjak rem, hanya saja tidak ingat mengapa itu kulakukan. Aku tak bisa mengingat kejadian apa pun lagi sesudah itu... sampai aku kembali membuka mata di dalam mobilku.

Kuturunkan kedua kakiku dari meja kecil dan berpaling menatap Gavin. "Apa yang terjadi, Gavin? Aku tidak ingat apa-apa."

Gavin menampilkan air muka seolah dia sudah capek menjelaskan. Namun, ia tetap menjelaskan kejadiannya.

"Ada truk yang menyeberangi jalur hijau dan menabrak mobil Lake. Kau langsung menginjak rem sehingga mobil kita tidak ikut kena tabrak. Tapi karena kau mengerem mendadak, kita ditabrak dari belakang dan mobilmu melenceng masuk ke parit. Begitu berhasil keluar dari mobil, aku langsung berlari ke mobil Lake. Aku melihat dia keluar dari mobilnya, jadi waktu itu kupikir dia tidak apa-apa... sehingga aku memilih memeriksa keadaan Eddie."

"Kau melihatnya? Lake keluar sendiri dari mobilnya, bukan terlempar dari dalam mobil?"

Gavin menggeleng. "Bukan. Kurasa waktu itu dia bingung dan pasti jatuh pingsan. Tapi aku melihat dia berjalan."

Aku tidak tahu apakah fakta bahwa ternyata Lake mampu keluar sendiri dari mobilnya akan membuat perbedaan, tapi yang jelas penuturan Gavin membuat pikiranku sedikit lebih tenang. Kakekku memajukan tubuh di atas kursinya dan menatapku.

"Will. Aku tahu saat ini kau tidak ingin berurusan dengan semua itu, tapi dokter membutuhkan sebanyak mungkin informasi yang bisa kauberikan pada mereka. Mereka bahkan tidak tahu namanya. Mereka perlu tahu apakah Layken alergi terhadap sesuatu atau apalah. Apa dia punya asuransi? Kalau kau memberikan nomor jaminan sosial Layken pada mereka, siapa tahu saja mereka bisa membantu menguruskannya."

Aku mendesah. "Aku sendiri tidak tahu. Aku tidak tahu apakah Lake punya asuransi, tidak tahu nomor jaminan sosialnya, tidak tahu apakah dia alergi terhadap sesuatu. Lake tidak punya siapa-siapa lagi selain aku, tapi aku tidak tahu apa-apa tentangnya!"

Kubenamkan kepala dalam kedua tanganku, rasanya hampir malu mendapati kenyataan bahwa aku dan Lake tidak pernah membahas satu pun tentang hal ini sebelumnya. Kenapa kami tidak mempelajari apa pun? Kenapa aku tidak belajar dari kasus kematian orangtuaku, juga dari kematian Julia?

Sekarang di sinilah aku, dengan kemungkinan sekali lagi berhadapan muka langsung dengan masa laluku... yang *tidak siap* dan membuatku *kelabakan*.

Kakekku bangkit menghampiriku dan memelukku. "Maaf, Will. Akan kita pikirkan masalah ini bersama."

***

Satu jam berikutnya berlalu tanpa kabar apa pun. Termasuk kabar tentang Eddie. Joel pergi bersama kakek-nenekku untuk membawa Kel dan Caulder makan di kafeteria. Gavin menemaniku di ruang tunggu.

Kurasa Gavin sudah capek duduk di kursi, karena dia kemudian bangkit dan berbaring di lantai. Tindakannya itu kelihatannya ide bagus, jadi aku ikut berbuat serupa. Kuselipkan kedua tanganku ke bawah kepala dan mengangkat kedua kakiku ke atas kursi.

"Sebetulnya sudah kucoba untuk tidak memikirkan hal ini, Will. Tapi jika sampai terjadi sesuatu pada bayinya, Eddie...."

"Gavin... hentikan. Berhentilah memikirkan itu. Sekarang kita pikirkan saja hal lain. Kalau tidak, kita bisa gila sendiri."

"*Yeah*...," sahutnya.

Kami sama-sama bungkam, dan aku pun tahu bahwa kami masih memikirkan masalah itu. Maka kucoba memikirkan hal lain.

"Tadi pagi aku mengusir Reece dari rumahku," akhirnya aku buka suara, berusaha semampuku untuk mengalihkan secara paksa pikiran kami dari realita.

"Kenapa? Kukira kalian berdua bersahabat," Gavin menanggapi. Suaranya juga terdengar lega karena kami membicarakan hal lain.

"Dulu. Keadaan berubah. Orang berubah. Orang juga mendapatkan sahabat baru," tuturku.

"Betul."

Kami bungkam lagi selama beberapa waktu. Pikiranku mulai melayang balik kepada Lake, jadi kutarik lagi pikiran itu.

"Aku meninju Reece," kataku lagi. "Tepat di rahangnya. Pukulan yang indah. Andai kau bisa melihatnya."

Gavin tertawa. "Bagus. Aku juga tidak pernah suka padanya."

"Aku juga tidak yakin aku menyukai Reece," timpalku. "Padahal kurasa itu salah satu hal yang wajib kita rasakan dalam persahabatan."

"Sekaligus yang paling rumit," komentar Gavin.

Kami diam lagi. Sesekali, salah seorang dari kami akan mengangkat kepala bila mendengar ada yang melintas. Akhirnya, bahkan untuk melakukan itu pun kami merasa terlalu letih. Kesadaranku mulai terhanyut ke alam tidur ketika mendadak aku kembali tersedot ke alam realita.

"Sir?" panggil seseorang dari ambang pintu. Aku dan Gavin sontak terlonjak.

"Gadis itu sekarang sudah di ruang perawatan," kata perawat itu pada Gavin. "Sekarang Anda boleh menengoknya. Kamar 207."

"Dia baik-baik sajakah? Apa bayinya juga?"

Perawat itu mengangguk, membuat Gavin tersenyum.

Lalu Gavin pun beranjak. Pergi begitu saja.

Si perawat berpaling padaku. "Dokter Bradshaw ingin aku memberitahumu bahwa mereka masih di ruang operasi. Dokter belum punya perkembangan terbaru, tapi kami akan memberitahumu begitu mengetahui sesuatu."

"Terima kasih," kataku.

Kakek-nenekku akhirnya kembali bersama Kel dan Caulder. Kakekku dan Kel mencoba mengisi berkas formulir Lake se-

mampu mereka. Tak satu pun pertanyaan di formulir yang tak Kel ketahui jawabannya dapat kujawab. Sebagian besar pertanyaan mereka tinggalkan dalam keadaan kosong. Kakekku mengantarkan formulir-formulir itu ke ruang perawat dan kembali membawa sebuah kotak.

"Ada beberapa barang pribadi yang ditemukan di dalam kendaraan," kata Grandpa kepadaku.

Kumajukan tubuh untuk memandang ke dalam kotak. Tasku ada di bagian paling atas, jadi langsung kukeluarkan. Tas Lake ada di dalam, begitu pula ponsel dan jaketku. Tapi aku tidak melihat ponsel Lake. Mengingat kebiasaan Lake... siapa tahu dia lupa menaruh ponselnya lagi sebelum *kecelakaan*. Kubuka tasnya, mengambil dompetnya, dan menyerahkan dompet itu pada kakekku.

"Coba periksa. Siapa tahu dia punya kartu asuransi atau apa."

Grandpa mengambil dompet itu dariku dan membukanya. Pihak rumah sakit pasti sudah memberikan barang-barang Eddie kepada Gavin, karena tidak ada apa-apa lagi di dalam kotak.

"Sudah larut," kata nenekku. "Biar kami bawa pulang anak-anak ini supaya mereka bisa beristirahat. Kau butuh sesuatu sebelum kami pergi?" tanya Grandma.

"Aku tidak mau pulang," kata Kel.

"Kel sayang, kau butuh istirahat. Di sini tidak ada tempat yang bisa kau pakai untuk tidur," kata nenekku.

Kel mendongak kepadaku dan memohon tanpa suara.

"Biar dia bersamaku," kataku.

Nenekku mengambil tas dan mantelnya. Kuikuti mereka keluar dan berjalan di lorong bersama mereka. Setelah kami sampai di ujung lorong, aku berhenti untuk memeluk Caulder.

"Aku akan meneleponmu begitu aku dapat kabar," kataku kepada Caulder.

Kakek dan nenekku memberiku pelukan selamat tinggal sebelum mereka berangkat. Seluruh keluargaku meninggalkan rumah sakit.

Aku sudah hampir tertidur saat merasakan seseorang mengguncang-guncang bahuku. Aku tersentak bangkit dan mengedarkan pandang, berharap ada seseorang yang datang membawa kabar. Ternyata cuma Kel.

"Aku haus," katanya.

Kuturunkan tatapanku ke arlojiku. Sekarang sudah lewat jam satu dini hari. Mengapa tim dokter belum memberiku kabar apa pun? Kurogoh sakuku untuk mengeluarkan dompet.

"Nih," kusodorkan uang kepada Kel. "Belikan aku kopi, ya."

Kel pergi membawa uang pemberianku bertepatan saat Gavin masuk lagi ke ruang tunggu. Dia menatapku untuk mencari jawaban, tapi aku hanya menggeleng. Gavin duduk di kursi sebelahku.

"Jadi, Eddie tidak apa-apa?" tanyaku.

"Ya. Badannya memar-memar tapi kondisinya baik," sahut Gavin.

Beberapa lama kami hanya diam. Aku terlalu lelah untuk melakukan obrolan ringan. Gavin pun mengisi kekosongan kami.

"Ternyata umur janin itu lebih besar dari sangkaan kami," tutur Gavin. "Sudah sekitar enam belas minggu. Dokter mengizinkan melihat janin itu lewat layar. Mereka cukup yakin jenis kelaminnya perempuan."

"Oh ya?" komentarku.

Aku masih tidak tahu pasti bagaimana perasaan Gavin tentang semua keadaan ini, jadi aku pun membatalkan niatku untuk menyampaikan ucapan selamat kepadanya. Apalagi, rasanya saat ini bukan situasi yang menyenangkan untuk mengucapkan selamat.

"Aku melihat detak jantungnya," kata Gavin lagi.

"Detak jantung siapa? Eddie?"

Gavin menggeleng dan tersenyum kepadaku. "Bukan, jantung bayi perempuanku." Mata Gavin berkaca-kaca. Ia segera memalingkan wajah.

Inilah saat yang tepat. Aku ikut tersenyum. "Selamat ya."

Kel masuk ke ruang tunggu membawa dua cangkir kopi. Dia menyerahkan satu kepadaku lalu mengenyakkan tubuh ke kursi dan menyesap kopinya.

"Kau minum kopi juga?" tanyaku kepada Kel.

Kel mengangguk. "Dan jangan coba-coba mengambilnya dariku. Aku akan kabur."

Aku tertawa. "Baiklah kalau begitu," sahutku.

Kuangkat cangkir kopi ke mulutku, namun sebelum sempat mencicipi seteguk pun, Dokter Bradshaw masuk ke ruang tunggu. Aku terlonjak sehingga kopi tumpah menciprati kemejaku. Atau lebih tepatnya, kemeja Joel. Atau mungkin kemeja Gavin. Entah baju siapa pun yang sekarang kupakai ini, pokoknya sekarang kemeja itu berlepotan kopi.

"Will, silakan ikut aku." Dokter Bradshaw menyentakkan kepalanya ke arah lorong.

"Tunggu di sini, Kel, aku segera kembali." Kutaruh kopiku di meja.

Dokter Bradshaw baru mengatakan sesuatu setelah kami tiba di ujung lorong. Aku sampai terpaksa menopang tubuhku dengan bersandar ke dinding... karena aku merasa seolah hendak pingsan.

"Dia berhasil melewati operasi, tapi kami belum bisa menyimpulkan kepastian apa pun. Perdarahannya banyak. Ada pembengkakan juga. Sudah kulakukan tindakan yang aku bisa tanpa perlu membuang sedikit pun tulang tengkoraknya. Sekarang yang bisa kita lakukan hanyalah terus mengawasi dan menunggu."

Jantungku berdegup kencang. Rasanya sulit memusatkan perhatian, sementara ada begitu banyak pertanyaan di ujung lidahku.

"Kita masih menunggu apa lagi? Jika dia berhasil bertahan sampai sejauh ini, apa lagi bahaya yang mungkin timbul?"

Dokter Bradshaw bersandar ke dinding di sebelahku. Kami sama-sama memandangi kaki masing-masing, sikapnya hampir terkesan seolah mencoba menghindari keharusan menatap ke dalam mataku. Dokter Bradshaw pasti membenci bagian pekerjaannya yang ini. Aku sendiri pun membenci bagian pekerjaannya yang ini *untuk* dirinya. Itulah sebabnya aku juga tidak mau menatap matanya—kurasa itu bisa melepaskan tekanan yang ada.

"Otak adalah organ yang paling rentan dalam tubuh manusia. Sayangnya, kami tidak bisa memastikan apa tepatnya cedera yang diderita seseorang hanya dengan melihat hasil *scan*. Ini lebih mirip seperti permainan menunggu, jadi untuk saat ini kami masih membiusnya. Semoga besok pagi kami sudah punya lebih banyak informasi tentang situasi yang kami hadapi."

"Boleh aku menengoknya?"

Dokter Bradshaw menghela napas. "Sekarang belum. Dia masih dalam tahap pemulihan sampai sepanjang malam nanti. Akan kukabari kau secepatnya begitu mereka memindahkan dia ke ruang IGD." Dokter Bradshaw menegakkan tubuh lalu memasukkan kedua tangannya ke saku jas labnya. "Kau punya pertanyaan lain, Will?"

Kutatap mata dokter Bradshaw. "Banyak sekali," sahutku.

Dokter Bradshaw menanggapi seolah responsku barusan bersifat retoris dan dia pun beranjak menjauh.

Ketika aku kembali ke ruang tunggu, Gavin masih duduk menemani Kel. Kel langsung melompat bangkit dan menghambur menyambutku.

"Dia tidak apa-apa?"

"Dia sudah selesai menjalani operasi," sahutku. "Tapi mereka masih belum akan mengetahui apa pun sampai besok pagi."

"Tahu tentang apanya?" tanya Kel lagi.

Aku duduk lalu memberi isyarat agar Kel duduk di sebelahku. Beberapa saat aku hanya diam agar bisa menemukan kata-kata yang tepat. Aku mau menjelaskan situasi ini dengan bahasa yang akan dimengerti oleh Kel.

"Waktu kepala Lake terbentur, hantaman itu mengenai otaknya, Kel. Kita tidak akan tahu separah apa cederanya itu, kapan dia akan siuman, atau apakah terjadi kerusakan pada otaknya, sampai dokter menghentikan pemberian obat bius padanya."

Gavin berdiri. "Aku akan memberitahu Eddie. Sejak tadi dia sudah histeris," katanya lalu meninggalkan ruang tunggu.

Tadinya aku berharap beban itu telah terangkat dari bahuku setelah akhirnya berbicara dengan dokter, sayangnya ternyata sama sekali tidak, malah sekarang rasanya lebih tidak keruan. Aku merasa jauh lebih tertekan. Aku hanya ingin melihat Lake.

"Will," panggil Kel.

"Ya?" sahutku. Aku terlalu letih untuk menatapnya, bahkan terlalu letih untuk tetap membuka mata.

"Bagaimana nasibku nanti jika... Lake tidak bisa lagi mengurusku? Ke mana aku akan pergi?"

Aku berhasil membuka mataku untuk menatap Kel. Begitu tatapan kami bertemu, Kel mulai menangis. Aku memeluknya dan membenamkan kepalanya di dadaku.

"Kau tidak akan ke mana-mana, Kel. Kita hadapi ini bersama. Kau dan aku." Kujauhkan diri untuk menatap ke dalam matanya. "Aku sungguh-sungguh. Tak peduli apa pun yang terjadi."

15.

JUMAT, 27 JANUARI

Kel,

Aku tidak tahu apa yang akan terjadi dalam hidup kita. Seandainya aku bisa mengetahuinya. Ya Tuhan, seandainya saja aku tahu.

Dulu, aku cukup beruntung karena sudah berumur sembilan belas waktu kedua orangtuaku meninggal; sedangkan kau baru sembilan tahun. Sungguh berat perjuangan seorang anak laki-laki untuk tumbuh tanpa seorang ayah.

Namun, apa pun yang terjadi nanti... jalan mana pun yang mesti kita tempuh setelah kita meninggalkan rumah sakit ini, kita akan menjalaninya bersama-sama.

Aku akan berusaha sekuat tenaga membantumu tumbuh dewasa, dengan cara paling menyerupai sosok ayah yang bisa kaudapatkan. Akan kukerahkan segenap usahaku yang terbaik.

Aku tidak tahu apa yang akan terjadi dalam hidup kita. Seandainya aku bisa mengetahuinya. Ya Tuhan, seandainya saja aku tahu.

Namun, apa pun yang terjadi nanti, aku akan menyayangimu. Aku bisa menjanjikan itu kepadamu.

"WILL."

Kucoba membuka mataku, namun hanya satu yang terbuka. Lagi-lagi aku berbaring di lantai. Kupejamkan mata kembali sebelum seluruh kepalaku meledak.

"Will, bangun."

Aku duduk dan menyusurkan tangan ke sepanjang badan kursi di sebelahku, lalu mengangkat diriku dengan bantuan sebelah lengan. Aku masih belum bisa membuka mataku yang satu lagi. Kuhalangi cahaya lampu fluoresens dengan kedua tanganku lalu memalingkan kepala ke arah datangnya suara tadi.

"Will, aku mau kau mendengarkan kata-kataku."

Akhirnya aku mengenali pemilik suara itu adalah Sherry.

"Aku mendengarkan," bisikku. Rasanya jika aku berbicara dengan volume yang lebih kuat sedikit lagi, akan terasa sangat menyakitkan. Seluruh kepalaku nyeri. Kuangkat tanganku untuk menyentuh perban yang menempel di atas mataku, lalu menyentuh mata di bawahnya. Bengkak. Tak heran mataku tidak bisa kubuka.

"Aku sudah menyuruh perawat membawakanmu obat. Kau harus makan. Mereka bilang Kiersten tidak perlu menginap, jadi sebentar lagi kami akan pulang. Aku akan kembali untuk menjemput Kel setelah memasukkan Kiersten ke mobil. Setiap siang akan kubawa Kel kemari, hanya saja menurutku sekarang dia butuh beristirahat. Ada barang lain yang kauperlukan dari rumahmu selain pakaian ganti?"

Aku menggeleng karena itu lebih tidak menyakitkan daripada berbicara.

"Oke. Telepon aku jika kau terpikir sesuatu."

"Sherry," panggilku sebelum dia keluar. Ketika menyebutkan namanya, aku tersadar bahwa dari mulutku tidak tercetus kata yang bisa didengar. "Sherry!" panggilku lebih kuat. Usai memanggilnya, aku mengernyit. Mengapa kepalaku sakit sekali?

Sherry kembali muncul.

"Ada vas di dalam lemari dapurku. Di atas kulkas. Aku butuh vas itu."

Sherry menanggapi kata-kataku dengan anggukan lalu berbalik lagi.

"Kel," panggilku sambil menggoyang-goyang tubuhnya agar bangun. "Aku mau beli minum. Kau mau sesuatu?"

Kel mengangguk. "Kopi."

Kel pastilah bukan tipe orang yang bangun pagi... persis seperti kakaknya. Saat aku melewati ruang perawat, salah seorang perawat di situ memanggil namaku. Aku pun mundur lagi. Perawat itu mengulurkan tangannya.

"Ini bisa meredakan sakit kepalamu," katanya. "Ibumu bilang kau butuh obat."

Aku tertawa. *Ibuku*. Kulemparkan pil-pil itu ke mulut dan menelannya sambil meneruskan langkah untuk mencari kopi. Pintu ganda di lobi terbuka saat aku melewatinya, mengirimkan gelombang udara dingin ke sekelilingku. Aku berhenti dan mengarahkan pandang ke luar, setelah itu memutuskan bahwa udara segar mungkin bisa membuatku merasa lebih enak.

Aku duduk di sebuah bangku di bawah kanopi. Segala sesuatunya begitu putih. Salju masih terus turun. Hatiku bertanya-

tanya seberapa parah keadaan parkiran mobil kami pada saat aku dan Lake pulang nanti.

Aku tidak tahu bagaimana hal ini terjadi; bagaimana pemikiran itu sampai menyelinap masuk ke kepalaku... tapi sekejap batinku bertanya-tanya apa yang akan terjadi dengan segala sesuatu di rumah Lake seandainya dia meninggal. Lake tidak punya satu pun saudara untuk menguruskan semua itu untuknya. Untuk mengurus rekening banknya, tagihan-tagihannya, asuransinya, harta bendanya.

Kami bukan kerabat, dan umur Kel baru sebelas tahun. Apakah pihak terkait memperbolehkan aku menguruskan semua itu untuk Lake? Apakah secara hukum aku akan diizinkan melakukannya? Apakah secara hukum aku akan diizinkan untuk mengasuh Kel?

Begitu pemikiran-pemikiran itu terlintas di benakku, aku segera menekannya. Tidak ada gunanya berpikir seperti ini, karena itu tidak akan terjadi. Aku marah pada diriku karena membiarkan pikiranku sampai terhanyut, jadi aku pun masuk lagi untuk membeli kopi.

Sekembali aku ke ruang tunggu, Dokter Bradshaw sudah duduk bersama Kel. Mereka berdua tidak langsung menyadari kehadiranku. Dokter Bradshaw sedang bercerita kepada Kel. Kel tertawa-tawa, jadi aku tidak mau mengganggu. Senang rasanya mendengar Kel tertawa. Jadi aku pun berdiri saja di luar dan ikut mendengarkan.

"Jadi, waktu ibuku menyuruhku mengambil kardus untuk mengubur kucing itu, kubilang padanya tidak perlu lagi karena

aku sudah menghidupkannya kembali," kata Dokter Bradshaw. "Saat itulah, setelah aku berhasil menghidupkan kembali kucing itu, aku pun tahu bahwa aku ingin menjadi dokter setelah dewasa nanti."

"Jadi, kau berhasil menyelamatkan nyawa anak kucing itu?" tanya Kel.

Dokter Bradshaw tertawa. "Tidak sih. Dia mati lagi beberapa menit kemudian, tapi saat itu tekadku sudah bulat," sahut Dokter Bradshaw.

Kel tertawa. "Yah, paling tidak kau tidak bercita-cita jadi dokter hewan."

"Mana mungkin. Aku tidak tega memotong-motong hewan."

"Ada kabar?" Aku masuk ke ruang tunggu dan menyerahkan kopi Kel.

Dokter Bradshaw berdiri. "Kami masih membiusnya dan sudah bisa melakukan beberapa tes. Aku masih menunggu hasil tesnya, tapi kau boleh menengok dia beberapa menit."

"Sekarang? Kami boleh menengok dia sekarang?" Kukumpulkan barang-barangku sambil bertanya.

"Will... sebetulnya aku tidak bisa membolehkan siapa pun masuk," sahut Dokter Bradshaw. Dia menurunkan tatapannya kepada Kel, lalu kembali kepadaku. "Statusnya masih belum bergeser dari tahap pemulihan... bahkan seharusnya aku tidak membolehkanmu masuk. Tapi sekarang giliran jagaku, jadi kupikir ada baiknya kubolehkan kau ikut denganku."

Kugeser tatapanku kepada Kel. Aku ingin memohon kepada Dokter Bradshaw untuk membolehkanku membawa Kel juga, tapi aku tahu dia sudah memberiku bantuan yang sangat berarti.

"Kel, jika aku belum kembali waktu kau akan pulang bersama Sherry, nanti kutelepon."

Kel mengangguk. Kutunggu dia membantah karena tidak diperbolehkan ikut denganku, tapi kurasa Kel mengerti situasinya. Fakta bahwa Kel bersikap begitu memaklumi keadaan, membuat batinku dipenuhi rasa bangga. Aku membungkuk untuk memeluknya dan mendaratkan kecupan di puncak dahinya.

"Aku akan meneleponmu begitu mendapat kabar apa pun."

Kel mengangguk lagi. Kuulurkan tangan untuk mengambil sesuatu dari dalam tas selempangku, setelah itu berjalan ke pintu.

Kuikuti Dokter Bradshaw melewati ruang perawat, melewati beberapa pintu, dan terus menyusuri lorong menuju pintu ganda yang mengarah ke area ruang operasi. Sebelum kami berjalan lebih jauh, Dokter Bradshaw mengajakku ke sebuah ruangan tempat kami berdua mencuci tangan. Setiba di ruangan tempat Lake terbaring, aku hampir tak mampu bernapas. Perasaanku begitu gugup. Jantungku serasa hendak meledak mendobrak dadaku.

"Will... pertama-tama kau perlu mengetahui beberapa hal lebih dulu. Dia bergantung pada ventilator untuk membantunya bernapas, tapi itu hanya karena kami sengaja membuat kondisinya koma secara medis. Dengan tingginya dosis obat yang kami berikan padanya, sekarang ini tidak ada kemungkinan dia akan terbangun. Sebagian besar kepalanya dibalut perban. Kondisinya kelihatan lebih parah daripada yang dia rasakan... dan kami menjaga agar dia tetap merasa nyaman. Kau kuizinkan bersamanya selama beberapa menit saja, hanya itulah yang bisa kuberikan untuk saat ini. Paham?"

Aku mengangguk.

Dokter Bradshaw mendorong pintu ruangan dan mempersilakanku masuk.

Begitu melihat sosok Lake, aku harus berjuang keras untuk bernapas. Rasanya seolah seluruh udara digedor keluar dari paru-paruku. Mesin ventilator tampak mengisap seberkas udara lalu melepaskannya lagi. Seiring setiap bunyi berulang yang dikeluarkan oleh mesin itu, rasanya seolah harapanku didesak keluar dari dalam diriku.

Aku berjalan mendatangi ranjang tempat Lake terbaring dan menggenggam tangannya. Terasa dingin. Kukecup dahinya. Kukecup berkali-kali. Aku hanya ingin berbaring di sebelahnya dan memeluknya. Banyak sekali slang, tabung, dan kabel yang berseliweran ke mana-mana. Kutarik kursi ke dekat ranjangnya dan mengaitkan jemariku ke jemarinya. Makin sulit saja melihat sosok Lake di balik keburaman yang diakibatkan air mataku, jadi aku harus mengelapnya dulu dengan kemejaku. Lake kelihatan begitu damai... seolah saat ini dia cuma tidur.

"Aku mencintaimu, Lake," bisikku. Kukecup tangannya. "Aku mencintaimu," bisikku lagi. "Aku mencintaimu."

Selimut menutupinya dengan rapat, dan Lake memakai baju rumah sakit. Kepalanya dibalut perban namun sebagian besar rambutnya tergerai di sekitar leher. Aku lega paramedis tidak menggunduli seluruh rambutnya. Lake pasti marah sekali. Tabung ventilator menyungkup mulutnya, jadi aku hanya bisa mengecup pipinya. Aku tahu Lake tidak bisa mendengarku, tapi aku akan tetap berbicara kepadanya.

"Lake, kau harus sembuh. *Harus*." Kubelai kepalanya. "Aku tidak sanggup hidup tanpamu."

Kubalik tangannya dan kukecup telapak tangannya, lalu menekankannya ke pipiku. Rasa kulitnya yang menempel di kulitku seakan tidak nyata. Sesaat aku tidak yakin apakah aku akan pernah merasakannya lagi. Kupejamkan mata, mengecupi telapak tangannya lagi dan lagi. Aku duduk di sampingnya, menangis sambil berulang-ulang menciumi bagian tubuh Lake yang bisa kukecup.

"Will," panggil Dokter Bradshaw. "Kita harus keluar sekarang."

Aku berdiri dan mengecup dahi Lake, mundur selangkah lalu maju lagi satu langkah untuk mengecup tangannya. Aku mundur dua langkah, lalu maju lagi dua langkah dan mengecup pipinya.

Dokter Bradshaw meraih tanganku. "Will, kita harus keluar."

Aku pun berbalik dan mengayun beberapa langkah ke arah pintu.

"Tunggu," kataku. Tanganku menyelinap ke saku, mengambil jepit rambut ungu milik Lake, lalu kembali mendekati ranjangnya. Kubuka tangannya, kutaruh jepit rambut itu di telapak tangannya dan mengatupkan jemarinya, setelah itu mengecup dahinya sebelum kami keluar.

Sisa pagi itu berjalan lambat sekali. Kel sudah pulang bersama Sherry. Eddie sudah diizinkan pulang. Eddie ingin menemaniku, tapi Gavin dan Joel tidak membolehkan. Yang bisa kulakukan sekarang hanyalah menunggu. Menunggu dan berpikir. Berpikir dan menunggu. Hanya itu yang bisa kuperbuat. Jadi hanya itulah yang kulakukan.

Aku mondar-mandir di lorong selama beberapa saat karena

tidak tahan duduk terus di ruang tunggu. Aku sudah menghabiskan terlalu banyak masa hidupku di dalam ruangan itu... dan di rumah sakit ini. Aku berada di rumah sakit ini selama enam hari penuh setelah orangtuaku meninggal, yaitu saat aku menjaga Caulder. Tak banyak yang kuingat dari enam hari itu. Kami sama-sama kalut, tidak memercayai apa yang terjadi.

Dalam kecelakaan itu, kepala Caulder terbentur dan satu lengannya patah. Aku juga tidak tahu pasti apakah saat itu cedera yang dia alami cukup parah sampai mendapat perintah menginap enam hari di rumah sakit, tapi kelihatannya pegawai rumah sakit merasa tidak tenang untuk membiarkan kami—dua yatim-piatu ini—pergi begitu saja ke dunia yang buas.

Waktu itu umur Caulder baru tujuh tahun, jadi bagian yang paling berat adalah semua pertanyaan yang dia lontarkan. Aku tidak sanggup menanamkan pemahaman kepadanya bahwa kami tidak akan bertemu lagi dengan orangtua kami. Kurasa masa rawat inap selama enam hari itulah yang menjadi sebab aku sangat membenci perasaan iba. Semua orang yang berbicara denganku merasa kasihan kepadaku, aku bisa melihat rasa itu di dalam mata mereka, bisa mendengarnya dalam suara mereka.

Selama Julia sakit, sesekali aku menemani Lake ke rumah sakit ini dalam kurun dua bulan. Ketika Kel dan Caulder menginap di rumah kakek-nenekku, aku dan Lake menginap di rumah sakit ini menemani Julia. Bahkan hampir setiap malam Lake menginap di sini. Jika sedang tidak bersamaku, Kel juga di sini menemani ibu dan kakaknya.

Pada akhir minggu pertama Julia dirawat di sini, aku dan Lake pun akhirnya membawa satu matras tiup. Perabot di rumah sakit ini payah sekali. Pihak rumah sakit beberapa kali

meminta kami mengeluarkan matras itu dari kamar Julia. Alih-alih menyingkirkannya, kami hanya mengempiskan matras di pagi hari lalu meniupnya kembali pada malam hari. Kami perhatikan, petugas tidak menyuruh kami bergegas menyingkirkan matras itu bila kami sedang tidur di atasnya.

Di luar semua malam yang dulu pernah kuhabiskan di sini, kali ini ada sesuatu yang berbeda. Sesuatu yang lebih menggelisahkan. Barangkali karena tidak adanya kepastian... atau sangat minimnya kejelasan. Kalau dulu, paling tidak ada kepastian bahwa orangtuaku sudah meninggal dan Caulder dirawat di rumah sakit, sehingga aku tidak mempertanyakan apa pun. Aku tahu orangtuaku sudah tiada. Aku tahu Caulder akan sembuh.

Bahkan dengan Julia pun, kami sudah tahu kematiannya tidak terelakkan. Selama menunggu, kami tidak dibebani pertanyaan... karena kami tahu apa yang sedang terjadi. Tapi kali ini... kali ini sungguh lebih berat. Betapa beratnya tidak tahu apa-apa.

Baru saja aku hendak tertidur, Dokter Bradshaw masuk ke ruang tunggu. Aku duduk di kursiku, dan Dokter Bradshaw menempati kursi di sebelahku.

"Kami sudah memindahkannya ke kamar di ICU. Kau sudah bisa menjenguknya satu jam lagi saat jam besuk. Hasil *scan*-nya kelihatannya bagus. Kami akan terus berusaha mengurangi dosis obat biusnya perlahan-lahan untuk melihat bagaimana perkembangannya. Dia masih dalam masa kritis, Will. Apa pun bisa terjadi. Sekarang prioritas kami adalah membuat dia merespons."

Aku bisa merasakan kelegaan menyelimutiku, namun perasaan ngeri yang baru ikut menyelusup sama cepatnya.

"Apakah..." Kerongkonganku seperti diremas ketika aku mencoba bicara. Kuambil botol air minumku dari meja di depanku dan meminum seteguk, lalu mencoba bicara lagi. "Apakah dia punya peluang selamat? Sembuh total?"

Dokter Bradshaw menghela napas. "Aku tidak bisa menjawabnya. Sekarang hasil *scan* menunjukkan aktivitas yang normal, tapi mungkin saja itu tidak berarti apa pun, jika sudah tiba waktu mencoba menyadarkannya. Di lain pihak, itu bisa berarti kondisinya benar-benar baik. Sebelum dia sadar, kita tidak akan tahu apa-apa." Dokter Bradshaw berdiri. "Dia ditempatkan di kamar nomor lima di ICU. Tunggulah sampai jam satu, baru kau bisa ke sana."

Aku mengangguk. "Terima kasih."

Begitu kudengar langkah Dokter Bradshaw berbelok di pojokan, kusambar barang-barangku dan berlari secepat-cepatnya ke arah yang berlawanan dengan ICU. Perawat tidak bertanya apa-apa saat aku masuk. Aku pun bersikap seolah aku tahu betul apa yang kulakukan, dan langsung mengayun langkah ke kamar nomor lima.

Kali ini tidak banyak lagi slang berseliweran, meski pernapasan Lake masih terhubung dengan ventilator dan pergelangan kirinya ditusuk jarum infus. Aku berjalan memutar ke sebelah kanan ranjangnya lalu menurunkan jeruji pagar tempat tidur. Aku naik ke tempat tidur Lake untuk berbaring di sebelahnya, melingkarkan lenganku ke tubuhnya dan menempatkan kakiku di atas kedua kakinya.

Kugenggam tangannya dan aku pun memejamkan mata...

***

"Will," panggil Sherry.

Mataku tersentak membuka. Sherry berdiri di sisi lain ranjang Lake.

Kuregangkan kedua tanganku di atas kepala. "Hai," bisikku.

"Kubawakan pakaianmu. Vasmu juga. Kel masih tidur, jadi kubiarkan di sana. Kuharap kau tidak keberatan. Kalau dia sudah bangun nanti, akan kubawa lagi kemari."

"Ya, tidak apa-apa. Jam berapa sekarang?"

Sherry menatap jam tangannya. "Hampir jam lima," sahutnya. "Perawat bilang kau sudah tertidur selama beberapa jam."

Kuhunjamkan satu sikuku ke tempat tidur untuk mengangkat tubuhku. Lenganku kesemutan. Aku meluncur turun dari ranjang, berdiri, dan meregangkan tubuh lagi.

"Padahal pengunjung hanya diizinkan membesuk selama lima belas menit," kata Sherry. "Pihak rumah sakit ini pasti menyukaimu."

Aku tertawa. "Aku ingin sekali melihat mereka mencoba mengusirku dari sini," kataku.

Aku berjalan ke kursi dan duduk. Bagian yang paling mengesalkan dari rumah sakit adalah perabotnya. Tempat tidurnya terlalu sempit untuk ditiduri dua orang. Kursi-kursinya terlalu keras untuk diduduki siapa pun. Dan tidak pernah ada sofa malas. Andai saja rumah sakit punya sofa malas, barangkali aku tidak akan terlalu membenci rumah sakit.

"Kau sudah makan hari ini?" tanya Sherry.

Aku menggeleng.

"Yuk, ikut aku turun. Kubelikan makanan untukmu."

"Tidak bisa. Aku tidak mau meninggalkan Lake," kataku.

"Dokter sudah mengurangi dosis obatnya. Dia bisa sadar sewaktu-waktu."

"Yang jelas kau perlu makan. Baiklah, kubelikan kau makanan, nanti kubawa naik kemari."

"Trims," kataku.

"Paling tidak, mandilah dulu. Badanmu penuh darah kering. Jijik, tahu." Sherry tersenyum kepadaku sebelum bersiap beranjak ke pintu.

"Sherry. Jangan belikan aku hamburger ya."

Ia tertawa.

Setelah Sherry keluar, aku berdiri, mengambil sekeping bintang, sebelum naik lagi ke tempat tidur Lake.

"Yang ini untukmu, *babe*." Kubuka lipatan bintang itu dan membacakan isinya.

Dalam keadaan apa pun, jangan pernah menelan obat tidur dan obat pencahar di satu malam yang sama.

Kuputar bola mataku. "Astaga, Julia! Sekarang bukan waktunya melawak." Kuulurkan tangan untuk menjangkau sekeping bintang lagi, lalu kembali berbaring.

"Kita coba lagi ya, *babe*."

Kekuatan bukan berasal dari kemampuan fisik, melainkan dari tekad yang tak tergoyahkan.

—Mahatma Gandhi

Kudekatkan wajah untuk berbisik ke telinga Lake. "Kau dengar itu, Lake? Tekad yang tak tergoyahkan. Itu satu dari sekian hal yang sangat kusukai dari dirimu."

***

Aku pastilah tertidur lagi. Seorang perawat mengguncang-guncang tubuhku untuk membangunkanku.

"Sir, Anda bisa keluar sebentar?"

Dokter Bradshaw masuk ke ruangan. "Dia baik-baik saja?" tanyaku.

"Kami akan melepas ventilatornya sekarang. Pengaruh obat biusnya mulai berkurang dan dia tidak akan mendapatkan obat lain selain pereda rasa sakit yang dimasukkan lewat infusnya." Dokter Bradshaw mendatangi brankar Lake dan menegakkan kembali jeruji pagar tempat tidur. "Silakan keluar sebentar. Aku janji nanti kau boleh masuk lagi." Dia tersenyum.

Dokter Bradshaw tersenyum. *Ini bagus*. Mereka akan melepas alat bantu pernapasan Lake. *Ini bagus*. Dokter Bradshaw bahkan menatap mataku. *Ini bagus*. Aku keluar dan menunggu dengan perasaan tidak sabar.

Aku mondar-mandir di lorong selama lima belas menit sebelum akhirnya Dokter Bradshaw muncul dari kamar itu.

"Organ-organ vitalnya kelihatannya bagus. Sekarang dia sudah bernapas tanpa alat bantu. Kita harus menunggu lagi," katanya. Dokter itu menepuk-nepuk bahuku sebelum membalikkan tubuhnya dan beranjak pergi.

Aku masuk lagi ke kamar Lake dan naik ke tempat tidur. Kudekatkan telingaku ke mulutnya, mendengarkan embusan napasnya. Itu suara paling indah di dunia. Kucium dia. Tentu saja aku harus menciumnya. Aku akan menciumnya sejuta kali.

***

Sherry menyuruhku mandi ketika ia naik lagi membawa makanan kami. Gavin dan Eddie datang sekitar jam enam sore dan tinggal selama satu jam. Selama itu Eddie terus menangis sehingga Gavin menjadi khawatir dan mengajaknya pergi lagi. Sherry datang bersama Kel sebelum jam besuk berakhir. Kel tidak menangis, tapi kurasa dia sedih melihat kondisi Lake seperti ini, jadi mereka pun tidak berlama-lama. Aku terus melaporkan perkembangan terbaru kepada nenekku setiap jam, meskipun belum ada perubahan lagi.

Sekarang sudah sekitar tengah malam. Aku hanya duduk di kamar Lake. Menunggu. Berpikir. Menunggu dan berpikir. Aku terus mengkhayalkan jari kaki Lake bergerak-gerak. Atau jari tangannya. Perbuatan itu membuatku sinting, jadi aku pun berhenti memandangi sosoknya.

Aku mulai memikirkan semua kejadian hari Kamis malam itu. Mobil-mobil kami. Di mana mobil kami? Mungkin sebaiknya aku menelepon perusahaan asuransi. Bagaimana dengan kuliah kami? Aku tidak masuk kuliah hari ini. Atau apakah itu kemarin? Aku bahkan tidak tahu apakah sekarang sudah hari Sabtu. Kemungkinan minggu depan pun aku belum akan masuk kuliah. Aku juga harus mencari tahu siapa saja profesor yang mengajar Lake dan memberitahukan bahwa dia juga tidak akan masuk kuliah. Barangkali sebaiknya aku memberitahu profesor pengajarku juga.

Dan sekolah Kel dan Caulder. Apa yang mesti kukatakan pada pihak sekolah? Aku tidak tahu kapan kedua bocah itu akan masuk sekolah lagi. Jika Lake masih di rumah sakit sampai pekan depan, aku tahu Kel tidak akan mau bersekolah. Tapi dia baru saja tidak masuk selama seminggu penuh. Dia tidak boleh lebih lama lagi absen.

Lantas, Caulder bagaimana? Di mana Kel dan Caulder akan tinggal selama aku dan Lake di rumah sakit? Aku tidak akan meninggalkan rumah sakit ini tanpa Lake. Bahkan mungkin aku tidak akan keluar dari sini *bersama* Lake bila aku belum tahu bagaimana caranya mengusahakan sebuah mobil. Mobilku. Di mana mobilku?

"Will."

Aku melempar pandang ke pintu. Tidak ada siapa-siapa. Sekarang aku mulai berkhayal mendengar suara-suara. Saat ini terlalu banyak pikiran yang berkecamuk di dalam kepalaku. Aku bertanya-tanya apakah Sherry meninggalkan obat buatannya. Berani taruhan iya. Barangkali dia menyelundupkannya ke dalam tasku.

"Will."

Aku tersentak di kursiku dan menatap Lake. Matanya terpejam. Sosoknya tidak bergerak-gerak. Aku tahu aku mendengar namaku disebut. Aku yakin! Bergegas kudatangi dia dan menyentuh wajahnya.

"Lake?"

Dia berjengit. Dia berjengit!

"Lake!"

Bibir Lake merekah dan dia mengucapkannya lagi. "Will?"

Mata Lake mengerjap-ngerjap. Dia berusaha membuka matanya. Kupadamkan lampu kamar, lalu menarik kabel lampu di atas kepala untuk mematikan lampu itu juga. Aku tahu betapa sakitnya bila terpapar cahaya lampu fluoresens ini.

"Lake," bisikku. Kuturunkan jeruji pagar tempat tidurnya dan naik ke sebelahnya di atas ranjang. Kukecup bibirnya, pipinya, dahinya. "Jangan bicara dulu kalau sakit. Kau baik-baik saja.

Aku di sini. Kau baik-baik saja." Lake menggerakkan tangannya, jadi aku menggenggamnya. "Kau bisa merasakan tanganku?"

Lake mengangguk. Sangat tidak mirip anggukan, tapi yang jelas ia mengangguk.

"Kau baik-baik saja," kataku lagi. Aku terus mengatakannya berulang-ulang sampai aku menangis. "Kau baik-baik saja."

Pintu kamar Lake terbuka dan perawat masuk.

"Dia memanggil namaku!"

Perawat itu menatapku, lantas tergopoh-gopoh keluar lagi untuk memanggil Dokter Bradshaw.

"Bangunlah, Will," kata Dokter Bradshaw saat dia masuk. "Biar kami memeriksa keadaannya. Nanti kau boleh masuk lagi."

"Dia menyebut namaku," kataku sambil meluncur turun dari brankar. "Dia memanggil namaku!"

Dokter Bradshaw tersenyum kepadaku. "Keluarlah dulu."

Aku menurut dan keluar. Sampai lebih dari setengah jam. Tak seorang pun keluar dari kamar itu, dan yang keluar pun tidak ada. Padahal sudah setengah jam yang mencekam. Kuketuk pintunya, dan perawat membukanya secelah. Kucoba mengintip ke belakang tubuhnya, sayang pintu yang dia buka tidak cukup lebar.

"Tinggal sebentar lagi," katanya.

Aku berpikir-pikir hendak menelepon semua orang, tapi kubatalkan. Aku harus memastikan bahwa tadi aku tidak sekadar berkhayal mendengar suara-suara, meski yakin tadi Lake mendengarku. Dia berbicara kepadaku. Dia bergerak.

Dokter Bradshaw membuka pintu kamar dan keluar. Perawat itu mengikutinya.

"Aku memang mendengar suaranya, kan? Dia baik-baik saja, kan? Dia memanggil namaku!"

"Tenanglah, Will. Kau harus tenang dulu. Mereka tidak akan membolehkanmu tinggal di dalam sana kalau kau terus seperti ini."

Tenang? Dia tidak tahu sudah betapa tenangnya aku sekarang!

"Dia merespons," lanjut Dokter Bradshaw. "Respons fisiknya semua bagus. Dia tidak ingat apa yang terjadi. Mungkin dia tidak akan seketika mengingat banyak hal. Dia butuh istirahat, Will. Akan kuizinkan kau kembali ke dalam, tapi kau harus membiarkan dia beristirahat."

"Oke, aku janji. Aku bersumpah."

"Aku percaya. Sana, masuklah," kata Dokter Bradshaw.

Ketika aku membuka pintu, wajah Lake menghadap ke arahku. Dia mengulas senyum kesakitan yang tampak begitu menyedihkan.

"Hei," bisikku.

"Hei," dia balas berbisik.

"Hei." Aku berjalan mendekati ranjangnya dan membelai pipinya.

"Hei," balasnya lagi.

"Hei."

"Hentikan, ah," kata Lake. Dia mencoba tertawa, tapi usaha itu membuatnya kesakitan. Dia memejamkan mata.

Kuturunkan jeruji pagar tempat tidur dan naik lagi ke sebelahnya. Kugenggam tangan Lake dalam tanganku, kubenamkan wajahku di lekuk antara bahu dan lehernya... lalu aku pun menangis.

***

Selama beberapa jam berikutnya, kesadaran Lake berulang kali hilang-timbul, persis seperti perkataan Dokter Bradshaw. Setiap kali Lake sadar, dia menyebut namaku. Setiap kali Lake menyebut namaku, kusuruh dia memejamkan mata dan beristirahat. Setiap kali kusuruh dia memejamkan mata dan beristirahat, dia menurut.

Dokter Bradshaw masuk beberapa kali untuk memeriksa keadaan Lake. Mereka mengurangi dosis cairan infus sekali lagi, supaya Lake bisa sadar untuk rentang waktu yang lebih lama. Aku masih belum memutuskan untuk menelepon siapa pun. Sekarang masih terlalu dini, dan aku tidak mau orang-orang menghujani dia dengan pertanyaan. Aku hanya ingin Lake beristirahat.

Sekarang hampir jam tujuh pagi. Aku baru melangkah keluar dari kamar mandi ketika Lake akhirnya mengucapkan hal lain selain namaku.

"Apa yang terjadi?" tanya Lake.

Kutarik sebuah kursi ke samping ranjangnya. Lake berguling hingga berbaring miring, jadi kuhadapkan wajahku kepadanya dengan menumpukan dagu ke jeruji pagar tempat tidur sembari mengelus-elus lengannya.

"Kita mengalami tabrakan."

Lake tampak bingung, lalu ekspresi ngeri membanjiri wajahnya. "Anak-anak...."

"Semuanya selamat," kataku menenangkannya. "Semua selamat."

Lake mengembuskan napas lega. "Kapan? Hari apa kejadiannya? Hari apa *sekarang*?"

"Sekarang Sabtu. Kejadiannya Kamis malam. Apa hal terakhir yang kau ingat?"

Lake memejamkan mata. Kuulurkan tanganku ke atas untuk menarik kabel lampu di atas tempat tidurnya untuk mematikannya. Aku tidak tahu mengapa mereka terus menghidupkan lampu ini. Memangnya pasien rumah sakit menginginkan lampu fluoresens sejarak tiga kaki di atas kepala mereka?

"Aku ingat pergi menonton *slam*," sahut Lake. "Aku ingat puisimu... tapi cuma itu. Hanya itu yang kuingat." Dia membuka matanya lagi dan menatapku. "Apa aku sudah memaafkanmu?"

Aku tertawa. "Iya, sudah. Dan kau mencintaiku. Teramat sangat."

Lake tersenyum. "Baguslah."

"Kau terluka, dan dokter harus mengoperasimu."

"Aku tahu. Dokter juga bilang begitu padaku."

Kubelai pipinya dengan punggung tanganku. "Kapan-kapan kuceritakan padamu apa yang terjadi, oke? Sekarang kau mesti beristirahat dulu. Aku mau keluar untuk menelepon yang lain. Kel cemas sekali. Eddie juga. Sebentar lagi aku kembali, oke?"

Lake mengangguk sebelum memejamkan mata lagi. Kumajukan tubuh untuk mengecup dahinya. "Aku mencintaimu, Lake." Kuambil ponselku dari meja lalu berdiri.

"Lagi," bisiknya.

"Aku mencintaimu."

Jam besuk ditentukan secara tegas begitu yang lain berdatangan. Pihak rumah sakit menyuruhku menunggu di ruang tamu seperti yang lain. Hanya satu orang yang diperbolehkan masuk

dalam satu waktu. Yang duluan sampai adalah Eddie dan Gavin. Kel dan Sherry muncul hampir bersamaan dengan kakek-nenekku bersama Caulder.

"Boleh aku melihat dia?" tanya Kel.

"Tentu saja. Dia juga terus menanyakanmu. Sekarang Eddie sedang bersamanya. Karena itu kamar ICU, cuma satu orang yang boleh masuk menjenguknya setiap lima belas menit, tapi berikutnya giliranmu."

"Jadi, dia sudah bisa bicara? Dia baik-baik saja? Lake ingat aku?"

"Iya. Kondisinya sempurna," sahutku.

Grandpaul berjalan menghampiri Kel dan menaruh satu tangannya di bahu anak itu. "Yuk, Grandkel, kubelikan kau sarapan dulu, sebelum kau menjenguk kakakmu."

Kakek-nenekku membawa Kel dan Caulder ke kafeteria. Kusuruh mereka membawakan makanan untukku saat kembali nanti. Akhirnya sekarang aku punya selera makan.

"Apa kau butuh aku dan Eddie menginap di rumah kalian untuk menjaga anak-anak itu selama beberapa hari?" tanya Gavin.

"Tidak. Untuk sekarang, tidak usah. Kakek dan nenekku yang akan mengurus mereka beberapa hari lagi. Aku tidak ingin mereka terlalu banyak ketinggalan pelajaran."

"Aku akan menyuruh Kiersten masuk sekolah lagi hari Rabu ini," ucap Sherry. "Kalau kakek dan nenekmu bisa mengantar Kel dan Caulder pulang hari Selasa, mereka boleh tinggal bersamaku sampai pihak rumah sakit membolehkan Layken pulang."

"Terima kasih, *guys*," kataku kepada Sherry dan Gavin.

Eddie berjalan ke sudut. Dia menyeka matanya sambil melesit

hidung. Aku duduk tegak di kursiku. Gavin berdiri, memegangi lengan Eddie, dan membimbingnya ke kursi lain. Eddie mendongak dan memutar bola matanya kepada cowok itu.

"Gavin, aku cuma hamil empat bulan... berhentilah memperlakukanku seolah aku ini orang cacat."

Setelah Eddie duduk, Gavin juga duduk di sebelahnya. "Maaf, *babe*. Aku cuma mengkhawatirkanmu." Gavin membungkuk untuk mengecup perut Eddie. "Mengkhawatirkan kalian berdua."

Eddie tersenyum dan mengecup pipi Gavin.

Lega rasanya melihat Gavin sudah menerima peran barunya sebagai ayah. Aku tahu ada banyak rintangan yang menghadang di depan mereka, tapi aku menyimpan keyakinan bahwa Eddie dan Gavin akan sanggup mengatasinya. Kurasa aku dan Lake bisa mulai mendaur ulang bintang-bintang yang sudah kami buka untuk diberikan kepada Eddie dan Gavin, siapa tahu mereka membutuhkannya.

"Bagaimana yang dirasakan Lake?" tanyaku.

Eddie mengedikkan bahu. "Tidak keruan," sahutnya. "Tapi kepalanya baru dibuka, jadi bisa dimengerti. Aku sudah menceritakan semua tentang kecelakaan itu. Lake merasa agak tidak enak hati karena tahu dialah yang menyetir. Sudah kubilang itu bukan salahnya, tapi dia terus bilang bahwa dia berharap kau saja yang menyetir. Dengan begitu dia bisa menyalahkanmu atas luka-lukanya."

Aku tertawa. "Dia boleh menyalahkan aku atas luka-lukanya dengan cara apa pun, kalau itu bisa membuat dia merasa lebih baik."

"Kami akan datang lagi siang nanti," kata Eddie sembari

bangkit dan meraih tangan Gavin. "Lake betul-betul butuh perawatan *makeup* yang lembut dan penuh kasih sayang. Jam dua, ya? Sudah ada yang menawarkan untuk menjaga di jam itu?"

Aku menggeleng. "Sampai jumpa jam dua."

Sebelum mereka pulang, Eddie menghampiri dan memelukku. Pelukan lama yang tak biasanya.

Setelah Eddie dan Gavin keluar, kuturunkan tatapanku ke jam tangan. Berikutnya giliran Kel untuk menengok Lake, setelah itu Sherry. Mungkin saja nenekku juga ingin menjenguk Lake. Kayaknya aku terpaksa menunggu sampai selepas jam makan siang, baru pihak rumah sakit membolehkanku masuk lagi.

"Kau punya teman-teman yang luar biasa baik," kata Sherry.

Kunaikkan kedua alis padanya. "Kau tidak menganggap mereka aneh? Kebanyakan orang menganggap teman-temanku aneh."

"Yah, aku juga berpikir begitu. Itulah sebabnya mereka menjadi teman yang luar biasa," sahut Sherry.

Aku tersenyum lalu merosot di tempat dudukku sampai kepalaku bersandar di sandaran kursi, dan mulai memejamkan mata. "Kau sendiri lumayan aneh, Sherry."

Sherry tertawa. "Kau juga."

Karena tidak bisa mendapatkan kenyamanan di kursi, lagi-lagi aku terpaksa berbaring di lantai. Kuregangkan kedua tanganku di atas kepala dan menghela napas. Lantai ini malah mulai terasa nyaman. Sekarang, setelah tahu Lake baik-baik saja, aku jadi mulai tidak lagi terlalu membenci rumah sakit.

"Will," panggil Sherry.

Kubuka mataku untuk menatapnya. Namun Sherry tidak

sedang menatapku. Dia duduk bersila di salah satu kursi sambil mencungkil-cungkil jahitan celana jinsnya.

"Ada apa?" tanyaku.

Sherry menatapku. Senyumnya terkembang.

"Kau sudah melaksanakan tugasmu dengan sangat hebat," ucap Sherry pelan. "Aku tahu pasti sulit meneleponku untuk mengabarkan tentang Kiersten. Juga menghadapi kedua bocah itu selama beberapa waktu. Bagaimana kau menangani segala masalahmu dengan Layken. Kau masih terlalu muda untuk mengemban tanggung jawab sebesar itu, tapi kau melakukannya dengan baik. Semoga kau tahu itu. Ayah dan ibumu akan bangga padamu."

Kupejamkan mata, menghela napas. Aku tidak menyadari betapa aku sangat ingin mendengar pernyataan barusan, sampai detik ini. Kadang-kadang bahagia rasanya mendapati ketakutan kita yang terbesar berkurang, dengan satu pujian sederhana.

"Terima kasih," ucapku.

Sherry bangkit dari kursinya dan ikut berbaring di lantai di sebelahku. Aku berpaling kepadanya. Mata Sherry terpejam, tapi tampaknya dia sedang berusaha agar tidak menangis. Kupalingkan wajah agar perhatianku tidak terseret ke sana. Terkadang perempuan hanya butuh menangis.

Kami membisu selama beberapa waktu. Sherry menghela napas dalam-dalam, seolah sedang berusaha menahan tangis.

"Dia tewas setahun kemudian. Setahun setelah melamarku. Kecelakaan mobil," kata Sherry.

Aku tahu Sherry sedang membicarakan Jim. Aku berguling untuk menatapnya, menyangga kepalaku dengan siku. Aku sungguh tidak tahu mesti berkata apa, jadi aku diam saja.

"Aku tidak apa-apa," kata Sherry. Dia tersenyum menatapku. Kali ini dia tampak seperti tidak ingin mengasihani dirinya sendiri. "Kejadiannya sudah lama. Aku mencintai keluargaku yang sekarang dan tidak bersedia menukar mereka demi apa pun. Hanya saja, terkadang rasanya masih berat. Di waktu-waktu seperti ini...."

Sherry bangkit dan duduk di lantai dengan posisi ala Indian. Dia mulai mencungkil-cungkil jahitan celananya lagi.

"Aku merasa ketakutan sekali, Will. Aku takut Lake tidak selamat. Melihatmu melewati semua itu, terasa berat bagiku, dan menghadirkan kembali banyak sekali kenangan. Itu sebabnya aku sebentar sekali kalau berada di sini."

Aku memahami ekspresi di mata Sherry, juga nada terluka dalam suaranya. Aku mengerti semua itu, dan aku membenci kedua hal itu untuknya.

"Tidak apa-apa," kataku. "Aku juga tidak mengharapkanmu ikut berlama-lama di sini. Ada Kiersten yang perlu kaucemaskan."

"Aku tahu, kau tidak berharap aku lama-lama di sini. Karena aku pun pasti tidak bisa membantu apa-apa. Tapi aku benar-benar mencemaskanmu. Mencemaskan kalian semua—Kel, Caulder, kau, Layken. Sekarang aku bahkan sudah menyukai teman-temanmu yang aneh itu dan berarti aku jadi terpaksa mencemaskan mereka juga." Sherry tertawa.

Aku tersenyum kepadanya. "Senang rasanya dicemaskan orang, Sherry. Terima kasih."

16.

MINGGU, 29 JANUARI

Aku sudah belajar sesuatu tentang jantungku.
Jantungku bisa hancur.
Bisa terkoyak.
Bisa mengeras dan membeku.
Bisa berhenti. Total.
Bisa pecah menjadi jutaan keping.
Bisa meledak.
Bisa mati.
Satu-satunya yang membuat jantungku berdenyut lagi?
Adalah saat kau membuka matamu.

KUNJUNGAN kami membuat Lake kelelahan sehingga ia tidur hampir sepanjang siang. Ia masih tidur saat Eddie berkunjung untuk kedua kalinya, dan itu bagus buat Lake. Aku sangat ragu ia akan merasa dimanjakan. Pada jam makan malam, perawat membawakan sup untuk Lake, dan ia menghabiskan

hampir semuanya. Inilah makanan pertama yang dimakan Lake sejak Kamis lalu.

Lake melontarkan lebih banyak pertanyaan tentang segala kejadian terkait kecelakaan malam itu. Yang paling ingin ia ketahui, terutama adalah tentang kesediaannya memaafkanku dan bahwa kami sudah berbaikan. Maka kuceritakan kepadanya semua yang terjadi setelah aku menampilkan puisiku di panggung. Sebagian besarnya kusampaikan dengan jujur sesuai kejadian sesungguhnya, tapi bagian tentang kami bermesraan sengaja kutambah-tambahi untuk memberikan penekanan.

Sekarang hari Minggu, dan meski masih di rumah sakit, itu tidak menghalangi Lake melakukan kebiasaannya setiap hari Minggu. Aku masuk ke kamar perawatannya dengan membawa kantong-kantong berisi film dan *junk food,* lalu meletakkan semuanya di kursi. Lake sedang duduk di sisi ranjang sementara perawat sedang menangani jarum infusnya.

"Ah, bagus. Anda datang di waktu yang pas," kata perawat itu. "Dia tidak mau dimandikan pakai spons saja, katanya mau mandi seperti biasa. Aku baru mau membimbing dia ke kamar mandi, tapi kalau Anda mau melakukannya, silakan saja."

Perawat itu mencopot jarum infus, menjepit, lalu menyelotip ujungnya ke lengan Lake.

Aku dan Lake berpandangan. Bukannya aku belum pernah melihat dia tanpa busana, hanya saja tidak dalam waktu yang lama. Dan dengan lampu yang *menyala.*

"Aku... entahlah," aku bergumam. "Kau mau kubantu mandi?" tanyaku kepada Lake.

Lake mengedikkan bahu. "Toh ini bukan kali pertama kau memandikan aku. Walaupun sekali ini kuharap kau membantuku *melepas* pakaianku dulu."

Lake tertawa sendiri mendengar leluconnya, namun dia menyesal begitu melakukannya. Ia meringis dan tangannya naik memegangi kepala.

Rupanya perawat itu bisa merasakan sikap kami yang risi. "Maaf. Kukira kalian berdua sudah menikah. Di kartu keterangannya tertulis kau adalah suaminya."

"Yah... hampir seperti itulah," sahutku. "Tapi belum persis begitu."

"Tidak apa-apa," kata perawat itu. "Silakan Anda kembali saja dulu ke ruang tunggu. Setelah kami selesai, akan kukabari."

"Tidak usah," kata Lake mencegah. "Dia yang akan membantuku mandi." Dia mengangkat tatapannya kepadaku.

Perawat itu menatapku dan aku pun mengangguk. Dia mengambil beberapa benda dari baki di sebelah tempat tidur Lake lalu keluar dari kamar.

"Kau sudah sempat berjalan hari ini?" Kupegang tangan Lake dan membantunya turun dari tempat tidur.

Lake mengangguk. "Sudah. Mereka sudah membimbingku berjalan di lorong di antara jam besuk. Aku sudah merasa lebih enak ketimbang kemarin, hanya masih pusing."

Perawat tadi masuk lagi membawa sehelai handuk. "Ingat, kepalanya jangan sampai basah. Di kamar mandi ada slang pancuran yang bisa dilepas, atau dia bisa mandi di bak rendam. Mungkin lebih baik pakai bak rendam saja supaya dia bisa berbaring." Perawat itu meninggalkan handuk di kursi lalu beranjak ke luar.

Perlahan-lahan Lake berdiri, lalu kubimbing dia ke kamar mandi. Setelah kami masuk, kututup pintunya.

"Memalukan banget," komentar Lake.

"Lake, kau yang minta aku membantumu. Kalau kau mau, biar kupanggil lagi perawat tadi."

"Bukan begitu. Maksudku, malu karena aku kepingin pipis."

"Oh. Kemarilah."

Aku maju ke hadapannya lalu memegang tangannya yang satu lagi sementara dia bergerak mundur. Lake memegangi palang logam yang terpasang di dinding, lalu berhenti.

"Balik badan sana," katanya.

Aku menurut dan menghadap ke arah sebaliknya. "*Babe*, kalau untuk pipis saja kau sudah menyuruhku berbalik begini, akan sulit bagiku membantumu mandi nanti. Padahal, sekarang saja kau belum telanjang."

"Itu beda. Aku cuma tidak mau kau melihatku pipis."

Aku tertawa. Dan menunggu sebentar. Lalu sebentar lagi. Tak terjadi apa pun.

"Mungkin kau mesti keluar dulu sebentar," kata Lake.

Aku menggeleng-geleng sambil keluar dari kamar mandi.

"Jangan mencoba berdiri sendiri, ya."

Kubiarkan pintu kamar mandi terbuka beberapa senti supaya bisa mendengar jika Lake memanggil. Setelah ia selesai buang air kecil, aku masuk lagi dan membantunya berdiri.

"Pancuran atau bak?" tanyaku.

"Bak. Kayaknya aku tidak tahan berdiri terlalu lama untuk pakai pancuran."

Aku memastikan Lake sudah berpegangan pada palang logam sebelum melepaskan tangannya. Kuatur keran air di dalam bak

rendam sampai airnya berubah hangat. Setelah itu kubasahi waslap untuk mengelap badan dan menaruhnya di pinggir bak rendam.

Bak itu ukurannya lebih besar, dilengkapi dua undakan untuk mempermudah orang melangkah ke dalamnya.

Aku bangkit, memegangi tangan Lake lagi untuk membimbingnya ke bak. Aku berdiri di belakangnya. Kusibak rambutnya ke atas bahu dan melepas ikatan di bagian atas pakaian rumah sakit yang dikenakannya. Ketika terusan itu tersibak, aku sampai harus menahan napas. Seluruh punggung Lake memar-memar. Kutarik satu lagi tali yang masih ada sehingga gaun sepenuhnya terbuka.

Lake menarik gaunnya ke depan dan menurunkannya sampai terlepas dari kedua tangan. Kucelupkan jemariku ke bawah aliran air untuk memeriksa suhunya terlebih dulu, sebelum membantu Lake menjejak undakan dan masuk ke bak. Begitu duduk di dalam, Lake menekuk kedua lutut ke dada dan memeluknya, setelah itu merebahkan kepalanya ke lutut.

"Terima kasih," kata Lake. "Karena tadi tidak berusaha melancarkan godaan padaku."

Aku tersenyum kepadanya. "Jangan berterima kasih dulu. Kita kan baru mulai."

Kucelupkan waslap ke dalam air lalu berlutut di samping bak. Letak kedua undakan itu menjorok cukup lebar, sehingga sulit bagiku untuk menjangkau tubuh Lake tanpa membungkuk di atasnya.

Lake mengambil waslap dari tanganku dan mulai menggosok lengannya.

"Aneh rasanya, harus mengerahkan begitu banyak tenaga un-

tuk melakukan segala hal. Tanganku beratnya seperti lima puluh kilo."

Kubuka sabun batangan dan menyerahkannya pada Lake, tapi sabun itu tergelincir dari tangannya. Ia meraba-raba di dalam air sampai menemukan sabun itu, lalu digosokkannya ke waslap.

"Kau tahu kapan mereka membolehkanku pulang?" tanya Lake.

"Semoga Rabu ini. Dokter bilang, masa pemulihanmu bisa makan waktu antara beberapa hari sampai dua minggu, tergantung bagaimana kesembuhan cederamu. Kelihatannya tingkat kesembuhanmu cukup cepat."

Lake mengerutkan dahi. "Aku tidak merasa begitu."

"Yang jelas, usahamu luar biasa," kataku.

Lake tersenyum. Ia meletakkan waslap di pinggir bak dan kembali memeluk lututnya. "Istirahat dulu," katanya. "Sebentar lagi baru kulanjutkan tangan yang satunya."

Lake memejamkan mata. Ia kelihatan sangat capek. Kuulurkan tangan untuk mematikan keran, lalu berdiri untuk melepas sepatu dan kemejaku, tapi celanaku tetap kupakai.

"Geser sedikit," kataku kepada Lake.

Ia menurut. Aku pun masuk ke bak dan langsung duduk di belakangnya di dalam air. Masing-masing kakiku kuposisikan di samping tubuhnya, lalu dengan lembut kurebahkan punggungnya ke dadaku. Kuambil handuk lap dan mulai menggosok lengan yang terlalu capek untuk ia bersihkan.

"Kau sinting," ucapnya pelan.

Kukecup puncak kepalanya. "Kau juga."

Kami sama-sama membisu selama aku menggosok tubuhnya. Lake terus bersandar ke dadaku sampai aku menyuruhnya

memajukan tubuh supaya aku bisa menggosok punggungnya. Setelah tubuhnya lebih maju, kugosokkan lebih banyak sabun ke waslap lalu menyentuhkannya dengan lembut ke kulitnya. Memar di punggung Lake begitu parah, sehingga aku takut ia akan kesakitan.

"Benturan yang kau alami parah sekali. Punggungmu sakit, tidak?"

"Seluruh badanku sakit."

Kubersihkan kulit Lake selembut mungkin. Aku tidak mau membuat rasa sakitnya makin parah. Setiap kali selesai membasuh satu bagian, kumajukan wajah untuk mengecup punggungnya, tepat di atas memarnya. Kukecup semua memar yang ada. Kukecup setiap titik yang sakit di punggungnya. Ketika Lake kembali bersandar ke dadaku, kuangkat satu lengannya dan mengecup memar-memar di sana juga. Hal serupa kulakukan pada lengan yang satu lagi. Setelah selesai mengecup semua memar yang bisa kutemukan, kuturunkan kembali tangannya ke dalam air.

"Nah. Sudah seperti baru lagi," kataku.

Kupeluk tubuhnya dan mengecup pipinya. Lake memejamkan mata dan selama beberapa saat kami hanya duduk di dalam bak.

"Bukan seperti ini mandi bareng pertama kita yang kubayangkan," kata Lake.

Aku tertawa. "Masa? Soalnya ini justru tepat seperti yang kubayangkan. Masih pakai celana dan lain-lain."

Lake menghela napas dalam-dalam lalu mengembuskannya, setelah itu ia merebahkan kepala di dadaku dan menatap mataku.

"Aku mencintaimu,Wil."

Kukecup dahinya. "Katakan lagi."

"Aku mencintaimu, Will."

"Sekali lagi."

"Aku mencintaimu."

Setelah lima hari dirawat di rumah sakit, akhirnya Lake diizinkan pulang hari ini. Untungnya, karena kemarin hari Senin, aku berhasil menyelesaikan urusan dengan perusahaan asuransi. Jeep Lake hancur total. Kerusakan mobilku sendiri tidak terlalu parah, jadi aku diberi pinjaman mobil sewaan sampai mobilku selesai diperbaiki.

Dokter Bradshaw sangat gembira melihat perkembangan Lake. Lake masih harus menemui dokter itu dua minggu lagi. Selama itu, Dokter Bradshaw menyuruh Lake *bed rest*. Lake senang sekali karena itu berarti ia bisa tidur di tempat tidurku yang nyaman setiap malam. Aku senang sekali karena itu berarti aku bisa menghabiskan dua minggu penuh bersama Lake di rumahku.

Akhirnya aku harus menarik Lake dari semua mata kuliahnya semester ini. Lake kesal karenanya, tapi untuk saat ini dia tidak butuh stres tambahan dari kegiatan perkuliahan. Kukatakan kepadanya bahwa yang ia butuhkan hanyalah berfokus pada kesembuhannya. Aku libur kuliah selama sisa minggu ini, tapi sudah berencana untuk kembali kuliah hari Senin nanti, tergantung bagaimana suasana hati Lake. Untuk saat ini, kami mendapatkan waktu hampir seminggu penuh tanpa melakukan kegiatan apa pun selain menonton film dan makan *junk food*.

***

Kel dan Caulder membawa piring masing-masing ke meja kecil di ruang tamu lalu meletakkannya di sebelah piringku. Lake sedang berbaring di sofa, jadi kami lebih memilih makan di ruang tamu daripada di meja makan.

"Waktunya untuk yang cerita manis dan cerita payah," celetuk Caulder. Ia menyilangkan kaki lalu beringsut memutar ke sisi meja kecil yang berlawanan, sehingga kami berempat duduk membentuk setengah lingkaran, termasuk Lake. "Cerita payahku hari ini adalah aku mesti masuk sekolah lagi besok," katanya. "Cerita manisku adalah Layken akhirnya pulang."

Lake tersenyum. "Wah, terima kasih, Caulder," ucapnya. "Kata-katamu manis *banget*."

"Giliranku," sambung Kel. "Cerita payahku hari ini adalah aku mesti masuk sekolah lagi besok. Cerita manisku adalah Layken akhirnya pulang."

Lake mengernyitkan hidungnya ke arah Kel. "Tukang jiplak."

Aku tertawa. "Cerita payahku hari ini adalah pacarku membuatku menyewa enam judul film yang dibintangi Johnny Depp. Cerita manisku adalah saat ini."

Kumajukan tubuh untuk mengecup dahi Lake. Kel dan Caulder tidak menyatakan keberatan menyaksikan sikap mesraku malam ini. Kurasa sekarang mereka jadi sudah terbiasa, atau mungkin mereka hanya bersyukur ia telah pulang.

"Nah, cerita payahku sudah jelas. Di kepalaku ada besinya," kata Lake. Ia menatapku dan tersenyum, lalu matanya bergeser pada Kel dan Caulder, memandangi kedua bocah itu makan.

"Cerita manismu apa?" tanya Caulder dengan mulut penuh makanan.

Lake memandanginya beberapa saat. "Kalian semua," sahutnya. "Kalian bertiga."

Ruang tamu sunyi sesaat. Setelah itu Kel mengambil sepotong kentang goreng dan melemparkannya pada kakaknya. "Tidak usah berlagak deh."

Lake juga mengambil kentang goreng dan balas melempar adiknya.

"Hai," sapa Kiersten yang masuk lewat pintu depan. "Maaf, aku telat."

Kiersten langsung melangkah ke dapur. Aku tidak tahu dia mau datang. Kelihatannya dia lagi-lagi harus makan roti.

"Perlu bantuan?" tanyaku kepada Kiersten. Dia hanya bisa menggunakan satu tangan yang sehat, tapi kelihatannya bisa menyesuaikan diri dengan cukup baik.

"Nggak. Sudah kok."

Kiersten membawa piringnya ke ruang tamu lalu duduk di lantai. Kami semua memandanginya saat dia mencaplok potongan ayam dengan gigitan besar.

"Astaga, rasanya enak bangeeett," komentar Kiersten, lalu menjejalkan sisa daging ke mulutnya.

"Kiersten, itu daging. Kau sedang makan daging."

Kiersten mengangguk. "Aku tahu. Itulah anehnya. Sejak kalian pulang ke rumah, aku sudah tak sabar ingin datang kemari supaya bisa mencoba mencicipinya." Dia memakan segigit lagi. "Rasanya kayak *surga*," komentarnya dengan mulut penuh. Setelah itu dia bangkit dan beranjak ke dapur. "Pakai saus tomat

enak, tidak?" Dia mengambil saus tomat dan membawanya ke ruang tamu lalu menuangkan sedikit ke piringnya.

"Kenapa mendadak berubah pendirian?" tanya Lake kepada Kiersten.

Kiersten menelan makanannya sebelum menjawab. "Sesaat sebelum kami diterjang oleh truk itu... yang bisa kupikirkan hanyalah bahwa sebentar lagi aku akan tewas tanpa pernah mencicipi rasa daging sebelumnya. Itulah satu-satunya yang kusesali dalam hidupku."

Kami semua tertawa. Kiersten mencomot daging ayam dari piringku dan memindahkannya ke piringnya sendiri.

"Will, Kamis nanti kau masih akan datang ke acara Hari Ayah, tidak?" tanya Caulder.

Lake menatapku. "Hari Ayah?"

"Entahlah, Caulder. Aku tidak tahu apakah hatiku sudah tenang kalau harus meninggalkan Lake sendirian."

"Hari Ayah? Hari Ayah itu apa?" tanya Lake lagi.

"Hari untuk menghormati para ayah di sekolah kami," Kiersten yang menyahut. "Pihak sekolah mengadakan jamuan makan siang. Murid-murid akan makan siang bersama ayah masing-masing di gedung olahraga. Bulan depan baru Hari Ibu."

"Lantas, bagaimana dengan anak-anak yang tidak punya ayah? Mereka mesti bagaimana? Tidak adil banget."

"Murid yang tidak punya ayah pergi bareng Will," Kel yang menyahut.

Lake menatapku lagi. Dia tidak senang tidak diikutsertakan.

"Aku sudah tanya Kel, apakah aku boleh makan bersamanya," kataku.

"Mau tidak, kau makan bersamaku juga?" tanya Kiersten. "Soalnya ayahku baru pulang hari Sabtu."

Aku mengangguk. "Kalau aku pergi ya," sahutku. "Aku juga belum tahu apa aku akan pergi."

"Pergilah," kata Lake. "Aku sudah tidak apa-apa. Kau harus berhenti terlalu memanjakanku seperti *baby*."

Kumajukan tubuh untuk menciumnya. "Kau kan memang *baby*-ku," kataku.

Aku tidak terlalu yakin dari arah mana datangnya serangan itu—barangkali dari ketiga bocah itu—yang jelas kepalaku mendadak diterjang kentang goreng.

Kubantu Lake naik ke tempat tidur lalu menarik selimut sampai menutupi tubuhnya. "Mau minum?"

"Tidak usah," sahutnya.

Kumatikan lampu kamar lalu berjalan memutar ke sisi lain ranjang dan naik ke tempat tidur. Aku bergeser lebih dekat kepadanya dan merebahkan kepalaku di bantalnya lalu memeluknya. Perban di kepalanya akan dilepas pada kunjungan berikutnya ke dokter. Lake begitu mencemaskan berapa banyak rambutnya yang kena cukur. Aku terus menyuruhnya agar jangan merisaukan hal itu. Aku yakin dokter tidak mencukur banyak-banyak, apalagi bekas sayatan operasinya ada di bagian belakang kepala, jadi tidak akan terlalu kelihatan.

Lake kesakitan jika posisi tidurnya telentang, jadi ia pun memiringkan tubuh menghadapku. Jarak bibirnya begitu dekat dari bibirku, jadi tentu saja aku harus menciumnya. Sesudahnya,

kurebahkan kembali kepalaku ke bantalnya dan mengusap-usap rambut di belakang telinganya dengan jemariku.

Keseluruhan minggu lalu terasa seperti di neraka. Secara mental *juga* fisik. Terutama secara mental. Aku begitu nyaris kehilangan Lake. *Nyaris sekali.* Terkadang, dalam kesunyian, pikiranku akan mengembara pada kemungkinan jika aku sampai kehilangan Lake dan apa yang akan kulakukan andai itu terjadi. Aku sampai harus terus-menerus menyeret kembali diriku ke masa kini, harus terus meyakinkan diri sendiri bahwa Lake baik-baik saja. Bahwa kami semua baik-baik saja.

Aku tidak menyangka hal ini bisa terjadi, namun semua yang aku dan Lake lewati selama sebulan belakangan, justru membuat aku makin mencintainya. Bahkan, membayangkan hidupku tanpa dirinya pun aku tidak sanggup. Aku teringat lagi video yang diputarkan Sherry untukku, juga kata-kata yang diucapkan Jim kepada Sherry.

"Rasanya seolah kau hadir lalu membangunkan jiwaku."

Persis, itulah yang dilakukan Lake terhadapku. Ia membangunkan jiwaku.

Kumajukan wajahku untuk menciumnya, kali ini agak lama tapi tidak terlalu lama karena aku merasa sepertinya ia terlalu rapuh.

"Menyebalkan," kata Lake. "Kau sadar tidak, betapa berat rasanya tidur satu ranjang denganmu? Kau yakin dokter menyebutkan secara spesifik, waktunya satu bulan penuh? Kita harus menahan diri satu bulan penuh?"

"Teknisnya, dokter bilang empat minggu." Kubelai-belai lengannya. "Kurasa kita berpegang pada empat minggu saja, karena itu kan berarti kurang beberapa hari dari satu bulan penuh."

"Tuh, kan? Seharusnya dulu kau terima saja tawaranku waktu ada kesempatan. Sekarang kita terpaksa menunggu empat minggu lagi!" kata Lake. "Jadi, berapa minggu totalnya?"

"Enam puluh lima," sahutku cepat. "Bukan berarti aku menghitung-hitung. Dan empat minggu dari sekarang, berarti tanggal 28 Februari. Yang itu juga tidak kuhitung-hitung lho."

Lake tertawa. "Dua puluh delapan Februari? Itu hari Selasa. Siapa pula yang mau kehilangan keperawanannya hari Selasa? Kita pilih Jumat sebelumnya saja, tanggal 24. Kita antar lagi Kel dan Caulder untuk menginap di rumah kakekmu."

"Tidak boleh. Pokoknya empat minggu. Itu kata dokter," sahutku. "Begini, kita buat kesepakatan saja. Akan kuminta kakekku menjaga adik-adik kita, jika kita sanggup bersabar sampai tanggal 2 Maret. Itu hari Jumat *setelah* masa empat minggumu habis."

"Tanggal 2 Maret itu hari Kamis."

"Tahun ini kan tahun kabisat."

"Hu-uh! Baiklah, 2 Maret," sambut Lake. "Tapi sekali ini aku mau kamar *suite*. Yang luas."

"Boleh."

"Ada cokelatnya. Bunga juga."

"Boleh," sahutku. Kuangkat kepalaku dari bantalnya untuk menciumnya, lalu berguling.

"Baki buah juga. Diisi stroberi."

"Boleh," sahutku lagi. Aku menguap dan menarik selimut sampai menutupi kepalaku.

"Aku juga mau jubah hotel yang bulunya lembut. Untuk kita berdua. Supaya bisa kita pakai selama akhir pekan."

"Apa pun yang kau mau, Lake. Sekarang tidurlah. Kau perlu istirahat."

Selama lima hari ini Lake tidak melakukan apa pun selain tidur, jadi aku tidak heran dia masih segar bugar. Di sisi lain, selama lima hari ini, aku malah nyaris tidak tidur. Seharian ini saja aku hampir tidak sanggup membuka mata. Rasanya senang sekali bisa pulang dan tidur di ranjangku sendiri. Terutama aku senang karena Lake berbaring persis di sebelahku.

"Will," bisik Lake.

"Ya?"

"Aku mau pipis."

"Kau yakin kau tidak akan apa-apa?" tanyaku kepada Lake untuk kesepuluh kalinya pagi ini.

"Aku baik-baik saja," sahut Lake. Ia mengangkat ponselnya untuk menunjukkan bahwa benda itu berada tidak jauh-jauh darinya.

"Baiklah. Sherry ada di rumah kalau kau membutuhkannya. Satu jam lagi aku pulang. Seharusnya pertemuan makan siang itu tidak lama."

"*Babe,* aku baik-baik saja. Janji."

Aku juga tahu ia sudah tidak apa-apa. Lebih dari "baik-baik saja". Lake begitu berfokus dan bertekad untuk sembuh sehingga sekarang terlalu banyak melakukan apa-apa sendirian, termasuk hal-hal yang tidak seharusnya ia kerjakan sendirian, itu sebabnya aku khawatir. Kegigihan tekadnya, yang membuatku jatuh cinta kepadanya, kadang-kadang juga membuatku jengkel setengah mati.

***

Saat aku berjalan memasuki gedung olahraga, mataku memindai sekeliling untuk mencari kedua bocah itu. Caulder melambaikan tangan ketika melihatku, jadi kuarahkan langkahku mendatangi mejanya.

"Mana Kel dan Kiersten?" tanyaku setelah duduk.

"Mrs. Brill tidak mengizinkan mereka kemari," sahut Caulder.

"Kenapa?" Kugerakkan kepala ke sekeliling untuk mencari-cari sosok Mrs. Brill.

"Dia bilang Kel dan Kiersten cuma memanfaatkan acara makan siang ini untuk keluar dari aula belajar, jadi Mrs. Brill menyuruh mereka ikut jam makan siang biasa pukul 10.45. Kel bilang padanya, kau akan marah kalau tahu."

"Dan Kel benar," sahutku. "Aku segera kembali."

Aku keluar dari gedung olahraga lalu berbelok ke kiri menuju kafeteria. Saat aku masuk, suara-suara gaduh menusuk gendang telingaku. Aku sudah lupa betapa berisiknya anak-anak. Aku juga lupa kepalaku masih sakit. Kupandangi seluruh meja di kafeteria, namun anak-anak di ruangan ini banyak sekali sehingga aku tidak bisa melihat satu pun dari kedua bocah itu. Jadi, kuhampiri seorang perempuan yang kelihatannya menjadi pengawas di kafeteria ini.

"Bisa beritahu aku di mana Kel Cohen?"

"Siapa?" tanya perempuan itu. "Aku tidak dengar yang kau bilang, di sini terlalu berisik."

Kuulangi lebih kuat. "Kel Cohen!"

Perempuan itu mengangguk. Dia menunjuk ke meja yang terletak di ujung kafeteria. Sebelum aku sampai ke meja itu, Kel sudah melihatku dan melambai. Kiersten duduk di sebelahnya,

sedang mengelap bajunya dengan segepok serbet basah. Mereka berdua berdiri saat aku mencapai meja.

"Bajumu kenapa?" tanyaku kepada Kiersten.

Kiersten menatap Kel lalu menggeleng. "Gara-gara anak-anak tolol," sahutnya. Dia menunjuk meja di seberang mereka. Ada tiga anak laki-laki yang kelihatannya sedikit lebih tua daripada Kel dan Kiersten. Ketiga anak itu tertawa-tawa.

"Apa mereka berbuat jahat padamu?" tanyaku pada Kiersten.

Kiersten memutar bola matanya. "Kapan sih, mereka *tidak* berbuat jahat padaku? Kalau bukan susu cokelat, saus apel. Atau puding. Atau Jell-O."

"Biasanya sih, Jell-O," timpal Kel.

"Biarkan sajalah, Will. Aku juga sudah terbiasa. Sekarang aku selalu bawa pakaian tambahan di ranselku, untuk berjaga-jaga."

"Biarkan saja?" tanyaku. "Kenapa tidak ada tindakan atas kelakuan mereka? Kau sudah melaporkannya ke guru?"

Kiersten mengangguk. "Mereka tidak pernah menyaksikan kejadiannya. Ulah mereka makin menjadi-jadi setelah hukuman skors tempo hari. Sekarang, mereka memastikan hanya akan melempariku kalau monitor tidak sedang mengawasi. Tidak apa-apa, Will. Sungguh. Aku punya Abby dan Caulder. Cuma itu teman yang kubutuhkan."

Aku geram sekali. Tak bisa kupercaya Kiersten mesti menghadapi semua ini setiap hari. Aku menoleh kepada Kel.

"Mana anak yang diceritakan Caulder padaku? Si pentolan berengsek itu?"

Kel menunjuk anak laki-laki yang duduk di kepala meja.

"Kalian tunggulah di sini."

Aku berbalik dan berjalan mendatangi meja si Pentolan Be-

rengsek. Ketika jarakku makin dekat, tawa mereka memudar digantikan sorot heran. Kukeluarkan satu kursi kosong dari bawah meja mereka dan kutarik sampai ke dekat si Pentolan Berengsek. Aku duduk menghadap anak itu dengan mengangkangi kursi yang sandarannya kuposisikan ke depan.

"Hai," sapaku.

Anak itu hanya menatapku heran, lalu beralih menatap teman-temannya.

"Ada yang bisa kubantu?" tanya anak itu sinis. Teman-temannya tertawa.

"Oh iya. Ada," sahutku. "Siapa namamu?"

Anak itu lagi-lagi tertawa. Bisa kutebak dia sedang mencoba memainkan peran sebagai anak dua belas tahun yang jahat dan penting. Dia mengingatkanku kepada Reece saat seumuran itu. Namun, anak ini tidak bisa menyembunyikan kegelisahan di wajahnya.

"Mark," sebutnya.

"Baiklah. Hai, Mark. Aku Will." Kuulurkan tanganku, dan Mark menyambutnya dengan enggan.

"Nah, karena kita sudah berkenalan secara resmi, kurasa aman untuk mengatakan bahwa kita bisa saling bersikap jujur. Bisa kita lakukan itu, Mark? Apa kau cukup tangguh untuk menerima sedikit pernyataan jujur?"

Mark melontarkan tawa gugup. "Yeah. Aku tangguh."

"Bagus. Nah, kau lihat gadis yang di sana itu?" Aku menunjuk Kiersten yang duduk di balik tubuhku. Mark melirik ke arah Kiersten lewat atas bahuku, setelah itu kembali menatapku dan mengangguk.

"Biar aku bicara jujur padamu. Gadis itu sangat penting

artinya bagiku. *Sangat* penting. Kalau ada hal buruk menimpa orang-orang penting dalam hidupku, penerimaanku tidak terlalu menyenangkan. Kurasa bolehlah kau sebut aku agak berangasan." Kugeser kursiku lebih dekat kepada Mark dan menatap lurus-lurus ke dalam matanya. "Nah, karena kita sudah sepakat untuk saling jujur... kau harus tahu bahwa dulu aku seorang guru. Kau tahu kenapa aku tidak jadi guru lagi, Mark?"

Mark tidak lagi tersenyum. Dia menggeleng.

"Aku berhenti mengajar karena salah seorang muridku yang *berengsek* memutuskan cari gara-gara dengan salah satu orang yang penting dalam hidupku. Ceritanya tidak berakhir menyenangkan."

Ketiga anak laki-laki itu menatapku dengan mata membelalak.

"Kau boleh menganggap kata-kataku itu sebagai ancaman kalau kau mau, Mark. Tapi jujur, aku tidak bermaksud menyakitimu. Bagaimanapun, umurmu baru dua belas. Kalau sampai terpaksa harus menendang bokong seseorang, biasanya aku menetapkan batasan umur minimal empat belas tahun. Jadi aku akan bilang ini padamu... Tindakanmu menggertak orang yang lebih lemah, dalam hal ini *anak perempuan,* apalagi yang lebih muda darimu?" Aku menggeleng-geleng jijik. "Itu hanya menunjukkan akan jadi manusia menyedihkan macam apa dirimu kelak. Dan bukan itu yang paling menjijikkan," kataku. Aku berpaling kepada kedua teman Mark. "Yang paling menjijikkan adalah orang-orang yang menjadi pengikutmu. Karena siapa pun yang mentalnya cukup lemah sehingga membiarkan orang semenyedihkan dirimu menjadi pemimpin mereka, mereka justru lebih *parah* dari menyedihkan."

Aku kembali menatap Mark dan tersenyum. "Senang bertemu denganmu, Mark." Aku berdiri, mengayun kursi ke posisi di bawah meja, lalu meletakkan kedua tanganku di meja di hadapan Mark. "Aku akan terus mengikuti beritanya."

Kupandangi ketiga anak itu tepat di mata mereka sambil berjalan mundur menjauhi mereka, sampai kembali ke meja Kiersten dan Kel.

"Yuk. Caulder sudah menunggu kita."

Sesampainya di gedung olahraga, kami bertiga mendatangi meja Caulder lalu duduk. Kami duduk belum dua menit ketika Mrs. Brill berderap mendekati dengan wajah cemberut. Sebelum dia sempat membuka mulutnya untuk mengucapkan sepatah kata pun, aku berdiri dan mengulurkan tanganku kepadanya.

"Mrs. Brill," sapaku sambil mengembangkan senyum. "Kau baik sekali memperkenankan Kiersten dan kedua anak cowok ini makan siang bersamaku hari ini. Sungguh besar artinya bagaimana kau menyadari bahwa di dunia ini ada keluarga yang memiliki situasi tidak biasa. Aku mengasihi ketiga anak ini seperti anak kandungku sendiri. Sikapmu yang menghormati hubungan kami, sekalipun aku bukan ayah dalam pengertian umum, sungguh-sungguh mengungkapkan banyak tentang sifatmu. Jadi, aku hanya ingin bilang terima kasih."

Mrs. Brill melepaskan tanganku yang disalaminya lalu mundur. Dia memandangi Kel dan Kiersten, setelah itu kembali menatapku.

"Sama-sama," sahutnya. "Semoga kau menikmati pertemuan makan siang ini." Dia pun membalikkan tubuh dan beranjak menjauh tanpa menambahkan sepatah kata pun.

"Wah," celetuk Kel. "Ini baru cerita manisku hari ini."

17.

KAMIS, 16 FEBRUARI

Satu hari lagi....

"JADI, sejauh apa kerusakannya?" Lake bertanya kepada Dokter Bradshaw.

"Terhadap apa? Kepalamu?" Dokter Bradshaw tertawa sembari perlahan-lahan membuka lilitan perban yang membalut kepala Lake.

"Rambutku," sahut Lake. "Berapa banyak yang Anda cukur?"

"Begini," sahut Dokter itu. "Kami memang terpaksa membelah batok kepalamu. Sudah kami coba untuk menyelamatkan rambutmu sebanyak mungkin, hanya saja waktu itu kami dihadapkan pada keputusan yang teramat berat... pilih rambutmu, atau nyawamu."

Lake tertawa. "Wah, kalau begitu kurasa aku akan memaafkanmu."

***

Setelah kami pulang dari dokter, Lake langsung masuk ke bawah pancuran untuk keramas. Ia sudah setengah mati ingin mencuci rambutnya. Karena sekarang aku sudah cukup tenang untuk meninggalkannya di rumah, aku pun pergi lagi untuk menjemput kedua bocah itu. Setiba di sana, aku ingat bahwa pergelaran bakat sekolah akan berlangsung besok malam, dan anak-anak yang mendaftar harus tinggal lebih lama untuk berlatih. Kiersten dan Caulder sama-sama mendaftar, tapi tak satu pun dari mereka yang memberitahu apa yang akan mereka tampilkan. Aku telah memberikan semua salinan puisiku kepada Kiersten. Katanya dia butuh semua itu untuk riset. Aku tidak mendebatnya. Ada sesuatu dalam diri Kiersten yang membuat orang tidak ingin mendebatnya.

Setelah akhirnya aku dan kedua bocah laki-laki itu tiba di rumah, Lake masih di dalam kamar mandi. Aku tahu, Lake muak atas sikapku yang memanjakannya seperti bayi, tapi aku tetap saja menanyakan keadaannya. Keberadaannya yang begitu lama di dalam kamar mandi membuatku cemas. Saat kuketuk pintunya, Lake menyuruhku pergi. Suaranya tidak terdengar gembira, dan itu berarti aku tidak akan pergi.

"Lake, buka pintunya," kataku. Kuguncang-guncang kenop pintu, tapi ternyata terkunci.

"Will, aku butuh waktu sebentar." Terdengar Lake membersit hidung.

Ia menangis.

"Lake, buka pintunya!"

Sekarang aku benar-benar cemas. Aku tahu betapa keras

kepalanya Lake, jadi jika dirinya terluka, kemungkinan ia akan berusaha menyembunyikannya. Kugedor-gedor pintu kamar mandi sambil mengguncang-guncang lagi kenopnya. Lake tidak menanggapi.

"Lake!" aku berteriak.

Kenop pintu berputar dan daun pintu terkuak perlahan-lahan. Lake menangis, tatapannya tertuju ke lantai.

"Aku tidak apa-apa." Ia menyeka matanya dengan segepok tisu toilet. "Kau harus berhenti ketakutan seperti itu, Will."

Aku masuk ke kamar mandi dan memeluknya. "Kenapa kau menangis?"

Lake menjauhkan diri dariku dan menggeleng-geleng, lalu duduk di kursi di depan cermin kamar mandi. "Konyol," katanya.

"Kau kesakitan, ya? Apa kepalamu sakit?"

Lake menggeleng dan mengelap matanya lagi. Ia mengangkat tangan untuk menarik karet gelang dari rambutnya. Rambutnya jatuh tergerai ke atas bahunya.

"Rambutku."

Rambutnya. Ternyata ia menangisi rambut celaka itu! Kuembuskan napas lega.

"Rambutmu akan tumbuh lagi, Lake. Tidak apa-apa."

Aku berjalan ke belakangnya lalu memindahkan rambutnya dari bahu ke punggungnya. Di bagian belakang kepala Lake ada sebidang area yang dicukur. Kebotakan itu tidak bisa ditutupi karena letaknya tepat di tengah-tengah rambut Lake. Kugerakkan jemariku menyusuri bagian itu.

"Menurutku kau akan kelihatan imut dengan rambut pendek.

Tunggulah sampai rambut di bagian ini tumbuh sedikit, setelah itu kau bisa memotongnya."

Lake menggeleng-geleng. "Itu pasti lama sekali. Aku tidak sudi ke mana-mana dengan rambut seperti ini. Aku tidak mau meninggalkan rumah ini sampai satu bulan lagi," katanya.

Aku tahu Lake tidak serius, tapi aku tidak suka karena dia sedih begini.

"Menurutku botakmu ini indah," kataku, masih sambil menggerakkan jemariku di bekas lukanya. "Luka inilah yang menyelamatkan nyawamu."

Kuulurkan tangan melingkari tubuhnya untuk membuka pintu lemari di bawah wastafel.

"Kau mau apa? Kau tidak boleh menggunting semua rambutku, Will."

Aku merogoh ke dalam lemari dan mengeluarkan kotak hitam yang berisi alat pemotong rambut milikku.

"Aku bukan mau menggunting rambutmu," kataku.

Kucolokkan kabel alat itu, melepas tutup pelindungnya, lalu menyalakannya. Setelah itu kugerakkan tangan ke belakang kepala, menekankan alat itu ke batok kepala, dan membuat satu sapuan cepat. Setelah menarik kembali alat cukur itu ke depan, kucopoti berkas-berkas rambutku dan melemparkannya ke tong sampah.

"Nah, sekarang kita sama," kataku.

Lake berputar di tempat duduknya. "Will! Kau ini apa-apaan? Kenapa kau lakukan itu?"

"Ini cuma rambut, *babe*." Aku tersenyum kepadanya.

Lake mengangkat gumpalan tisu toilet itu ke matanya dan

memutar tubuh lagi untuk memandangi pantulan kami di dalam cermin. Ia menggeleng-geleng lalu tertawa.

"Kau kelihatan menggelikan," katanya.

"Kau juga."

Selain mengunjungi dokter kemarin, malam ini untuk pertama kalinya Lake keluar rumah. Usai acara pergelaran bakat nanti, Sherry bersedia menjaga kedua adik kami selama beberapa jam supaya aku dan Lake bisa berkencan. Tentu saja, Lake kesal waktu aku menceritakan tentang kencan kami.

"Kau tidak pernah bertanya dulu, selalu langsung main suruh," rengeknya.

Jadi terpaksalah aku berlutut dan menyampaikan ajakanku. Dan tentu saja lagi-lagi kubiarkan ia tidak tahu-menahu. Lake tidak tahu apa yang sudah kurencanakan untuk malam ini. Tak sedikit pun.

Eddie dan Gavin sudah berada di dalam bersama Sherry dan David ketika kami tiba. Kududukkan Lake di sebelah Eddie, dan aku sendiri mengambil tempat di sebelah Sherry. Lake berhasil mengikat rambutnya menjadi ekor kuda untuk menutupi sebagian besar bekas lukanya. Aku tidak seberuntung dia.

"Mmm... Will. Apa ini jenis tren baru yang tidak kuketahui?" tanya Sherry saat dia melihat keadaan rambutku.

Lake tergelak. "Tuh, kan? Kau kelihatan menggelikan."

Sherry mendekatkan wajahnya kepadaku dan berbisik. "Bisa kau beri aku gambaran, kira-kira apa yang akan dilakukan Kiersten malam ini?"

Aku mengedikkan bahu. "Aku juga tidak tahu. Tebakanku sih, membaca puisi. Dia tidak membacakannya di depan kalian?"

Sherry dan David sama-sama menggeleng.

"Dia sangat merahasiakan apa yang hendak dia tampilkan," kata David.

"Caulder juga," aku menimpali. "Aku juga tidak tahu apa yang mau dia tampilkan. Aku bahkan tidak berpikiran dia punya bakat."

Tirai tersibak. Kepsek Brill berjalan mendatangi mikrofon dan memberikan pengantar untuk memulai acara malam ini. Setiap kali seorang anak menampilkan kebolehannya, orangtua yang berbeda-beda maju ke hadapan penonton sambil memegangi kamera video. Mengapa aku tidak membawa kameraku? Aku memang bodoh. Orangtua sungguhan pasti akan membawa kamera.

Saat nama Kiersten akhirnya dipanggil untuk naik ke panggung, tangan Lake merogoh ke dalam tasnya dan mengeluarkan kamera. Tentu saja ia membawa kamera.

Kepsek Brill memperkenalkan Kiersten, kemudian turun dari panggung. Kiersten tidak kelihatan gugup sedikit pun. Dia betul-betul versi mininya Eddie. Pergelangan tangannya yang digips dihiasi kantong. Kiersten mengangkat tangannya yang sehat untuk menurunkan posisi mikrofon.

"Malam ini aku mau menampilkan sesuatu yang disebut *slam*. Ini jenis puisi yang diperkenalkan padaku tahun ini oleh salah seorang temanku. Terima kasih, Will."

Aku tersenyum.

Kiersten menghela napas dalam-dalam lalu berkata, "Puisiku malam ini berjudul *Kupu-kupulah Kau*."

Lake dan aku langsung berpandangan. Aku tahu isi pikirannya sama dengan yang sekarang kupikirkan, yaitu, "*Oh, tidak.*"

"Kupu-kupu.
Sungguh kata yang indah.
Sungguh makhluk yang gemulai.
Gemulai seperti ***kata-kata*** sadis yang meluncur dari ***mulut*** kalian
dan makanan yang beterbangan dari tangan kalian....
Apa itu membuat kalian merasa ***lebih bai***k?
Apa itu membuat kalian ***senang?***
Apa mengganggu seorang ***perempuan*** membuat kalian menjadi lebih ***laki-laki?***
Mulai sekarang, aku akan ***membela*** diriku sendiri
sebagaimana yang ***semestinya*** kulakukan ***sejak dulu***
Aku tidak akan lagi ***bersabar*** menghadapi
Kupu-kupumu."

Kiersten melepas kantong di pergelangan tangannya dan membukanya, mengeluarkan segenggam kupu-kupu buatan tangan. Dia mencopot mikrofon dari tiang penyangganya dan mulai menuruni undakan panggung sambil terus berbicara.

"Aku mau menyampaikan ke orang lain apa yang telah disampaikan orang lain itu kepadaku." Dia berjalan menghampiri Mrs. Brill dan menyodorkan seekor kupu-kupu. "***Kupu-kupu***lah kau, Mrs. Brill."

Mrs. Brill tersenyum dan menerima kupu-kupu itu dari tangan Kiersten. Lake terbahak-bahak; aku sampai terpaksa harus menyikutnya supaya ia diam. Kiersten lalu berjalan mengelilingi

ruangan, menyerahkan kupu-kupu buatan itu kepada beberapa murid, termasuk ketiga anak laki-laki yang waktu itu ada di ruang makan.

"Kupu-kupulah ***kau,*** Mark.
Kupu-kupulah ***kau,*** Brendan.
Kupu-kupulah ***kau,*** Colby."

Setelah Kiersten selesai membagikan semua kupu-kupu, dia naik lagi ke panggung dan memasang kembali mikrofon di penyangganya.

"Aku mau mengatakan sesuatu pada **kalian.**
Yang kumaksudkan bukanlah para **penyiksa**
atau orang yang mereka **siksa.**

Yang kumaksudkan adalah kalian yang hanya **berdiri**
Yang tidak **mengambil tindakan** bagi kami yang menangis
Kalian yang... pura-pura buta.

Toh kejadian itu bukan menimpa **kalian**
Toh bukan **kalian** yang **disiksa**
Toh bukan **kalian** yang bertindak **kurang ajar**
Toh bukan tangan **kalian** yang melempari **makanan**

Tapi... **mulut kalian**lah yang tidak mau **bersuara lantang**
Kaki kalianlah yang tidak mau berdiri untuk **membela**
Tangan kalianlah yang tidak mengulurkan **bantuan**
Hati kalian yang terkutuk itulah,
yang tidak **menaruh** peduli.

Jadi **ambillah tindakan** untuk membela diri kalian
Ambillah tindakan untuk membela **teman-teman** kalian
Kutantang kalian untuk menjadi orang
yang tidak hanya **pasrah**.
Jangan hanya pasrah.
Jangan biarkan mereka **menang**."

Begitu kata "terkutuk" tercetus dari mulut Kiersten, Mrs. Brill langsung berderap naik ke atas panggung. Untunglah Kiersten sudah selesai membacakan puisinya. Anak itu bergegas-gegas turun dari panggung sebelum Mrs. Brill sempat menjangkaunya. Penonton tampak tercengang. Maksudnya, sebagian besar penonton. Sedangkan semua orang di barisan kami memberi Kiersten tepuk tangan sambil berdiri.

Ketika Mrs. Brill mengumumkan penampilan selanjutnya dan kami sudah duduk lagi, Sherry berbisik kepadaku.

"Aku tidak mengerti soal '*kupu-kupu*' itu, tapi secara keseluruhan puisi itu bagus."

"Memang," kataku menyetujui. ""*Kupu-kupu*' bagusnya."

Ternyata Caulder berikutnya dipanggil naik ke panggung. Dia kelihatan gugup. Aku sendiri merasa gugup untuk adikku. Lake juga. Kuharap aku tahu apa yang akan ditampilkan Caulder supaya aku bisa memberinya sedikit nasihat sebelum dia naik ke panggung itu. Lake memperbesar tampilan gambar kamera dan memfokuskannya pada Caulder.

Kuhela napas dalam-dalam, berharap Caulder berhasil membawakan penampilannya tanpa mengeluarkan umpatan. Mrs. Brill sudah terus memperhatikan kami. Caulder berjalan ke mikrofon dan memperkenalkan bakat yang dimilikinya.

"Aku Caulder. Malam ini aku juga mau membawakan *slam*. Judulnya '*Manis dan Menyebalkan*."

Oh, tidak. Mulai lagi deh.

Aku mengalami banyak hal menyebalkan dalam hidup.
Banyak sekali
Orangtuaku meninggal hampir empat tahun yang lalu,
tak lama setelah umurku genap tujuh tahun
Seiring tiap hari berlalu, ingatanku akan mereka ***makin sedikit***
dan m***akin sedikit***.

Misalnya ibuku...
aku ingat dulu dia suka ***bernyanyi***.
Ibuku dulu ***selalu*** gembira,
selalu menari.
Selain yang kulihat di dalam fotonya,
aku sama sekali tidak ingat seperti apa ibuku.
Atau seperti apa ***wanginya***.
Atau seperti apa ***suaranya***.

Lalu ***ayah***ku.
Aku ingat ***lebih banyak*** tentang dia, tapi itu hanya karena
menurutku ayahku laki-laki paling hebat di dunia.
Dia ***cerdas***.
Dia tahu jawaban untuk ***semua hal***.
Dia juga ***kuat***.
Dan dia bisa main ***gitar***.
Dulu aku ***suka sekali*** berbaring di tempat tidurku waktu
malam,

mendengarkan musik yang mengalun dari ruang tamu.
Itulah yang ***paling*** kurindukan.
Musik yang dimainkan ayahku.

Setelah orangtuaku meninggal, aku pindah tinggal bersama nenekku dan Grandpaul.
Jangan salah sangka... aku ***mencintai*** kakek-nenekku.
Tapi aku jauh lebih mencintai ***rumah***ku.
Rumah itu ***mengingatkan***ku pada mereka.
Pada ayah dan ibuku.

Abangku baru mulai masuk kuliah waktu orangtua kami meninggal.
Dia tahu betapa aku sangat ingin pulang ke rumah kami.
Dia tahu betapa ***berarti*** hal itu bagiku,
jadi dia ***mewujudkan*** semua itu.
Waktu itu aku baru tujuh tahun, jadi kubiarkan dia melakukannya.
Kubiarkan dia melepaskan ***seluruh hidup***nya hanya agar aku bisa pulang.
Hanya supaya aku tidak terlalu ***bersedih*** lagi.
Andai aku bisa mengulang semuanya dari awal lagi,
aku ***tidak akan pernah*** membiarkan dia mengasuhku.
Dia juga layak mendapat kesempatan. ***Kesempatan*** menjalani ***masa muda.***
Tapi terkadang, saat umurmu tujuh tahun,
dunia ini tidak dalam wujud ***tiga dimensi.***

Jadi,
aku ***sangat banyak*** berutang budi pada abangku.
Berutang sangat banyak ***'terima kasih',***
Berutang sangat banyak ***'maafkan aku'.***
Berutang sangat banyak ***'aku menyayangimu'.***
Aku berutang ***sangat banyak*** padamu, Will
Karena telah membuat masa ***menyebalkan*** dalam hidupku
jadi tidak lagi ***terlalu menyebalkan.***
Dan ***saat manis***ku?
Saat manisku adalah ***saat ini.***

Batinku bertanya-tanya bisakah orang kebanyakan menangis. Jika betul begitu jelas bulan ini aku sudah mencapai kuota menangisku. Aku berdiri, berjalan melewati Sherry dan David untuk keluar ke lorong kursi. Setelah Caulder menuruni undakan panggung, langsung kugendong dia dan memberinya pelukan paling erat yang pernah kuberikan untuknya.

"Aku juga sayang padamu, Caulder."

Kami tidak menunggu sampai acara pemberian penghargaan. Anak-anak itu bersemangat sekali mau menghabiskan malam bersama Sherry dan David, jadi mereka semua buru-buru meninggalkan acara. Kiersten dan Caulder kelihatannya tidak peduli siapa yang menang, dan itu membuatku sedikit bangga. Memang, aku sudah menjejalkan pernyataan Allan Wolf ke dalam kepala Kiersten setiap kali aku memberinya saran seputar puisi. *Nilai bukanlah tujuan; tujuannya adalah puisi.*

Setelah mobil David dan Sherry meluncur membawa anak-

anak itu, aku dan Lake juga berjalan ke mobil. Kubukakan pintu untuknya.

"Kita makan di mana? Aku lapar," kata Lake.

Aku tidak menyahut. Kututup pintu lalu berjalan memutar ke pintu pengemudi. Tanganku menjangkau ke kursi belakang untuk mengambil dua kantong dari lantai mobil. Kusodorkan satu kepadanya.

"Kita tidak sempat berhenti untuk makan, jadi kubuatkan keju panggang untuk makan malam kita."

Lake meringis ketika membuka kantong makanannya lalu mengeluarkan *sandwich* dan minuman bersoda. Dari air mukanya, bisa kupastikan dia masih ingat momen ini. Aku memang berharap dia akan ingat.

"Apa aku harus memakannya?" Lake bertanya seraya mengerutkan hidungnya. "Berapa lama kita akan duduk di mobilmu?"

Aku tertawa. "Dua jam, paling lama. Ini lebih untuk pertunjukan, jadi bertahanlah denganku." Aku mengambil *sandwich* itu dari tangannya dan menjatuhkannya kembali ke dalam kantong. "Perjalanan kita lumayan jauh," kataku. "Aku tahu satu permainan yang bisa kita mainkan. Nama permainannya 'apa kau lebih suka'. Pernah main?"

Lake tersenyum kepadaku sambil mengangguk. "Baru satu kali, dengan seorang cowok yang *hot* banget. Tapi kejadiannya sudah lama. Jadi, barangkali sebaiknya kau main duluan untuk menyegarkan kembali ingatanku."

"Oke. Tapi pertama-tama, ada yang mesti kulakukan." Kubuka konsol mobil dan mengeluarkan kain penutup mata. "Tempat tujuan kita bisa dibilang kejutan, jadi aku ingin kau memakai ini."

"Kau mau mataku ditutup? Serius?" Lake memutar bola matanya tapi memajukan juga tubuhnya.

Kulilitkan kain itu ke sekeliling kepala Lake dan mengatur agar posisinya tepat menutupi mata.

"Nah, sudah. Jangan mengintip, ya." Setelah menyalakan mesin mobil dan meluncur meninggalkan pelataran parkir, aku mengajukan pertanyaan pertama. "Oke. Kau lebih suka aku kelihatan mirip Hugh Jackman atau George Clooney?"

"Johnny Depp," sahut Lake.

Jawaban Lake terlalu cepat sehingga membuatku tidak nyaman. "Apa-apaan, sih, Lake? Seharusnya kau menjawab Will! Seharusnya kau bilang bahwa aku kelihatan mirip aku!"

"Tapi namamu sendiri kan tidak termasuk dalam pilihan," dia mendebat.

"Johnny Depp juga tidak ada!"

Lake tertawa. "Giliranku. Kau lebih suka beserdawa terus-terusan tanpa bisa dikendalikan, atau lebih suka harus menggonggong setiap kali mendengar kata *the*?"

"Menggonggong seperti anjing?"

"*Yeah*."

"Beserdawa tanpa bisa dikendalikan," sahutku.

"Ih, menjijikkan." Lake mengerutkan hidungnya. "Aku bisa tahan menghadapi gonggonganmu, entah dengan serdawa terus-terusan."

"Wah, kalau begitu ceritanya, aku ganti jawabannya. Giliranku lagi. Kau lebih suka diculik oleh alien atau ikut tur bareng Nickelback?"

"Lebih suka diculik oleh The Avett Brothers."

"Tidak ada dalam pilihan."

Lake tertawa. "Baiklah. Alien. Kau lebih suka jadi laki-laki tua kaya raya yang hidupnya tinggal satu tahun, atau laki-laki muda, pemurung, dan malang, yang hidupnya masih lima puluh tahun lagi?"

"Aku lebih suka jadi Johnny Depp."

Lake tergelak. "Kau payah," katanya menggoda.

Kuulurkan tanganku untuk mengaitkan jemariku ke jemarinya. Lake yang masih tertawa-tawa menyandarkan diri ke kursinya tanpa tahu ke mana arah tujuan kami. Ia bakal marah... tapi mudah-mudahan cuma sebentar. Aku menyetir sedikit lebih lambat sambil kami melanjutkan permainan. Jujur saja, aku bisa betah memainkan permainan ini dengan Lake semalam suntuk, tapi akhirnya kami pun berhenti di tempat tujuan kami. Aku melompat keluar dari mobil untuk membukakan pintu buatnya dan membantunya berdiri.

"Pegang tanganku. Biar kutuntun."

"Kau bikin aku gugup saja, Will. Kenapa sih, kau harus selalu main rahasia-rahasiaan tiap kali menyangkut kencan kita?"

"Bukan main rahasia-rahasiaan, aku hanya suka memberimu kejutan. Agak jauh sedikit lagi, penutup matamu sudah boleh dibuka," Kami pun masuk, setelah itu aku memosisikan Lake tepat di tempat yang kukehendaki. Aku tak kuasa menahan senyum, karena tahu bagaimana Lake akan bereaksi begitu aku melepas penutup matanya. "Sebentar lagi akan kubuka, tapi sebelum itu kulakukan... ingat saja seberapa besar kau mencintaiku, oke?"

"Aku tidak bisa berjanji apa-apa," kata Lake.

Aku menjangkau ke belakang kepalanya untuk membuka ikatan penutup matanya dan menyingkirkan kain itu dari mata-

nya. Lake membuka mata lalu memandang berkeliling. Benar kan, dia marah.

"Apa-apaan sih, Will! Kau membawaku kencan ke *rumah*mu lagi? Kenapa sih, kau selalu melakukan ini?"

Aku tertawa. "Maaf." Kulemparkan penutup mata itu ke meja kecil lalu memeluknya. "Ada beberapa hal yang tidak perlu dipertontonkan di atas panggung. Beberapa hal sebaiknya dilakukan secara pribadi. Dan ini salah satunya."

"*Apa* yang salah satunya?" Lake tampak resah.

Kukecup dahinya. "Duduklah dulu, aku segera kembali."

Kuberi dia isyarat ke arah sofa, dan dia menurut.

Aku masuk ke kamar tidurku, merogoh ke dalam lemari pakaian dan mengambil hadiah kejutan untuk Lake. Kusembunyikan benda itu di dalam sakuku sebelum kembali ke ruang tamu untuk menyalakan stereo dan mengatur agar *I & Love & You*—lagu kesayangan Lake—mengalun berulang-ulang.

"Sebaiknya kau memberitahuku sekarang, sebelum aku mulai menangis lagi... Apa ini ada hubungannya dengan ibuku? Soalnya dulu kau bilang bintang-bintang itu yang terakhir."

"*Memang* yang terakhir kok, serius." Aku duduk di samping Lake di sofa lalu menggenggam tangannya dan menatap lurus-lurus ke dalam matanya. "Lake, ada sesuatu yang ingin kukatakan. Aku mau kau mendengarkanku tanpa menyela, oke?"

"Yang suka menyela itu bukan aku," katanya membela diri.

"Tuh, kan? Baru dibilang. Jangan lakukan itu."

Lake tertawa. "Baik. Bicaralah."

Aku bersiap menyampaikan apa yang ingin kukatakan, tapi ada sesuatu yang rasanya tidak tepat. Aku tidak suka cara duduk kami yang begitu resmi. Ini sungguh bukan gaya kami. Jadi

kugenggam tangan dan kaki Lake untuk menariknya ke atas pangkuanku. Lake duduk mengangkangiku dengan kaki mengepit punggungku. Kedua tangannya menggelantung kendur di leherku. Dia menatap ke dalam mataku. Baru saja aku hendak bicara lagi, dia menyela.

"Will."

"Kau menyelaku, Lake."

Lake mengulas senyum kecil. Ia memindahkan tangannya ke wajahku. "Aku mencintaimu," ucapnya. "Terima kasih sudah menjagaku."

Lake berusaha mengalihkan perhatianku, tapi caranya sungguh manis. Perlahan-lahan tanganku merayap menaiki lengan Lake lalu berhenti di bahunya. "Kau pun akan melakukan hal yang sama buatku, Lake. Memang begitulah kita."

Lake tertawa. Sebutir air mata bergulir dari mata dan meleleh di pipinya. Lake tidak berusaha menahan-nahannya.

"Iya," katanya. "Memang begitulah kita."

Kugenggam kedua tangannya, mengangkat telapaknya ke bibirku, dan mengecup keduanya.

"Lake, bagiku kau berarti seisi dunia bagiku. Kau membawa begitu banyak hal ke dalam hidupku... tepat di saat aku sangat membutuhkannya. Sungguh aku berharap kau tahu betapa tak berdayanya diriku sebelum aku bertemu denganmu, supaya kau mengerti betapa banyak kau sudah mengubah hidupku."

"Aku *sangat* paham, Will. Aku juga sama tidak berdayanya."

"Tuh, kau menyela lagi."

Lake nyengir sambil menggeleng-geleng. "Masa bodoh."

Aku tertawa. Kudorong dia ke sofa lalu memosisikan diri di

atasnya. Kutekankan kedua tanganku ke sofa di samping kepalanya untuk menopang tubuhku.

"Kau tahu tidak betapa kadang-kadang kau membuatku sangat frustrasi?"

"Itu pertanyaan retoris, ya? Soalnya kau baru menyuruhku untuk jangan menyela, aku jadi tidak yakin kau mau aku menjawabnya atau tidak."

"Ya Tuhan, kau memang *bandel*! Aku bahkan tidak bisa mengucapkan sampai dua kalimat."

Lake tergelak. Dia menarik kerah bajuku. "Sekarang aku mendengarkan," bisiknya. "Janji."

Aku pun percaya pada keseriusannya, tapi begitu aku hendak mulai buka suara lagi, Lake mendesakkan bibirnya ke bibirku. Sekejap kemudian aku pun terlupa apa sesungguhnya maksud tindakanku malam ini. Tiba-tiba aku terlena oleh cita rasa mulutnya dan rasa sentuhan tangannya yang merayap naik ke punggungku.

Kuturunkan tubuhku sampai menindihnya, membiarkan dia mengalihkan perhatianku beberapa lama lagi. Setelah beberapa menit pengalihan perhatian yang penuh gelora, entah bagaimana aku berhasil juga menjauhkan diriku dari dekapan Lake dan duduk kembali di sofa.

"Sialan, Lake! Kau mau membiarkan aku melakukan ini atau tidak sih?"

Kupegang tangannya dan kutarik ia sampai duduk, setelah itu aku turun dari sofa dan berlutut di lantai di hadapannya.

Sampai sebelum detik ini, aku menduga Lake tidak tahu-menahu apa sesungguhnya niatku malam ini. Ia menatapku dengan ekspresi penuh emosi yang bercampur aduk. Takut, ber-

harap, gembira, mengerti. Aku pun mengalami kecamuk emosi yang sama dengan yang ia rasakan. Kupegang kedua tangannya lalu menghela napas dalam-dalam.

"Tempo hari kubilang padamu bahwa bintang-bintang itu adalah hadiah terakhir dari ibumu, dan teknisnya memang begitu."

"Tunggu, *teknisnya?*" Lake menyergah, lalu tersadar bahwa ia sudah menyelaku lagi ketika aku memelototinya. "Oh iya, maaf." Ia menempelkan satu jari ke mulutnya, menegaskan bahwa ia tidak akan mengatakan apa-apa lagi.

"Betul, *teknisnya*. Kubilang bintang-bintang itu adalah benda terakhir yang diberikan almarhumah ibumu pada kita, dan itu benar. Tapi dia sempat memberiku satu bintang yang tidak ikut dia masukkan ke vas. Julia mau aku memberikannya padamu setelah aku siap. Setelah kau juga siap. Jadi... kuharap sekarang kau siap."

Kuselipkan tanganku ke saku dan mengeluarkan sekeping bintang. Aku meletakkannya di tangan Lake untuk dibukanya. Saat ia melakukannya, cincin itu menggelincir keluar dan jatuh di telapak tangannya. Saat melihat cincin kawin ibunya, kedua tangan Lake naik menutupi mulutnya. Ia menghela napas dalam-dalam. Aku mengambil cincin itu dan memegang tangan kiri Lake.

"Aku tahu usia kita masih muda, Lake. Di hadapan kita masih terbentang seluruh hidup kita untuk melakukan banyak hal lain sebelum buru-buru menikah. Hanya saja, terkadang peristiwa dalam kehidupan manusia tidak terjadi sesuai urutan kronologis seperti yang semestinya. Terutama dalam kehidupan kita berdua. Urutan kronologis hidup kita sudah berantakan sejak lama."

Lake mengulurkan jarinya. Tangannya gemetaran... begitu pula tanganku. Kupasangkan cincin itu ke jarinya. Pas sekali. Lake menyeka air mataku dengan tangannya yang satu lagi lalu mengecup dahiku. Jarak bibirnya agak terlalu dekat dengan bibirku, jadi aku pun terpaksa menunda kata-kataku selanjutnya untuk mencium bibirnya dulu.

Tangan Lake bergeser ke bagian belakang kepalaku lalu bibirnya mengulum bibirku sambil meluncur turun dari sofa dan duduk di pangkuanku. Aku hilang keseimbangan dan kami pun terjungkal ke lantai. Lake tidak melepaskan tangannya dari kepalaku dan bibir kami tidak pernah terlepas selama ia terus memberiku ciuman terbaiknya.

"Aku mencintaimu, Will," gumam Lake di mulutku. "Aku mencintaimu, aku mencintaimu, aku mencintaimu."

Dengan lembut kujauhkan wajahnya dari wajahku. "Aku belum selesai bicara." Aku tertawa. "Berhentilah menyelaku!" Kugulingkan ia sampai telentang lalu menumpukan sikuku untuk menopang tubuhku di sampingnya.

Lake mulai menendang-nendangkan kedua kakinya dengan kesal. "Cepat tanya aku, aku sudah *mau mati* nih!"

Aku hanya menggeleng sambil tertawa-tawa. "Itu saja, Lake. Aku bukan mau memintamu untuk menikah denganku...."

Sebelum aku sempat menyelesaikan sisa kalimatku, ekspresi ngeri melintasi wajahnya. Cepat-cepat kutempelkan jariku ke bibirnya.

"Aku tahu kau lebih suka *ditanyai* dulu dan bukannya *disuruh-suruh*. Tapi aku memang bukan mau menanyakan apa kau mau menikah denganku." Aku berguling ke atas tubuhnya dan menurunkan tubuh sedekat mungkin sambil terus menatap ke da-

lam matanya. Kurendahkan nada suaraku sampai berupa bisikan. "Aku *menyuruh*mu untuk menikah denganku, Lake... karena aku tidak sanggup hidup tanpamu."

Lake mulai menangis lagi... sambil tertawa. Ia tertawa, menangis, dan menciumiku—di saat yang sama. Aku pun berbuat serupa.

"Ucapanku sebelumnya salah besar," ucap Lake di antara ciumannya. "Kadang-kadang cewek *suka* disuruh-suruh."

"Kau hamil, ya?" tanya Eddie pada Lake.

"Tidak, Eddie. Yang hamil itu kau."

Kami semua duduk di ruang tamu. Lake tidak sabar ingin memberitahu Eddie, jadi dia langsung menelepon sahabatnya itu untuk menyampaikan kabar tersebut. Eddie dan Gavin tiba di sini dalam satu jam.

"Jangan salah paham dulu, aku benar-benar superbahagia untuk kalian berdua. Aku cuma tidak mengerti kenapa mendadak sekali. Tanggal 2 Maret tinggal dua minggu lagi."

Lake menatapku dan mengedipkan mata. Dia menduduki kakinya sambil menggelendot manja kepadaku. Kudekatkan wajah untuk mengecup bibirnya. Seperti pernah kubilang, aku tidak tahan.

Lake kembali berpaling kepada Eddie untuk menjawab pertanyaan tadi. "Untuk apa pula aku menginginkan pernikahan biasa, Eddie? Tidak ada yang biasa dalam hidup kami berdua. Orangtua kami juga tidak akan hadir. Tamu kami hanya kau dan Gavin. Barangkali kakek-nenek Will juga tidak akan datang... neneknya kan benci padaku."

"Ah, aku lupa bilang padamu," celetukku. "Sebetulnya nenekku menyukaimu, kok. Suka banget malah. Dia justru tidak senang padaku."

"Masa?" komentar Lake. "Bagaimana kau bisa tahu?"

"Nenekku sendiri yang bilang."

"Oh." Lake tersenyum. "Senang mengetahuinya."

"Tuh kan?" kata Eddie. "Mereka pasti hadir. Sherry dan David juga. Sudah ada sembilan orang."

Lake memutar bola matanya kepada Eddie. "Sembilan orang? Kau berharap kami membayar biaya satu pernikahan lengkap untuk sembilan orang?"

Eddie menghela napas lalu merebahkan diri ke pangkuan Gavin dengan tubuh terkulai lesu. "Kurasa kau benar. Soalnya aku tidak sabar ingin merencanakan upacara pernikahan besar-besaran suatu hari nanti."

"Kau masih bisa merencanakan pestamu itu," kata Lake. Dia berpaling menatap Gavin. "Berapa menit lagi sampai kau melamar dia, Gavin?"

Gavin tidak ragu sedetik pun. "Kurang-lebih tiga ratus ribu menit."

"Dengar itu, Eddie? Lagi pula, aku butuh bantuanmu untuk mendandani rambut dan rias mukaku," kata Lake. "Selain itu kami juga butuh saksi. Kau dan Gavin boleh datang, Kel dan Caulder sudah akan di sana."

Eddie tersenyum. Akhirnya dia kelihatan sedikit lebih gembira setelah tahu bahwa ia diundang.

Awalnya aku sendiri juga ragu-ragu mendengar rencana Lake. Namun setelah mendengar logika yang dipaparkannya... terutama setelah mendengar berapa banyak uang yang bisa kami hemat

dengan tidak menyelenggarakan pesta pernikahan, aku pun berhasil diyakinkan dengan mudahnya. Tanggal pernikahan pun sudah ditentukan.

"Bagaimana soal rumah? Kalian akan tinggal di mana?" tanya Gavin.

Lake menatapku lalu mengangguk. Kami sudah merembukkannya selama dua minggu ini, bahkan sebelum malam aku melamarnya. Setelah menyuruh Lake tinggal di rumahku, kami sama-sama mengerti bahwa mustahil bagi kami untuk tinggal di rumah yang terpisah. Kira-kira seminggu yang lalu kami sudah menyepakati sebuah rencana, dan rasanya malam ini adalah malam yang sempurna untuk menceritakannya.

"Itulah salah satu alasan kami ingin kalian berdua datang," sahutku. "Tahun lalu, sisa masa tebusan atas hipotek rumahku masih kurang-lebih tiga tahun lagi, tapi tak sampai dua minggu setelah Julia meninggal, datang surat kepemilikanku atas rumah ini. Ternyata Julia sudah melunasinya sebelum dia meninggal. Dia juga sudah melunasi sewa atas rumah yang ditempati Lake sampai September nanti, di situlah masa sewanya berakhir. Jadi sekarang rumah itu bakal kosong, sementara masa sewanya masih tersisa tujuh bulan lagi. Kami tahu kalian berdua mencari tempat tinggal sebelum bayi Eddie lahir... jadi kami mau menawarkan rumah Lake sampai bulan September... Setelah itu kalian harus menandatangani kontrak sewa atas nama kalian sendiri."

Baik Eddie maupun Gavin tidak ada yang bersuara. Mereka hanya memandangi kami dengan tatapan kaget. Gavin menggeleng-geleng dan seperti bermaksud protes. Eddie membekap mulutnya dengan dua tangan dan menoleh kepadaku.

"Kami ambil! Kami ambil, ambil, ambil!" Ia mulai bertepuk-tepuk tangan lalu melompat bangkit dari kursinya untuk memeluk Lake, setelah itu memelukku juga. "Ya Tuhan, kalian memang sahabatku yang paling baik hati! Iya kan, Gavin?"

Gavin tersenyum, dia tidak ingin terlihat terlalu membutuhkan bantuan, tapi aku tahu mereka sangat membutuhkan tempat tinggal sendiri. Kegembiraan Eddie yang meluap-luap akhirnya mengalahkan kegengsian Gavin. Dia tidak sanggup menahan diri lebih lama lagi. Gavin memeluk Lake, memelukku, memeluk Eddie, lalu memelukku lagi.

Setelah mereka berdua tenang lagi dan kembali duduk di sofa, senyum Gavin berangsur pudar.

"Kau tahu apa artinya ini?" tanya Gavin pada Eddie. "Tak lama lagi Kiersten akan menjadi tetangga yang sebaris dengan *kita*."

18.

JUMAT, 2 MARET

*Sungguh ini sepadan dengan semua rasa **sakit,***
*semua **air mata,***
*semua **kesalahan...***
Hati seorang laki-laki dan perempuan yang saling mencintai
*sepadan dengan semua rasa sakit di **dunia** ini.*

DUA minggu terakhir kulewatkan dengan memberikan kesempatan kepada Lake untuk menetapkan pilihan di luar cara ini. Lake berkeras bahwa ia tidak menginginkan upacara pernikahan yang biasa, tapi aku tidak mau ia menyesali keputusannya ini kelak. Kebanyakan perempuan menghabiskan waktu bertahun-tahun merencanakan setiap detail pernikahan mereka. Tapi dipikir-pikir lagi, Lake kan bukan gadis kebanyakan.

Kuhela napas dalam-dalam, tidak sepenuhnya mengerti mengapa aku segugup ini. Aku agak senang juga suasananya

sangat tidak resmi. Tak bisa kubayangkan seberapa tegangnya aku andaikan tamu kami lebih banyak dari ini. Kedua tanganku terus-terusan berkeringat, jadi kulapkan ke celana jinsku. Lake ngotot menyuruhku memakai jins, katanya dia tidak mau melihatku memakai tuksedo.

Aku sendiri tidak tahu gaun apa yang dipilih Lake untuk acara hari ini, pokoknya dia tidak mau memakai gaun pengantin. Lake tidak melihat apa faedahnya membeli gaun pengantin kalau hanya akan dia pakai satu kali.

Kami juga tidak akan melakukan ritual berjalan di lorong gereja sebagaimana lazimnya. Sesungguhnya, tak satu pun dari upacara pernikahan ini yang mengikuti kebiasaan. Aku cukup yakin saat ini Lake dan Eddie sedang menyelesaikan urusan rias-merias wajah di aula di kamar mandi umum di gedung pengadilan.

Semua ini terkesan sungguh tidak nyata... menikahi cinta dalam hidupmu di gedung yang sama tempat kau mencatatkan kepemilikan mobil. Tapi sejujurnya, tak menjadi masalah di mana pun kami menikah, aku pasti akan sama senangnya... dan sama gugupnya.

Ketika pintu terbuka, tidak terdengar lantunan musik. Tidak ada gadis-gadis pembawa bunga atau pembawa cincin kawin. Hanya ada Eddie. Dia masuk dan mengambil tempat di salah satu kursi di sebelah Kel. Hakim masuk tepat setelah Eddie duduk, lalu dia menyodorkan sehelai formulir dan bolpoin.

"Kau lupa membubuhkan tanggal di sini," kata Hakim.

Kutekan formulir itu ke mimbar di depanku dan membubuhkan tanggal ke atasnya. Dua Maret. Itulah tanggal penting kami. Tanggal penting aku dan Lake. Setelah formulir itu kuserahkan

kembali kepada Hakim, pintu gedung pengadilan lagi-lagi terpentang. Saat aku berpaling, kulihat Lake berjalan masuk dengan senyum terkembang. Begitu mataku menangkap sosoknya, sebentuk gelombang lega menerpaku. Perasaanku seketika tenang. Lake memiliki pengaruh untuk membuatku tenang.

Ia tampak cantik. Ia juga mengenakan jins biru. Aku tertawa ketika melihat baju yang ia kenakan. Lake memakai blus jelek sialan yang sangat kubenci itu. Andai aku diperbolehkan memilihkan baju untuk ia pakai di hari pernikahan kami, aku juga pasti akan memilih blus ini.

Setelah jaraknya dekat denganku, kuraih ia ke dalam pelukanku lalu memutarnya. Saat kuturunkan lagi kedua kakinya ke lantai, Lake berbisik ke telingaku.

"Dua jam lagi."

Yang dimaksud Lake bukanlah pernikahan kami, melainkan masa bulan madu. Kupegang wajahnya dan menciumnya. Semua orang di dalam ruangan ini seakan memudar ke kejauhan saat kami berciuman... sayang cuma sekejap.

"Ehm-ehm." Aku mengangkat wajah. Staf pengadilan sudah berdiri di depan kami dengan air muka tidak senang. "Kita belum sampai ke bagian mempelai pria diperbolehkan mencium pengantin wanita," katanya.

Aku tertawa. Kupegang tangan Lake saat kami memosisikan diri di hadapan petugas itu. Begitu petugas mulai membacakan nasihat perkawinan, Lake menyentuhkan tangannya ke pipiku, untuk memalingkan mataku dari petugas agar beralih kepadanya. Kugenggam kedua tangan Lake lalu mengangkatnya di antara tubuh kami. Aku yakin sekali petugas itu masih terus berbicara dan aku seharusnya memperhatikan kata-katanya, tapi saat ini

aku tak mampu memikirkan hal lain yang perlu mendapatkan perhatianku.

Lake tersenyum kepadaku. Bisa kulihat ia juga tidak menaruh perhatian pada apa pun di sekelilingnya. Saat ini yang ada hanya aku dan dia. Meski tahu waktunya belum sampai, kucium ia. Aku tidak menyimak sepatah kata pun nasihat perkawinan yang dibacakan petugas selama ciuman kami berlanjut. Tak sampai satu menit lagi, perempuan ini akan menjadi istriku. *Hidupku.*

Lake tertawa dan menjawab, "Aku bersedia" tanpa menjauhkan mulutnya dari mulutku. Aku bahkan tidak sadar bahwa kami sudah tiba di bagian itu. Lake kembali memejamkan matanya dan langsung menyatukan irama lagi denganku. Aku tahu upacara perkawinan sangat penting bagi sebagian orang, jadi aku harus melawan desakan untuk membopong dan membawa Lake meninggalkan tempat ini sebelum acaranya selesai.

Setelah ciuman kami berlanjut beberapa detik lagi, Lake cekikikan lagi dan menjawab, "Dia bersedia."

Aku pun tersadar bahwa dia baru saja menjawabkan bagianku, jadi kujauhkan bibirku dari bibirnya dan menatap staf pengadilan.

"Dia benar, aku bersedia." Usai berkata aku kembali berpaling kepada Lake dan melanjutkan ciuman kami yang terputus tadi.

"Baiklah, selamat kalau begitu. Sekarang kunyatakan kalian sah sebagai suami-istri. Kau boleh *melanjutkan* mencium mempelai wanita."

Jadi aku pun melanjutkannya.

"Kau duluan, Mrs. Cooper," kataku saat kami keluar dari lift.

Lake tersenyum. "Aku suka sebutan itu. Karena dibarengi cincin yang indah."

"Aku senang kau berpikir begitu, karena sekarang sudah sedikit terlambat bagimu untuk berubah pikiran."

Setelah pintu lift menutup di belakang kami, kukeluarkan kunci kamar dari sakuku dan sekali lagi memeriksa nomor yang tertera.

"Sebelah sini." Aku menunjuk ke kanan. Kupegang tangan Lake dan kami mulai berjalan menyusuri lorong. Langkahku mendadak terhenti karena Lake menyentak tanganku ke belakang.

"Tunggu," kata Lake. "Kan seharusnya kau menggendongku masuk. Itu kewajiban suami."

Sebelum aku membungkuk dan membopongnya sebagaimana kebiasaan, Lake sudah menekankan tangannya di bahuku dan melompat, lalu kedua kakinya mengepit pinggangku. Aku harus memegangi pahanya supaya dia tidak jatuh. Bibirnya berada dalam kedekatan yang sesuai dengan bibirku, jadi bibir kami pun berciuman singkat. Lake *nyengir*. Tangannya menyusup ke rambut belakangku, memaksa mulutku kembali ke mulutnya.

Kucoba menahan kaki Lake dengan satu tangan dan memeluk pinggangnya dengan tangan lain, tapi rasanya tubuh Lake akan merosot. Jadi aku buru-buru maju dua langkah sampai punggungnya terdesak ke salah satu pintu kamar hotel. Ini bukan pintu kamar yang kami sewa, tapi pokoknya berhasil melaksanakan tugas menopang Lake. Begitu punggungnya membentur daun pintu, Lake mengerang. Aku langsung teringat memar-memar yang dialaminya beberapa minggu lalu dan mengira sudah membuatnya kesakitan.

"Kau tidak apa-apa? Apa aku baru menyakiti punggungmu?"

Lake meringis. "Tidak. Suaranya tadi bagus."

Sorot kuat yang terpancar di matanya bagaikan magnet. Aku tak sanggup memutus tatapan kami saat aku berdiri memegangi tubuhnya yang bersandar ke dinding. Kususupkan kedua tanganku ke bawah pahanya untuk mengangkatnya lebih tinggi, menekankan tubuhku ke tubuhnya agar tinggi kami lebih sejajar.

"Lima menit lagi," kataku.

Aku ikut menyeringai. Baru saja aku mendekatkan wajah untuk menciumnya lagi, sekonyong-konyong tubuh Lake doyong ke belakang. Begitu aku tersadar bahwa pintu kamar yang kami sandari sedang terbuka, aku pun berusaha sekuat tenaga untuk menangkapnya. Sayang, kami berdua keburu terjerembap ke lantai dan jatuh saling menindih di lantai kamar hotel seseorang. Tangan Lake masih melingkari leherku. Ia tertawa-tawa sampai mendongak dan melihat seorang laki-laki beserta dua anak-anak sedang menurunkan pandangan mereka pada kami.

"Lari," bisikku.

Kami sama-sama merangkak keluar dari kamar itu lalu bangkit. Kuraih tangan Lake dan kami pun berlari di sepanjang lorong sampai menemukan kamar kami sendiri. Kugesekkan kunci ke alat pembaca, namun sebelum aku membuka pintu, Lake menyelip ke hadapanku dengan posisi menghadapku.

"Tiga menit lagi," katanya. Tangannya menyelinap ke belakang untuk menekan gagang ke bawah sehingga daun pintu terayun membuka. "Sekarang bopong aku masuk, suamiku."

Aku membungkuk, merangkul bagian belakang lututnya, lalu melemparkannya ke atas bahuku. Lake memekik-mekik. Ku-

dorong pintu agar lebih terbuka dengan kakinya. Aku maju satu langkah, melewati ambang pintu kamar hotel bersama istriku.

Daun pintu terbanting menutup di belakang kami. Kuturunkan Lake di tempat tidur.

"Aku mencium aroma cokelat. Dan bunga," kata Lake. "Kerjamu bagus, suamiku."

Kuangkat satu kakinya untuk melepas sepatu botnya. "Terima kasih, istriku." Kuangkat kakinya yang satu lagi untuk melepas botnya juga. "Aku juga masih ingat buah yang kau mau. Dan jubah hotel."

Lake mengedipkan mata kepadaku lalu berguling. Ia beringsut lebih naik di tempat tidur. Setelah posisinya nyaman, ia memajukan tubuh untuk memegang tanganku dan menarikku ke arahnya.

"Kemarilah, suamiku," bisiknya.

Aku pun mulai merayap di ranjang, tapi gerakanku terhenti ketika wajahku berhadapan dengan blus jeleknya itu.

"Aku sangat berharap kau mencopot baju jelek ini," kataku.

"Karena kau yang begitu bencinya pada baju ini, *kau* saja yang mencopotnya."

Aku menurut. Kali ini aku mulai dari kancing paling bawah. Kutempelkan bibirku ke kulitnya, di tempat perutnya bertemu dengan tepi atas pinggang celananya, membuat Lake menggeliat-geliat. Bagian itu membuatnya geli. Baguslah aku tahu. Kubuka kancing berikutnya, lalu perlahan-lahan menyeret bibirku naik sesenti lagi mendekati pusarnya. Kukecup bagian itu. Lake kembali mengerang, tapi kali ini aku tidak perlu khawatir.

Kulanjutkan menciumi setiap senti kulitnya sampai kaus jelek itu akhirnya tersibak sepenuhnya dan melayang ke lantai. Saat

bibirku kembali naik mencari bibir Lake, aku berhenti, menatap ke dalam matanya untuk bertanya padanya untuk penghabisan kali.

"Istriku, yakin sekarang kau siap untuk *tidak* menyatakan mundur?"

Kaki Lake mengepitku dan dia menarikku lebih merapat. "Aku *'kupu-kupu'* positif," sahutnya.

Jadi kali ini kami pun meneruskannya. Dan kali ini kami sama-sama tidak menyatakan mundur.

Ucapan terima kasih

Menyingkat ucapan terima kasih untuk semua orang yang berhak mendapatkannya menjadi satu paragraf sungguh mustahil dilakukan. Karena itu, aku hanya perlu menulis belasan buku lagi agar dapat memasukkan kalian semua. Sementara ini, aku ingin mengucapkan terima kasih kepada teman-temanku dari FP: para suri teladanku, para penyimpan rahasiaku, penganalisis ide-ideku, teman-temanku, 21-ku. Aku sangat menyayangi masing-masing dari kalian dan takkan pernah cukup berterima kasih kepada kalian karena telah membiarkanku menyelinap masuk pada detik terakhir itu. Kalian telah mengubah hidupku.
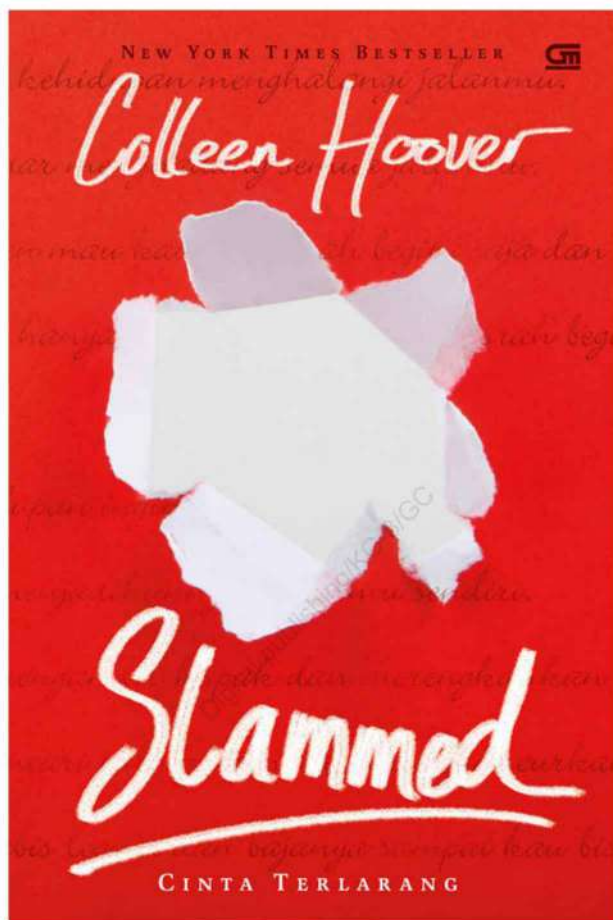
New York Times Bestseller
Colleen Hoover
Slammed
Cinta Terlarang

Colleen Hoover

Point of Retreat

Berhasil melewati guncangan kematian, patah hati, dan belitan takdir, membuat Layken dan Will yakin hubungan mereka akan baik-baik saja. Tetapi kejadian tak terduga menghancurkan segala harapan hingga memaksa mereka untuk mundur dan berpikir ulang tentang komitmen. Layken dan Will terpaksa memilih jalan sulit dan menyakitkan... mereka harus berpisah.

Will tidak rela melepaskan Layken begitu saja. Ia bertekad membuktikan kesungguhan cintanya dengan satu-satunya cara yang ia yakini dapat merebut kembali hati Layken... dengan puisi. Saat keadaan mulai membaik, cobaan lebih besar datang, cobaan yang tidak hanya bisa mengubah kehidupan mereka, tapi juga orang-orang yang bergantung pada mereka. Kali ini, bahkan puisi pun tak bisa mengembalikan Layken dalam hidup Will.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com